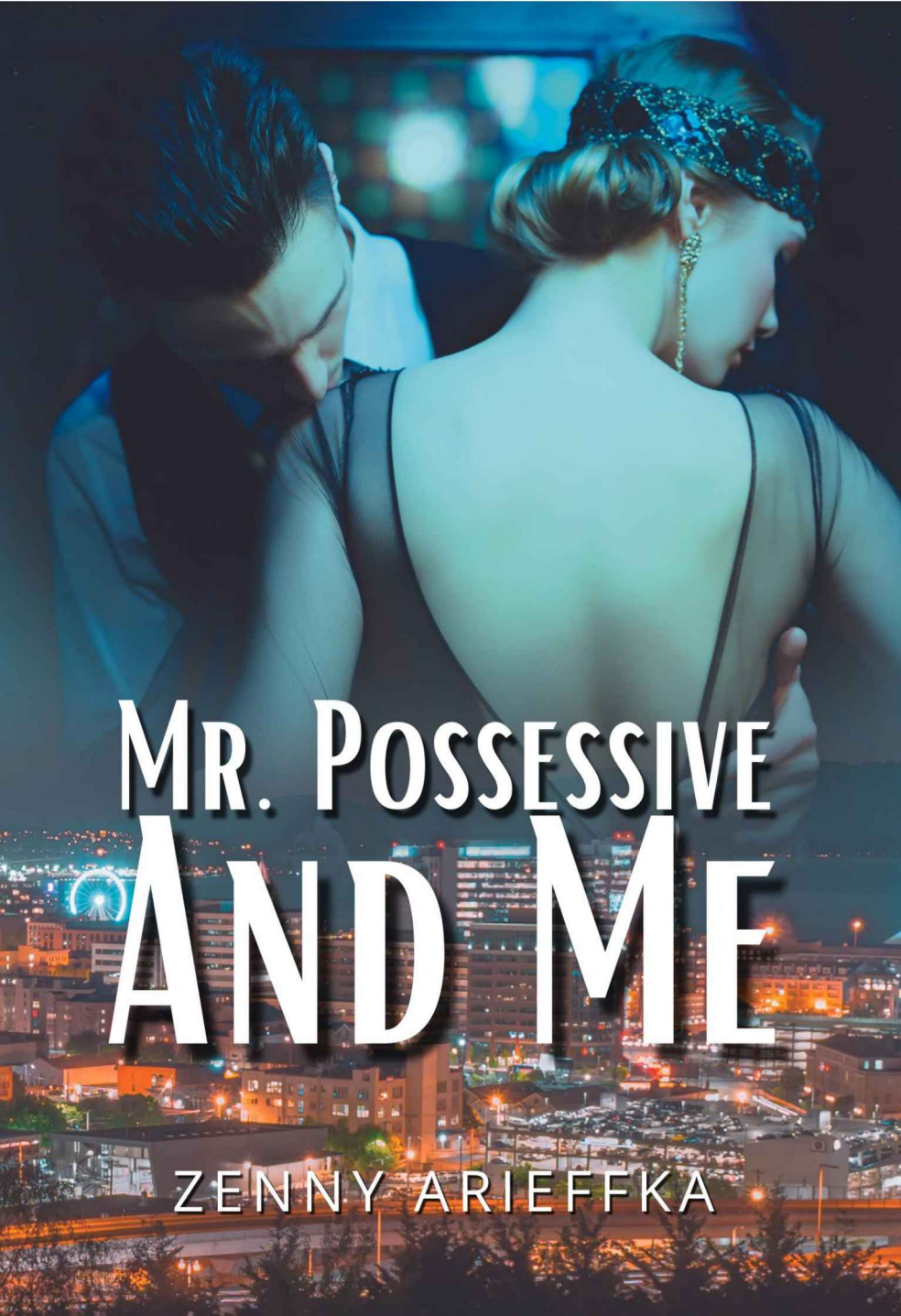
MR. POSSESSIVE
AND ME
ZENNY ARIEFFKA

Judul : MR. Possessive & Me

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Copyright © Zenny Arieffka 2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI **3**

Mr. Possessive & Me **5**

PROLOG 6

BAB 1 – PERTEMUAN PERTAMA 10

BAB 2 – MAKAN MALAM 20

BAB 3 – MENJALIN HUBUNGAN KEMBALI 30

BAB 4 – ANCAMAN 39

BAB 5 – PRIA KEJAM 48

BAB 6 – KEHILANGAN 58

BAB 7 – RENCANA SEAN 67

BAB 8 – PUTUS ASA 77

BAB 9 – MENIKAH 87

BAB 10 – BULAN MADU 97

BAB 11 – MENYATU KEMBALI 105

BAB 12 – EMOSI ALANA 114

BAB 13 – TUAN POSESIF 124

BAB 14 – MURKA 134

BAB 15 – TIDAK SIAP 142

BAB 16 – BUNGA YANG MEKAR 153

BAB 17 – PESTA 162

BAB 18 – TINGGAL BERSAMA 171

BAB 19 – PINDAH RUMAH 181
BAB 20 – MENJADI ISTRI 191
BAB 21 – GOSIP DI KANTOR 201
BAB 22 – KEKASIH ALANA 211
BAB 23 – PULANG DENGAN LEO 221
BAB 24 – TELEPON DARI LEO 231
BAB 25 – 'HUSBAND ♥' 243
BAB 26 – LAMARAN LEO 252
BAB 27 – TERGUNCANG 263
BAB 29 – MENGALAH 280
BAB 30 – USG 290
BAB 31 – KARMA SEAN 299
BAB 32 – MELEPASKAN ALANA 308
BAB 33 – BERTEMU DIVA 317
BAB 34 – SAHABAT LAMA 328
BAB 35 – MENGINAP 338
BAB 36 – JATUH CINTA LAGI? 347
BAB 37 – MAAF DAN CINTA 357
BAB 38 – KE KANTOR SEAN 367
BAB 39 – CEMBURU 377
BAB 40 – CINTA YANG NYATA 389

Tentang Penulis…. 399

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Mr. Possessive & Me

Alana pernah memiliki kekasih. Namanya, Sean Wiratmaja. Pria dengan kepribadian yang super posesif namun begitu mencintainya. Suatu saat, Sean melakukan kesalahan yang cukup fatal, yaitu menodai Alana dan meminta Alana untuk menggugurkan bayi mereka. Bahkan, Sean juga telah membuat bisnis ayah Alana bangkrut. Tak tahan dengan sikap Sean, Alana memutuskan untuk berpisah dan mengubur dalam-dalam semua masa lalunya dengan Sean.

Lima tahun kemudian, Sean kembali hadir mengusik Alana, bahkan dengan kejam memaksa Alana untuk menikah dengannya.

Apa yang akan dilakukan Alana selanjutnya? maukah dia menerima Sean kembali di dalam hidupnya?

PROLOG

Alana masih sibuk dengan pekerjaannya, yakni melayani nasabah yang sedang melakukan transaksi di counternya. Ya, Alana bekerja menjadi seorang *teller* di sebuah bank swasta sejak beberapa bulan yang lalu. Alana menyukai pekerjaannya, setidaknya, dia telah bekerja saat ini, dan berusaha hidup lebih mandiri dan untuk membantu ibunya agar sang ibu tak perlu bekerja lagi.

Ayahnya telah meninggal, enam tahun yang lalu, dan Alana tidak ingin mengingat bagaimana cara ayahnya meninggal saat itu.

Kini, Masa lalu bukan lagi menjadi hal yang ingin dipikirkan Alana. Meski dia tahu bahwa masa lalunya sangat suram, bahkan membuatnya merasa terauma hingga sekarang, namun Alana hanya ingin memikirkan masa depannya dengan ibunya saja.

"Transaksi sudah selesai, Bu. Terima kasih... Mohon dicek kembali..." ucap Alana dengan ramah pada perempuan paruh baya di hadapannya. Si perempuan tersenyum dan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

mengangguk sebelum kemudian mengecek buku tabungannya dan kembali tersenyum pada Alana.

"Terima kasih, Mbak... mari..." si perempuan paruh baya itu akhirnya meninggalkan counter Alana.

"Sama-sama, Ibu..." jawab Alana dengan ramah.

Alana akan memencet antrian selanjutnya, tapi di belakangnya, seorang teman tengah memanggil namanya, membuatnya menghentikan aksinya seketika.

"Al! Shhtttt... sini sebentar," suruhnya sembari sedikit melonggokkan kepala di pintu belakang Alana.

Alana menolehkan kepalanya ke belakang, menatap temannya itu. Dia adalah Sukma. Salah seorang teman baiknya di kantor.

"Ada apa? Nasabah lagi banyak ini," ucap Alana kemudian. Alana akan kesal jika Sukma hanya main-main dengannya pada saat seperti ini, misalkan, temannya itu meminta dirinya mengomentari postingan *giveaway* yang sering diikuti oleh temannya itu.

"Penting! Nasabah Prio," ucap Sukma kemudian.

Alana menghela napas panjang. Dia akhirnya bangkit dan mendekat ke arah Sukma. "Kenapa memangnya?"

"Haduh, perutku sakit nih! Tolong ya! Kamu gantiin aku… *please*…"

"Terus itu *counter* aku gimana?"

"Kamu tutup sebentar. Ini Nasabah Prio loh… masa iya dia yang nunggu," Sukma menggerutu sembari terlihat menahan rasa sakitnya.

"Ya udah, mana sini. Memangnya dia mau apa?" tanya Alana kemudian.

"Udah! Pokoknya temuin saja dia… oke… transaksinya sudah selesai sih tadi, cuma dia lagi belum mau pergi, jadi aku suruh kamu buat nemenin dia."

"Ya sudah kalau gitu," Alana menghela napas panjang. Dia kembali ke mejanya, memberi tanda bahwa dirinya belum bisa melanjutkan nomor antrian. Lalu, Alana kembali pada Sukma. Sukma sendiri segera menuju ke toilet, hingga

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana akhirnya menuju ke sebuah *lounge* tempat si nasabah prioritas menunggu.

"Mohon maaf, Pak... kali ini saya yang akan menemani Bapak untuk..." Alana tidak mampu melanjutkan kalimatnya ketika dia melihat si nasabah bangkit dan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Alana.

Alana ternganga, dia bahkan dengan spontan mundur seketika, wajahnya pucat pasi, tubunya gemetar, dan keringat dingin mulai keluar. Pria itu... adalah pria terakhir yang ingin ditemui oleh Alana di muka bumi ini. Pria itu adalah masalalu kelam Alana yang ingin Alana lupakan. Pria itu... adalah pria yang meninggalkan luka yang sampai kapanpun akan berbekas di dalam jiwa dan raga Alana. Pria itu, Sean Alexander Wiratmaja, mantan kekasihnya yang berengsek dan tak bertanggung jawab.

Bagaimana mungkin mereka bisa bertemu lagi sekarang?

****

Bab 1 – Pertemuan Pertama

Sean tampak tenang, bahkan pria itu sedikit menyunggingkan senyumannya. Seolah-olah apa yang terjadi saat ini sesuai dengan keinginannya. Dengan spontan Sean menyapa "Selamat siang, Alana…" ucapnya dengan suara serak tertahankan.

Alana hampir saja tak dapat bernapas dengan normal. Namun, sesegera mungkin dia mencoba untuk mengendalikan dirinya. Dia tidak ingin menjadi orang tolol saat ini. Dia tidak ingin kembali menjadi Alana yang bodoh dan lemah, yang bisa dengan mudah diinjak-injak oleh orang-orang seperti Sean.

"Silahkan duduk kembali," akhirnya, Alana mencoba untuk bersikap seprofesional mungkin. Meski tubuhnya masih gemetaran, Alana mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri dan memilih duduk di hadapan Sean dan terpisah dengan meja, hal tersebut membuat Alana merasa lebih nyaman.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Aku tidak menyangka kalau kita akan bertemu di sini. Kamu kerja di sini, ya?" tanya Sean kemudian.

"Mohon maaf, apa tidak ada lagi yang harus saya lakukan?" tanya Alana dengan nada folmal. Alana tidak ingin, Sean bersikap informal dengannya. Bagaimana pun juga, mereka sudah tidak memiliki hubungan apapun, bahkan Alana sudah tidak ingin mengenal Sean lagi. Mereka kini hanya sebatas pegawai bank dan nasabah, hanya itu. Tidak lebih.

Sean malah sedikit tersenyum menanggapi sikap dingin dan formal yang ditampilkan oleh Alana. "Apakah seperti ini, caramu memperlakukan nasabah seperti aku?" tanyanya kemudian.

Tiba-tiba Alana teringat dengan sikap Sean di masa lalu. Pria ini suka mengancam, pria ini suka melakukan apa saja yang dia inginkan dan memanfaatkan kekuasaannya. Alana jadi takut jika tiba-tiba Sean mencampuri urusannya dalam pekerjaan, kemudian membuat Alana di pecat. Bekerja di bank ini tentu membuat Alana senang, apalagi mengingat bagaimana sulitnya mencari pekerjaan sekarang.

"Mohon maaf, Pak." Pada akhirnya, Alana hanya bisa meminta maaf.

"Aku hanya ingin memastikan, apakah transaksiku tadi berhasil atau tidak," ucap Sean kemudian.

"Transaksi Anda sudah berhasil. Teman saya mengatakan bahwa transaksinya—"

"Kalau begitu periksalah," ucap Sean memotong kalimat Alana. Membuat Alana menatap Sean seketika.

"Ya?" tanya Alana dengan spontan. Dia seperti orang bodoh yang tak mengerti apa maksud Sean.

"Rekening tabunganmu, periksalah sekarang," ucap Sean penuh arti.

Alana merasakan ketakutan seketika. Segera dia membuka ponselnya, mengecek mutasi dan juga saldo dalam rekeningnya. Hingga kemudian, matanya berakhir melotot, lalu menatap Sean dengan tatapan penuh tanya.

"Ka -kamu yang melakukannya? Apa ini?" tanya Alana dengan bingung dan takut, ketika mendapati saldo dalam rekeningnya bertambah berkali-kali lipat dari seharusnya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Itu hanya permulaan, Alana. Karena mulai sekarang, kita kembali terikat," ucap Sean penuh arti sembari menyunggingkan senyuman miringnya.

Alana sendiri ternganga seketika. Dia menggelengkan kepalanya, tak percaya bahwa Sean akan kembali melakukan hal seperti ini padanya. Sean kembali mengusik kehidupannya. Kenapa? Apa yang diinginkan pria ini? Bukankah enam tahun yang lalu pria ini sudah mendapatkan semuanya? Lalu apa lagi yang dia inginkan?

***

Enam tahun yang lalu…

Hari ini, Alana pulang cepat, tapi dia diajak oleh salah seorang temannya untuk ke sebuah pusat perbelanjaan. Temannya itu bernama Olivia, teman satu bangkunya. Olivia berkata bahwa dia ingi memberikan ibunya kado ulang tahun, namun dia bingung akan membelikan apa. Karena itulah, Olivia mengajak serta Alana agar Alana bisa memberinya saran pada dirinya.

"Memangnya, apa yang disukai ibumu?" tanya Alana ketika mereka baru saja sampai di sebuah pusat perbelanjaan.

"Aku tidak tahu. Maksudku, Mama sudah punya semuanya, aku jadi sangsi mau ngasih sesuatu," ucap Olivia kemudian. 'Kalau ibu kamu ulang tahu, kamu memberinya apa?" tanya Olivia pada Alana.

"Biasanya, aku membuat sesuatu untuk dia. Maksudku, jika kita memberi sesuatu buatan kita sendiri, rasanya akan lebih berkesan dari pada kita sekedar membeli barang," jelas Alana.

"Kamu benar. Sebenarnya, aku pengen buatin cake ulang tahun gitu, tapi aku nggak bisa buat," gerutu Olivia.

"Aku bisa kok bantu kamu. Ya, walaupun aku nggak terlalu bisa masak, tapi aku biasanya memang membuatkan ibuku kue saat hari ibu atau hari ulang tahunnya."

"Beneran?!" Olivia tampak sangat antusias. "Tapi kita buatnya dimana, ya? Duh! Ya nggak mungkin buatnya di rumah aku. Nggak jadi kejutan nanti," lagi-lagi Olivia menggerutu. Kemudian, Olivia tampak memiliki ide. "Ahaa!!! Kita bisa minta tolong sama kakak aku…" ucapnya dengan antusias.

"Kakak? Kamu punya kakak?" tanya Alana kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Iya. Eh? Aku belum pernah cerita ya? Hehehe, Maklum, Kakak aku itu baru balik dari LN, sekarang dia lagi sibuk-sibuknya ngurus S2 di sini." Jelas Olivia.

"Ohhh gitu…" ucap Alana sembari mengangguk.

"Kalau gitu aku akan menelepon Kak Sean. Tapi kita sambil belanja kebutuhan buat kuenya, yuk…" ajak Olivia.

"Memangnya ulang tahunnya kapan?"

"Masih lusa, sih… rencananya besok kita buat kuenya? Gimana?" tanya Olivia kemudian.

"Ya… besok kita buat, jadi kita belanja kebutuhannya sekarang. Tapi, memangnya kita akan buat kuenya dimana?" tanya Alana kemudian.

"Itulah gunanya aku hubungin Kak Sean!" ucap Olivia dengan antusias. Alana hanya mengangguk, meski sebenarnya dia tidak mengerti apa yang akan direncanakan Olivia.

****

Sembari berbelanja, Olivia menghubungi kakaknya. Samar-samar, Alana mendengar dan melihat bagaimana Olivia bermanja-manja dengan kakaknya. Alana jadi merasa iri, mengingat dia adalah

anak tunggal. Meski begitu, Alana adalah anak kesayangan ibu dan ayahnya, meski dia tidak memiliki saudara. Namun, sepertinya akan sangat lengkap dan membahagiakan jika dia juga memiliki eorang kakak yang bisa diajak manja-manja seperti Olivia bermanja-manja dengan kakaknya itu.

"Oke, byee byee..." sambungan telepon ditutup, Oliva tampak berbinar bahagia setelah menghubungi sang kakak.

"Kak Sean bilang, kita bisa menggunakan salah satu unit apartementnya untuk memasak cake," ucap Olivia kemudian dengan antusias.

"Kamu dekat banget yaa sama kakak kamu," komentar Alana.

"Iya, soalnya Kakak memang sayang banget sama aku, apapun yang aku mau, dia bakal nurutin. Jadi, aku juga sayang banget sama dia," ucap Alana kemudian. "Ya udah, ayo kita lanjutin belanjanya. Nanti Kakak nungguin kita di depan," ucap Olivia dengan ceria.

Pada akhirnya, mereka melanjutkan acara belanja mereka. Hingga tak terasa, belanjaan mereka cukup banyak. Padahal, rencananya mereka hanya akan membuat satu kue. Memang dasar Olivia yang suka berbelanja hingga temannya itu membeli beberapa barang yang bahkan tidak dia butuhkan.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ya, biar saja. Olivia adalah anak dari orang kaya, cukup berbeda dengan Alana. Meski begitu Alana bersyukur karena keluarganya berkecukupan.

Alana membantu Olivia membawa barang belanjaannya keluar dari pusat perbelanjaan. Pada saat itu, Olivia mencari-cari dimana kakaknya, dan dia berakhir melambaikan tangannya pada seseorang yang diyakini Alana sebagai kakak dari Olivia.

Pria itu bertubuh tinggi tegap, tampak proposionan dan keren. Saat dilihat semakin dekat, pria itu terlihat sangat tampan. Amat, sangat, tampan. Hingga membuat Alana enggan mengalihkan pandangannya dari pria itu.

"Kalian belanja apa aja? Banyak banget," ucap pria itu sembari mengamati barang belanjaan yang diawa Olivia dan Alana. Pada saat itu, tatapan mata pria tu jatuh pada Alana, pun dengan Alana yang juga masih enggan mengalihkan tatapan matanya dari kakak Olivia.

"Oh iya, Kak! Ini Alana, teman sekelas dan sebangku aku, dan Al, ini kakak Aku, Kak Sean," Olivia mulai memperkenalkan keduanya.

Pria bernama Sean itu tersenyum, kemudian dia mengulurkan telapak tangannya pada Alana dan mulai memperkenalkan diri. "Sean," ucapnya.

Alana yang sempat terpana dengan senyuman Sean pada akhirnya bisa mengendalikan dirinya dan menyambut telapak tangan Sean. "Alana," ucap Alana memperkenalkan diri.

"Jadi kalian satu kelas?" tanya Sean kemudian.

"Iya lah Kak! Kan aku sudah bilang tadi, satu kelas dan satu bangku," jelas Olivia.

"Apa dia nakal saat di sekolah? Bawel, atau mungkin punya pacar?" tanya Sean pada Alana.

"Kakak! Isshhh! Udah dibilang aku nggak ada cowok!" Olivia tampak memberengut sebal. Sean segera tertawa dan menggandeng adiknya itu, sedangkan Alana yang melihatnya juga ikut tersenyum melihat interaksi kakak beradik di hadapannya.

Samar-samar, Alana melihat Sean menatapnya dengan tatapan penuh arti hingga membuat Alana salah tingkah dan menundukkan kepalanya seketika. Jantung Alana tiba-tiba berdebar tak terkendali. Astaga… apa ini?

****

Alana menghela napas panjang ketika dia berada di dalam toilet perempuan. Jantungnya kembali berdebar, jemarinya bahkan masih

Copyright © Zenny Arieffka 2022

gemetaran. Sean sendiri sudah pergi, karena itulah kini Alana bisa segera masuk ke dalam toilet perempuan untuk menenangkan dirinya.

Bayangan kejadian pertama kali mereka bertemu enam tahun yang lalu tiba-tuba saja menyeruak. Membuat jantung Alana kembali berdebar tak menentu. Alana masih ingat rasanya pertama kali jatuh cinta. Dan dia juga masih teringat rasanya pertama kali hatinya dipatahkan oleh orang yang sama.

Astaga… apa sebenarnya yang direncanakan Sean? Apa yang diinginkan pria itu? Apa yang membuat pria itu kembali mengganggunya?

****

Bab 2 – Makan Malam

Beruntung, Alana bisa mengendalikan dirinya secepat mungkin. Setelah Alana sudah tenang, dia segera membasuh wajahnya, kemudian kembali merias diri sebelum dia keluar dari toilet dan melanjutkan pekerjaannya kembali.

Alana menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Dia mencoba melupakan tentang kedatangan Sean tadi, dan juga tentang dana yang masuk ke dalam rekeningnya. Biarlah, toh dia tidak berniat untuk menggunakannya.

Pekerjaan Alana baru selesai saat waktu menunjukkan pukul setengah enam. Biasanya bisa lebih malam lagi, namun biasanya juga bisa lebih cepat jika tidak terjadi masalah.

Biasanya, jika Alana pulang terlalu malam, dia memutuskan untuk mandi sekalian di kamar mandi yang tersedia di tempat kerjanya itu. Jadi, dia bisa pulang dan segera tidur ketika sampai di rumah. Namun kini, meski hari masih sore, entah kenapa Alana tetap ingin segera mandi. Karena

Copyright © Zenny Arieffka 2022

itulah Alana memutuskan untuk mandi terlebih dahulu sebelum benar-benar pulang.

Ketika Alana keluar dari gedung tempat kerjanya, dia melihat sebuah mobil sport sudah terparkir di depan tempat kerjanya itu. Mobil itu jelas bukan milik nasabah bank, karena bank sudah tutup sejak sore tadi. ditambah lagi, ketika Alana melonggokkan kepalanya ke arah jajaran mesin ATM, tak ada orang di sana, kecuali Pak Satpam yang sedang berjaga di pos pintu masuk.

Alana baru menyadari siapa pemilik mobil itu, saat pinu mobil tersebut dibuka dan keluarnya sosok pria yang benar-benar tak ingin dia temui. Sean Alexander Wiratmaja. Apa yang sedang dilakukan pria itu di sana?

Dengan gagah, pria itu berjalan mendekat ke arah Alana. Alana sebenarnya ingin segera pergi, namun dia tidak ingin reaksinya yang berlebihan itu memancing sesuatu. Apalagi saat ini Pak Satpam juga sedang mengawasinya di pos penjagaan.

"Sudah pulang?" sapa pria itu ketika dia sampai di hadapan Alana.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Alana dengan nada ketus.

"Jemput kamu," dengan penuh percaya diri, Sean membalas. Seolah-olah apa yang dia lakukan memang wajar dilakukan. Astaga… apa pria ini tidak ingat apa yang dia lakukan di masa lalu? Bagaimana mungkin Sean bersikap seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih yang sedang memiliki janji temu?

"Aku bisa pulang sendiri," ucap Alana sembari bersiap bergegas pergi. Dengan spontan Sean mencekal pergelangan tangan Alana, membuat Alana menghentikan langkahnya seketika.

"Kamu tahu, bukan? Di masa lalu, aku bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginanku," ucap Sean kemudian. "Dan kini, kekuasaanku menjadi berlipat ganda setelah aku menguasai perusahaan keluarhaku."

"Aku tidk peduli dengan kekuasaanmu!" Alana berseru keras bahkan dia sudah menghempaskan cekalan tangan Sean. Pada saat itu, Alana menatap ke arah Pak Satpam, dan Pak Satpam tampak sudah berdiri dan bersiap untuk membantunya. "Tolong, tinggalkan aku, kalau tidak, aku akan teriak minta tolong di sini," kali ini, Alana memberanikan diri untuk mengancam Sean.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bukannya marah, Sean malah tertawa lebar. "Rupanya kamu masih sangat polos dan tidak banyak berubah," Sean bahkan sudah mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Alana. Alana mencoba menghindar, dan Sean kembali tersenyum menanggapi Alana yang menghindarinya. "Kamu harus berpikir tentang pekerjaanmu. Aku bisa membuatmu dikeluarkan dari tempat kerjamu ini, dan kamu tidak akan bisa bekerja dimanapun lagi. Kupastikan itu," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

"Kamu tidak mungkin melakukannya," Alana tahu bahwa Sean bisa melakukannya, dia hanya berharap bahwa pria itu tak melakukannya.

"Ya. Aku tidak akan melakukannya kalau kamu mau berjalan menuju ke arah mobilku, masuk ke dalam sana dan pulang denganku," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

Alana benar-benar bingung, apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Dia tidak bisa menolak Sean kali ini, dia butuh pekerjaan ini, dan dia tahu bahwa ketika Sean mengatakan hal itu, Sean benar-benar bisa melakukannya. Alana tidak perlu meragukan kekuasaan pria ini lagi.

Dengan lemah, Alana bertanya, "Apa yang kamu inginkan?"

"Makan malam bersama, setelah itu kuantar pulang," jawab Sean dengan serius. Alana ragu, tapi lagi-lagi dia tidak bisa berbuat banyak. Pada akhirnya, Alana menghela napas panjang dan mengiyakan apa yang diinginkan oleh Sean. Semoga saja, setelah ini pria ini tidak akan mengganggunya lagi. Ya, semoga saja…

****

Rupanya, Sean mengajak Alana makan malam berdua di sebuah restaurant mewah. Dia tidak menyangka bahwa Sean akan mengajaknya ke sana, padahal saat ini Alana masih mengenakan seragam kerjanya.

Dengan canggung, Alana mulai memesan makanan yang tertulis pada daftar menu. Bukan karena Alana sudah lapar, tapi karena dia ingin pertemuannya dengan Sean segera berakhir. Jadi, dia bisa pulang dan tak lagi bersinggungan dengan pria ini.

Sean pun segera memesan makanannya, hingga kemudian keduanya ditinggalkan oleh pelayan dan hanya berdua di meja tersebut dengan saling berhadapan.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana mencoba untuk mengabaikan Sean, bahkan dia mencoba untuk memalingkan wajahnya seolah-olah enggan bertatap muka dengan Sean lagi. Sedangkan Sean tampak tersenyum dan malam menatap Alana dengan sangat intens, mengamati perempuan itu, seolah-olah menilai apa saja yang sudah berubah darinya.

"Bagaimana kabarmu, Alana?" tanya Sean kemudian.

"Baik." Alana menjawab pendek. Sungguh, dia benar-benar tak ingin terlalu banyak berinteraksi dengan pria di hadapannya ini.

"Maaf kalau aku baru sempat menemuimu." Sean membuka suaranya lagi.

"Kamu tidak memiliki kewajiban untuk menemuiku lagi. Selama ini kita baik-baik saja setelah tidak saling bersinggungan satu sama lain," ucap Alana kemudian.

"Kamu salah. Aku tidak baik-baik saja," jawab Sean.

Alana akan membuka suaranya lagi, tapi kemudian, dia mengurugkan niatnya saat dua

orang pelayan menghampiri mereka dan menyajikan hidangan pembuka.

Setelah kedua pelayan pergi, Sean membuka suaranya "Makanlah, kamu harus banyak makan agar bisa kuat menghadapiku nanti."

Alana mengerutkan keningnya, "Menghadapimu? Apa maksudmu?" tanya Alana tidak mengerti.

Sean sedikit tersenyum kemudian dia menjawab "Menghadapi pernikahan kita yang ada di depan mata," ucap Sean penuh arti hingga membuat Alana ternganga tak percaya dengan ucapan Sean yang dia dengar tersebut. Menikah? Dengan Sean? Bagaimana bisa? Bukankah dulu pria ini tidak ingin melakukannya?

*****

Enam Tahun yang lalu…

"Jadi… kamu teman dekat Oliv, ya?" pertanyaan Sean membuat Alana menolehkan kepalanya seketika ke arah pria itu. Saat ini, Alana sedang berada di dapur apartmen Sean. Seperti yang direncanakan Olivia kemarin, bahwa mereka akan memasak kue bersama di apartmen milik Sean.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Tadi, Olivia sudah datang, namun rupanya, dia lupa membeli beberapa bahan untuk hiasan kuenya. Akhirnya, Olivia kembali pergi ke toko terdekat, hingga kini hanya tinggal Alana dan Sean di apartmen pria itu.

"Iya, kami satu bangku, jadi sering dapat tugas bareng," jawab Alana sembari mengocok adonan dengan mixer.

"Kamu masih muda, tapi sudah pinter masak," komentar Sean ketika menatap bagaimana Alana tampak cekatan menggunakan mixer dan mencampur bahan-bahan untuk membuat kue.

"Ibu kebetulan suka terima pesanan catering dari orang. Jadi, aku biasa bantu."

"Wah! Hebat! Lalu ayah kamu, kerjanya apa?" tanya Sean kemudian.

"Ayah punya bisnis kecil-kecilan di bidang properti."

"Serius? Kalau begitu next time mungkin bisa kolaborasi dengan bisnis Papa," ucap Sean kemudian. "Soalnya aku juga baru ikut ngurus bisnis Papa, akan sangat bagus kalau punya koneksi baru."

Alana tersenyum lembut "Uuumm,Bisnis ayah aku enggak sebesar Wiratmaja Group," ucap

Alana dengan malu. Dia jelas tahu bagaimana besarnya bisnis keluarga Olivia. Bahkan, di sekolahan mereka saja, keluarga Olivia menjadi donatur terbesar.

Melihat Alana yang merona malu membuat Sean tergelitik hatinya. Dengan spontan dia mengulurkan jemarinya, kemudian menyingkirkan anak rambut Alana ke telinga gadis itu, hal tersebut membuat Alana mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Sean seketika.

Alana terpana dengan ketampanan yang terpahat sempurna pada wajah Sean. Sean terlihat sangat rupawan, pria ini terlihat memiliki darah asing karena jelas matanya tampak sedikit abu-abu jika dilihat dari dekat.

Sedangkan Sean juga sama. Kepolosan Alana dan rona merah di wajah Alana menarik perhatia Sean. Ditambah lagi, paras cantik yang tak biasa dari Alana benar-benar membuat Sean tak bisa berpaling dari perempuan di hadapannya itu.

"Kamu sangat cantik, Alana…" Sean berbisik serak. Dia bahkan tidak sadar bahwa sudah mendekat dan menundukkan kepalanya. Sedangkan Alana sendiri yang terbius dengan wajah rupawan dari Sean akhirnya hanya bisa memejamkan matanya, merasakan bibir lembut pria itu menyentuh bibirnya… Astaga… mereka sudah berciuman, di hari

Copyright © Zenny Arieffka 2022

kedua mereka bertemu… Apa yang terjadi sebenarnya? Bagaimana bisa mereka melakukannya?

****

Bab 3 – Menjalin hubungan kembali

"Apa maksudmu?!" tanya Alana dengan setengah berseru. Dia bahkan tidak peduli jika mungkin ada orang di dalam restaurant tersebut yang menatap ke arahnya.

"Kita akan menikah, aku bahkan sudah mempersiapkan semuanya."

"Tidak!" Alana berseru keras.

Sean tersenyum dan berkata "Sayangnya kamu tidak memiliki pilihan lain," jawab Sean dengan sungguh-sungguh.

Alana menggelengkan kepalanya "Kamu nggak mungkin melakukan sesuatu untuk mengancamku, 'kan?" tanya Alana kemudian.

"Ya. Aku melakukannya, kamu tentu mengenalku. Aku melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginanku, Alana…" ucap Sean penuh arti sembari tidak meninggalkan senyumannya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana ternganga. Dia jelas mengingat bagaimana Sean di masalalu. Pria ini licik, pria ini melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Sebenarnya, Alana sudah enggan berurusan dengan pria ini. Tapi kenapa pria ini kembali lagi padanya? Apa yang diinginkan pria ini darinya?

****

Mobil mewah itu berhenti tepat di depan sebuah gang sempit. Itu adalah mobil Sean, dan di dalamnya ada Sean dan juga Alana.

Siang ini, Alana pulang diantar oleh Sean. Entah, bagaimana hal itu terjadi. Awalnya, Alana berencana untuk pulang sekolah dengan Olivia. Biasanya, Olivia memang akan mengantar Alana sampai di depan gang rumahnya. Namun, siang ini tiba-tiba saja Alana mendapatkan panggilan dari rumah, dan tiba-tiba saja Sean datang ke sekolah Olivia secara kebetulan, hingga Olivia meminta Sean mengantarkan Alana pulang, sedangkan Olivia pulang dengan supirnya.

Sungguh, semua ini tak tampak kebetulan. Alana merasa bahwa Sean sengaja melakukan sesuatu agar dirinya bisa menjemput Alana sendiri. Tapi untuk apa?

"Jadi ini gang rumahmu?" tanya Sean kemudian.

"Iya. Kak Sean mau ikut masuk?" tanya Alana.

"Boleh, memangnya?" tanya Sean lagi.

Alana tersenyum lembut, "Boleh. Oliv juga sering main ke sini kok, tapi ya itu... tempatnya sempit dan..."

"Oke, aku ikut masuk," Sean menjawab cepat. Bahkan dia memotong kalimat Alana.

Alana dan Sean akhirnya masuk ke dalam gang tersebut dengan berjalan kaki. Lalu, keduanya sampailah di depan sebuah rumah yang merupakan rumah kontrakan Alana.

"Ini rumah kontrakan ibu aku," ucap Alana dengan antusias.

Sean mengamati rumah tersebut, tampak sederhana dan bersih, kemudian dia bertanya "Orang tua kamu di rumah?"

"Ayah biasanya masih kerja, Ibu di rumah," jawab Alana kemudian.

"Boleh aku bertemu dengannya?" tanya Sean lagi.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana sempat mengerutkan keningnya, lalu dia hanya bisa mengangguk. Alana mengaja Sean masuk ke dalam rumahnya, kemudian dia memanggil ibunya. Sang ibu keluar dan sempat bingung mendapati Alana pulang bersama dengan seorang pria.

"Ibu, ini Kak Sean, kakaknya Oliv. Tadi Kak Sean yang ngantar Alana pulang," Alana memperkenalkan ibunya dengan Sean.

"Selamat siang, Bu." Sean mengulurkan jemarinya dan menyapa dengan sopan.

"Siang, Nak. Terima kasih banyak udah mengantar Alana pulang," ucap Lidya, Ibu Alana.

"Sama-sama, Bu… saya hanya ingin menemui Ibu untuk meminta izin pada Ibu."

"Meminta izin?" tanya Lidya dengan sedikit bingung. Bahkan, Lidya sudah menatap Alana bingung, pun dengan Alana yang sudah menatap Sean dengan bingung.

"Saya ingin mengajak Alana jalan-jalan hari ini," ucap Sean kemudian. "Dan juga, meminta izin untuk menjadi kekasih Alana," ucap Sean lagi dengan penuh penekanan.

Alana dan Lidya hanya ternganga. Mereka jelas tak percaya bahwa Sean mengucapkan kalimat tersebut. Ditambah lagi, sikap Sean benar-benar membuat orang terintimidasi hingga tak bisa berkata 'tidak'. Pada akhirnya, ibu Alana hanya mengiyakan apa yang dikatakan Sean. Sedangkan Alana masih tampak menatap Sean dengan tatapan penuh tanya.

Bayangan enam tahun yang lalu terputar kembali pada ingatan Alana. Ketika Sean pertama kali menginjakkan kaki di rumahnya dan meminta izin pada ibunya. Pria itu melakukan segala cara untuk bisa mendapatkan apa yang dia mau. Padahal, saat itu, Alana tahu bahwa Sean mungkin belum berkuasa seperti sekarang ini. Kini, Sean tentu bisa melakukan apa saja yang dia inginkan termasuk mendapatkan Alana.

"Habiskan makananmu. Setelah itu, kuantar kamu pulang," ucap Sean lagi, hingga pada akhirnya, Alana mengalah dan menuruti saja apapun yang diperintahkan oleh Sean.

****

Sean benar-benar mengantarkan Alana pulang. Kali ini, tepat di depan ruko tempat tinggal Alana dan ibunya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ya, setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual apa yang mereka miliki untuk bertahan hidup. Menyekolahkan Alana hingga lulus kuliah, dan sisanya untuk menyewa ruko ini dan membuka usaha.

Sang ibu membuka toko kue di ruko ini. Hal itu membuat keduanya bisa bertahan hidup sampai sekarang ini.

Alana lalu baru menyadari jika Sean mengantarnya sampai di depan rukonya padahal Alana belum menunjukkan dimana dia tinggal. Seharusnya, Sean hanya tahu tempat tinggalnya di dalam gang, bukan di ruko ini, karena dia indah ke ruko ini setelah putus hubungan dengan Sean dan keluarganya.

Alana lalu menatap Sean seketika, dia bertanya "Dari mana kamu tahu aku tinggal di ini?" tanya Alana dengan nada tajam.

"Seharusnya kamu sudah mengenalku, Alana. Aku tahu apapun yang kamu lakukan selama lima tahun terakhir setelah kita berpisah," ucap Sean dengan penuh arti, "Bahkan aku tahu dengan siapa saja kamu dekat selama lima tahun terakhir ini," lanjut Sean lagi.

"Kamu benar-benar keterlaluan!" Alana berseru kesal. Dia bersiap untuk keluar dari mobil Sean. Namun, Sean mengunci pintu mobilnya hingga Alana tak bisa membukanya. "Buka pintunya! Aku mau keluar!" seru Alana pada Sean.

Sean malah tersenyum santai. "Tidak perlu terburu-buru, Alana. Aku juga ingin menemui ibumu."

"Untuk apa?!" Seru Alana lagi.

"Karena aku ingin meminta izin dengan ibumu," jawab Sean kemudian.

Alana menggelengkan kepalanya seketika "Tidak! Kamu tidak boleh!"

Sean kembali tersenyum, "Aku tidak meminta izin denganmu, Alana…" Sean kemudian membuka sabuk pengamannya, kemudian mendekat ke arah Alana, bahkan sudah mendekatkan wajahnya pada wajah Alana. "Aku hanya ingin mengatakan pada ibumu bahwa kita sudah menjalin hubungan kembali. Aku tidak peduli jika nanti dia menolak memberi izin, karena nyatanya, hubungan kita akan tetap berlanjut. Kita akan tetap menikah dalam waktu dekat," ucap Sean dengan penuh

Copyright © Zenny Arieffka 2022

penekanan. Sean bahkan menyempatkan diri untuk meraih bibir Alana. Namun, Alana mesempat mengalihkan wajahnya hingga ciuman Sean mendarat pada pipi Alana.

Sean tersenyum karena hal itu, sebelum kemudian dia berkata "Kupastikan, kedepannya kamu tidak akan bisa menolakku lagi, Alana..." ucap Sean dengan penuh penekanan. Sedangkan Alana hanya bisa untuk mengabaikan ucapan Sean tersebut.

Alana dan Sean akhirnya keluar dari dalam mobil Sean. Alana benar-benar ragu untuk mempertemukan Sean dengan ibunya lagi. Jelas Alana tahu bahwa ibunya benar-benar membenci Sean setelah apa yang sudah dilakukan pria ini di masalalu. Tapi, mau bagaimana lagi? Alana tidak bisa menyuruh Sean pergi, pria ini pemaksa, pria ini suka melakukan sesuka hatinya.

Alana lalu membuka pintu ruko tempat tinggalnya. Sedangkan Sean setia menunggu di belakangnya. Pintu terbuka, suaranya membuat ibu Alana keluar dan menyambut kehadiran putrinya itu.

"Sudah pulang, Nak..." sapa Lidya yang sudah berjalan keluar dari dalam rumahnya. Lalu, langkahnya terhenti seketika saat

mendapati siapa yang berdiri di belakang Alana. Itu adalah Sean, pria yang sudah menghancurkan masa depan anaknya, pria yang sudah menghancurkan keluarganya…

Lidya ternganga seketika. Bahkan dengan spontan dia mundur menjauh ketika Sean dengan santai berjalan masuk ke dalam ruko mereka.

"Kamu! Apa yang kamu lakukan di sini?!" seru Lidya dengan keras.

Sean tersenyum lembut, lalu dia menjawab "Salamat malam, Bu. Saya hanya ingin mengatakan bahwa Saya dan Alana telah menjalin hubungan kembali. Dan kami akan segera melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat," ucap Sean dengan santai.

Lidya terkejut dengan ucapan Sean, bahkan dia segera menatap Alana dengan tatapan kecewanya. Jelas, Lidya tidak akan mengizinkan Alana berhubungan kembali dengan Sean, apalagi sampai mengizinkan Sean menikahinya. Itu tak mungkin!

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 4 – Ancaman

"Alana? Apa maksudnya? Kamu nggak benar-benar menjalin hubungan lagi dengan dia, 'kan?!" tanya Lidya penuh tuntutan pada Alana.

Alana menggelengkan kepalanya, "Kami bahkan baru bertemu lagi tadi siang, Bu."

"Ya. Tapi kita sudah menjalin hubungan sejak enam tahun yang lalu. Dan kini, waktunya kita melangkah ke jenjang yang lebih serius lagi."

"Apa maksudmu?! Kamu pikir setelah apa yang sudah kamu lakukan di masalalu dengan keluarga kami, kami masih tetap menerimamu?!" seru Lidya.

Sean tersenyum lembut, "Sayangnya, Bu, Anda sama sekali tak mamiliki pilihan," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

"Apa maksudmu?" tanya Lidya kemudian.

"Contoh sederhananya saja, saya bisa memberhentikan Alana dari pekerjaannya dan

membuatnya tak bisa diterima kerja dimanapun, atau mungkin menggusur tempat ini. Toko kue Ibu sudah ramai, bukan?" tanya Sean dengan santai.

Lidya ternganga, sedangkan Alana emosi dengan Sean yang suka seenaknya sendiri. Segera, Alana menerjang Sean, mendorong-dorong tubuhnya dan juga memukuli dadanya. Sean dengan sigap menangkap kedua lengan Alana dan menghentikan aksi brutal perempuan itu.

"Bajingan kamu Sean! Pengecut! Kamu cuma berani sama kami! Kamu cuma berani mengancam kami dengan kekuasaan kamu! Kamu benar-benar bajingan!" Alana berseru keras dan marah. Dia benar-benar tak percaya bahwa Sean akan melakukan hal ini padanya. Apa tujuan pria itu menikahinya? Bukankah dulu pria ini tidak mau bertanggung jawab untuk menkahinya?

"Bukan hanya dengan kalian. Aku akan melawan siapa saja dan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang kumau," ucap Sean penuh penekanan dan juga sarat akan sebuah ancaman.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menghentikan aksinya seketika. Pada detik itu, Sean melepaskan Alana dengan setengah mendorong perempuan itu. Lalu dia membuka suaranya lagi "Kau hanya perlu menyiapkan dirimu. Kau tak bisa lari lagi, karena kemanapun kau pergi, aku bisa menemukanmu, Alana." lanjut Sean lagi dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Alana dan ibunya yang masih ternganga dengan melihat kepergian Sean.

****

Alana mengamati pakaian-pakaian branded di hadapannya. Dia hanya menatapnya saja dan tak berani memegangnya. Melihat harganya saja membuat Alana tahu bahwa dia tidak akan bisa membeli barang-barang tersebut.

"Kenapa lihat-lihat saja? Ayo pilih," ucap Sean yang masih setia berada di belakang Alana.

"Uuumm, itu... harganya..."

"Kenapa dengan harganya?" tanya Sean lagi.

Alana tersenyum malu "Aku mana bisa membelinya. Maksudku... uang jajanku nggak sebanyak itu," jawab Alana sembari tersenyum malu.

Sean menatap Alana dengan sungguh-sungguh, "Aku akan membelikan apapun yang kamu inginkan," ucap Sean kemudian.

"Ta –tapi… ini mahal…"

Sean tersenyum dengan kepolosan yang terpampang sempurna pada wajah Alana. "Kamu lihat toko ini, apakah ada yang berbeda?" tanya Sean.

Alana mengamati toko tersebut. Memang tampak aneh karena tak ada satupun pengunjung ke dalam toko itu. Bahkan, para pegawainya tampak siap melayani apapun yang diinginkan Sean dan juga Alana. kenapa? Apa karena harga pakaian dan barang-barang di toko ini sangat mahal?

"Tokonya sangat sepi. Mungkin karena harganya terlalu mahal," ucap Alana dengan setengah berbisik, "Lebih baik kita keluar saja," ajak Alana bahkan sudah mengapit lengan Sean.

Sean tertawa lebar dengan kepolosan Alana tersebut. "Hei, dengar, aku sengaja mengosongkan toko ini untuk melayani kita, bahkan kalau mau, aku bisa mengosongkan seluruh mall ini agar kita bisa dengan leluasa mengelilingi mall ini."

"Ehh? Bagaimana bisa?" tanya Alana masih dengan bingung.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Aku pemilik Mall ini," jawab Sean dengan santai. Alana ternganga seketika sembari menatap Sean. Dia tahu bahwa keluarga Olivia memang kaya, tapi dia tidak tahu bahwa mereka sekaya ini. "Kenapa? Nggak percaya?" tanya Sean lagi.

Jelas, Alana percaya. Alana hanya tak habis pikir bahwa orang seperti Sean akan tertarik dengan perempuan biasa-biasa saja seperti dirinya.

"Cepat, pilih mana yang kamu mau. Atau gini saja, biar aku yang pilihin, oke?" tanya Sean yang sudah mulai memilihkan baju untuk Alana. Alana hanya ikut saja apapun yang dilakukan Sean. Toh, dia tidak bisa menolak, dan dia juga merasa tak enak jika harus memilih sendiri pakaian mana yang ingin dia pilih.

Itu adalah pertama kalinya Alana mengingat bagaimana Sean berkuasa. Padahal, saat itu Sean belum menjadi pimpinan tertinggi Wiratmaja Group. Pria it benar-benar bisa melakukan apapun sesuka hatinya, pria itu berkuasa, dan tak ada yang bisa mengabaikan kekuasaannya.

Alana masih duduk membisu, sedangkan ibunya kini juga sudah duduk di sebelah Alana

dengan ekspresi wajah marah dan sedih yang bercampur aduk menjadi satu.

"Bagaimana bisa kalian bertemu lagi? Bagaimana bisa dia berkata tentang pernikahan? Dia bukan pria yang bertanggung jawab! Kalian tidak bisa menikah!" Lidya berseru keras karena emosi.

"Alana juga tidak mau menikah dengannya, Bu..." lirih Alana. "Sean adalah satu-satunya pria di dunia ini yang tak ingin Alana nikahi."

"Kalau begitu, kenapa dia bersikeras ingin menikahimu? Kenapa dia memberikan ancaman yang tak masuk akal pada kita?"

Alana tidak tahu, Alana benar-benar tidak tahu apa yang menjadi landasan dan tujuan Sean untuk menikahinya.

Lima tahun yang lalu, dia sudah memohon pada pria itu untuk menikahinya, lima tahun yang lalu, dia meminta pria itu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah pria itu perbuat. Nyatanya, Sean menolak untuk bertanggung jawab. Sean bahkan melakukan hal terkejam yang tak pernah dibayangkan oleh Alana sebelumnya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Lima tahun yang lalu... seharusnya pria itu mengingat momen itu. Momen dimana hubungan mereka telah benar-benar hancur karena ulah kejam dan egois seorang Sean Alexander Wiratmaja...

***

Alana menunggu Sean di sebuah kafe. Dia tampak cemas, sembari meremas kedua belah telapak tangannya. Mimpi buruknya hari ini telah terjadi, dan dia benar-benar takut untuk menghadapinya sendiri. Akhirnya, Alana memutuskan untuk memberi tahu Sean tentang keadaannya.

Dia hamil... karena perbuatan Sean...

Kini, Alana akan mengatakan keadaannya pada Sean dan melihat apa yang akan dilakukan pria itu padanya.

Alana benar-benar bingung, dia masih sembilan belas tahun, bahkan ujian kelulusan baru akan dilakukan beberapa bulan lagi. Bagaimana bisa dia hamil pada saat-saat seperti ini? Bagaimana dengan sekolahnya? Bagaimana dengan masa depannya?

Tak lama, Alana melihat Sean datang. Alana bersyukur bahwa Sean masih mau menemuinya,

mengingat sebulan terakhir hubungannya dengan Sean benar-benar telah renggang.

Pria itu segera duduk di hadapan Alana, sedangkan menunduk dan masih meremas kedua belah telapak tangannya dengan gugup.

"Akhirnya, kamu menghubungiku lagi," ucap Sean kemudian.

Memang, sebulan terakhir, setelah kejadian dimana Sean merenggut mahkota Alana dengan cara curangnya, Alana merasa sangat kecewa dengan Sean. Bahkan, Alana enggan menghubungi Sean lagi. Hubungan mereka menjadi renggang, dan kini mau tidak mau Alana harus menghubungi pria ini lagi karena kondisinya saat ini.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu,"

"Tentang apa? Hubungan kita? Jadi kamu masih menganggap kita memiliki hubungan?" tanya Sean kemudian.

Alana menelan ludah dengan susah payah. Sungguh, dia tidak tahu harus menjawab apa. Alana menganggap bahwa sebulan terakhir dia sudah putus dengan Sean. Dia tak ingin menemui Sean lagi, namun kini keadaan memaksanya harus menemui pria ini untuk menuntut pertanggung jawaban.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah alat test kehamilan yang segera dia taruh di atas meja dan dia dorong tepat di hadapan Sean.

"Aku hamil. Aku mau kamu mempertanggung jawabkan perbuatanmu…" sembari sedikit gemetar, Alana akhirnya berhasil mengucapkan kalimat tersebut. Sedangkan Sean tampak tertegun melihat alat test kehamilan yang berada di hadapannya. Pria itu tak mambuka sepatah katapun, membuat Alana berpikir, apakah Sean akan marah? Apakah pria itu akan bertanggung jawab padanya?

****

Bab 5 – Pria kejam

Pagi itu, Alana sudah lesu. Dia tak bersemangat seperti hari-hari biasanya. Semua itu tentu karena sepanjang malam dia memikirkan tentang Sean. Ucapan Sean yang akan membuatnya dikeluarkan dari pekerjaan atau dari tempat tinggalnya membuat Alana tak bisa tidur sepanjang malam. Namu, Alana tetap harus berangkat bekerja.

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Alana keluar dari dalam kamarnya, kemudian dia menuju ke meja makan yang menyatu dengan dapur. Sedangkan di dapur, dia melihat sang ibu tengah membuat sesuatu.

"Pagu, Bu," sapa Alana sembari duduk di kursi meja makannya. Dia meraih susu yang sudah tersedia di sana dan meminumnya.

"Pagi, Nak. Sudah bangun?" sapa Lidya.

Alana mengangguk, dia melihat ibunya menyuguhka nasi goreng di hadapannya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Sarapan dulu," perintah Lidya. Lagi-lagi, Alana hanya mengangguk, hal tersebut membuat Lidya menghela napas panjang. "Ibu tahu, kamu pasti nggak bisa tidur semalaman. Ibu juga begitu," ucap Lidya kemudian. "Tapi kita harus tetap berjalan kedepan, kan?" tanya Lidya kemudian.

Alana menganggukkan kepalanya. "Bagaimana dengan Sean, Bu?" tanya Alana.

"Mungkin nanti kita bisa mencari jalan keluarnya," Lidya berkata setenang mungkin. Dia berharap bahwa Alana tetap tenang dan tidak gegabah mengambil keputusan.

"Jalan keluar bagaimana, Bu? Ibu tahu, 'kan? Ini Sean. Dia Pria kejam! Dia bisa melakukan apa saja, Bu... bahkan membunuh darah dagingnya sendiri, dia bisa..." lirih Alana penuh sesal. Bahkan mata Alana kembali berkaca-kaca ketika mengingat kembali masalalu kelamnya.

"Kamu dengar aku, 'kan? Aku hamil. Aku harus bagaimana?" tanya Alana ketika dia tidak mendapatkan reaksi apapun dari Sean.

Dengan tenang Sean menjawab "Gampang saja. Kalau kamu mau lanjutin sekolah, maka jalan satu-satunya adalah menggugurkan bayi itu."

"Apa?!" Alana membulatkan matanya seketika. Dia tidak menyangka bahwa Sean akan mengatakan hal sekejam itu. Ini adalah perbuatan Sean, bagaimana mungkin Sean tak mau bertanggung jawab dengan cara yang baik?

"Bagaimana dengan orang tuaku? Bagaimana kalau mereka tahu?" tanya Alana kemudian. "Aku nggak berani, Kak... aku takut..." lirih Alana kemudian.

"Kalau begitu, kamu harus siap menjadi ibu dan kehilangan semua masa depanmu," ucap Sean dengan sungguh-sungguh hingga membuat Alana menatapnya seketika.

****

Hari itu juga, Sean mengajak Alana pulang ke rumahnya. Sean berkata bahwa dia akan mengatakan masalah ini dengan ibunya.

Mereka disambut dengan ramah oleh Diva Wiratmaja, ibu dari Sean, lalu dipersilahkan duduk dan Diva tampak senang saat Sean mengajak Alana bermain ke rumahnya lagi. Memang, hubungan Sean dan Alana sudah diketahui dan disetujui oleh kedua

Copyright © Zenny Arieffka 2022

belah pihak. Namun, keduanya memang belum berencana untuk membawa hubungan mereka ke jenjang yang leih serius karena Alana yang masih duduk di bangku SMA.

Melihat ibunya yang terlihat antusias, Sean akhirnya mulai membuka suaranya. "Ma, aku sama Alana mau memberi kabar buat Mama," ucap Sean kemudian.

Diva tampak bingung, dia menatap Sean dan Alana secara bergantian sebelum kemudian dia bertanya "Kabar apa? Ada masalah?" tanyanya bingung.

Sean menghela napas panjang, lalu dia berkata "Alana hamil." Dua kata itu mampu membuat Diva membulatkan matanya seketika. Sedangkan Alana haya bisa menundukkan kepalanya.

"Hamil? Sean! Kamu jangan bercanda."

"Aku nggak bercanda, Mah! Alana benar-benar hamil," ucap Sean kemudian. "Menurut Mama, kami harus apa?" tanya Sean lagi.

"Harus apa? Astaga… Alana itu masih sekolah! Dia bahkan belum ujian kelulusan! Sedangkan kamu, kamu kan masih harus lanjutin S2 kamu, Sean…" Diva memang tampak kurang suka denga kabar itu. Sean boleh menjalin kasih dengan

Alana, tapi tidak boleh sampai hamil. Alana belum cukup umur, dan Sean masih harus fokus dengan S2-nya dan juga perusahaan yang sudah mulai dialihkan kepadanya.

"Jadi menurut mama kami harus mengugurkan bayinya?" tanya Sean kemudian.

Diva menatap Sean, lalu dia beralih menatap ke arah Alana. Diva mendekat ke arah Alana, meraik telapak tangan Alana kemudian menggenggamnya. Alana sendiri menatap Diva seketika. Lalu, Diva mulai membuka suaranya lagi.

"Alana. kamu harus memikirkan masadepan kamu, Nak... maksud Tante, bulum saatnya kamu mengandung. Sean akan bertanggung jawab, itu sudah pasti. Tapi... bukan berarti kamu harus melanjutkan kehamilan ini..." ucap Diva kemudian.

Mata Alana berkaca-kaca seketika. Dia takut, dia khawatir, dan dia sedih ketika dirinya dipaksa menggugurkan kandungannya dan dia tak memiliki kekuatan untuk melawan hal tersebut.

"Apa yang dikatakan Mama benar. Aku akan tetap bertanggung jawab. Tapi bukan berarti kamu harus tetap mempertahankan kehamilan kamu," kali ini, Sean membuka suaranya. Alana mengalihkan pandangannya ke arah Sean, kemudian air matanya jatuh seketika. Dia tak percaya bahwa kini dirinya

Copyright © Zenny Arieffka 2022

disudutkan dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurutnya tidak benar.

Alana tidak menjawab apapun. Meski begitu, dia tak memiliki hak untuk menolak, bukan? Apa yang direncanakan Sean dan ibunya pasti tetap dilakukan oleh keduanya, dan Alana tak memiliki kesempatan untuk menolaknya…

****

Sore itu juga, mereka menuju ke sebuah praktek dokter spesialis kandungan. Dokter tersebut rupanya masih kenanal keluarga Sean, karena Diva tampak akrab dengan dokter itu.

Alana diperiksa, lalu dinyatakan bahwa dirinya benar-benar hamil. Bahkan, bunyi detak jantung janinnya pun sudah terdengar, membuat Alana tak kuasa menahan tangisnya. Dia tidak tega jika harus melakukan hal sekeji itu. Dia tak sanggup membayangkan bahwa diusianya yang masih belia, dirinya sudah menjadi seorang pembunuh untuk darah kandungnya sendiri.

Alana tak berhenti menangis, hal tersebut membuat Sean, Diva dan dokter tersebut saling menatap satu sama lain.

"Jadi… ummm, apakah… kamu ingin mempertahankan bayimu?" tanya sang dokter pada Alana.

Alana menatap sang dokter seketika, berharap bahwa sang dokter berpihak padanya dan merubah pendirian Sean dan juga ibunya. Bahwa Alana masih bisa meneruskan kehamilannya, dan Alana dibantu agar tetap bisa melanjutkan sekolahnya. Toh, keluarga Wiratmaja pasti memiliki kuasa untuk melakukan hal itu, bukan? Setidaknya hanya sampai Alana selesai melakukan Ujian Akhir Nasional.

"Apa saya boleh melakukannya? Saya masih boleh untuk melanjutkan kehamilan ini, bukan?" tanya Alana dengan polos dan antusias.

Sang dokter menatapn Diva dan Sean secara bergantian. Sean tak bereaksi, sedangkan Diva tampak menganggukkan kepalanya. Lalu, sang dokter berkata "Tentu boleh," ucapnya.

Alana segera meraih tangan Sean dengan gembira, sebelum kemudian dia berkata "Kak… aku mau lanjutin kehamilan ini, tolong, bantu aku melakukannya. Aku hanya butuh sekolah sampai Ujian Akhir Nasional saja… bisa, 'kan?" tanya Alana penuh harap.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean menghela napas panjang, kemudian dia mengangguk. "Ya. Kamu boleh melakukannya," Sean menjawab dengan nada dingin.

Alana mengabaikan nada dingin yang diucapkan Sean tersebut. Dia terlalu polos dan naif, mengira bahwa Sean dan ibunya berubah dalam sekejap mata setelah melihat gambar bayi mereka dan juga mendengarkan detak jantungnya. Alana merasa sangat bahagia. Segera dia bangkit dan memeluk tubuh Sean seketika. "terima kasih, Kak… terima kasih…" lirih Alana, sedangkan Sean tidak menjawab atau bereaksi apapun.

***

Alana mendapatkan sebotol vitamin untuk ibu hamil dari dokter tersebut, sebelum kemudian dia diajak ke sebuah kafe tempat dimana dia biasa berkencan dengan Sean. Kafe tersebut memang menjadi tempat favorite Alana dan Sean. Bahkan, Alana memiliki makanan favoritenya di kafe tersebut.

Sean memesankan makanan tersebut, dan Alana benar-benar merasa senang. Entah kenapa, kebenciannya pada Sean karena perbuatan pria ini sebulan yang lalu tiba-tiba sirna begitu saja ketika pria ini mengizinkan dirinya untuk tetap melanjutkan kehamilannya.

Alana lalu menatap ke arah Diva, ibu Sean itu juga tampaknya telah menerima kehamilannya sekarang.

Makanan pesanan Sean datang, Sean kemudian meminta Alana untuk menyantap makanan tersebut. "Makanlah, kamu pasti lelah dan lapar," ucap Sean sembari menaruh piring dengan menu makanan favorite Alana tepat di hadapan Alana.

Alana tersenyum dan dengan senang hati dia memakan makanan tersebut. Hatinya masih berbunga-bunga, karena dia tidak akan menjadi seorang pembunuh.

"Jangan lupa minum vitaminnya." Sean mengingatkan.

Alana mengangguk antusias. Dia melakukan apa yang diperintahkan oleh Sean. Membuka botol vitaminnya dan akan meminumnya.

"Tambah dua lagi, dia harus tumbuh dengan sehat dan juga kuat," ucap Sean penuh arti sembari mengambilkan dua tablet vitamin tersebut dan menaruhnya pada telapak tangan Alana.

Alana menerimanya, dia menatap Sean dan Diva secara bergantian dengan tatapan ragunya. Lalu, Alana segera menelan tiga butir vitamin tersebut. Sean benar, bayinya harus tumbuh sehat dan kuat,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

karena itu, dia akan melakukan apapun yang terbaik untuk bayinya.

Alana lalu tersenyum senang dengan perhatian Sean. Dia bahkan melanjutkan makannya dengan lahap dan tak tahu bahwa bahaya sedang mengancamnya…

****

Bab 6 – Kehilangan

Alana tersadar dari lamunannya. Air matanya menetes begitu saja ketika dia mengingat bagaimana polos dan bodohnya dia saat itu. Dia telah ditipu habis-habisan oleh Sean, bukan hanya sekali, tapi dua kali.

Hubungan Alana dan Sean sebenarnya tumbuh dengan penuh kasih sayang. keduanya saling mencintai, dan juga saling menyayangi. Satu tahun lamanya, Sean hanya berani mencium Alana. pria itu tak pernah menuntut lebih, hingga suatu malam, ketika Sean mencium Alana, pria itu tidak bisa mengendalikan dirinya.

Cumbuan Sean semakin dalam, semakin intens dan juga semakin menuntut. Alana tahu bahwa Sean pasti sedang bergairah dengannya, begitupun dengan Alana yang saat itu juga sudah mulai tergoda dengan Sean. Namun, disisa-sisa kewarasannya, Alana menghentikan aksinya dan meminta Sean untuk menghentikan aksinya juga.

Alana menolak ajakan berhubungan intim, lalu Sean hanya tertegun mendapati

penolakan Alana. Sejak saat itu, hubungan mereka sudah sedikit merenggang. Apalagi Sean tampak berubah menjadi lebih pendiam, dingin, dan sedikit menghindari Alana.

Kemudian, suatu malam, Alana diajak Sean ke apartmennya, dengan alasan bahwa Sean ingin memberi kejutan pada Olivia. Alana tidak merasa curiga sedikitpun, bahkan ketika Sean memberinya segelas jus jeruk, Alana menghabiskannya hingga tandas. Suasana mulai berubah karena tiba-tiba Alana menjadi sangat bergairah. Alana tahu bahwa Sean telah mencampurkan sesuatu di dalam minumannya, pria itu hanya sesekali tersenyum dan sangat menikmati ketika mulai menyentuh tubuh Alana.

Alana tak dapat menolak saat itu. Itu adalah reaksi biologis ketika tubuhnya mendapatkan obat perangsang. Alana hanya bisa menangis saat Sean melampiaskan hasratnya pada tubuh Alana.

Itu bukanlah pengalaman yang indah bagi Alana. Diperkosa oleh pria yang dicintainya hingga meninggalkan sakit hati dan terauma baginya. Tak cukup sampai di sana, satu bulan kemudian, ketika Alana mendapati dirinya

hamil, dia juga dipaksa menggugurkan kandungannya dengan cara yang licik…

Alana telah menghabiskan makanan di hadapannya. Hatinya masih berbunga-bunga, apalagi saat Sean tidak berhenti menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku sudah selesai… kok makanan kamu nggak kamu makan?" tanya Alana kemudian saat dia melihat makanan Sean masih utuh di hadapannya. Sean tampak lebih memilih menatap Alana, dan hal tersebut entah kenapa membuat Alana merasa kurang nyaman.

"Aku sudah kenyang," ucap Sean kemudian. "Kalau kamu sudah selesai, kita bisa pulang," lanjut Sean lagi.

"Tante Diva nggak makan?" tanya Alana yang kini menatap pada pesanan Diva yang rupanya juga masih utuh.

"Tante juga sudah makan tadi. Ya sudah, kita pulang kalau begitu," ucap Diva kemudian sebelum dia bangkit.

Alana mengangguk. Dia juga bangkit dan mulai pergi meninggalkan meja kafe tersebut.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ketiganya menuju ke arah parkiran. Namun, baru beberapa langkah Alana keluar dari pintu kafe tersebut, Alana merasakan perutnya sakit.

Segera Alana menghentikan Sean dengan cara mencengkeram lengannya. "Kak… perutku sakit…" lirih Alana yang kini rasa sakitnya semakin meningkat.

Perutnya rasanya diremas-remas. Panas, pedih, dan sakit bukan main. Rasanya seperti datang bulan, tapi lebih sakit lagi. Alana mulai takut, dia meremas perutnya dan hampir saja terduduk di lantai karena sudah tak kuat menahan rasa sakitnya. Dengan sigap Sean menangkap tubuh Alana hingga kini Alana berada dalam gendongan Sean.

"Kak… perutku sakit sekali…" Alana mulai merengek kesakitan. Kemudian dia merasakan sesuatu yang hangat mengaliri pahanya. Cairan warna merah itu tampak jelas terlihat membasahi rok putih yang sedang dia kenakan. "Kak! Aku berdarah!" dengan spontan Alana bahkan berseru panik. Dia benar-benar kesakitan sekarang, bahkan dia sudah mencengkeram kemeja di dada Sean.

Kemudian, Alana baru menyadari satu hal ketika dia menatap ke arah wajah Sean. Pria itu menatapnya dengan tatapan sedih, kemudian dia berkata "Maafkan aku, Alana… aku harus melakukan semua ini untuk kebaikan kita bersama…"

Alana ternganga, tak mampu berkata-kata lagi. Hanya air matanya yang menetes tiada henti ketika dia menyadari satu fakta bahwa dia telah dikhianati. Dia telah dicurangi habis-habisan. Dia telah dibodoh-bodohi oleh Sean dan ibunya.

Pada detik itu, Alana sadar bahwa dia telah kehilangan semuanya. Kekasihnya, bayinya, dunianya, masa depannya, dan juga cintanya… semuanya telah hilang karena seorang pria kejam dan egois yang bernama Sean Alexander Wiratmaja…

Alana kembali tersadar dari lamunannya. Dengan spontan dia bahkan sudah meraba perut datarnya. Kebenciannya pada Sean kembali menyeruak, membuatnya tak kuasa menahan tangis dan kecewa.

"Alana…" panggilan Lidya akhirnya membuat Alana segera mengusap air mata yang menetes di pipinya. "Berhenti mengenang hal itu lagi, Nak…" ucap sang ibu.

Alana tersenyum dan mengangguk. "Alana baik-baik saja, kok Bu," ucapnya kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Apa kita pindah saja? Mungkin kita bisa ke kampung yang tidak akan bisa diketahui oleh Sean."

"Ibu memangnya punya kampung halaman?" tanya Alana kemudian.

Sang ibu menghela napas panjang. Kemudian sang ibu menggelengkan kepalanya. "Tapi Ibu akan melakukan apa saja, Nak. Agar kamu tidak jatuh ke tangan pria seperti Sean," ucap Lidya penuh tekad.

Alana tersenyum bahagia. Dia segera bangkit dan memeluk sang ibu. Di dunia ini, Alana hanya memiliki ibunya. Bayinya telah direnggut paksa, ayahnya juga meninggal. Jadi, alana hanya memiliki sang ibu. Dia akan berjuang untuk kebahagiaannya sendiri dan juga ibunya. Persetan dengan Sean yang berkuasa! Alana akan memperjuangkan kebahagiaannya dengan cara apapun juga.

Alana akhirnya kembali bersemangat. Sikap lesu yang tadi terpampang di wajahnya, kini menghilang entah kemana. Alana mencoba untuk kembali ceria lagi. Dia akan melawan Sean, dia akan melawan pria itu sebisanya.

Alana lalu mulai menyantap sarapannya. Dia harus tetap makan yang banyak agar kuat untuk menghadapi pria kejam itu. Alana tidak akan mengalah, dan dia bertekad bulat untuk melawan Sean.

Setelah menghabiskan sarapannya, Alana akhirnya bersiap untuk berangkat ke tempat keranya. Dia berpamitan dengan sang ibu, kemudian keluar dari ruko tempat tinggalnya.

Rupanya, di depan rukonya sudah terparkir sebuah mobil mewah yang kemarin mengantarnya pulang. Mobil Sean. Pria itu tampak keluar dari dalam mobilnya dan menunggu Alana tepat di depan pintu mobilnya.

Alana menatap Sean dengan marah. Kejadian pahit yang dia alami lima tahun yang lalu menyeruak, saat Alana melihat wajah Sean. Dia membenci pria ini! sangat dan sangat membencinya!

Dengan berani, Alana mendekat ke arah Sean, lalu dia bertanya dengan nada tinggi "Apa yang kamu lakukan di sini?!"

"Menjemput kekasihku," jawab Sean tanpa ragu sedikitpun.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Jangan mimpi! Maaf, aku bukan Alana lima tahun yang lalu yang gampang kamu bodohi dan gampang masuk ke dalam perangkapmu!" Alana berseru keras.

Sean malam tersenyum menanggapi sikap Alana yang baginya tampak seperti seekor kucing nakal yang siap mencakar siapa saja yang berada di hadapannya. "Dimataku, kamu tetap Alana yang sama. Sayang!"

"Jangan panggil aku dengan panggilan menjijikkan itu! Kamu tahu, bahkan sebenarnya melihat wajahmu saja aku sudah tak sudi! Pergilah! Aku tidak akan pernah mau berurusan denganmu lagi!"

Sean masih tersenyum. "Jadi begitu ya? Kamu memilih untuk melawanku, padahal kamu jelas tahu bahwa kamu tidak akan pernah menang melawanku, Alana…" ucap Sean dengan raut wajah tenang, namun perkataannya penuh dengan penekanan.

"Ya! Sampai kapanpun, aku tidak akan sudi untuk kembali menjalin hubungan denganmu!" kali ini, Alana menjawab dengan penuh kebencian. "Sudah cukup kamu menghancurkan kehidupanku di masalalu, aku tidak akan membiarkan kamu melakukannya

lagi di kehidupanku yang sekarang!" ucap Alana dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Sean.

Sean hanya berdiri, menatap kepergian Alana. lalu senyumnya terukir di wajahnya. Alana memang cukup banyak berubah. Perempuan itu tampak lebih dewasa, tampak lebih cantik, tampak lebih berani, dan tampak lebih menggoda dari Alananya yang dulu. Hal tersebut malah membuat Sean semakin bersikeras untuk mendapatkan Alana kembali.

Ya, Alana hanya miliknya… tak ada seorang pria pun yang boleh memiliki perempuan itu selain dirinya…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 7 – Rencana Sean

Alana melakukan pekerjaannya seperti biasa, seolah-olah tak ada yang terjadi dengannya dan tak ada masalah berarti untuknya. Sudah seminggu setelah dia menyatakan bahwa dia akan melawan Sean pagi itu, dan sejak saat itu, Sean belum menampakkan batang hidungnya lagi.

Sebenarnya, Alana sempat khawatir ketika diam-diam Sean bertindak untuk menjalankan rencananya. Namun, hingga satu minggu berlalu, Alana tidak mendapatkan tanda-tanda bahwa dia akan dikeluarkan dari tempat kerjanya, atau dia akan diusir dari ruko yang dia tinggali.

Sean mungkin hanya menggertak saja saat itu untuk membuat Alana takut, lalu ketika tahu bahwa Alana melawan balik, pria itu mengurungkan niatnya.

Alana menghela napas panjang. Dia tahu bahwa emuanya akan baik-baik saja. Ya, Sean tidak akan kembali lagi untuk mengusik hidupnya.

Ketika Alana sedang fokus dengan pembukuan yang dia kerjakan, tiba-tiba, dia dipanggil oleh seseorang. Namanya Pak Yogi, salah seorang atasannya. Tampak Pak Yogi menatapnya dengan ekspresi seriusnya. Lalu, Alana bangkit dan mengikuti pria itu menuju ke sebuah ruangan.

Ruangan tersebut adalah ruang rapat. Di dalam sana terdapat beberapa orang. Alana mengenal beberapa orang tersebut yang merupakan pimpinan dari kantor cabang bank tempat dia bekerja ini. Beberapa diantaranya orang-orang yang tampak berperawakan seperti polisi namun tidak mengenakan seragamnya. Lalu, Alana hampir saja mengabaikan satu orang yang tentu saja sangat dia kenal.

Siapa lagi jika bukan Sean Alexander Wiratmatmaja. Pria itu duduk di kursi paling ujung, seolah-olah pria itulah yang memimpin jalannya rapat.

Sean? Ada di tempat kerjanya? untuk apa? Jangan bilang kalau Sean juga memiliki saham di bank tempat kerjanya ini. Sejauh yang diketahui Alana, bank swasta tempat kerjanya ini tidak berhubungan dengan Wiratmaja Group. Alana sebisa mungkin menghindari pekerjaan yang

Copyright © Zenny Arieffka 2022

berakar dari perusahaan besar itu. Tentu alasannya adalah, agar dia tidak berhubunga lagi dengan Sean atau keluarganya. Namun kini, kenapa Sean ada di sana? Apa yang ingin dilakukan pria itu? Apa tujuannya?

Tiba-tiba saja perasaan Aana menjadi tak enak. Apa Sean memiliki tujuan yang tidak-tidak? Apakah… Sean sedang melaksanakan rencananya?

"Pak, kenapa saya diajak ke sini?" tanya Alana pada Yogi, si atasannya.

"Al! kamu sedang dicurigai sebagai dalang dari pencucian uang yang melibatkan bank ini."

"Apa?!" Alana dengan spontan berseru keras. "Pencucian uang bagaimana?" tanya Alana lagi.

"Ada dana masuk ke dalam rekening kamu, dan itu jumlahnya tidak sedikit." Jawab Yogi. Alana ternganga seketika, dia baru ingat bahwa pertama kalinya dia bertemu dengan Sean lagi, pria itu mengirimkan dana yang tak sedikit di dalam rekeningnya. Jadi ini tujuannya?

Alana menatap Sean seketika dengan mata marahnya. Sedangkan pria itu tampak duduk dengan tenang, bahkan samar-samar terlihat senyuman di wajah Sean.

"Itu nggak mungkin! Dia yang mengirimkan uang itu ke rekening aku!" Alana berseru keras sembari menunjuk ke arah Sean.

Semua yang ada di dalam ruangan itu menatap Alana dan tampak terkejut dengan keberanian Alana.

"Alana! kamu gila ya? Dia Pak Sean Wiratmaja! Kamu nggak tahu siapa dia?!" tanya Yogi yang sudah berseru keras pada Alana.

Alana sendiri tak tampak takut. Dia masih menatap Sean dengan tatapan marahnya.

"Pak Sean itu adalah direktur utama sekaligus pemilik dari Wiratmaja Group. Induk perusahaan bank ini!" seru Yogi sekali lagi.

Alana menatap Yogi seketika "Apa?!" dia benar-benar tak percaya bahwa bank tempat dia bekerja rupanya masih berhubungan dengan Wiratmaja Group. Sudah pasti ini adalah rencana Sean. Alana mengamati orang-orang yang berada di sana, lalu dia menyadari satu hal, Sean bukan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

hanya berencana membuatnya dikeluarkan dari tempat kerjanya, Sean juga berencana menghancurkannya, bahkan mungkin membuatnya mendekam di penjara.

Tiba-tiba Alana panik. Segera dia bersiap untuk pergi meninggalkan tempat itu, tapi dalam sekejap mata kedua lengannya sudah ditangkap oleh dua orang yang perawakannya tampak seperti seorang polisi.

"Lepaskan! Lepaskan!" Alana meronta ingin segera dilepaskan. Namun, dua orang itu tak juga melepaskan Alana. Pada saat itu, Alana melihat Sean bangkit. Pria itu bergerak mendekat ke arah Alana, bahkan, pria itu tampak santai sembari menjejalkan kedua telapak tangannya pada saku celananya.

"Panik, Alana?" tanya Sean pada Alana sembari menyunggingkan senyumannya. Setelah itu, Sean menatap kedua orang yang mencekal lengan Alana. "Lepaskan dia, biarkan dia pergi. Dia tidak akan bisa lari kemanapun," ucap Sean dengan penuh percaya diri.

Akhirnya, Alana benar-benar dilepaskan. Setelah terlepas, Alana segera pergi meninggalkan tempat itu. Sungguh, Alana benar-benar takut. Bagaimana jika dia benar-benar

dipenjara karena ulah Sean? Bagaimana dengan ibunya?

Alana bahkan sudah tak peduli lagi dengan pekerjaannya. Dia segera pergi meninggalkan tempat kerjanya dan pulang sesegera mungkin. Alana tahu bahwa dia tidak akan bisa kembali bekerja di tempat itu lagi. Bank itu adalah salah satu aset Wiratmaja Group, Alana tak ingin kembali bekerja di sana.

Akhirnya, Alana sampai juga di rumahnya. Dia disambut dengan hangat oleh ibunya. Lidya yang melihat ekspresi Alana yang tampak panik, lalu Lidya juga mengingat bahwa Alana seharusnya belum pulang pada jam-jam seperti ini.

"Alana? ada masalah?" tanya Lidya kemudian.

"Bu. Kita harus segera pergi," ucap Alana yang kini sudah berjalan menuju ke arah kamarnya dan mulai mengemasi barang-barangnya.

"Alana. Ada apa? Kamu ada masalah? Cerita sama Ibu." Lidya bahkan sudah mengikuti Alana sampai di kamarnya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana mengeluarkan koper dari lemarinya, "Nggak ada waktu buat cerita sekarang, Bu. Kita harus pergi secepatnya dari sini."

"Iya, tapi pergi kemana?" tanya Lidya kemudian.

Alana menghentikan aksinya seketika. Dia bingung harus pergi kemana. Mereka tak memiliki tujuan, bahkan Alana juga tak memiliki tabungan. Satu-satunya tabungan miliknya ada di dalam rekening yang bermasalah itu. Rekeningnya itu pasti sudah dibekukan sekarang. Astaga… Sean benar-benar keterlaluan.

Alana mengerang frustrasi. Dia bahkan sudah mengusap kasar wajahnya dan mulai menahan tangisnya. "Sean menjebak aku, Bu," lirih Alana kemudian.

"Menjebak? Menjebak bagaimana?" tanya Lidya lagi.

"Dia masukin uang dengan jumlah sangat besar ke rekening aku. Lalu dia melaporkan hal itu sebagai tindak pencucian uang. Dia pemilik bank tempat aku kerja, Bu!" Alana benar-benar

frustrasi. Dia masih tak menyangka bahwa Sean tega melakukan hal ini padanya.

Lidya hanya ternganga menanggapinya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dia juga tidak bisa melihat Alana terlibat masalah hukum karena ulah Sean.

Tiba-tiba, keduanya dikejutkan oleh gedoran pintu depan ruko yang mereka tinggali. Alana dan Lidya saling menatap satu sama lain, lalu keduanya memutuskan untuk menuju ke pintu depan dan membukanya.

Ada dua orang berpakaian rapi dan beberapa polisi berdiri di depan pintu ruko yang ditinggali Lidya dan Alana. Mereka semua tampak mengintimidasi, membuat Alana dan Lidya merasa takut untuk sekedar menghadap ke arah mereka semua.

"Ada apa, ya Pak?" tanya Lidya memberanikan diri,

"Ibu Lidya? Pemilik Catering Maheswari?" tanya seorang pria berbaju rapi itu.

"Benar, saya. Ada apa ya Pak?" tanya Lidya kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Ibu mari ikut kami ke kantor polisi untuk memberikan keterangan terkait keracunan masal yang diakibatkan oleh catering milik Ibu."

Lidya dan Alana saling pandang sembari membulatkan matanya seketika. "Keracunan masal bagaimana, Pak? Bapak jangan sembarangan!" Kali ini, Alana yang maju. Dia tahu bahwa ibunya tak mungkin membuat orang keracunan. Semua masakan yang dibuat oleh ibunya selalu dirasakan sendiri terlebih dahulu. Jika memang ada keracunan, maka sang ibu kini juga ikut terkena racun tersebut.

"Kemarin, klien kami memesan 500 porsi *dessert box* dari Catering ibu, dan semua yang memakan *dessert box* tersebut mengalami keracunan."

"Itu nggak mungkin! Ibu saya selalu mencoba masalah yang dia buat. Kalau mereka keracunan karena makanan ibu saya, maka ibu saya juga akan mengalami hal yang sama!" Alana masih tidak terima dengan tuduhan tersebut.

"Maaf, Mbak! Tapi kami dari kepolisian ditugaskan membawa Ibu Lidya ke kantor untuk menjalani pemeriksaan," jelas salah seorang polisi yang berada di sana.

"Alana, kamu tenang, oke... Ibu akan baik-baik saja."

"Tapi Bu..." Alana tak dapat menahan tangisnya. Apalagi ketika dia melihat sang ibu mulai dibawa masuk ke dalam mobil polisi. Alana merasa tak berdaya melihatnya. Sungguh! Dia tidak bisa membiarkan ibunya kesulitan, dia tidak akan membiarkannya...

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 8 – Putus Asa

Pada akhirnya, Alana menyusul ibunya ke kantor polisi. Dia sudah cukup lama menunggu di rumah. Karena pikirannya semakin tidak enak, maka kini Alana sudah menyusul sang ibu ke kantor polisi.

Rupanya, Lidya sudah ditahan sementara. Alana benar-benar terkejut mendapati fakta itu. Sejauh yang dia tahu, proses hukum bukanlah seperti itu. Bagaimana mungkin ibunya ditahan secara langsung padalah mereka belum membela diri sedikitpun.

Alana diberi kesempatan untuk bertemu dengan ibunya di sebuah ruangan, kemudian keduanya saling berpelukan saat bertemu.

"Ibu..." Alana bahkan sudah tak sanggup menahan tangisnya lagi.

"Ini perbuatan Sean. Pemesan catering itu adalah salah satu perusahaan Sean," ucap Lidya pada Alana.

Alana membeku seketika. Segera dia melepaskan pelukannya pada sang ibu, kemudian tangisnya menjadi semakin deras ketika tahu bahwa semua ini terjadi karena dirinya. Astaga... tak seharusnya Sean melakukan hal sejauh ini. Bagaimana mungkin Sean begitu tega padanya?

*****

Karena tak bisa berbuat apapun -dan dia yakin, meski dia melakukan apapun, Ibunya akan tetap ditahan jika dia tidak menemui Sean. Semua ini adalah rencana pria itu untuk menakhlukkannya, jadi apapun yang dilakukan Alana untuk membebaskan ibunya kemungkinan besar akan sia-sia jika dia melawan Sean.

Alana mulai menangis. Saat ini dirinya berada di dalam sebuah taksi. Matanya menatap jauh pada jalanan yang mulai basah karena hujan mulai turun. Langit mulai gelap dan lampu-lampu jalanan mulai menyala.

Alana jadi kembali teringat dengan ibunya yang kini berada di dalam tahanan. Kemudian ingatannya jatuh pada lima tahun yang lalu saat dirinya memutuskan untuk benar-benar putus dari Sean...

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Ini harus terjadi, Alana… demi masa depan kamu," Diva membuka suaranya. Sedangkan Alana tidak berhenti menangis karena dia baru saja mendapati kabar bahwa bayi yang dia kandung tak dapat diselamatkan.

"Kalian jahat! Kalian egois!" Alana tak kuasa berseru keras karena marah. Dia benar-benar merasa tertipu saat ini. Dia tak percaya bahwa Sean dan ibunya akan melakukan hal sekejam dan setega ini padanya.

Sean sendiri tidak membuka suaranya. Pria itu hanya menatap Alana dengan tatapan mata tajamnya. Entah apa yang ada dalam pikiran Sean saat ini, Alana sendiri tidak tahu.

***

Alana baru pulang dua hari kemudian, karena dia harus dirawat di rumah sakit. Sean sendiri yang mengantarnya pulang. Pria itu seakan-akan tidak takut jika harus menghadapi kedua orang tua Alana.

Sampai di rumahnya, Alana segera menghambur memeluk tubuh ibunya sembari menangis. Sang ibu karena tak tahu apapun hanya bisa menatap Sean penuh tanya. Begitupun dengan ayah Alana yang kebetulan hari itu masih berada di rumah.

"Alana, ada apa, Nak?" tanya Lidya dengan lembut sembari menenangan Alana.

"Alana nggak mau ketemu dia lagi, Bu! Tolong suruh dia pergi!" seru Alana masih dengan memeluk tubuh ibunya.

Lidya menatap suaminya seketika, begitupun dengan ayah Alana itu. Bukan tanpa alasan, mengusir Sean tak bisa dilakukan oleh kedua orang tua Alana saat ini. Pasalnya, Sean atau keluarga Wiratmaja sudah membantu banyak hal untuk kemajuan bisnis ayah Alana. mungkin, Alana sedang memiliki masalah dengan Sean, tapi mereka benar-benar tidak bisa mengusir Sean begitu saja.

"Alana, semua bisa dibicarakan baik-baik, oke? Semua bisa diselesaikan dengan kepala dingin," ucap sang ayah dengan suara lembutnya.

Alana melepaskan pelukannya pada Lidya, kemudian dia mulai menumpahkan kekesalannya, "Dia kejam, Yah! Dia sudah memperkosa aku! Dia sudah membuatku hamil! Dan dia juga sudah menggugurkan bayiku!" karena emosinya yang sudah tak dapat terbendung lagi, Alana mengungkapkan semua itu di hadapan kedua orang tuanya.

Kedua orang tuanya membulatkan matanya dan tampak sangt terkejut, seolah-olah tak percaya dengan apa yang sedang dikatakan oleh Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Alana! kamu jangan bicara sembarangan!" Lidya memilih untuk tidak percaya dengan Alana.

"Alana nggak bohong, Bu! Dia jahat! Dia sudah menghancurkan Alana! Alana nggak mau ketemu dia lagi!" Alana bahkan sudah setengah memohon pada sang ibu.

Apa yang dikatakan Alana jelas membuat kedua orang tuanya tertegun. Mereka mengenal Alana sejak bayi, mereka yang membesarkan putrinya ini. Putrinya tak pernah berbohong.

Ayah Alana menatap Sean seketika "Apa benar yang telah dikatakan Alana?" tanyanya dengan nada tajam pada Sean.

Sean menatap ayah Alana dengan tatapan tak gentar. "Benar, Om. Alana baru kembali dari rumah sakit karena…"

Bugghhh…

Sean tak dapat melanjutkan kalimatnya karena pukulan yang didaratkan oleh ayah Alana mendarat pada wajahnya, bahkan sudah membuat tubuh Sean tersungkur di atas lantai.

"Pergi dari sini! Jangan pernah menemui anak kami lagi! Pergi!" usir Ayah Alana sebelum dia mengajak Alana dan Lidya masuk kemudian

membanting pintu rumah mereka tepat di hadapan Sean.

Seminggu setelah kejadian itu, Sean membuat bisnis ayah Alana hancur. Ayah Alana mulai frustrasi, lalu jatuh sakit, dan tak lama, nyawa ayah Alana tak dapat tertolong lagi. Keluarga Alana benar jatuh terpuruk. Lidya memutuskan untuk pindah. Menggunakan sisa uang tabungan mereka untuk membuka usaha dan melanjutkan sekolah Alana.

Alana menghela napas panjang saat mengingat masa-masa itu. Kini, setelahdia dan ibunya sudah mulai bisa hidup normal, kenapa Sean kembali hadir dalam hidupnya? Kenapa pria itu kembali mengganggunya?

Akhirnya, Alana sampai di rumah keluarga Wiratmaja. Hujan turun cukup deras, namun dia harus tetap turun dari dalam taksi. Biarlah dia kehujanan, mungkin malah bagus agar dia bisa menyamarkan air mata yang menuruni pipinya.

Beberapa kali Alana memencet bel di sebelah pintu gerbang rumah keluarga Wiratmaja. Hingga tampaklah seorang satpam

Copyright © Zenny Arieffka 2022

membuka sedikit pintunya dan bertanya "Cari siapa, Mbak?"

"Saya mau ketemu Sean! Tolong kasih tahu dia bahwa Alana ingin menemuinya."

"Tapi, Mbak…"

"Saya akan nunggu di sini sampai dia mau keluar!" seru Alana dengan penuh tekad. Pintu kembali ditutup, sedangkan Alana tetap teguh pada pendiriannya. Dia tak peduli bahwa hujan kini telah mengguyurnya. Dia tak peduli bahwa dia akan berakhir dengan demam atau sakit. Dia hanya ingin Sean menemuinya dan membebaskan ibunya. Alana tidak peduli apapun yang Sean inginkan, Alana akan menurutinya asalkan pria itu mau melepaskan ibunya.

Alana sudah pernah kehilangan ayah karena Sean, dia tak ingin Sean kembali membuatnya kehilangan seorang ibu…

****

Cukup lama Sean melihat dari kamera CCTV yang berada di depan pagar rumahnya. Satpamnya tadi berkata bahwa ada perempuan bernama Alana sedang menunggunya di depan

pagar. Sean mengabaikannya, bahkan Sean meminta si satpam agar tidak membukakan pintu gerbangnya lagi.

Sean hanya ingin memberi pelajaran bagi Alana, bahwa Alana harus sadar dimana posisinya, perempuan itu tak akan bisa melawannya. Ini tidak akan menjadi mudah untuk Alana, Alana harus paham dengan hal itu.

Sean terus saja mengamati Alana. perempuan itu tampak kedinginan karena memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua belah lengannya. Rasa kasihan menyeruak begitu saja, membuat Sean merutuki dirinya sendiri karena tak sanggup bertahan lebih lama lagi.

"Sialan!" Sean mengumpat pada dirinya sendiri, sebelum dia segera membalikkan tubuhnya, mencari payung dan mulai berlari keluar untuk menemui Alana.

Sean membuka pintu gerbangnya. Dia mendapati Alana yang masih berdiri di depan pintu gerbangnya sembari memeluk tubuhnya sendiri dengan gigi gemeletuk karena kedinginan.

Sedangkan Alana, dia mengangkat wajahnya, mendapati Sean menatapnya dengan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

tatapan yang sulit diartikan. Pria itu berdiri membatu menatapnya sembari mebawa payung.

Tiba-tiba saja Alana ingin menangis. Dia ingin menumpahkan segala kekesalannya. Lalu Alana benar-benar melakukan hal itu.

Segera Alan menyerang Sean, lengannya yang sudah lemah mencoba memukuli dada Sean yang masih berdiri tegap dan kokoh, bahkan tak bergerak sedikitpun, seolah-olah pukulan Alana tak berarti sama sekali.

"Kamu kejam, Sean! Kamu kejam! Kenapa kamu lakukan ini padaku?! Kenapa kamu lakukan semua ini?! Kamu benar-benar kejam, Sean! Kamu kejam!" seru Alana tiada henti.

Sean kemudian melepaskan payungnya. Membiarkan tubuhnya basah karena hujan. Dia memilih mencekal kedua pergelangan tangan Alana agar tidak lagi menyerangnya.

"Kalau kamu melakukan apa yang kumau, maka aku tidak akan bersikap kejam padamu, Alana!""jawab Sean.

"Baik! Kamu mau menikah? Oke! Kita akan menikah! Terserah kamu mau perlakukan aku seperti apapun! Aku tidak peduli! Tapi

tolong lepaskan ibuku! Jangan bawa-bawa dia dalam hubungan sialan kita!" Alana berseru keras. Sungguh, meski dirinya kini sedang sangat marah, namun sebenarnya Alana merasa sangat putus asa.

Alana tahu bahwa dia tidak akan bisa lari dari Sean. Dia tak akan bisa melawan pria itu. Karena itulah, yang bisa Alana lakukan menerima tawaran Sean dengan suka rela. Ya, dia tak memiliki jalan lain, dia sudah putus asa…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 9 – Menikah

Alana tak berhenti menangis, hingga kemudian, tubuhnya jatuh dan hampir tersungkur di tanah jika Sean tidak sigap menangkapnya. Sean membiarkan tubuhnya basah, tak peduli bahwa kini dirinya kehujanan sama dengan Alana.

Segera Sean meraih tubuh Alana hingga masuk ke dalam gendongannya. Kemudian membawa perempuan itu masuk ke dalam rumahnya. Sean lantas membawanya menuju ke arah kamarnya. Dia tak peduli bahwa kini tubuhnya dan juga tubuh perempuan itu sudah basah kuyup karena hujan.

Sean lantas melepaskan semua pakaian yang membalut tubuh Alana. Dia sempat tertegun ketika mendapati tubuh polos Alana. tubuh perempuan ini banyak berubah, dan hal tersebut semakin membuat Sean menginginkannya.

Sean mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Dia kemudian menyelimuti tubuh

Alana dengan selimut tebalnya. Lalu meninggalkan Alana masuk ke dalam kamar mandinya.

***

Alana tersadar beberapa jam kemudian. Sean sendiri setia menunggu di sebuah kursi yang berada tak jauh dari ranjang yang ditiduri Alana. ketika Alana terbangun, alangkah terkejutnya dia ketika mendapati tubuhnya sudah polos tanpa busana, dan dirinya yang berada di dalam sebuah kamar yang bernuansa maskulin.

Alana terduduk seketika sembari memegangi selimut di dadanya. Kemudian dia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Alana mendapati Sean yang tengah duduk dengan gagah tak jauh dari ranjang yang dia tiduri.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa aku di sini?!" tanya Alana sembari berseru keras.

Sean bangkit, lalu pria itu mendekat ke arah Alana, mengulurkan jemarinya, mendaratkan telapak tangannya pada kening Alana. segera Alana menampik tangan Sean, membuat Sean membeku seketika.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Perempuan tak tahu diri. Kamu pingsan dan aku telah menyelamatkanmu," Sean mendesis tajam.

"Aku pingsan jelas karena ulahmu!" Alana tak mau mengalah.

"Bagus. Rupanya tenagamu untuk melawanku sudah kembali. Kamu mau aku melanjutkan kasus ibumu dan membuatnya mendekam selamanya di dalam penjara?" tanya Sean dengan nada memancing. "Oh ya! Aku bahkan sangat senang saat kamu juga ikut serta mendekam di dalam penjara karena kasus pencucian uang," lanjut Sean lagi.

Alana segera mengingat bahwa dia datang kemari tadi adalah untuk memohon pada Sean agar pria ini mau berdamai dengannya. Ekspresi Alana memucat seketika, dan hal tersebut malah membuat Sean tersenyum penuh dengan kemenangan.

"Kamu hanya perlu memilih, Alana. Mau jadi anjing galak, atau kucing yang penurut?" tanya Sean lagi. "Apapun yang kamu lakukan akan mendapatkan reaksi dariku. Dengan senang hati aku akan meladeni apapun sikap yang kamu pilih," lanjut Sean dengan sungguh-sungguh.

"Kenapa kamu lakukan semua ini? Apa salahku? Bukankah hubungan kita sudah selesai? Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau, aku bahkan tidak lagi mengganggumu," lirih Alana. dia telah membiarkan Sean lepas dari tanggung jawabnya selama ini. Emua itu karena Alana memang tak mau lagi berhubungan dengan Sean. Alana ingin menutup masalalu kelamnya dan mmebuka lembaran baru lagi. Tapi Sean sepertinya berpikiran sebaliknya.

"Bukankah dulu aku pernah mengatakan padamu bahwa aku akan tetap bertanggung jawab? Maka ini adalah bentuk tanggung jawabku atas apa yang kulakukan di masalalu."

"Aku tidak membutuhkan tanggung jawabmu lagi!" Alana berseru keras.

"Sayangnya, kamu tak memiliki pilihan lain, Alana..." ucap Sean dengan sungguh-sungguh. Sean lalu membalikkan tubuhnya, menuju ke sebuah meja yang terdapat sebuah paperbag di sana. Sean meraihnya, lalu melemparkan paperbag tersebut pada Alana. "Pakai itu. Kalau kamu lebih memilih telanjang, maka jangan salahkan aku kalau aku kembali menidurimu sebelum kita sah menjadi suami

Copyright © Zenny Arieffka 2022

istri," ucap Sean yang sarat akan sebuah gerutuan.

Alana hanya menghadiahi Sean dengan tatapan kesalnya. Sedangkan Sean berakhir tersenyum miring penuh kemenangan.

"Kutunggu di ruang makan," lanjut Sean lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Alana sendiri di dalam kamarnya.

Alana menghela napas panjang. Astaga... apa yang akan terjadi dengan dirinya? Apa iya dia harus benar-benar menikah dengan Sean?

*****

Alana keluar dari dalam kamar Sean. Rupanya, kamar Sean berada di lantai dua rumahnya. Alana memutuskan untuk menuruni tangga, karena sejauh yang dia ingat, ruang makan di rumah keluarga Wiratmaja terletak tak jauh dari tangga utama.

Suasana rumah Sean terasa begitu sunyi. Bukankah seharusnya ada Olivia? Biasanya, gadis itu selalu ceria dan membuat suasana menjadi ramai. Lalu, Alana teringat akan sesuatu. Mungkin saja Olivia sedang melanjutkan study-nya di luar negeri. Pikir Alana kemudian.

Tak terasa, langkah kaki Alana sudah sampai pada anak tangga terakhir. Dia lalu mengedarkan padangannya, dan mendapati sebuah ruangan yang cukup luas. Ruang makan dimana tempat tersebut menyatu dengan dapur.

Alana melangkahkan kakinya ke sana. Dia mendapati Sean yang sudah menunggu di sebuah kursi.

Aneka menu makan mala tersaji di sana, membuat Alana merasa laar seketika. Dia baru ingat bahwa dirinya belum makan sejak tadi siang. Lalu, Alana juga teringat dengan ibunya yang mungkin saja belum makan.

"Duduklah, dan temani aku makan," perintah Sean kemudian.

Alana akhirnya duduk di sebelah kanan Sean. Dia kembali mengamati menu masakan tersebut, lalu sedikit terkejut saat mendapati Sean menaruh menu masakan tersebut pada piringnya.

"Makanlah." Perintahnya lagi. "Kulihat, kamu tumbuh dengan sangat baik," ucap Sean penuh arti, membuat Alana menatap Sean seketika. Lalu Alana menyadari apa maksud Sean. Pria ini jelas sedang mengomentari

tubuhnya karena pria ini pasti baru saja melihatnya telanjang tadi.

"Kamu benar-benar," Alana mendesis tajam.

"Kenapa? Aku benar, bukan? Tubuhmu telah tumbuh menjadi tubuh perempuan dewasa pada umumnya. Aku jadi tidak sabar untuk menyentuh dan juga memiliki seutuhnya," ucap Sean dengan santai.

Alana tak lagi berkomentar. Dia hanya menunjukkan betapa tidak sukanya dia dengan kalimat Sean tersebut.

"Malam ini, kamu bisa tidur dengan tenang di kamar tamu. Besok, kita akan melangsungkan pernikahan, dan setelah itu, kewajibanmu adalah melayaniku."

"Secepat itu? Bukannya harus ngurusin berkas-berkasnya dulu?" tanya Alana kemudian.

"Semua berkas sudah kuurus bahkan sejak kita bertemu lagi siang itu, Alana..." ucap Sean dengan sungguh-sungguh. "Besok, kita hanya perlu pergi ke pencatatan sipil untuk mendaftarkan pernikahan kita." Lanjutnya lagi penuh penekanan.

Hanya itu? Jadi, Sean hanya akan menikahinya seperti itu? Bukannya Alana menginginkan lebih, namun, setiap perempuan pasti memiliki *dream wedding*. Alana tahu bahwa dia bukan perempuan yang special. Tak ada satu hal pun yang bisa dibanggakan oleh Alana. Dia sudah tidak perawan, dia pernah hamil dan menggugurkan kandungannya, dia punya masalalu yang kelam. Namun, tak ada salahnya bukan jika Alana menginginkan pernikahan lebih dari yang diberikan Sean padanya?

Alana tak ingin pernikahan yang mewah. Mungkin setidaknya Sean bisa memberinya pernikahan dengan suasana yang sakral, bukan hanya di pencatatan sipil.

"Kenapa? Kamu nggak suka dengan rencanaku?" tanya Sean saat tak mendapatkan tanggapan apapun dari Alana. Sean mengamati Alana yang meninggalkan ekspresi sendu di wajahnya.

"Kalaupun aku enggak bisa menerima rencana kamu, aku tak bisa berbuat apapun, kan?" tanya Alana kemudian.

Sean tersenyum miring. "Bagus, akhirnya kamu tahu, bahwa sekuat apapun kamu berusaha menolak, pada akhirnya, yang terjadi

Copyright © Zenny Arieffka 2022

adalah apa yang kuinginkan," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. Alana tak lagi menanggapi ucapan Sean tersebut. Karena baginya, tak ada gunanya lagi untuk membantah apapun yang sudah sipersiapkan Sean untuknya.

*****

Keesokan harinya, apa yang dikatakan Sean benar-benar terjadi. Bahwa Sean menikahi Alana di kantor pencatatan sipil. Tak ada yang istimewa. Tak ada gaun putih, tak ada keluarga dekat yang menyaksikan, bahkan kedua orang tua Sean pun tak ada. Hanya ada seorang pendeta yang membuat mereka merapalkan janji suci di sana, lalu dilanjutkan bertukar cincin kemudian menandatangani berkas-berkas surat pernikahan mereka.

Setelah itu, semuanya selesai. Keduanya keluar dari kantor pencatatan sipil. Sean tampak mendapatkan panggilan. pria itu mengangkatnya sebentar lalu menutupnya kembali.

"Pengacaraku sudah mengurus kasus ibumu. Mungkin nanti sore dia sudah bisa keluar," ucap Sean kemudian. "Tapi kamu belum bisa menemuinya, karena kita memiliki jadwal lain."

"Jadwal apa? Aku harus bekerja," ucap Alana kemudian. Alana mengira bahwa setelah dia menikah dengan Sean, masalahnya tentang pencucian uang juga telah Sean selesaikan, hal itu berarti Alana akan kembali bekerja, bukan? Bagaimana pun juga, Alana ingin tetap bekerja agar suatu saat jika Sean bosan terhadapnya, dia tetap bisa bertahan hidup dengan uang tabungannya.

"Ke Maldives, bulan madu," ucap Sean dengan santai tapi sungguh-sungguh. Alana ternganga seketika. Dia tidak menyangka bahwa meskipun pernikahannya dengan Sean merupakan pernikahan yang tak biasa, nyatanya Sean tetap mengajaknya pergi berbulan madu. Apa hanya ini yang diinginkan oleh pria itu? Apa semua ini hanya tentang memiliki tubuhnya?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 10 – Bulan Madu

Saat ini, Alana sudah berada di dalam pesawat jet pribadi milik Sean. Dia duduk berhadapan dengan Sean. Pria itu seolah-olah tak berhenti menatapnya. Membuat Alana tak nyaman dan salah tingkah dibuatnya.

"Bisakah kamu berhenti menatapku seperti itu?" tanya Alana dengan nada kesal.

"Kenapa? Aku hanya ingin menatap pengantinku. Salah?" tanya Sean kemudian.

Baiklah. Alana menjadi semakin salah tingkah dibuatnya setelah mendengar Sean menyebutnya sebagai 'pengantinku'. Sial! Hanya dengan kata itu saja kamu salah tingkah, Alana? benar-benar tak punya harga diri!

Alana tak menanggapi pertanyaan Sean. Dia memilih memalingkan wajahnya ke arah jendela di sebelahnya. Pada saat itu, seorang pramugari datang, menyuguhkan makanan di hadapan Alana.

Alana mengalihkan pandangannya ke arah makanan yang disuguhkan si pramugari. Ada kue red velvet kesukaannya, minumannya ada jus alpukat dan juga susu coklat panas. Terdapat juga buah strawberry segar dan juga buah kiwi yang sudah di potong-potong.

Alana menatap ke arah Sean seketika. Pria itu tersenyum sembari mengangkat gelas wine-nya. Alana tahu bahwa semua ini Sean yang mempersiapkannya. Pria itu masih mengingat makanan dan minuman apa saja yang dia sukai, dan Alana tidak percaya bahwa Sean masih mengingat semua itu.

"Masih suka makanan itu, 'kan?" tanya Sean setelah si pramuragi pergi.

Alana tak menjawab. Dia hanya mengamati makanan tersebut. Jantungnya berdebar seketika.

Dulu sekali, hubungannya dengan Sean memang sangat dekat. Mereka saling mencinta, saling menyayangi, bahkan seolah-olah tak terpisahkan. Sean mengetahui apa saja yang disukai Alana, dibenci Alana dan ditakuti Alana. Alanapun demikian, dia mengenal Sean seperti Sean mengenalnya. Lalu semuanya berubah karena tragedi lima tahun yang lalu. Alana

mencoba melupakan Sean sekuat tenaga, dan dia benar-benar bisa melakukannya.

Kini, Alana dihadapkan bahwa dia harus hidup bersama lagi dengan pria ini. Alana merasa asing, Alana merasa bahwa dia harus memulai lagi dari awal, mengenal Sean lagi dari awal, sedangkan pria ini memperlakukannya sama seperti dulu.

Dengan spontan, Alana meraih sendok kuenya, lalu mulai memotongnya sedikit dan menikmati rasanya. Sasana hati Alana yang tadinya sendu, kesal, marah, kini berubah seketika.

Mungkin, Sean memang kejam, tapi satu hal yang tak bisa diabaikan Alana, bahwa pria ini peduli dengannya, dan entah kenapa fakta itu membuat Alana kembali merasa bimbang. Haruskah dia memberi Sean kesempatan sekali lagi untuk mendapatkan hatinya?

*****

Akhinya, Sean dan Alana sampai juga di sebuah cottage yang sudah disewa oleh Sean. Letaknya di atas laut. Pemandangannya sangat indah, dan suasananya sangat romantis.

Alana mengamati sepanjang penjuru kamar tersebut. Ada sebuah ucapan selamat datang yang bertuliskan untuk Mr. & Mrs. Wiratmaja. Alana menelan ludahnya dengan susah payah setelah kembali disadarkan bahwa dia kini sudah menjadi Nyonya Wiratmaja, istri Sean. Astaga…

Mata Alana lalu menangkap ke arah ranjang. Di sana juga sudah ada handuk yang dibentuk dengan indah, lengkap dengan kelopak mawar merah. Kaki Alana menuju ke arah samping ranjangnya, dimana di sana terdapat pintu kaca besar yang ketika dibuka, dia akan bisa keluar, lalu dihadapkan dengan hamparan laut Maladewa yang tampak sangat indah.

Alana keluar, menghirup aroma laut, memejamkan matanya, dan menikmati betapa tenang hidupnya saat ini. Andai saja tak ada tragedi yang pernah terjadi diantara dirinya dan Sean, andai saja masalalu kelam mereka tidak pernah terjadi, mungkin kini Alana menjadi perempuan yang paling bahagia karena telah menikah dengan Sean, pria yang begitu dia cintai.

Tiba-tiba, Alana merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang oleh seseorang. Alana memekik seketika. Dia membuka matanyaa dan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

baru menyadari bahwa Sean yang telah memeluk tubuhnya dari belakang. Sean bahkan sudah mendaratkan bibirnya pada tengkuk Alana, membuat Alana merasa tak nyaman.

"Senang dengan tempat ini?" tanya Sean dengan suara seraknya.

Ya, Alana senang. Dulu, saat mereka masih berpacaran, Alana memang beberapa kali sempat mengatakan bahwa dia ingin berlibur ke pantai seperti Maldives. Dan kini, Sean menurutinya sebagai tempat bulan madu mereka.

Meski begitu, Alana tidak menjawab. Tubuhnya masih beku apalagi ketika dia merasakan jemari Sean mulai merayapi perutnya.

"Temani aku berendam," bisik Sean dengan suara seraknya.

"Uuum, aku..." Alana tidak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi, dia tidak ingin melakukan hal ini dengan Sean. Alana masih ingat dengan jelas bagaimana sikap kejam Sean di masalalu maupun kemarin. Namun di sisi lain, Alana tahu bahwa dia tidak bisa lari lagi dari Sean. Sean telah menjadi suaminya, dn pria ini sedang menuntut haknya.

Bibir Sean mendarat pada leher Alana, menghisapnya, meninggalkan jejak basah di sana. Sedangkan jemarinya sudah melepaskan kancing blouse yang sedang dikenakan Alana. Alana bahkan tak sadar jika Sean sudah melakukan hal itu. Dia hanya fokus dengan bibr Sean yang terasa menggelitik lehernya, membuat Alana memejamkan matanya bahkan menggigit bibir bawahnya.

Alana baru sadar bahwa tubuh bagian depannya terbuka ketika dia merasakan angin laut menerpa tubuhnya. Mata Alana membuka seketika, dan rupanya, Sean sudah melepaskan semua kancing blouse yang sedang dia kenakan.

"Sean..." Alana mencoba melepaskan diri, menutup tubuh bagian depannya. Tapi dengan posesif, Sean tidak membiarkannya. Sean tidak melepaskan Alana dan terus saja melakukan apa yang dia suka.

Pada akhrinya, Alana tak bisa melawan Sean. Dia mengikuti saja apa yang dilakukan Sean terhadap tubuhnya. Alana tahu bahwa dia tidak bisa menolak Sean sekarang.

Sedikit demi sedikit, Sean membawa tubuh Alana menuju ke arah jacuzzi yang rupanya berada di teras belakang kamar mereka.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Jacuzzi itu menatap ke arah laut lepas, meski begitu privasinya terjaga dengan baik. Tak akan ada orang yang bisa melihat apa yang sedang mereka lakukan di sana.

Jacuzzi rupanya sudah disiapkan sedemikian rupa, bahkan di dalamnya sudah disiapkan air dengan taburan kelopak mawar merah. Sean menghentikan aksinya saat berada di dekat jacuzzi tersebut. Dia lalu melepaskan pakaiannya satu persatu seolah-olah hal itu sama sekali tak mengganggunya.

Sean akhirnya sudah berdiri polos tanpa busana. Alana yang melihatnya sempat mengalihkan pandangannnya ke arah lain. Asataga… Sean tampak begit bergairah, dan Alana benar-benar tidak bisa melihatnya.

Alana merasakan Sean meraih telapak tangannya, membuat Alana menatap ke arah Sean seketika. Pria itu tak berekspresi, tampak tenang dan menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Lalu, Sean membawa telapak tangan Alana menyentuh bukti gairahnya yang sudah menegang.

"Sentuh aku," ucap Sean yang sarat akan sebuah perintah. "Di masalalu, kamu bisa menolaknya. Tapi kini, hal seperti ini sudah

menjadi kewajibanmu," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. "Sentuh aku, buat aku puas, buat aku senang, Alana…" ucap Sean lain dengan nada penuh penekanan.

Perintah Sean tersebut sudah seperti mantra, membuat Alana dengan spontan mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Sean. Alana mulai menyentuh bukti gairah Sean, menggodanya, membuat Sean meloloskan erangannya karena ulah Alana tersebut.

Sean bahkan sudah menangkup kedua pipi Alana, kemudian meraih bibir Alana, mencumbunya dengan panas dan penuh dengan gairah. Rasanya, Alana masih semanis dulu, perempuan ini terasa sangat nikmat seperti dulu, membuat Sean menyadari satu fakta, bahwa selama lima tahun terakhir, dirinya belum bisa mencari perempuan yang cocok untuk menggantikan posisi Alana di hatinya…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 11 – Menyatu kembali

Sean benar-benar tidak canggung lagi mengerang ketika Alana masih menggodanya. Jemarinya terulur, membantu Alana melepaskan pakaian yang dikenakan perempuan itu.

Lagi-lagi, Alana menurut saja. Entah, kemana kegarangan yang dia tampilkan selama ini pada Sean. Alana hanya merasa bahwa memang sudah seharusnya dia melakukan hal ini. Apapun alasan mereka menikah, nyatanya, mereka telah benar-benar menjadi suami istri. Jadi, sudah menjadi kewajibannya melakukan hal ini dengan Sean.

Alana kemudian merasakan bahwa tubuhnya sudah polos tanpa busana. Pakaiannya telah dilepaskan oleh Sean, membuat tuuh Alana sama-sama berdiri polos seperti Sean.

Sean tampak tersenyum puas melihat kepatuhan Alana. Dia lalu menghentikan aksi Alana yang masih setia menggoda bukti gairahnya dengan telapak tangannya. Sean

kemudian mengajak Alana masuk ke dalam jacuzzi.

Air di dalam jacuzzi itu terasa begitu wangi. Tubuh keduanya masuk ke dalam sana. Dengan spontan, Sean menarik tubuh Alana hingga kini tubuh Alana duduk tepat di atas pangkuan Sean.

Jemari Sean terulur, mengusap lembut payudara Alana. Merasakan bahwa tubuh perempuan ini benar-benar telah berubah cukup banyak, dan Sean sangat menyukainya.

Sean meremasnya, memijatnya, membuat Alana menikmati sensasi aneh yang menerpa dirinya. Alana tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, dia tidak pernah melakukan hal yang seperti ini dengan siapapun. Dulu, saat Sean menyentuhnya dengan cara curang, Alana hanya bisa menikmatinya dengan perasaan yang bergejolak antara rasa tidak rela dengan hasrat primitif yang berasal dari obat Sean. Namun kini rasanya berbeda. Alana sadar sepenuhnya dengan apa yang dilakukan Sean, dan ada perasaan aneh yang kini sedang menerpanya.

Wajah Sean kemudian mendekat pada wajah Alana, membuat Alana membeku seketika,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

dan memilih untuk memejamkan matanya. Alana jelas tahu apa yang ingin dilakukan oleh Sean. Pria itu pasti sedang ingin menciumnya, dan karena Alana tahu bahwa dia tak bisa menolak, akhirnya Alana memilih untuk memejamkan matanya saja.

Benar apa yang dipikirkan oleh Alana. Dia merasakan bibir basah Sean menempel pada bibirnya. Dengan lembut Sean mulai melumat bibirnya, membuat Alana membuka mulutnya, menjejalkan lidahnya ke sana, kemudian menautkan lidah mereka.

Dulu, Sean dan Alana memang sering berciuman. Namun hanya sebatas itu. Biasanya, memang Seanlah yang akan menyentuh bibir Alana, mengajak lidah Alana menari bersamanya. Bahkan, bisa dibilang, Alana belajar berciuman dengan Sean, dan Alana hanya pernah dicium oleh Sean.

Beberapa kali Alana memang sempat dekat dengan pria lain setelah berpisah dengan Sean. Banyak pria yang terang-terangan mendekati Alana. Namun, Alana masih memiliki rasa terauma dan juga rasa tak percaya diri. Karena itulah Alana hanya bisa dekat dengan pria-pria itu tanpa status yang pasti. Alana hanya

merasa bahwa dia tak pantas dengan pria lain. Dia sudah tak suci lagi sejak usianya masih muda, dia bahkan sudah pernah membunuh darah dagingnya sendiri, dan Alana tidak siap menceritakan hal itu pada orang lain.

Kini, ketika Sean kembali lagi padanya, Alana tak merasa minder, dikarenakana yang merenggut kesuciannya dulu adalah Sean. Alana tak merasa kekurangan di hadapan Sean.

Bibir Sean terasa semakin menuntut, lidahnya bahkan memaksa untuk menari bersama. Alana akhirnya kembali tergoda. Dia mengingat kebersamaannya dulu dengan Sean ketika pria ini menciumnya dengan cara seperti ini namun lebil lembut karena tak menuntut sesuatu pada Alana. Kini, Alana tidak bisa menolak, pada akhirnya Alana membalas cumbuan Sean. Ciuman keduanya saling beradu, lidah keduanya saling menari, membuat Sean tak kuasa menahan erangannya disela-sela cumbuannya pada Alana.

Sean lalu menghentikan aksinya. Dia melepaskan tautan bibir mereka, kemudian mengamati betama indahnya Alana yang memberikan penyerahan kepadanya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean lalu mulai mengangkat tubuh Alana, mencoba untuk memposisikan diri agar menyatu dengan tubuh Alana. Pelan tapi pasti, Sean membuat Alana menyatu dengannya. Hingga pada akhirnya tubuh mereka menyatu dengan sempurna, seolah-olah diciptakan memang untuk melengkapi satu dengan yang lainnya.

"Astaga…!" Sean nyaris berseru, saat merasakan betapa Alana menghimpitnya dengan begitu sesak, membuat Sean menahan napasnya dan nyaris frustrasi.

Setelah berpisah dengan Alana, Sean jelas mencoba untuk melupakan perempuan itu. Walau hasilnya nihil. Namun, Sean juga bukan pria bodoh yang tidak bisa *move on*. Ketika Sean butuh sebuah pelepasan, dia akan mencari perempuan untuk memuaskannya. Bahkan, beberapa kali Sean juga berkencan dengan perempuan lain, meski diakui Sean bahwa perempuan-perempuan itu tentunya tak sama dengan Alana.

Sialan memang Alana! apa yang sudah dilakukan perempuan ini padanya? Kenapa rasanya hanya Alana yang bisa memberinya kesenangan dan kenikmatan seperti ini?

Berbeda dengan Sean yang merasa begitu senang dan nikmat dengan penyatuan tubuh mereka, Alana merasakan sebaliknya. Dia merasa tidak nyaman. Ketidak nyamanan tersebut sulit digambarkan, ada sebuah rasa takut pada diri Alana, ada keraguan yang menyelimutinya, dan masih banyak lagi perasaan tidak nyaman yang Alana rasakan ketika tubuhnya menyatu dengan Sean.

Alana merasakan jemari Sean terulur mengusap lembut pipinya. Seolah-olah, Sean sedang mengamati keindahan yang terpancar dari wajah Alana. Alana tak ingin menganggap seperti itu, dia tak ingin terlalu berharap dengan Sean.

Bagaimana pun juga, suatu saat nanti, Sean akan bosan dengannya, dan ketika pria itu sudah bosan, maka yang bisa dilakukan Sean adalah melepaskan Alana. Alana hanya tak ingin berakhir patah hati lagi seperti lima tahun yang lalu. Dia hanya ingin hubungannya dengan Sean kali ini murni sekedar hubungan timbal balik saling menguntungkan. Sean mendapatkan kesenangan darinya, sedangkan Alana akan mendapatkan kebebasannya dan tak perlu memikirkan hidupnya akan diganggu oleh Sean.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Bergeraklah," Sean membuka suaranya, memerintahkan Alana agar mulai menggerakkan tubuhnya. Tubuh Alana akhirnya mulai bergerak dengan alami. Dia memang tak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya, namun tubuhnya seakan-akan tahu kemana dia harus bergerak untk memberikan pria ini kepuasan.

Sean mengerang lagi, kemudian pria itu kembali menangkup pipi Alana lalu menghadiahi Alana dengan cumbuan panasnya lagi. Yang bisa dilakukan Alana lagi-lagi hanya menerima perlakuan yang diberikan pria itu kepadanya.

*****

Alana baru membuka matanya saat hari sudah gelap. Setelah melakukan penyatuan di dalam jacuzzi, dia dan Sean memang melanjutkan untuk berendam dan mandi bersama. Lalu, ketika kembali ke dalam kamar, Sean kembali menyentuh Alana. seolah-olah pria itu belum puas menyentuh Alana dengan sentuhan intimnya.

Sean bahkan melakukan dua kali pelepasan di atas ranjang, sebelum kemudian mereka berdua jatuh tertidur karena kelelahan. Kini, Alana membuka matanya, dia mencoba

untuk melihat ranjang di sebelahnya, apakah Sean masih ada di sana atau tidak. Rupanya, Sean sudah tidak berada di sana, hal tersebut sempat membuat Alana menghela napas lega. Setidaknya, dia tidak akan merasa canggung saat memikirkan bahwa dia bangun tidur dengan Sean di sebelahnya dan keduanya baru saja selesai melakukan hubungan suami istri yang panas.

"Baru bangun?" Alana terkejut seketika saat mendengar suara itu. Dia menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Sean bersedekap di sebelah meja yang sudah penuh dengan makan malam. Pria itu hanya mengenakan kimononya saja. Setidaknya, Sean sudah berpakaian, bukan seperti dirinya yang masih telanjang bulat tanpa dan hanya tertutup dengan selimut hotel saja.

Alana menunduk. Rasa malu tiba-tiba saja menyergapnya. Malu karena dia sudah melayani Sean, bahkan tidak bisa menolak pria itu dan malah menikmati permainannya. Alana sudah seperti orang yang menilat ludahnya sendiri. Dia bersikap seolah-olah tak mau dengan Sean, bahkan membenci pria itu. Namun nyatanya, Alana tak bisa menolaknya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Rasa malu Alana tersebut rupanya ditangkap oleh Sean. Sean kembali tersenyum dengan penuh kemenangan. Kakinya melangkah mendekat ke arah Alana, tangannya terulur meraih dagu Alana hingga kini Alana mendongak ke arah Sean seketika. Lalu, tak menunggu lama lagi, Sean kembali menyambar bibir Alana, melumatnya dengan panas dan penuh dengan gairah yang membara…

Oh! Rasanya, Sean tak bisa berhenti menyentuh Alana. Bagaimana ini? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 12 – Emosi Alana

Sean rupanya menambah satu sesi lagi di atas ranjang, sebelum dia masuk ke dalam kamar mandi dan benar-benar membersihkan diri. Setelahnya, dia membiarkan Alana melakukan hal yang sama. Lalu kini, keduanya berakhir di meja makan, tempat dimana makan malam telah tersaji di sana.

Menu makan malam terlihat sangat enak, tapi Alana belum memiliki selera makan sebelum dia memastikan bahwa ibunya sudah benar-benar keluar dari penjara. Hal tersebut terlihat jelas oleh Sean, seakan-akan Sean bisa membaca pikiran Alana.

Sean lalu menelepon seseorang. Dia merupakan salah seorang pengacara yang diutus untuk mengurus kasus ibu Alana.

"Apa pelaku sudah berhasil dibebaskan?" tanya Sean saat panggilannya diangkat oleh orang di seberang. Alana yang mendengarnya segera mengangkat wajahnya seketika. Alana

Copyright © Zenny Arieffka 2022

tahu bahwa yang dibicarakan Sean adalah ibunya.

"Kirimkan fotonya padaku," ucap Sean sebelum menutup panggilannya.

Alana masih menatap Sean. Dia ingin bertanya apa yang terjadi, dan bagaimana keadaan ibunya. Namun, suaranya seakan-akan tercekat ditenggorokan. Bagaimana jika ibunya tahu bahwa dia sudah menikah dengan Sean? Apa ibunya akan membencinya? Alana jelas tahu bahwa sang ibu sangat membenci Sean. Lalu, apakah yang harus dia katakan pada ibunya nanti?

Tiba-tiba saja, Sean menunjukkan ponselnya pada Alana. Dalam ponsel pria itu terdapat foto ibunya yang sudah berada di ruang tengah ruko tempat tinggal mereka.

"Ibu sudah bebas?" dengan spontan Alana bertanya.

"Aku selalu menepati janji, Alana," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

Alana menatap Sean seketika. "Tidak semua janjimu kamu tepati," kali ini, dengan spontan Alana menanggapinya.

Sean mengangkat sebelah alisnya. Dia mengamati Alana yang kini sudah mulai mengambil menu makanan di hadapannya dan bersikap seolah-olah apa yang dikatakan perempuan itu tadi tak berarti. Sean tahu bahwa Alana sedang membicarakan masalalu mereka. Sean mengakui bahwa di masalalu, dia memang brengsek, pengecut, dan bajingan.

"Jadi kamu masih mau membahas tentang masalalu kita?" tanya Sean hingga membuat Alana menghentikan pergerakannya seketika.

Alana tak ingin membahasnya. Membicarakan tentang masalalu sama saja dengan mengorek-ngorek luka lama. Alana tidak mau melakukannya lagi. Lukanya sudah kering meski tidak akan pernah sembuh sepenuhnya, setidaknya, Alana tak ingin kembali mengoreknya hingga membuatnya berdarah kembali.

"Aku tidak pernah ingin membahas tentang masalalu lagi," Alana mendesis tajam. Ekspresi wajahnya sarat akan sebuah emosi. Sean yang melihatnya jelas bisa menilai bahwa Alana masih sangat marah, benci, kecewa, dan juga sakit hati dengannya. Namun, Sean tidak akan membuat perempuan itu semakin membencinya

Copyright © Zenny Arieffka 2022

dengan cara membahas masalalu mereka saat ini. Ada waktunya untuk membahas semua itu, ada waktunya untuk meminta maaf, tapi bukan sekarang.

"Baguslah. Aku juga tak mau membahasnya," ucap Sean dengan santai. Dia bahkan sudah meraih gelas wine-nya, menyesapnya sedikit sebelum membuka suaranya lagi. "lebih baik kita membahas masa depan," lanjut Sean lagi.

"Apa yang harus dibahas dari masa depan kita? Aku sudah berpikir bahwa masa depanku sudah tak ada artinya lagi," lirih Alana.

"Banyak yang harus di bahas. Misalnya, program hamil jika dalam beberapa bulan kedepan kamu belum juga mengandung anak dariku," jawab Sean dengan nada santai.

Alana menatap Sean seketika. Lalu dia baru ingat bahwa Sean tadi tidak menggunakan pengaman. Jadi inilah rencana Sean?

"Kamu mau punya anak? Hah?!" tanya Alana dengan nada meninggi.

"Ya. Aku butuh penerus. Bukankah tujuan kita hidup adalah untuk berkembang biak? Aku

perlu penerus untuk meneruskan nama keluarga Wiratmaja," jawab Sean masih dengan nada santai.

Wajah Alana merah karena marah. Tiba-tiba saja dia teringat dengan calon bayinya dulu yang dipaksa untuk mati karena keegoisan pria ini. Dan kini, dengan begtu santainya pria ini berkata bahwa dia ingin memiliki anak? Sungguh! Pria ini tak pantas mendapatkan seorang anak saat dia pernah dengan tega menyingkirkan darah dagingnya sendiri.

"Lima tahun yang lalu kamu dengan tega menyingkirkan bayiku. Dan kini, kamu menginginkan seorang penerus? Sangat lucu sekali," sindir Alana dengan penuh penekanan.

"Lima tahun yang lalu, aku belum sesiap sekarang," Sean masih menjawab dengan tenang.

"Kalau kamu belum siap, kamu nggak akan memerkosa keksihmu sendiri!" Alana berseru keras. Dia bahkan sudah berdiri seketika karena emosi yang seolah-olah dipaksa untuk keluar dari dalam dirinya. "Kamu benar-benar keterlaluan, Sean! Sampai kapanpun, kamu nggak akan pernah pantas untuk menjadi ayah!" Alana berseru keras sebelum dia memilih

Copyright © Zenny Arieffka 2022

meninggalkan Sean begitu saja. Sedangkan Sean hanya membeku di tempat duduknya.

Alana memang tidak menamparnya. Perempuan itu tak sedikitpun menyentuhnya. Tapi entah kenapa, rasanya Sean baru saja terkena sebuah tamparan yang begitu keras hingga membuatnya tak mampu untuk sekedar bangkit atau mengangkat wajahnya.

****

Alana bersyukur karena tadi dia sudah sempat menggunakan baju tidurnya, meski baju tidurnya itu kini masih tertutup dengan kimono yang dia kenakan. Alana meninggalkan cottage yang dia tinggali dengan Sean, memutuskan untuk menjauh dari Sean karena emosinya yang tiba-tiba memuncak tak terkendali.

Semua itu karena Alana tiba-tiba mengingat bayinya. Bayinya yang tak berdosa dan dipaksa untuk meninggalkannya, kini, denga entengnya Sean mengatakan bahwa pria itu ingin memiliki keturunan. Alana berpikir untuk tidak mewujudkan apa yang sedang diinginkan oleh Sean. Tapi... jika Sean tak mendapatkan apa yang dia inginkan, bukankah pria itu malah tak akan melepaskannya? Pada detik ini, Alana merasa sedang makan buah

simalakama. Dia tidak bisa mengandung lagi apalagi mengandung bayi Sean, tapi di sisi lain, Alana tahu bahwa Sean tak akan berhenti sebelum pria itu benar-benar mendapatkan apa yang dia mau.

Alana menghela napas panjang. Alana memutuskan untuk menghabiskan waktunya menelusuri jempatan kayu seperti sebuah dermaga yang sengaja dibangun di sepanjang sisi pantai. Dia menikmati suasana di sana sembari merasakan angin laut malam yang sesekali menerpa dirinya.

Tiba-tiba Alana jadi berpikir, kenapa dia bisa dulu mengenal Sean? Kenapa dia harus menjalin hubungan dengan pria itu? Kenapa tak cukup hanya tahu saja, bahwa Sean adalah kakak Olivia?

Alana bersandar pada pegangan jembatan, sesekali dia mengusap wajahnya, menyesali apa yang sudah pernah terjadi pada kehidupannya di masa lalu. Alana hanya tidak ingin hal itu kembali terulang lagi.

Lalu tiba-tiba, Alana mendengarkan sebuah panggilan. Seseorang sedang memanggil namanya, padahal, Alana dengar dengan jelas jika suara orang itu bukanlah suara Sean. Siapa

Copyright © Zenny Arieffka 2022

yang memanggilnya? Bukankah dia berada di Maldives?

Alana menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Lalu dia mendapati orang yang dulunya cukup dia kenal. Itu adalah Dona, Rafi, dan Yoga. Teman-teman Sean dulu.

Dulu, saat Alana menjalin hubungan dengan Sean, Sean sering mengajak Alana untuk berkencan bersama dengan teman-teman pria itu. Mereka semua sudah berteman sejak sekolah di luar negeri. Sean bahkan sering mengajak Alana *double date* dengan Dona dan Rafi, serta dengan Yoga dan pacarnya yang bernama Ella. Lalu kini, kenapa mereka semua berada di tempat ini? Kenapa jadi kebetulan seperti ini?

"Alana? ini benar kamu, kan?" tanya Dona sembari mendekat ke arah Alana. "Hei, apa kabar?" Dona bahkan segera memeluk Alana seperti teman lama yang baru bertemu lagi setelah sekian tahuh hilang kontak.

Alana menjadi gugup seketika. Dia benar-benar tidak menyangka bisa bertemu dengan teman-teman Sean di tempat ini. Apa Sean tahu bahwa teman-temannya ada di sini?

"Hei..." hanya itu jawaban Alana.

"Ya Ampun Al! aku nggak nyangka kalau bakal bisa ketemu kamu lagi. Apalagi ketemu di sini," ucap Dona kemudian. "Kamu datangnya sama Sean? Jadi Sean yang ngajak kamu ke sini? Jadi hubungan kalian baik-baik aja selama ini?" Dona bahkan sudah memberondong Alana dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Alana bingung harus menjawab apa. Dia bahkan masih terkejut dengan pertemuan mereka yang sama sekali tak pernah disangka-sangkanya. Jika boleh jujur, Alana memilih untuk tidak berinteraksi dengan teman-teman maupun keluarga Sean lagi. Bukannya Alana membenci mereka, Alana hanya tidak tahu bagaimana cara menjelaskan tentang hubungannya dengan Sean, apalagi saat hubungan mereka nanti berakhir.

"Uuumm, kalian sendiri ngapain ada di sini?" tanya Alana kemudian. Rasanya tak mungkin jika ini hanya sebuah kebetulan semata.

Dona terlihat bingung dengan pertanyaan Alana. "Jadi… kamu benar-benar nggak datang sama Sean, atau… Sean nggak ngasih tahu kamu kenapa dia kemari?" Dona malah bertanya balik. "Aku sama Rafi kan mau ngadain *party* di resort ini. Ulang tahun pernikahan kita yang kedua," ucap Dona dengan penuh semangat. "Kalau

Copyright © Zenny Arieffka 2022

kamu datang sama Sean, seharusnya dia ngasih tahu kamu, dong… atau jangan-jangan , kamu datang sama orang lain?"

Pertanyaan Dona tersebut membentang di udara. Alana jelas tak berencana menjawabnya. Pikiran Alana malah berkelana pada Sean. Sean mengatakan bahwa perjalanan mereka sekarang ini adalah untuk berbulan madu. Alana sempat berbunga-bunga, dan mengira bahwa Sean rupanya masih mengingat keinginannya dan mimpi-mimpinya ketika mereka masih berpacaran dulu. Namun rupanya… pria itu datang hanya untuk menghadiri pesta ulang tahun pernikahan sahabatnya. Betapa bodohnya Alana karena sempat terlena dengan angan-angannya.

Bagaimana pun juga, Alana harus tahu, bahwa sampai kapanpun, Sean bukanlah sosok pria yang tulus. Pria itu adalah pria yang egois, yang akan melakukan segala cara untuk kepentingannya sendiri dan juga untuk kesenangannya sendiri. Sampai kapanpun Sean akan menjadi pria seperti itu, jadi Alana seharusnya tak perlu jatuh terlena lagi dengan sosok Sean Wiratmaja…

****

Bab 13 – Tuan Posesif

Alana akhirnya kembali ke cottagenya saat hari sudah mulai malam. Tadi, Alana memang sempat diajak duduk bersama dengan teman-teman Sean. Alana tidak banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan teman-teman Sean itu, karena dia takut bahwa nyatanya Sean tidak berencana mengatakan tentang pernikahan mereka pada teman-temannya.

Ketika Alana sampai di dalam ruang tengah cottage yang ditinggalinya, dia rupanya mendapati Sean yang tampak menunggunya di sebuah kursi. Pria itu sedang membawa gelas wine, lalu tampak menyesapnya sebelum dia bangkit dan mendekat ke arah Alana.

"Baru kembali?" tanya Sean dengan nada sedikit menyindir.

"Aku bertemu Dona dan yang lain. Jadi ini tujuanmu mengajakku ke sini?" tanya Alana dengan nada tajam.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Iya memang. Kita harus menghadiri pesta perayaan ulang tahun pernikahan mereka. Memangnya kamu kira kita mau apa?" tanya Sean balik.

Alana mengira bahwa semua ini disiapkan Sean untuk bulan madu mereka. Setidaknya, Sean menganggap pernikahan mereka special, begitulah yang dipikirkan oleh Alana. Rupanya, Alana salah mengira.

"Kamu datang saja sendiri, lebih baik aku tetap berada di dalam kamar," Alana berucap dengan nada kesal.

Sean malah tersenyum menanggapinya. Kakinya melangkah semakin mendekat ke arah Alana, kemudian jamarinya terulur meraih dagu Alana "Kamu pikir kamu berhak mengatur semuanya? Percaya diri sekali kamu," ucap Sean dengan nada mengejek. "Kamu nggak bisa menolak apapun yang akan kulakukan, Alana…" kali ini Sean mengucapkan kalimat tersebut dengan penuh penekanan.

Sean lalu melepaskan dagu Alana, sebelum dia kembali ke tempat duduknya lalu meraih minumannya kembali. Alana sendiri masih membeku di tempatnya berdiri. Dia mengira bahwa Sean akan kembali

menyentuhnya. Namun rupanya tidak, pria itu memilih melanjutkan aksi minum-minumnya sembari sesekali melemparkan tatapan mata tak biasanya pada Alana.

Pada akhirnya, Alana memutuskan untuk meninggalkan Sean, masuk ke dalam kamarnya dan memutuskan untuk tidur saja. Sean mungkin tidak akan mengganggunya sepanjang malam. Toh, pria itu sudah memuaskan hasratnya tadi, bukan?

*****

Keesokan harinya, Alana sudah mandi dan juga mengganti pakaiannya. Pakaian yang dia bawa rupanya pakaian-pakaian yang telah disediakan oleh Sean. Entah darimana Sean tahu semua ukuran baju-bajunya. Semuanya terasa sangat pas, elegant, dan mahal.

Pagi ini, rencananya Alana hanya akan berjalan-jalan di sepanjang bibir pantai. Dia tidak peduli apa yang akan dilakukan Sean. Mungkin pria itu akan menemui teman-temannya. Sungguh, Alana tidak ingin ikut. Tapi ketika Alana baru saja selesai merias dirinya, Sean sudah berdiri di belakangnya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menatap Sean dari cermin di hadapannya. Pria itu tampak sangat tampan, seperti biasanya. Dia mengenakan kaus santainya dan juga celana pendeknya. Sean terlihat seperti Sean pada lima atau enam tahun yang lalu, ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih. Gaya berpakaiannya sangat santai namun tidak sedikitpun mengurangi ketampanan pria itu.

Astaga... kenapa juga Alana memuji-muji Sean seperti ini? Pada akhirnya, Alana memilih memutuskan kontak mata mereka dan fokus dengan bibirnya yang harus diolesi dengan pelembab bibir rasa ceri.

"Kamu mau pergi? Pergi saja. Aku juga memiliki acara sendiri seharian ini," ucap Alana sembari mencoba untuk tak menghiraukan Sean yang sedang menatapnya seolah-olah pria itu sedang menelanjanginya.

Astaga... memangnya ada yang salah dengan pakaiannya? Pagi ini, Alana menggunakan celana pendek yang pendeknya jauh di atas lutut, atasannya adalah sebuah kaus yang ukurannya cukup kecil. Bahkan jika Alana mengangkat tangannya, perutnya akan terlihat. Ditambah lagi, Alana juga mengenakan bikini bertali di lehernya. Hingga terlihat jelas bahwa

Alana mengenakan bikini tersebut saat rambutnya dikuncir seperti sekarang ini.

"Darimana kamu mendapatkan baju-baju itu?" tanya Sean dengan nada tajam.

"Bukannya kamu yang menyediakan pakaian-pakaian ini?" tanya Alana dengan nada menyindir.

Sean mengembuskan napas kesal. Segera dia mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang. "Siapa yang menyiapkan baju-baju di dalam koper Alana?" tanyanya kemudian.

...

"Pecat dia!" ucap Sean dengan penuh kebencian.

Alana yang mendengarnya segera bangkit, lalu dia segera menatap ke arah Sean dan bertanya "Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu main pecat sembarangan?" tanya Alana dengan nada kesal.

"Kamu nggak lihat penampilanmu sekarang seperti apa?"

"Kenapa memangnya? Semua baju-baju yang disiapkan memang seperti ini. Lagi pula,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

bukannya ini mau kamu? Aku hanya memakainya."

"Bearti memang sudah sepantasnya aku memecat orang yang memberimu pakaian seperti itu," Sean mendesis tajam. "Dan jangan berpikir bahwa kamu bisa jalan-jalan sendiri dengan pakaian seperti iti! Sepanjang hari ini, kamu punya jadwal denganku," lanjut Sean lagi tanpa bisa diganggu gugat.

"Apa?! Aku nggak mau! Aku maunya jalan-jalan sendiri!" Alana berseru keras. Alana seolah-olah sengaja melawan Sean atau membuat Sean marah. Memang, itulah tujuan dan rencananya. Setidaknya, dia harus memberi tahu Sean bahwa dia bukanlah Alana yang lemah seperti dulu. Alana tahu bahwa dia tidak akan bisa melawan Sean, tapi setidaknya dia bisa membuat Sean marah, bukan?

Sean mendekat ke arah Alana, dengan penuh penekanan dia berkata "Mulai saat ini, kamu tidak akan bisa pergi kemana-mana sendiri," Sean mendesis tajam. Lalu dia melihat tatanan rambut Alana yang diikat ekor kuda. Dengan sesuka hatinya, Sean melepaskan ikatan rambut Alana sembari berkata "Kamu tentu ingat, aku nggak pernah suka melihat rambutmu

diikat. Jadi, jangan pernah mengikatnya lagi di hadapan umum," lanjut Sean sebelum dia membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan Melisa yang berdiri ternganga menatap kepergian Sean.

Alana merasakan de javu. Dulu, Sean pernah melakukan hal yang sama, pria itu sangat posesif ketika merteka sedang menjalin kasih di masa lampau. Saat itu Alana hanya bisa patuh. Sikap posesif Sean malah membuat Alana senang. Pria itu menunjukkan betapa pria itu tak suka jika Alana menjadi pusat perhatian apalagi oleh lawan jenis, itu menunjukkan bahwa Sean benar-benar mencintainya. Setidaknya, dulu seperti itulah pemikiran Alana…

Alana keluar dari pintu gerbang sekolahnya. Tubuhnya penuh dengan keringat, karena hari ini adalah jadwalnya dia melakukan pelajaran olahraga volly. Di luar gerbang pintu sekolahnya, Sean sudah menunggu di sebelah mobilnya. Pria itu tampak tampan dan keren seperti biasanya.

Alana berlari mendekat ke arah Sean, lalu bertanya "Hei, Kak Sean datang? Ada apa?" tanya Alana kemudian.

"Sudah waktunya istirahat siang, kan?" tanya Sean lagi.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Iya, sudah. Kok kamu tahu, siang ini aku istirahat cepet?" tanya Alana kemudian.

"Aku tanya sama Oliv."

"Oh iya, Oliv gimana? Sudah sembuh?" tanya Alana yang memikirkan keadaan Olivia, sahabatnya. Hari ini, Olivia memang tidak masuk sekolah karena demam.

"Belum. Masih agak demam." Sean lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam mobilnya. Sebuah bingkisan yang dikenal Alana seperti bingkisan dari sebuah tempat makan cepat saji. "Ini, makan siang buat kamu, makan sama teman-temanmu," ucap Sean.

Dengan senang hati Alana menerimanya. Sean memang sering kali mengiriminya makan siang seperti ini. Tak hanya itu, bahkan Sean juga sering kali memberi Alana uang jajan. Awalnya, Alana memang tak mau, namun suatu hari Sean berkata "Masa kalau aku mau ngasih kamu nunggu kita nikah dulu?" ditambah lagi, Olivia juga memaksa Alana agar Alana menerima uang jajan yang diberikan kakaknya, karena itu bentuk bahwa kakaknya sedang memanjakan Alana, "Al… Kak Sean itu sedang manjain kamu, mungkin secara nggak langsung dia mau kamu beli baju-baju bagus kalo lagi jalan sama aku, atau mungkin dia mau kamu merawat diri ke salon gitu. Intinya, Kak Sean itu nggak mau kamu sampai ketinggalan sama temen-temen yang lain," jelas

Olivia saat itu, karena itulah, Alana tak pernah lagi menolak pemberian Sean. Dia tahu bahwa Sean memberinya karena pria itu menyayanginya.

Sean lalu membuka dompetnya, dan mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan. "Ini, buat jajan," ucapnya kemudian.

"Ehh? Kan sudah dikasih kartu ATM," Alana mencoba menolak.

"Iya, tapi kamu nggak tarik tunai selama sebulan terakhir," gerutu Sean. "Atau kamu memang maunya dikasih uang kayak gini?" tanya Sean kemudian.

Alana tertawa lebar. "Iya, iya… nanti aku tarik tunai sampai habis uangnya," ucap Alana dengan nada menggerutu.

Sean tersenyum, lalu dia menatap rambut Alana yang diikat. Tiba-tiba saja matanya turun menatap leher jenjang Alana yang tampak begitu indah. Terlihat halus, putih, sedikit berkeringat, dan ditumbuhi oleh bulu-bulu tipis. Sean terlihat menelan ludah dengan susah payah. Dengan spontan Sean mengulurkan jemarinya dan melepaskan ikatan rambut Alana hingga rambut Alana jatuh terurai menutupi lehernya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Ehh?" Alana sempat terkejut dengan ulah Satria itu.

"Jangan pernah ikat rambutmu lagi di depan umum," ucap Sean dengan pelan tapi serius.

"Kenapa? Kalau di hadapan Kak Sean bagaimana?"

"Kamu hanya boleh mengikatnya saat di hadapanku," ucap Sean lagi sembari tersenyum lembut dan menghadiahi Alana dengan kecupan lembut di pipinya.

Bayangan itu muncul begitu saja di benak Alana. bayangan ketika hubungan mereka terjalin dengan begitu manis sebelum tragedi itu terjadi. Pada masa-masa itu, Sean memang sangat perhatian dengannya, dan pria itu juga sangat posesif secara bersamaan. Apakah kini Sean kembali menjadi pria seperti itu? Menjadi pria yang perhatian dan juga menjadi tuan posesif baginya?

****

Bab 14 – Murka

Sean melakukan apa yang dia katakan. Sepanjang pagi hingga siang menjelang, dia tidak membiarkan Alana sendirian. Sean selalu berada di sisi Alana. Bahkan kini saat makan siang tiba, keduanya makan siang bersama di restaurant hotel bersama-sama.

Ketika Sean dan Alana sedang makan siang bersama, saat itulah keduanya dihampiri oleh seseorang. Itu adalah Yoga, salah seorang teman Sean.

"Sean!" serunya sembari mendekat. Ketika pria itu sudah berada di dekat meja makan Sean dan Alana, pria itu tampak mengamati Alana. "Al? jadi... kamu benar-benar datang sama Sean?" tanya Yoga dengan spontan.

Alana tak menjawab, dia memulih tetap fokus denghan makanannya. Sejujurnya, Alana memang tidak ingin lagi berhubungan dekat dengan teman-teman Sean. Alasannya tetap sama, yaitu, Alana tak ingin jika nanti mereka berpisah, teman-teman Sean akan ikut campur,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

atau mencari tahu lebih jauh tentang hubungan Alana dan Sean sebenarnya. Apalagi, sampai mereka tahu apa yang terjadi dengan Alana dan Sean di masalalu.

"Iya. Dia memang datang sama gue. Kenapa memangnya?" tanya Sean dengan nada tak suka.

Dengan santai, Yoga malah menarik sebuah kursi dan duduk datu meja yang sama dengan Sean dan Alana. "Ya enggak apa-apa, Cuma semalam kan kita ketemu, dan Alana nggak bilang kalau dia datang sama elo," jawab Yoga dengan santai. "Jadi, selama ini kalian masih jadian? Kok kita semua nggak tahu? Dan lo nggak pernah ngajak Alana *hangout* bareng sama kita-kita. Malah ngajak cewek-cewek nggak bener," komentar Yoga lagi.

Sean tampak kesal dengan ucapan Yoga. "Kita memang selalu bersama. Alana saat itu sedang fokus dengan sekolahnya dan juga kuliahnya. Lo nggak lihat, kita sudah nikah," ucap Sean sembari menunjukkan cincin di jari manisnya.

Mata Yoga membulat seketika. "Serius, lo? Kok kita-kita nggak tahu? Kayaknya nggak mungkin, deh! Seorang Sean nikah gitu aja tanpa

perayaan yang wow!" Yoga masih tampak tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Sean.

"Terserah kalau elo nggak percaya," Sean mendesis tajam.

Yoga memang tak tampak percaya, dia malah fokus kembali dengan Alana yang tampak tak menghiraukan keduanya. "Jadi, hari ini kamu mau kemana? Aku bisa loh antar kamu. Maksudku, sama Sean seharian pasti nggak enak. Kamu ingat kan dulu betapa posesifnya dia?" tanya Yoga kemudian hingga membuat Alana menatap Yoga seketika.

Memang, semua teman Sean tahu bagaimana posesifnya Sean saat masih menjadi kekasih Alana. Meski begitu, teman-teman Sean masih menggoda Sean dengan cara mengenalkan Alana dengan pria lain. Alana tak percaya bahwa hal itu bakal masih terjadi di masa kini.

"Cuma mau jalan-jalan di sepanjang pantai."

"Kutemani ya?" tawar Yoga.

"Dia akan bersamaku kemanapun dia pergi!" kali ini, Sean menjawab dengan tegas. "Lo

Copyright © Zenny Arieffka 2022

nggak bisa ya? Cari cewek lain?" tanya Sean kemudian.

"Memangnya Ella mana? Aku nggak lihat dia dari semalam," tanya Alana kemudian yang sudah mengabaikan Sean.

"Aku sudah putus sama Ella sejak lama. Sekarang lagi jomblo. Jadi, nggak apa-apa dong, kalau misalkan dekat-dekat dikit sama kamu?" tanya Yoga dengan nada menggoda.

Sean menggebrak meja makan seketika hingga orang-orang yang ada di restaurant tersebut menatap ke arah meja mereka. "Lo ngerti nggak sih? Alana milik gue! Lo jangan coba-coba buat gue marah, Ga!" Sean berseru keras. Sean bahkan tak pernah seperti ini di masalalu dengan teman-temannya. Dan kini, Sean benar-benar terlihat bahwa dia tak ingin ada seorangpun yang mencoba mengganggu Alana.

Yoga mengangkat kedua tangannya, "Oke-oke. Gue ngalah." Yoga lalu bangkit dan bersiap untuk pergi, tapi sebelum pergi, Yoga sempat meninggalkan kartu namanya pada Alana. "Ini nomor baru aku, siapa tahu kamu butuh ngobrol," ucapnya sebelum pergi meninggalkan Alana.

"Bangsat!" Sean bahkan sempat mengumpat pada Yoga, membuat Yoga lari menjauh sembari tertawa lebar menertawakan Sean yang seperti anak kecil. Setelahnya, Sean menyambar kartu nama Yoga dan memutuskan untuk menghancurkannya. "Jangan pernah berpikir untuk menghubunginya!" desis Sean penuh arti.

****

Alana sedikit kesal. Seharusnya, hari ini Alana menghabiskan harinya di sepanjang bibir pantai sendirian. Namun, Sean bersikeras untuk menemaninya. Sebenarnya, Alana bisa saja untuk tak mempedulikan atau tak mengindahkan keberadaan Sean, tapi, tiba-tiba saja Alana berpikir bahwa dia ingin membuat Sean marah.

Ya, setidaknya, jika Sean bisa melakukan apapun sesuka hatinya, Alana mungkin bisa mencoba membuat Sean marah. Alana yang sejak tadi duduk di bangku pantai yang telah disediakan dan tepat di sebelahnya ada Sean, kini mulai bangkit.

Dengan berani Alana mulai melucuti pakaiannya satu persatu. Alana ingin melihat bagaimana reaksi Sean. Dulu, pria ini tidak suka melihatnya menggunakan pakaian-pakaian

Copyright © Zenny Arieffka 2022

pendek atau terbuka. Bahkan, Alana tidak diperbolehkan menguncir rambutnya karena Sean tidak suka jika ada yang melihat leher jenjang Alana. kini, Alana ingin melihat reaksi Sean ketika Alana hanya memakai bikini di pantai. Apa yang akan dilakukan pria itu?

Sean menatap Alana seketika saat Alana bangkit dan mulai melucuti pakaiannya. "Apa yang kamu lakuan?!" seru Sean.

Alana menatap Sean sebentar, "Mau main air. Nggak boleh memangnya?" tanya Alana dengan nada yang cukup menantang. Dia bahkan sudah selesai melepaskan kausnya, hingga membuat Sean membulatkan matanya seketika.

Alana lalu melanjutkan melepaskan roknya, hingga kini tubuh Alana hanya berbalutkan bikini yang membuatnya terlihat sangat seksi dan menawan.

Sean hanya ternganga melihat keberanian Alana, bahkan Sean belum bisa mengucapkan sepatah katapun karena suaranya seolah-olah tercekat ditenggorokan setelah dia melihat keberanian Alana yang tampak sedang ingin mengujinya.

Tanpa basa-basi lagi, Alana berlari meninggalkan Sean. Perempuan itu menuju ke arah air dan mulai berjalan masuk ke dalam air. Sean masih terkejut dengan sikap Alana tersebut. Dia masih tak percaya, bahwa sseorang Alana kini sedang bermain air di depan banyak orang dan hanya mengenakan bikini saja. Dimana rasa malu Alana yang dulu?

Sean jelas mengenal Alana. Dulu, Alana adalah sosok yang pemalu. Meski begitu sesekali Alana mengikuti trend remaja pada umumnya, misalkan mengenakan celana robek-robek, atau pakaian mini. Biasanya, Sean melarangnya. Alana boleh mengenakan semua itu hanya saat jalan bersamanya. Namun kini lihat, Alana tampak tidak malu-malu menunjukkan lekuk tubuhnya di depan umum hanya dengan bikininya saja.

Ketika Sean masih belum bisa bereaksi apapun. Dia melihat dua orang pria mendekati Alana. Dua orang pria itu adalah pria asing. Tampak keduanya sedang mencoba untuk bercakap-cakap dengan Alana. Bahkan, salah satunya berani menyentuh lengan Alana seolah-olah mengajak Alana keluar dari air.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean bangkit seketika. Rasanya, dia ingin mendaratkan pukulannya pada pria-pria itu. Sean murka. Dia tidak pernah ingin melihat Alana disentuh oleh pria lain. Bahkan, selama lima tahun terakhir dia berpisah dengan Alana dan mengawasi peremnpuan itu dari jauh, Sean selalu melakukan segala cara untuk menyingkirkan pria-pria yang mendekati Alana.

Ya, selama lima tahun terakhir, Sean melakukan hal itu, dan kini, dia akan melakukan hal yang sama kepada dua pria asing yang telah berani-beraninya mendekati Alana…

****

Bab 15 – Tidak Siap

"Don't touch her! She is my Wife!" seruan Sean membuat Alana dan dua pria yang berada di hadapannya menghadap Sean seketika. Sean tampak berjalan mendekat ke arah Alana dan juga pria-pria itu, lalu dengan spontan Sean mencekal lengan Alana dan menariknya mendekat ke arahnya.

"Oh sorry, Man!" kata salah seorang pria yang tadinya sempat menyentuh Alana dan kini memutuskan mundur sembari mengangkat kedua belah tangannya. Temannya juga mengikuti, bahkan keduanya segera pergi setelah melihat bagaimana garangnya ekspresi wajah Sean saat ini.

Tinggallah kini Sean hanya bersama dengan Alana. Alana mencoba melepaskan diri tapi Sean tidak membiarkannya lepas. Sean bahkan sudah menyeret Alana kembali ke tempat duduknya tadi, mengambil handuk dan pakaian Alana kemudian memberikannya pada Alana.

"Pakai!" perintahnya dengan nada dingin.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana tahu bahwa setelah mendengar Sean berkata dengan nada seperti itu, maka itu tandanya Sean sudah benar-benar marah. Itu tanda bahwa Alana harus berhenti bermain-main. Pria ini setengah gila, tujuan Alana hanyalah membuatnya marah atau kesal, bukan membuat Sean melakukan hal gila lainnya. Karena itulah, Alana merasa bahwa apa yang dia lakukan memang sudah cukup.

Alana akhirnya mengenakan pakaiannya kembali. Sean bahkan menyelimuti pundak Alana dengan handuknya kemudian menyeret Alana meninggalkan tempat itu. Alana mengikuti saja apa yang dilakukan Sean padanya. Ditambah lagi, dia memang enggan berada di tempat itu lagi karena beberapa orang mulai melihatnya seolah-olah dia adalah pembuat gaduh.

Sean rupanya menyeret Alana hingga masuk ke dalam cottage merekja. Setelah menutup pintu cottagenya, sean segera menghempaskan tubuh Alana ke dinding terdekat kemudian memenjarahannya di sana.

"Apa tujuanmu?!" tanyanya dengan setengah berseru.

"Apa? Aku nggak punya tujuan apapun," Alana mengelak. Dia tak mungkin mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk membuat Sean marah.

Sean segera mencengkeram kedua pipi Alana, kemudian mendongakkan ke arahnya, "Kamu jangan berpura-pura! Kamu pikir aku nggak bisa merasakan apa yang kamu rencanakan? Kamu mau menarik perhatian bule-bule itu, kan? Kenapa? Masih kurang dengan apa yang kuberikan padamu?"

"Enggak! Kamu mikir apa sih!"

"Mikir apa?! Kamu kira aku nggak lihat?! Kamu sengaja telanjang di sana buat narik perhatian!"

"Aku enggak narik perhatian siapapun!" Alana berseru keras, dan pada detik selanjutnya, bibirnya sudah dibungkam oleh Sean, dicumbu dengan panas dan menggoda. Alana menolak cumbuan tersebut, dia meronta, tak suka dengan cara Sean menciumnya. Sekuat tenaga, Alana mendorong tubuh Sean menjauh hingga tautan bibir mereka terlepas.

"Jangan sentuh aku!" Alana mencoba berseru, tapi Sean semakin tersinggung dengan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

penolakan Alana tersebut. Sean kembali menyambar bibir Alana, melumatnya lagi dengan panas dan juga kasar, seolah-olah memberikan hukuman bagi Alana bahwa apa yang dilakukan perempuan itu benar-benar membuatnya marah.

Alana tak lagi memiliki kekuatan untuk melawan Sean. Bukan karena dia menginginkan diperlakukan oleh Sean seperti ini, tapi Alana memang sudah lelah, dia tak sanggup melwan kekuatan Sean yang kini tengah menyerangnya, hingga yang bisa dilakukan Alana hanyalah pasrah. Sean mungkin akan melampiaskan hasratnya dengan cara yang tak baik, dan Alana tidak memiliki kekuatan untuk melawan pria ini.

****

Sean bangkit, dari sofa dimana Alana tergeletak tak berdaya di sana. Sean membenarkan letak celananya sembari menatap Alana dengan tatapan yang sulit diartikan.

Sean kemudian berkata "Inilah akibatnya jika kamu berani melawanku, Alana," Sean mendesis tajam.

"Kamu bajingan!" Alana melirih kesal.

"Ya. Sudah sejak dulu. Kamu belum tahu?" tanya Sean kemudian.

"Sejak dulu? Sean yang dulu kukenal bukanlah pria bajingan seperti kamu!" Alana berseru keras. Bahkan Alana sudah menguatkan diri untuk bangkit. Dia sudah bersiap melawan Sean kembali. Persetan jika Sean akan memerkosanya lagi! "Sean yang kucintai adalah pria perhatian dan penyayang! Bukan pria bejat seperti kamu!" Alana berkata sekali lagi bahkan dengan berani sudah mendorong dada Sean kemudian memutuskan untuk berlari masuk ke dalam kamar mereka.

Sean sempat tertegun dengan ucapan Alana. dia melihat kepergian Alana yang tampak sedih. Alana menangis, Alana tersakiti, dan semua itu karena ulahnya.

Tiba-tiba saja, bayangan masa lalu Sean terputar kembali dalam ingatannya.

"Dari mana lo?" tanya Yoga ketika Sean baru saja kembali dari sekolah Alana dan menuju ke sebuah kafe tempat dimana teman-temannya berkumpul.

"Ngirimin cewek gue uang jajan," jawab Sean.

"Enak bener punya cowok tajir," Lia, salah seorang teman perempuannya yang berada di sana

Copyright © Zenny Arieffka 2022

akhirnya berkomentar "Sudah dikasih apa aja sama dia? Sampai bucin gini?" tanya Lia lagi. Sean hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Lia. "jangan bilang kalau kamu belum ngapa-ngapain dia?" tanya Lia dengan penasaran.

Sean sedikit tersenyum "Dia anak baik-baik, nggak kayak kita."

"Come on!" kali ini Yoga yang membuka suaranya, "Ella juga gadis baik-baik, tapi sebelum dia ngasih yang gue inginin, gue nggak akan nghasih duit jajan buat dia. Kayaknya elo beneran sudah kena sihirnya dia," komentar Yoga. "Lagi pula, kalau misalkan elo nggak mau… gue bisa…"

Dengan spontan Sean bangkit dan dalam sekejap mata, Sean sudah mencengkeram kerah baju Yoga, "Jangan coba-coba elo berniat atau berpikir buruk dengan cewek gue!" Sean mendesis tajam.

"Santai, Man! Santai! Gue Cuma nggak mau elo ketinggalan langkah. Cewek seperti Alana sudah pasti banyak yang naksir. Gimana kalau lo keduluan sama mereka?"

Sungguh, rasanya, Sean ingin mendaratkan pukulannya pada wajah Yoga. Tapi jika dipikir-pikir, apa yang dikatakan Yoga ada benarnya juga. Alana pasti banyak yang suka, dan membayangkan Alana

disentuh oleh pria lain membuat Sean seakan-akan mendidih.

Sean melepaskan cengkeramannya pada kerah Yoga, setelah itu, dia menatap satu persatu temannya yang ada di sana, sebelum kemudian Sean memilih meninggalkan tempat itu begitu saja.

****

Malam itu, Sean baru saja pulang dari menonton film di bioskop dengan Alana. apa yang dikatakan Yoga beberapa hari yang lalu jelas mengganggu Sean. Kini, saat mereka singgah di sebuah kafe untuk makan malam bersama sebelum mereka pulang, Sean akhirnya memberanikan diri bertanya pada Alana.

"Gimana sekolahnya?" Alana yang tadinya menikmati makanan penutupnya, kini mengangkat wajahnya seketika ke arah Sean. Tak biasanya Sean bertanya tentang sekolahnya.

"Baik-baik saja. Kok tumben Kak Sean bertanya tentang sekolah?" tanya Alana balik.

"Oliv bilang, di sekolah ada yang naksir kamu. Benar itu?" tanya Sean kemudian.

Alana yang tadinya menikmati makanan penutupnya akhirnya sedikit tersedak karena

Copyright © Zenny Arieffka 2022

pertanyaan Sean. "Oliv bener-bener deh!" gerutu Alana.

"Kenapa? Bener apa yang dia bilang?" tanya Sean lagi.

"Iya, itu kemarin ada yang nembak aku di lapangan sekolah. Kakak kelas, sih! Tapi nggak penting," ucap Alana cepat.

"Cuma itu?" tanya Sean lagi dengan nada tajam.

Alana menatap Sean seketika, dia mengamati Sean, kemudian ada rasa takut dengan tatapan mata Sean yang tak biasa, "Uumm, beberapa hari yang lalu juga ada yang ngirim surat ke loker aku, tapi aku nggak tahu siapa orangnya. Aku nggak mau ambil pusing," ucap Alana dengan cepat. "Kan aku sudah punya pacar yang ganteng dan keren," lanjut Alana lagi.

Pada saat itu, Sean hanya tersenyum menanggapi pujian Alana terhadapnya, padahal, dalam hatinya dia tahu bahwa dia harus melakukan sesuatu untuk menandai bahwa Alana hanyalah miliknya.

Hingga beberapa bulan kemudian, Sean benar-benar melakukan hal itu. Awalnya, Sean hanya berencana untuk membuat Alana terikat dengannya,

dia mencium Alana dengan lembut hingga gairahnya terbangun, gairah itu meningkat seketika, membuat Sean tak mau berhenti sebelum dia menuntaskan gairahnya.

Namun rupanya, Alana memiliki tekad yang kuat. Alana menolak Sean, dan Sean tak bisa berbuat apapun saat itu. Tujuan Sean yang awalnya hanya untuk mengklaim kepemilikan atas diri Alana, kini bertambah, yaitu ingin menuntaskan hasratnya. Jiwa liar Sean terbangun seketika setelah cumbuan penuh gairahnya dengan Alana. hingga pada suatu malam, Sean melakukan cara curang, yaitu memberikan Alana obat perangsang, hingga perempuan itu akhirnya tak bisa menolak keinginannya.

Sean benar-benar bahagia ketika dirinya memiliki tubuh Alana seutuhnya. Namun, di sisi lain, ada rasa penyesalan karena dia sudah membuat Alana kehilangan kesuciannya sebelum dia menikah. Sean bertekad akan mempertanggung jawabkan perbuatannya, namun ruapanya, Alana malah menghindarinya.

Satu bulan kemudian, Alana kembali lagi padanya dan mengatakan jika perempuan itu hamil. Sean jelas terkejut. Usianya saat itu baru 25 tahun, sedangkan Alana baru 19 tahun. Memiliki anak tentu bukan menjadi agendanya.

Dia ingin memiliki Alana, ya itu benar!

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Dia ingin hidup dengan Alana dan bertanggung jawab dengan perbuatannya, ya, itu juga benar!

Namum memiliki anak bukanlah rencananya. Dia masih sangat muda, dia bahkan masih ingin bersenang-senang dengan Alana. Dia masih ingin memiliki diri Alana sendiri, seutuhnya, tanpa bayi dan sejenisnya. Dia belum siap dengan kehamilan yang diucapkan oleh Alana. Karena itulah dengan kejam Sean membuat Alana menggugurkan kandungannya… bayinya… darah daging Sean sendiri…

Sean lalu tersadarkan dari bayangan masalalunya. Apa yang dikatakan Alana benar. Pria bernama Sean yang dulunya dicintai Alana bukanlah dirinya. Seorang monster kejam yang bahkkan rela membunuh bayinya sendiri karena keegoisan.

Lalu, apakah yang harus dia lakukan sekarang? Haruskah dia berubah menjadi Sean yang dulu? Jelas tidak! Sikap posesifnya pada Alana sudah terbangun sejak perempuan itu membangkitkan gairahnya. Sikap itu akan selalu ada dan membuatnya menjadi sosok yang kejam bagi Alana. Sean tak peduli, karena yang terpenting saat ini adalah, Sean akan melakukan

segala cara agar Alana tetap berada di sisinya. Cara yang benar, maupun cara curang…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 16 – Bunga yang Mekar

Dua hari kemudian…

Setelah kejadian di sofa sore itu, Alana tidak keluar dari cottage-nya sama sekali. Meski Sean mengajaknya, Alana bersikap seolah-olah tidak mendengar. Dua hari itu dilalui Alana hanya berada di dalam kamar. Sesekali Alana keluar dari kamar dan menikmati hembusan angin laut di belakang kamarnya ketik Sean meninggalkan cottage mereka.

Intinya adalah, Alana bersikap seperti seorang yang sedang merajuk. Sedangkan Sean tampak mengalah dan memilih hanya diam saja membiarkan Alana merajuk sampai puas.

Hari ini, pesta ulang tahun pernikahan Dona dan Rafi dilangsungkan. Sean tadi mengatakan bahwa dia akan mengajak Alana meninggalkan cottage untuk berbelanja gaun yang akan mereka kenakan untuk ke pesta serta untuk mempersiapkan diri mereka ke pesta.

Alana ingin menolak, namun dia hanya diam saja. Sean sudah meninggalkan cottage sejak pagi. Kini, saat makan siang tiba, pria itu tiba-tiba datang dan duduk di meja makan tepat di hadapan Alana.

Keduanya makan bersama dalam diam, seperti apa yang sudah mereka lalui dua hari terakhir, seolah-olah keduanya sedang ada pada masa perang dingin.

Sean kemudian membuka suaranya, "Setelah ini, kita pergi ke butik kenalanku."

Alana tak menanggapinya, karena dia memilih untuk menghabiskan *dessert*-nya.

Sean menghela napas panjang. Dia menaruh sendok dan garpunya sebelum dia berkata "Maaf atas perbuatanku sore itu."

Alana tertegun mendengar ucapan maaf dari Sean yang benar-benar terdengar tulus di telinga Alana. Alana mengangkat wajahnya, menatap ke arah Sean, kemudian dia mendapati wajah Sean yang menatapnya dengan penuh sesal.

"Aku menyesal. Aku minta maaf," lirih Sean.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menghela napas panjang. Dia jelas tak bisa mengabaikan permintaan maaf Sean. Pada akhirnya, Alana menjawab "Baiklah, tapi biarkan aku yang memilih gaun nanti."

Pikiran Sean sudah tak enak, "Kalau kamu berencana mempermalukan dirimu sendiri dengan menggunakan bikini atau gaun terbuka lainnya di acara Dona, maka lupakan," jawab Sean cepat.

"Memangnya aku segila itu, apa?"

"Ya. Kamu memang setengah gila," gerutu Sean. "Cepat habiskan makananmu dan ayo kita pergi ke tempat kenalanku," perintahnya tanpa bisa diganggu gugat.

*****

Sean dan Alana akhirnya sampai di sebuah butik. Alana tidak menyangka bahwa Sean akan memiliki kenalan di tempat ini, mengingat, ini bukan di Indonesia. Mereka disambut dengan sangat baik, bahkan Sean tampak akrab dengan si pemilik butik tersebut.

Keduanya mengobrol menggunakan bahasa inggris, Alana memang bisa berbicara dengan menggunakan bahasa inggris, tapi kini

dia lebih fokus dengan gaun-gaun rancangan teman Sean yang dipajang di hadapannya yang terlihat sangat menarik untuknya.

Mata Alana jatuh pada sebuah gaun berwarna hitam yang terlihat begitu elegant. Bahkan, dengan spontan Alana mendekat ke arah gaun itu. Si pemilik butik menjelaskan tema gaun tersebut dan juga sebutannya untuk gaun itu. Dia juga menjelaskan material apa yang yang digunakan dalam pembuatan gaun tersebut.

Sean tampak mengamati Alana. Alana tampak sangat tertarik dengan gaun tersebut, lalu dia bertanya, "Kamu mau gaun ini?" tanya Sean kemudian.

"Ya. Aku mau menggunakannya," jawab Alana dengan spontan.

Sean mengamati gaun itu lagi. Memang, jika dilihat dari depan, gaun tersebut terlihat elegant dan dangat bagus, dan juga tak terlalu terbuka. Namun ketika dilihat dari belakang, seluruh punggung di pemakai jelas akan terekspos karena potongannya yang terbuka, Sean tidak suka membayangkan hal itu.

"Apa nggak bisa gaun lain saja? Ini terlalu terbuka," ucap Sean dengan nada tak setuju.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menatap Sean seketika, "Kita sudah sepakat tadi, bahwa aku akan memilih gaun yang akan kukenakan atau aku tidak perlu ikut ke pesta teman kamu," kali ini Alana mencoba melawan Sean. "Lagian yang terbuka Cuma bagian punggung, dan kamu juga nggak mau lepasin aku, jadi, apa bedanya?" tanya Alana dengan nada sedikit kesal.

Sean menghela napas panjang. Dia kemudian menatap ke arah temannya dan mengatakan bahwa dia akan mengambil gaun itu untuk Alana. Alana yang mendengarnya hanya bisa tersenyum puas. Akhirnya, Sean menepati perkataannya…

****

Sore telah tiba. Setelah memilih gaun untuk datang ke pesta, Sean dan Alana dipersiapkan juga di tempat tersebut. Saat ini, Sean sudah tampak rapi dan tampan dengan tuksedonya. Dia kini masih menunggu Alana yang sedang dirias di dalam ruangan yang berbeda.

Kemudian tak lama, Alana keluar dari ruang tempat dimana dia dirias. Sean yang menunggu di sebuah sofa akhirnya berdiri seketika saat menatap penampilan Alana sore ini.

Alana tampak cantik dan sangat menawan. Jika dulu Alana bagaikan bunga yang baru kuncup, kini, Alana terlihat seperti bunya yang mekar dengan sempurna. Alana terlihat lebih dewasa, lebih menawan, lebig cantik, dan lebih menarik dari Alana yang membuatnya jatuh cinta di masa lalu.

Dengan spontan kaki Sean melangkah mendekat ke arah Alana. jantung Sean bahkan sudah berdebar-debar tak dapat dikendalikan. Sungguh, rasanya, Sean kembali dibuat jatuh cinta.

Rambut Alana tampak disanggul sedemikian rupa, membuatnya terlihat begitu indah dan menawan. Punggung Alana yang terekspose membuatnya terlihat seksi, riasan wajahnya yang tipis namun pas, membuatnya terlihat begitu elegant.

Sean tahu bahwa jika ada yang melihat Alana seperti ini, pasti para pria akan tertarik dan kemungkinan besar akan menggoda Alana. membayangkan hal itu saja, Sean tak suka.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Alana ketika Sean berada di hadapannya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Apa nggak bisa ganti dengan pakaian lain? Atau mungkin gaya rambutnya dirubah?" Sean malah mempertanyakan hal itu pada temannya dalam bahasa inggris.

"Hei! Aku suka seperti ini! Lagi pula, ini sudah sangat sore, kita akan terlambat," gerutu Alana.

Sebenarnya, jika boleh jujur, Sean tak lagi peduli dengan pestanya. Sean hanya peduli Alana yang mungkin akan menjadi perhatian di sana. Sean tidak suka membayangkan hal itu. Apalagi membayangkan bahwa Alana akan didekati oleh pria lain. Namun, melihat Alana yang tampak bahagia dengan penampilannya malam ini, membuat Sean tak sampai hati untuk menghancurkan kebahagiaan perempuan itu.

Ingat, Sean bahkan tidak memberikan pernikahan yang terbaik, Sean tidak memberikan Alana kesempatan untuk mengenakan gaun pengantin yang layak dan baik, jadi, Sean berpikir mungkin Alana akan bisa menyenangkan hatinya dengan penampilannya yang saat ini.

Pada akhirnya, Sean menghela napas panjang, dia meraih pergelangan tangan Alana kemudian menyeret Alana meninggalkan tempat

tersebut dan kembali ke resort tempat dimana pesta Dona dan Rafi diadakan.

Selama perjalanan, Sean hanya menekuk ekspresi wajahnya. Alana tahu bahwa Sean mungkin sedikit kesal dengan penampilanya, namun Alana tidak peduli. Dia senang dengan penampilannya saat ini, jadi, kenapa juga dia harus mendengarkan Sean?

Mereka akhirnya sampai di resort, saat melewati lobi, keduanya diperlihatkan oleh situasi yang cukup tidak enak. Ada dua orang turis yang sedang beradu argumen dengan pihak resort. Dua orang turis tersebut tampak dikeluarkan oleh pihak resort dengan alasan yang kurang jelas hingga membuat dua turis itu marah dan memrotes pihak resort.

Yang membuat Alana curiga adalah, bahwa dua orang turis itu merupakan dua orang yang sedang menggoda Alana dua hari yang lalu di pantai. Alana menatap Sean seketika, dia mengira bahwa Sean melakukan sesuatu untuk mengeluarkan dua pria itu dari resort ini.

"Kenapa?" tanya Sean yang tak suka ditatap seperti itu oleh Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Jangan bilang kamu yang melakukan hal ini?" tuduh Alana.

"Memang aku yang melakukannya. Apa gunanya aku memiliki saham terbesar di resort ini jika aku tak bisa mengusir dua bajingan cabul itu?!" jawab Sean dengan nada santai dan tetap melangkah ke depan seolah-olah tak terjadi apapun.

Sedangkan Alana menghentikan langkahnya seketika karena ternganga dengan jawaban Sean tersebut. Jadi... pria itu benar-benar mengusir tamu resort ini hanya karena cemburu dengan kejadian dua hari yang lalu? Astaga... Sean memang sama, tak akan berubah, pria itu tak akan pernah berubah...

****

Bab 17 – Pesta

Sean dan Alana memasuki sebuah *ballroom* tempat diadakannya pesta perayaan ulang tahun pernikahan Dona dan Rafi. Di sana, sudah cukup banyak tamu yang datang. Meski pesta diadakan di Maldives, nyatanya hampir semua teman-teman Doan dan Rafi datang, yang kebanyakan juga menjadi teman Sean.

Mereka semua dari kalangan atas, tentu saja melangsungkan atau menghadiri pesta di negara lain bukanlah hal yang sulit bagi mereka.

Alana sendiri tidak banyak mengenal teman-teman Sean. Hanya teman tongkrongan Sean yang dikenal oleh Alana, seperti Dona, Rafi, dan juga Yoga. Yang lain, Alana belum pernah bertemu dan juga belum sempat dikenalkan oleh Sean.

Dengan posesif, Sean menggandeng pinggang Alana, kemudian dia mengajak Alana mendekat ke arah Dona dan juga Rafi yang tampak sedang menyapa para tamu mereka.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana sendiri sempat terkejut dengan ulah Sean, meski begitu, dia tidak menolak apa yang sedang dilakukan Sean pada tubuhnya itu.

"Kita akan menemui mereka, lalu bergabung sebentar dengan pesta sebelum kemudian kambali ke kamar," bisik Sean penuh arti.

"Kenapa hanya sebentar?" tanya Alana dengan setengah kesal. Alana memilih menghabiskan waktunya sepanjang malam di dalam pesta ketimbang harus menghabiskan malamnya dengan Sean. Sean pasti akan menyentuhnya sepanjang malam. Dan Alana kurang suka dengan fakta itu.

"Kamu nggak lihat, hampir semua pria di sini menatap ke arahmu dan menolehkan kepalanya dua kali padamu," desis Sean sebari menarik tubuh Alana hingga benar-benar menempel pada tubuh Sean.

"Itu karena kamu yang terlihat terlalu posesif, hingga mereka semua memperhatikan kita."

"Mereka menatap punggungmu yang terbuka," Sean mendesis tajam. "Ini adalah terakhir kalinya kamu menggunakan gaun-gaun

dengan potongan sialan seperti gaun ini," lanjut Sean lagi masih dengan mendesis tajam.

Alana akan membalas ucapan Sean karena tidak terima dengan tuduhan yang dilontarkan Sean. Namun, pada saat itu, keduanya sudah berada di hadapan Dona dan Rafi. Dona sendiri terlihat terkejut dengan kedatangan Alana. Dona tampaknya masih mengira bahwa Alana tidak datang dengan Sean ke sini.

"Ya ampun! Jadi kalian benar-benar datang bersama?" tanya Dona dengan antusias.

Alana tidak ingin menjawab, sedangkan Sean menunjukkan cincin di jarinya, "Kami sudah menikah," jawaban sederhana namun sontak mebuat Dona dan Rafi tercengang seketika.

Dona segera memberikan selamat pada Alana sedangkan Rafi segera memberikan selamat pada Sean "*Welcome to the club, Bro*! akhirnya, gue nggak jadi bapak-bapak sendirian nanti," ucap Rafi kemudian.

Sean menatap Dona dan Rafi secara bergantian. "Maksudnya?" tanyanya dengan nada bingung.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Kami akan memiliki bayi..." jawab Dona dengan penuh antusias, "Dan aku yakin, nggak lama kalian juga akan segera menyusul," lanjut Dona lagi sembari mengusap lembut perut Alana.

Alana membeku seketika. Membayangkan bahwa dirinya akan hamil kembali tiba-tiba membuat tubuhnya gemetaran. Alana jelas belum siap jika harus hamil lagi. Apalagi hamil anak Sean. Alana hanya takut tiba-tiba Sean berubah pikiran kemudian menyingkirkan bayinya lagi seperti dulu.

Alana akan membuka suaranya dan menyanggah do'a Dona, namun, Sean sudah lebih dulu menanggapi do'a tersebut. "Gue pastiin, Alana juga segera hamil," pungkas Sean yang segera mendapatkan ungkapan setuju dari Dona dan Rafi.

Alana sendiri hanya bisa menatap Sean dengan penuh kekesalan, sedangkan Sean menatap Alana sembari menyunggingkan senyuman miringnya.

****

Pesta berlanjut. Suasana mulai mencair, acara berjalan dengan lancar. Kali ini, Sean dan

Alana bahkan sudah turun di lantai dansa bersama beberapa orang lainnya. Suasana berubah menjadi romantis dengan alunan lagu romantis yang sedang diputar.

Sebenarnya, Alana merasa kurang nyaman. Saat ini, Sean tengah memeluknya dengan begitu erat dan begitu intim. Seolah-olah pria itu ingin menunjukkan pada semua orang bahwa Alana hanyalah miliknya.

Bahkan, Sean sudah menundukkan kepalanya, menyandarkan wajahnya pada pundak Alana, sesekali mengecup lembut pundak dan leher Alana. Sean tidak malu melakukan hal itu di hadapan umum, bahkan, Sean malah terlihat seperti orang yang sedang ingin menunjukkan bagaimana mesranya hubungan mereka di hadapan umum.

Melisa sebenarnya tidak nyaman. Entahlah, rasa posesif Sean yang berlebihan membuat Alana merasakan hal itu.

Kemudian, Alana memutuskan untuk membuka suaranya, "Kenapa kamu bilang seperti itu sama Dona dan Rafi?" tanya Alana kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Bilang apa?" tanya Sean masih dengan mengecupi leher Alana.

"Tentang bayi."

"Kenapa memangnya? Kita sudah sepakat tentang hal itu, bukan?"

"Aku nggak sepakat. Aku tidak mau hamil," jawab Alana cepat.

"Sayangnya, bukan kamu yang menentukan," Sean menjawa dengan penuh penekanan.

"Aku yang hamil, tubuhku yang akan mengalaminya, aku memiliki hak sepenuhnya untuk menentukan apakah aku mau hamil lagi atau tidak," Alana mendesis tajam. Dia benar-benar tidak suka dengan sikap Sean yang suka seenaknya sendiri. Bagaimanapun juga, yang beerhak menentukan apakah dia hamil atau tidak adalah Alana sendiri.

Sean kemudian mengangkat wajahnya dari pundak Alana, menatap Alana dengan tatapan mata tajamnya, sebelum kemudian jemarinya terulur mengusap lembut pipi Alana, lalu beralih pada bibir Alana, dan terakhir mengangkat dagu Alana. "yang memiliki hal

sepenuhnya atas tubuhmu adalah aku," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. Setelahnya, Sean menghentikan dansa mereka, lalu menyeret Alana keluar dari area dansa. "Sepertinya, sudah cukup kita dengan pesta ini," lanjut Sean lagi yang sudah bersiap meninggalkan area pesta.

"Kalian akan pergi?" pertanyaan itu menghentikan langkah Sean dan Alana. itu adalah Yoga yang mendekat ke arah mereka. Yoga tampak mengamati penampilan Alana, lalu dia sedikit bersiul menggoda. "Wooaahh! Aku benar-benar panggling dengan kamu," ucap Yoga sembari menatap Alana dengan tatapan mata berbinarnya.

Alana akan membuka suaranya, tapi Sean sudah lebih dulu menghalanginya, dalam sekejap mat, Sean bahkan sudah berada di hadapan Alana, dan menghalangi tatapan mata Yoga.

"Mending lo balik ke pesta. Kita nggak ada waktu buat urusin elo," Sean mendesis tajam.

"Yahh... padahal gue pengen..." Yoga tak dapat melanjutkan kalimatnya karena Sean sudah mencengkeram kerahnya, menariknya, dan memberi Yoga peringatan keras sembari melemparkan tatapan mata tajamnya pada Yoga.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Jangan coba-coba berpikir untuk deketin Alana. Sudah gue bilang, Alana istri gue, dan gue nggak akan ngebiarin satu orang pun berpikir untuk menyentuhnya," setelah kalimatnya tersebut, Sean mendorong tubuh Yoga menjauh. "Meski lo adalah temen gue, gue nggak akan berpikir dua kali untuk hancurin elo saat lo masih berpikir buat deketin Alana," lanjut Sean lagi sebelim dia pergi sembari menyeret Alana meninggalkan area ballroom tersebut.

****

Sampai di dalam kamarnya, Alana segera menghempaskan cekalan tangan Sean. Bagaimana tidak, Alana sangat kesal dengan Sean yang dengan suka hati menyeretnya. Padahal, Alana menggunakan sepatu hak tinggi, dan Alana sedikit kesulitan untuk berjalan cepat karena sepatunya tersebut.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu nggak lihat, aku sedang pakai sepatu hak!" seru Alana dengan kesal.

"Nggak lihat? Seharusnya aku yang bertanya, kamu nggak lihat, banyak orang yang lihat kamu seolah-olah sedang menelanjangimu?" desis Sean dengan cepat.

"Itu perasaan kamu saja!"

"Ya! Dan perasaanku tak pernah salah!" kembali menjawab dengan cepat. Segera dia menangkap tubuh Alana kemudian kemudian menundukkan kepalanya dan mulai menyambar bibir ranum Alana. Sean mulai mencumbunya, sedangkan Alana aawalnya terkejut, lalu dia sempat meronta, dan akhirnya pasrah karena dia tak ingin Sean melakukan hal buruk padanya seperti dua hari yang lalu. Cumbuan Sean semakin intens, semakin menuntut, hingga pada akhirnya, Sean tak mampu lebih lama menahan dirinya. Dia ingin memiliki tubuh Alana sekali lagi dan juga selama-lamanya… dan dia akan mendapatkan keinginannya tersebut…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 18 – Tinggal Bersama

Sean akhirnya membawa tubuh Alana masuk ke dalam kamar mereka. Sedikit demi sedikit, Sean melepaskan pakaian yang telah dikenakan Alana, seekali bibirnya turun, mendarat pada leher Alana, mengecupinya, meninggalkan jejak basah di sana.

Oh! Sepanjang malam, Sean mengumpat saat melihat bagaimana indahnya punggung dan leher jenjang Alana, membuatnya ingin segera menyeret perempuan ini kembali ke cottage mereka kemudian mencumbunya dengan panas dan melakukan penyatuan dengan sempurna. Ya, hanya itulah yang dipikirkan Sean disepanjang pesta tadi.

Kini, Sean benar-benar melakukannya. Tubuh Alana kini sudah polos, tersorot oleh sinar rembulan yang ada di hadapan mereka. Kamar mereka yang menghadap laut dibiarkan terbuka, hingga tampaklah suasana laut yang tenang, aromanya yang menyejukkan, serta sinar

rembulan yang membuat suasana diantara mereka menjadi semakin romantis dan hidup.

Sean akhirnya melucuti pakaiannya sendiri, saat dia sudah melihat Alana yang tampak polos di bawah tatapan matanya. Jika tadi Alana tampak menolaknya dan meronta dengan ulahnya, maka Alana yang sekarang tampak sudah menuruti gairahnya. Alana tampak memilih pasrah, bahkan, perempuan itu juga tampak berkabut matanya, seolah-olah menikmati apa yang kini sedang terjadi diantara dirinya dan juga Sean.

Setelah polos, Sean kembali menangkup kedua pipi Alana, dia kembali meraih bibir Alana dan mencumbunya lagi dengan panas sembari mendekat hingga tubuhnya menempel pada tubuh Alana.

Bukti gairah Sean sudah menegang, bahkan Alana sudah merasakan bahwa bukti gairah pria itu telah menyentuh kulitnya.

Alana meloloskan erangannya ketika bibir Sean sudah turun, lalu meraih sebelah dadanya, melumatnya, menggoda puncaknya, sedangkan jemari pria itu menggoda sebelah dadanya yang lain, memijatnya dengan lembut, membuat Alana merasa begitu disayangi. Oh! Alana sangat

Copyright © Zenny Arieffka 2022

menyukai apa yang dilakukan Sean padanya. Alana tidak percaya bahwa perasaannya akan berubah secepat ini.

Sean tampaknya sudah tak mampu menahan lebih lama gairahnya. Dia lalu membawa Alana ke atas ranjangnya, membaringkan Alana di sana, dan mulai memposisikan diri. Sean tak berhenti menatap Alana, mencari keraguan di mata perempuan itu, namun yang Sean dapatkan hanyalah tatapan mata berkabut dari Alana yang tampak pasrah menerima apapun yang akan dilakukan Sean teerhadap tubuhnya.

Sean mulai menentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Alana yang tampak ranum menggoda. Lalu sedikit demi sedikit dia mulai mendorong masuk, membuat Alana mendesah karena merasakan Sean mulai terasa penuh mengisinya.

Jemari Alana bahkan sudah mencengkeram Sean, membuat Sean semakin bergairah karena cengkeraman tersbebut. Mereka menyatu lagi dengan begitu sempurna, penyatuan yang sangat intim dibandingkan sebelum-sebelumnya, karena Sean melakukannya dengan sangat pelan dan dengan

begitu lembut serta dengan tatapan mata intens pada Alana seolah-olah dia memang peduli dengan reaksi sekecil apapun yang ditampilkan oleh Alana.

Sean lalu setengah membungkuk, meraih payudara Alana, mengecupnya singkat, kemudian dia berbisik pelan pada Alana "Aku akan menghamilimu, kamu akan mengandung anakku lagi, dan kupastikan, kali ini, aku tidak akan lari dari tanggung jawab," bisik Sean pelan dan pasti sebelum dia meraih bibir Alana kemudian mencumbunya sembari menggerakkan diri menghujam ke dalam tubuh istrinya tersebut.

Alana sendiri seolah-olah terbuai dengan ucapan dan janji manis yang diberikan oleh Sean tersebut. Jika Alana dalam keadaan sadar sepenuhnya tanpa terpengaruh oleh gairah, mungkin Alana tidak akan mempercayai perkataan Sean, bahkan dia akan menolak habis-habisan gagasan Sean tersebut. Namun kini, Alana sedang berada diambang kewarasannya. Gairah mempengaruhinya, rasa nikmat yang diciptakan oleh Sean membuat Alana mengabaikan akal sehatnya. Membuat Alana hanya mengerang dan menikmati apa yang telah dilakukan Sean terhadap tubuhnya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Lagi pula, jauh dalam hati Alana berkata, bahwa tak mungkin dia akan hamil lagi secepat yang diinginkan Sean. Dia pernah menggugurkan kandungannya di masalalu, mungkin saja masih ada luka di dalam rahimnya hingga membuatnya tak bisa mengandung secepat yang diinginkan. Atau, mungkin juga Tuhan tak lagi mengizinkan dirinya dan Sean memiliki anak lagi, setelah apa yang sudah mereka perbuat di masa lalu. Ya, mungkin saja… karena itulah, jauh di lubuk hati Alana yang paling dalam, dia merasa tak terlalu mengkhawatirkan rencana Sean…

****

Akhirnya, sepuluh hari sudah, Alana dan Sean menghabiskan waktu di maldives. Setelah malam pesta ulang tahun pernikahan Dona dan Rafi saat itu, hubungan Alana dengan Sean menjadi sedikit canggung. Alana yang awalnya berencana untuk melawan Sean dan membuat agar setidaknya pria itu kesal atau marah, kini malah berakhir dibuat canggung. Alana memutuskan untuk lebih banyak diam dan menurut, karena Sean tampak memanjakannya sejak setelah malam percintaan panas mereka saat itu terjadi.

Setiap malam, Sean menyentuh Alana dengan panas, dengan lembut, dan dengan penh gairah. Sedangkan Alana sendiri menikmati sentuhan Sean tersebut.

Sedikit demi sedikit, Alana mulai memahami Sean. Alana mulai mengerti apa yang dituntut Sean dan apa yang diinginkan pria itu. Alana juga sudah mulai menerima keadaan, bahwa mungkin memang harus seperti inilah yang terjadi.

Kini, tiba saatnya Alana dan Sean kembali pulang dari liburan mereka. Alana sudah menekuk wajahnya sepanjang perjalanan pulang. Bukan tanpa alasan, karena Alana harus memikirkan apa yang akan dia katakan pada ibunya nanti tentang hubungannya dengan Sean.

Alana jelas tahu bahwa ibunya sangat membenci Sean. Jika ibunya tahu bahwa dirinya telah menikah dengan Sean, sang ibu mungkin akan marah, sedih dan kecewa. Alana hanya tidak tahu harus bagaimana mengatakan semua ini pada sang ibu.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Sean kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sejak tadi, Sean mengamati Alana. Alana tidak seceria ketika di Maldives. Apa Alana enggan untuk pulang? Jika iya, maka dengan senang hati, Sean akan memperpanjang liburan mereka.

Alana menatap Sean, lalu dia menghela napas panjang, "Apa yang harus aku katakan pada ibuku?"

"Mengatakan tentang apa?"

"Tentang pernikahan kita," lirih Alana. "Ibu sangat membencimu, dia akan berakhir membenciku juga jika dia tahu bahwa aku menikah denganmu," lanjut Alana lagi dengan sedih karena dia membayangkan bagaimana kecewanya sang ibu setelah tahu bahwa dia telah menikah dengan Sean.

"Kalau kamu takut mengatakannya, maka biarkan aku yang mengatakan pada ibumu," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

"Enggak! Aku akan mengatakannya sendiri," segera Alana menanggapi rencana Sean dengan cepat.

"Kenapa? Bukankah bagaimana pun juga, kini ibu kamu sudah menjadi ibuku juga? Mau

tidak mau, dia harus membuasakan diri menganggapku sebagai putra menantunya," Sean berkata dengan sangat santai.

"Enggak perlu. Aku bisa mengatakannya sendiri. Terima kasih atas rencanamu," ucap Alana lagi.

"Oke, tapi aku akan tetap mengantarmu sampai rumahmu. Karena aku akan menunggumu untuk mengemasi pakaianmu," ucap Sean masih dengan nada santai.

Alana menatap Sean dengan tatapan penuh tanya, "Apa maksudmu?" tanya Alana yang tak mengerti dengan maksud Sean.

Sean sedikit tersenyum, kemudian dia menjawab "Kita akan tinggal bersama, Alana... bukankah kita suami istri? Kamu pikir, hubungan kita akan selesai ketika kita pulang dari Maldives?" tanya Sean kemudian.

Alana tahu bahwa mereka memanglah sepasang suami istri, yang tidak Alana pikirkan sebelumnya adalah, bahwa Alana mengira jika Sean akan mengajaknya tinggal bersama. Alana sempat mengira bahwa Sean menikahinya hanya untuk main-main, hanya untuk mencari kepuasan bagi dirinya sendiri. Alana tidak

Copyright © Zenny Arieffka 2022

pernah berpikir untuk meninggalkan ibunya. Kalau dia pergi, siapa yang akan menjaga ibunya?

"Kalau aku tinggal sama kamu, lalu bagaimana dengan ibuku?"

Sean kembali menyunggingkan senyuman miringnya. "Maka dia harus siap untuk kehilangan kamu. Bagaimanapun juga, perempuan yang sudah bersuami sudah bukan milik keluarganya lagi. Akulah keluargamu, kamu hanya bisa bergantung denganku setelah ini, Alana..." ucap Sean penuh arti, seolah-olah apa yang dikatakan pria itu adalah suatu kewajiban yang harus dia lakukan.

Apa yang dikatakan Sean memang benar. Ketika sudah menikah, seorang perempuan akan menjadi tanggung jawab suaminya. Masalahnya adalah, Alana takut bahwa nanti Sean tak lagi bertanggung jawab padanya, Sean akan bosan dan akan mencampakannya. Jika sudah begitu, bukankah dia harus kembali lagi pada ibunya? Bagaimana jika sang ibu sudah tak mau menerimanya lagi?

Alana dilanda oleh sebuah kebimbangan. Meski begitu, dia tak memiliki kesempatan untuk memilih apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Karena mau tidak mau, apa yang dikatakan Sean adalah jalan yang harus dia lewati…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 19 – Pindah Rumah

Alana dan Sean akhirnya sampai di depan ruko tempat tinggal Alana. jantung Alana berdebar-debar, dia sangat gugup, bahkan dia sudah meremas kedua belah telapak tangannya.

Berbeda dengannya, Sean malah tampak santai. Dia memperhatikan Alana yang gugup kemudian membuka suaranya "Kalau kamu belum siap untuk menemui ibumu, kita pulang saja."

Alana menatap Sean seketika. "Aku akan mengatakannya sekarang," ucap Alana kemudian.

Alana melepaskan sabuk pengamannya sebelum kemudian dia keluar dari dalam mobil Sean. Sean mengikutinya. Keduanya kemudian menuju ke arah pintu ruko yang tertutup itu sebelum kemudian Alana mengetuknya.

"Bu… Alana pulang," ucapnya sedikit lebih keras.

Terdengar bunyi orang yang membuka kunci pintu tersebut, lalu tak lama, pintu di buka. Alana menatap ibunya, sang ibu pun melakukan hal yang sama, setelahnya, keduanya berpelukan satu sama lain dan tangispun tak bisa dihindari.

****

Setelah puas saling menangis dan mencurahkan rindu masing-masing, kini Alana, Lidya, dan Sean sudah duduk di ruang tamu tempat tinggal Alana. Alana tampak menundukkan kepalanya seolah-olah belum siap menceritakan statusnya pada sang ibu. Lidya sendiri tampak menatap Sean dengan tatapan penuh kebencian, sedangkan Sean tampak santai seolah-olah tidak melakukan kesalahan apapun.

"Jadi, selama sepuluh hari terakhir, kamu pergi sama dia?" tanya Lidya memecah keheningan.

Alana menatap ibunya itu, dia ragu untuk menjawabnya. Lalu, Sean yang kemudian menjawab pertanyaan Lidya tersebut.

"Ya. Alana pergi dengan saya. Kami melakukan bulan madu di Maldives," jawab Sean yang seketika itu juga mendapatkan hadiah pelototan mata dari Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Alana! apa maksudnya?" tanya Lidya yang menuntut jawaban dari putrinya itu.

"Bu... aku... sudah menikah dengan Sean," jawab Alana dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Apa?!" Lidya tak kuasa menahan keterkejutannya. Dia menatap Alana dengan tatapan penuh kekecewaan. Bukan tanpa alasan, selama lima tahun terakhir, Lidya sangat tahu bagaimana jatuh bangun kehidupan mereka berdua, dan semua itu karena Sean. Ditambah lagi, Alana memiliki kekecewaan dan sakit hati yang cukup mendalam pada Sean, kenapa Alana malah memutuskan menikah dengan Sean?

"Apa yang dia lakukan? Kenapa kamu mau menikah dengan dia?" tanya Lidya penuh dengan tuntutan. "Jangan bilang kalau kamu melakukan semua itu agar ibu bebas? Iya?" tanya Lidya lagi.

Alana menghela napas panjang, kemudian dia menjawab dengan menganggukkan kepalanya. Lidya tampak terpukul dengan fakta itu. Dia merasa bersalah karena secara tak langsung sudah menjerumuskan putrinya dengan pria kejam seperti Sean.

Lidya menatap Sean dengan penuh kebecian "Kamu benar-benar keterlaluan, Sean!" seru Lidya pada Sean dengan kesal, sedangkan Sean hanya tersenyum santai menanggapinya.

"Seharusnya Ibu bersyukur karena memiliki menantu seperti saya. Kedepannya, saya pastikan bahwa Alana akan tercukupi kebutuhannya karena saya."

"Apa kamu bisa menjanjikan kebahagiaan bagi dia? Kamu hanya bisa memberinya luka, Sean! Kamu hanya bisa menyakitinya dan membuatnya menangis!" seru Lidya.

Ekspresi wajah Sean berubah menjadi kesal setelah dia mendapati fakta bahwa dirinya mendapatkan penilaian seperti itu. Sean lalu menatap Alana dan berkata "Cepat, kemasi barang-barangmu dan kita pergi dari sini," desisnya dengan nada tajam.

"Apa maksudmu?" tanya Lidya kemudian.

Alana menggenggam telapak tangan sang ibu, lalu dia memberikan ibunya sebuah pengertian. "Bu, sementara, Alana akan tinggal sama Sean, tapi Alana akan datang ke rumah

Copyright © Zenny Arieffka 2022

setiap hari, dan kalau semua ini berakhir, Alana akan balik sama Ibu."

"Ya Ampun Nak!" Lidya segera memeluk tubuh Alana dan menangis. Lidya tahu bahwa Alana pasti terpaksa melakukan semua ini, Alana pasti tertekan, dan Alana pasti melakukan semua ini dibawah ancaman Sean. Yang bisa Lidya lakukan saat ini adalah mendoakan Alana agar dia tetap bisa bahagia dan agar putrinya itu segera lepas dari jeratan Sean. Ya, hanya itu doanya…

***

Akhirnya, setelah perpisahan yang cukup menyedihkan, Sean membawa Alana menuju ke rumah baru yang akan mereka tinggali. Awalnya, Alana mengira bahwa Sean akan tetap mengajaknya tinggal di rumah keluarga Wiratmaja, atau mungkin di apartmen pria itu. Namun rupanya, Sean telah menyiapkan sebuah rumah baru untuk dia tinggali bersama dengan Alana.

Alana menjadi semakin yakin, bahwa Sean pasti sudah merencanakan semua ini jauh-jauh hari. Pria ini bahkan sudah menyiapkan rumah untuknya, Sean pasti sudah merencanakan semuanya.

Masuk ke dalam rumah tersebut, Alana mengamati semua interiornya. Rumah itu tak sebesar rumah keluarga Wiratmaja, namun cukup besar jika hanya ditinggali oleh Sean dan Alana saja. Rumah itu bergaya minimalis, interiornya modern dan di dominasi warna putih .

Alana suka.

Entah kenapa Alana merasa nyaman saat membayangkan bahwa dia akan tinggal di rumah itu. Ada taman mungil di samping kanan rumahnya yang juga menyatu dengan area kolam renang.

Tiba-tiba Alana membayangkan bahwa kelak anak-anaknya akan belajar berenang di sana, kemudian yang lain bermain sepak bola dengan Sean di taman kecil itu. Rasa-rasanya hidup Alana akan menjadi sempurna jika benar hal itu yang akan terjadi.

Ketika Alana masih sibuk dengan angan-angannya, saat itulah dia disadarkan dengan pelukan Sean dari belakang tubuhnya. Sean tiba-tiba memeluk Alana dari belakang, menundukkan kepalanya, dan menghadiahi Alana dengan kecupan lembut di pundaknya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Sedang membayangkan masa depan kita?" tanya Sean dengan suara seraknya.

Meski Sean bertanya dengan sangat tepat, nyatanya Alana memilih untuk tidak menjawabnya. Dia memang membayangkan bagaimana hangatnya keluarga mereka kedepannya, tapi bayangan itu adalah untuk Sean yang dia cintai, Sean yang perhatian dan penyayang, Sean yang menjadi pacar pertamanya, cinta pertamanya, bukan Sean yang sekarang.

Pelukan Sean semakin erat, cumbuan basahnya semakin berani karena Alana memilih tidak membuka suaranya. Kemudian, Sean memberanikan diri merauh dagu Alana, menolehkan ke arahnya, sebelum kemudian Sean meraih bibir Alana dan mulai mencumbunya. Keduanya bercumbu mesra menghadap ke arah taman dan juga kolam renang, sampai Sean merasakan gairahnya terbangun seketika.

Sean menghentikan cumbuannya, lalu berkata lembut dengan suara seraknya, "Aku ingin mencobanya di kamar baru kita," ucap Sean kemudian. Sean lalu mengajak Alana meninggalkan area kolam renang dan menuju ke lantai dua.

Di lantai dua, ada beberapa ruangan, namun Sean mengajak Alana memasuki sebuah kamar yang letaknya paling ujung. Sean membukanya, membawa serta Alana masuk ke dalam kamar tersebut.

Alana sempat mengamati interior kamar tersebut, namun saat dia asik mengamatinya, Sean sudah kembalu merengkuh tubuhnya, menangkup kedua pipinya, lalu kembali menghadiahi Alana dengan cumbuan panasnya.

Lagi-lagi, Alana hanya menerimanya dengan pasrah. Dia bahkan sudah mulai terpancing gairahnya dan kembali membalas cumbuan yang diberikan Sean kepadanya.

Satu demi satu Sean melucuti pakaian Alana, membuat Alana berdiri polos tanpa busana. Yang membuat Sean sedikit terkejut adalah, Alana melakukan hal yang sama. Perempuan itu mulai berani membuka kancing demi kancing kemeja yang dikenakan Sean, membuat Sean senang karena nyatanya, Alana juga menginginkan hal yang sama dengannya.

Sean membiarkan saja ketika Alana mulai membantunya melepaskan kemeja yang dia kenakan. Perempuan itu juga mulai berani melepaskan ikat pinggang Sean, bahkan celana

Copyright © Zenny Arieffka 2022

yang dikenakan Sean juga mulai dilepaskan oleh Alana.

Sean tersenyum senang. Dia menghentikan aksinya ketika sadar bahwa tubuh mereka sudah sama-sama polos. Mereke berdua sudah selesai saling menelanjangi satu sama lain. Lalu, ibu jari Sean mengusap lembut pipi Alana.

"Bukankah menyenangkan saat kita berdua saling menyerahkan diri satu sama lain seperti ini?" tanya Sean dengan nada menggoda.

Alana tidak menjawab, dia hanya menunduk malu karena perkataan Sean. Bukan tanpa alasan, Alana hanya merasa bahwa dirinya takmemiliki pendirian yang tetap. Dia akhirnya luluh dengan bujuk rayu Sean, dia akhirnya jatuh karena sentuhan pria ini. Alana benar-benar merasa bahwa dirinya lemah.

Melihat ekspresi Alana membuat Sean segera mengangkat wajah Alana hingga menghadap ke arahnya seketika. "Jangan sesali sikapmu ini, Alana... karena apa yang kamu lakukan saat ini memang sudah benar. Kamu milikku, aku milikmu, dan kita berdua akan saling memiliki..." bisik Sean penuh arti, sebelum dia menundukkan kepalanya,

menghadiahi Alana dengan cumbuan panasnya…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 20 – Menjadi Istri

Cumbuan Sean semakin panas, semakin menuntut, hingga Alana kembali terpantik gairahnya. Alana mulai kehilangan kendalinya, ketika dia dengan spontan mulai menyentuh bukti gairah Sean. Alana menggodanya, mengusapnya dengan lembut, membuat Sean menahan erangannya karena ulah Alana tersebut.

Sedikit demi sedikit, Sean membawa tubuh mereka mendekat ke dinding terdekat. Kali ini, Sean memang tak ingin melakukannya di atas ranjang. Dia ingin menyentuh Alana dengan posisi berdiri. Lagi pula, rasanya sudah tak ada waktu lagi untuk menahan diri lebih lama.

Sean memenjarakan tubuh Alana di antara dinding, dia sedikit mengangkat tubuh Alana, memposisikan diri diantara kedua kali Alana, kemudian Sean menghentikan cumbuannya.

Dia mengamati Alana yang tampak berantakan karena ulahnya, dan hal tersebut membuat perempuan itu terlihat begitu indah…

segera, Sean mencoba untuk menyatukan diri. Alana tampak mengerutkan keningnya, mungkin kurang nyaman dengan posisi mereka saat ini. Namun, saat Sean berhasil memasukinya, Alana tampak mendesah lega.

"Kamu suka?" bisik Sean penuh arti.

Alana tiak menjawab, tapi dari reaksi Alana yang mengerang, bahkan mengeratkan rangkulannya pada Sean, Sean bisa merasakan bahwa perempuan ini sangat menyukai penyatuan mereka kali ini.

"Aku juga sangat suka... kamu terlihat sangat indah, Alana... dan tak akan kubiarkan satu orang pun di dunia ini melihatmu dalam keadaan seperti ini," bisik Sean lagi sebelum dia mulai bergerak menghujam ke dalam tubuh Alana. Mencurahkan segala kenikmatan yang ingin dia berikan pada diri Alana.

****

Keesokan harinya, Sean terbangun sendiri. Dia mencari Alana di sranjang sebelahnya, tapi perempuan itu tak ada. Sean segera terduduk, mengamati segala penjuru ruangan, lalu dia tetap tidak mendapati Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean bangkit, menuju ke kamar mandi. Lantai kamar mandi terasa sedikit basah, tanda bahwa tak lama ada orang yang menggunakannya. Berarti, Alana sudah bangun lebih dulu, dan perempuan itu pasti sudah mandi.

Segera, Sean juga membersihkan dirinya. Setelah itu, Sean menuju ke *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya. Sebenarnya, hari ini Sean belum ingin kembali bekerja. Tentunya Sean ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Alana. Apalagi membayangkan bahwa mereka melakukan kegiatan panas bersama-sama. Namun, Sean tidak bisa berbuat seenaknya sendiri. Meski menjadi orang dengan posisi tertinggi di perusahaan, Sean harus tetap disiplin.

Sean memilih jam tangan yang akan dia kenakan. Pilihannya jatuh pada jam tangan merek Rolex yang terlihat elegant melingkar di pergelangan tangannya. Kemudian, dia memilih dasi yang akan dia kenakan, lalu dia mengingat tentang Alana…

"Kenapa kamu lihatin aku gitu?" tanya Sean ketika melihat Alana yang tak berhenti menatapnya. Bahkan, Alana tampak memerah malu karena pertanyaan Sean tersebut.

"Kak Sean sangat tampan kalau pakai pakaian formal seperti ini. Apalagi pakai dasi gini," jawab Alana dengan sangat jujur.

Sean mengangkat sebelah alisnya. Memang, ini bukan pertama kalinya Sean menemui Alana sembari menggunakan pakaian kerjanya. namun, baru kali ini Alana secara terang-terangan memuji Sean bahkan sambil memerah wajahnya.

"Kenapa tumben sekali?" tanya Sean kemudian.

"Tumben apa?" tanya Alana.

"Mau muji kayak gitu," jawab Sean. "Kamu nggak sedang ada maunya, 'kan? Atau, kamu sedang ada salah? Ada yang ngajakin kamu pacaran lagi ya?" tanya Sean dengan penuh tuntutan.

"Iiisshhh, enggak! Aku jujur tahu," ucap Alana. "Aku suka lihat Kak Sean pakai baju formal kayak gini. Terlihat lebih dewasa dan matang." Alana tampak menelan ludah dengan susah payah. "Dan beberapa teman-temanku ada yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Kak Sean, bahkan ada yang terang-terangan bilang di hadapanku, bahwa dia pengen pasangin dasi buat Kak Sean."

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Terus, kamu gimana?" tanya Sean sedikit penasaran dengan reaksi Alana.

"Aku nggak suka." Alana lalu menatap Sean dengan sungguh-sungguh. "Kupikir... Cuma aku yang cocok memasangkan dasi untuk Kak Sean, kelak."

"Heemm, begitu, ya..." komentar Sean. Saat itu, Sean tidak bisa bereaksi apapun. Dia hanya terlalu senang dengan pujian yang diberikan Alana padanya. Alana suka melihatnya mengenakan kemeja dan dasi, dan setelah hari itu, Sean hampir selalu menemui Alana dengan mengenakan kemejanya.

Sean menutup kembali laci tempatnya menyimpan koleksi dasi miliknya. Dia memilih untuk meninggalkan tempat itu dan mencari keberadaan Alana. Sean jadi penasaran, bagaimana reaksi Alana jika Sean ingin dipasangkan dasi oleh Alana? apakah Alana akan senang? Apa perempuan itu akan mengingat masa lalu manis mereka?

Sean keluar dari dalam kamarnya, dia menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk mencari-cari keberadaan Alana. Alana bisa dimana saja. Mungkin perempuan itu sedang mengelilingi rumah ini. Bagaimana pun juga,

mereka akan tinggal di sini, jadi, Alana pasti ingin tau setiap sudut rumah ini.

Tiba saatnya ketika Sean menuruni anak tangga. Dia melihat pemandangan yang tak biasa. Alana sedang sibuk di dapurnya dengan seorang pembantu rumah tangga yang dia pekerjakan. Apa yang sedang dilakukan Alana di sana? Apa perempuan itu sedang masak?

Tiba-tiba saja... Sean kembali teringat dengan masa lalu mereka...

Dengan pelan tapi pasti, Sean membuka kotak yang diberikan oleh Alana untuknya. Itu adalah kotak berisi kue. Memang, bukan hanya sekali ini Alana memberikan masakan buatannya untuk Sean. Namun, yang special kali ini adalah, Alana membuatkan kue ulang tahun untuk dirinya.

Sean membukanya dengan pelan, kemudian melihat kue yang dihias cantik oleh Alana. Sean menatap Alana dan tersenyum lembut.

"Kamu yang buat sendiri?" tanya Sean kemudian.

Alana tersenyum dan mengangguk "Seperti biasa, ibu yang ngajarin, laku aku praktekin sendiri. Kalau nggak enak tolong dimaklumi yaa..." ucap Alana kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean tersenyum, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Alana, sebelum dia berkata "Terima kasih, kamu akan menjadi istri yang baik di masa depan."

"Istri?" dengan spontan Alana bertanya.

"Ya. Kenapa? Kamu… nggak suka menjadi istri?"

Dengan menunduk malu, Alana menjawab "Aku belum pernah memikirkan sampai sana. Maksudku… aku masih sekolah, masih banyak mimpi yang ingin aku gapai."

Sean kini mengusap lembut kepala Alana, "Iya, benar… tapi kamu tidak menolak, bukan, jika di masa depan kita menjadi suami istri?" pertanyaan Sean tersebut kembali membuat Alana ternganga. Alana benar-benar terlihat terkejut. Mungkin karena Alana tidak pernah berpikir sejauh itu. "Jika kamu menjadi istriku, aku ingin kamulah yang memasakkan sarapan setiap pagi untukku, mengirim makan siang ke kantorku, dan malamnya, kita bisa makan malam diluar sembari berkencan. Bagaimana?" tanya Sean kemudian.

Alana sempat berpikir sebentar kemudian gadis itu tampak tersenyum lebar dan mengulurkan jari kelingkingnya. "Setuju!" ucapnya dengan penuh semangat.

Sean tersenyum dan menautkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Alana, "Setuju," ucap Sean dengan sungguh-sungguh seolah-olah sedang mengikat janji dengan Alana, pun dengan Alana yang tampaknya juga mengikat janji pada Sean…

Jantung Sean berdebar-debar ketika mengingat masa-masa itu. Masa-masa dimana hubungannya dengan Alana benar-benar murni hubungan cinta. Sean saat itu masih mampu mengendalikan nafsunya, hingga yang mereka rasakan hanyalah murni kebahagiaan cinta yang penuh dengan harapan.

Semua itu kini telah hancur, dan Sean tahu bahwa kehancuran hubungannya dengan Alana adalah karena ulahnya sendiri.

Kini, Alana telah benar-benar menjadi istrinya. Perempuan itu menepati janjinya bahwa dia akan menyiapkan sarapan untuk Sean. Apakah Alana mengingat tentang janji mereka saat itu? Apakah yang dirasakan Alana saat ini? Apakah perempuan itu masih sangat membencinya?

Dengan spontan, kaki Sean melangkah mendekat menuju ke arah meja makan. Dia masih mengamati apa yang dilakukan Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana masih sibuk dengan masakan yang sedang dia siapkan. Kemudian, ketika Alana melihat Sean sudah berada di meja makan, perempuan itu segera menghampirinya.

"Sudah bangun? Duduklah, aku sudah buatin sarapan," ucap Alana sembari menarik sebuah kursi untuk mempersilahkan Sean duduk di tempat duduknya.

Sean tidak menjawab, dia memilih untuk duduk di kursi yang telah disiapkan oleh Alana. "Kamu masak?" tanya Sean kemudian.

"Enggak, Cuma bantu bibi, biar cepet," jawab Alana. Dia akan kembali ke dapur untuk mengambil masakannya, tapi kemudian Alana menghentikan langkahnya saat dia merasakan pergelangan tangannya telah dicekal oleh Sean.

"Kamu ingat janji kita di hari ulang tahunku beberapa tahun yang lalu?" tanya Sean yang seketika itu juga membuat tubuh Alana kaku.

Alana tak segera menjawab. Alana terlihat sedang memikirkan sesuatu. Kemudian, Alana melepaskan cekalan tangan Sean pada pergelangan tangannya. Lalu dia menjawab. "Enggak. Aku sudah nggak ingat apapun tentang

kita di masa lalu," jawab Alana sebelum pergi begitu saja meninggalkan Sean di meja makan sendiri.

Sean merasa sedih dengan jawaban Alana itu. Namun kini dia sudah bisa mengerti kenapa Alana begitu membencinya. Dia salah, dia bajingan, dan dia kembali melakukan kesalahan yang sama saat dia memaksa Alana menikah dengannya.

Di sisi lain, Alana berusaha untuk tidak mengingat masa-masa itu. Bohong jika Alana melupakan semua kejadian manis yang pernah dia alami dengan Sean di masalalu. Alana hanya memncoba untuk menguburnya, dia hanya berusaha agar masa-masa itu tak terulang kembali lalu berakhir meninggalkan luka untuknya lagi…

Kini, apa yang dilakukan Alana hanyalah murni tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Tak lebih… dan Alana akan berusaha agar dia tidak kembali jatuh cinta dengan seorang Sean Wiratmaja… Alana tak ingin jatuh cinta lagi dengan Sean kemudian berakhir dengan patah hati untuk yang kedua kalinya. Alana belum siap dengan hal itu…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 21 – Gosip di kantor

Setelah sarapan bersama, Sean dan Alana kembali ke kamar mereka. Alana sebenarnya hanya ingin mengambil tasnya dan juga barang bawaannya untuk pergi ke tempat kerja. Namun Sean segera menyusulnya dengan cepat.

Sean memanggil Alana, meminta Alana untuk masuk ke dalam walk in closet-nya, kemudian membukakan sebuah laci, dimana di sana tersedia banyak sekali koleksi dasi milik Sean.

"Pilihkan satu untukku," perintahnya.

"Kenapa kamu nggak milih sendiri?"

"Aku mau kamu yang pilihin," Sean menjawab cepat. Bahkan sudah penuh penekanan. Dia tidak ingin dibantah.

Pada akhirnya, Alana mengalah. Dia memilih-milih dasi mana yang cocok yang akan dikenakan oleh Sean. "Ini," ucap Alana sembari

meraih sebuah gulungan dasi dan memberikannya pada Sean.

"Pakaikan," perintah Sean lagi sembari mengangkat wajahnya.

Alana menatap Sean dengan kesal, lalu tanpa banyak bicara, dia akhirnya menuruti apa yang diperintahkan oleh Sean. Memakaikan dasi itu pada leher Sean. Namun, Alana bingung bagaimana cara memasangnya. Dia tidak pernah melakukannya.

"Aku nggak bisa," gerutu Alana sedikit kesal setelah dia mencoba untuk memasangkan dasi Sean.

Sean malah tersenyum dengan kekesalan dan gerutuhan Alana. Akhirnya, Sean mendaratkan jemarinya pada telapak tangan Alana yang masih berada di dasinya. Alana menatap Sean seketika, kemudian Sean menjalankan tangan Alana seolah-olah mengajari perempuan itu cara yang benar untuk memasang dasi.

"Bagaimana? Sudah bisa?" tanya Sean dengan suara seraknya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana yang tadinya terpana dengan ketampanan dan kelembutan Sean, serta dengan kedekatan mereka, akhirnya kini tersadarkan sepenuhnya. Dia bahkan tidak memperhatikan bagaimana cara Sean mengajarinya tadi, Alana hanya mengikuti saja apa yang dilakukan Sean tanpa melihat bahkan mengingat bagaimana caranya.

Alana menelan ludah dengan susah payah. Kemudian dia berkata "Ya, sudah."

"Baiklah. Mulai besok, kamu harus memasangkan dasi untukku."

"Apa? Kenapa harus aku? Memangnya enggak bisa masang sendiri? Aku kan juga harus kerja."

"Kalau kamu nggak mau, aku akan membuatmu dipecat dari pekerjaanmu."

Jahat! Alana berpikir bahwa Sean sangat keterlaluan. Alana masih tetap ingin bekerja. Bagaimana pun juga, Alana tidak berpikir bahwa pernikahannya dengan Sean akan bertahan lama. Karena itulah dia berpikir untuk tetap bekerja.

"Gimana?" tanya Sean ketika dia tidak mendapatkan balasan dari Alana.

"Iya… iya, mulai besok aku akan pasangin dasi buat kamu," ucap Alana dengan sedikit kesal.

Tanpa diduga, Sean segera menangkup kedua pipi Alana kemudian dalam sekejap mata, dia menghadiahi Alana dengan ciuman lembut di bibirnya. Alana kembali ternganga dengan ulah Sean. Kemudian Sean berkata "Dan juga ciuman lembut setiap akan berangkat ke kantor," ucap Sean lagi penuh arti sebelum Sean pergi meninggalkan Alana yang masih membatu di tempatnya berdiri.

Apa-apaan Sean? Kenapa pria ini jadi sangat berbeda pagi ini? Apa yang sedang direncanakan pria ini?

****

Tak cukup sampai di sana. Sean rupanya menunggu Alana di dalam mobilnya. Sedan hitam mewahnya itu sudah dinyalakan, dan Sean duduk di kursi belakang sembari menunggu kedatangan Alana.

"Kamu nggak berangkat?" tanya Alana yang masih tidak paham apa maksud Sean menunggunya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Kita berangkat bersama," Sean menjawab dengan santai.

"Apa? Tapi kan arah kita berlawanan. Dan jaraknya cukup jauh."

"Aku antar kamu duluan, setelahnya, aku baru berangkat ke kantor." Sean lagi-lagi menjawab dengan nada santai.

"Itu kurang efisien. Kamu buang-buang waktu. Nanti kamu telat," Alana masih membantah. Sejujurnya, Alana memang tidak ingin berangkat bersama dengan Sean. Alasannya tentu karena dia tidak ingin menjadi pusat perhatian oleh teman-teman sekantornya. Ingat, secara teknis, Sean adalah atasan tertingginya sekarang. Pria itu adalah boss dari boss dari boss boss tempat dia kerja, dan gilanya, pria itu adalah suaminya. Akan sangat merepotkan jika nanti ada teman-temannya yang mempertanyakan tentang hubungan mereka.

"Kurang efisien, atau kamu memang nggak mau berangkat kerja sama aku?" tanya Sean yang kali ini nada bicaranya sudah berubah dingin.

Karena tak ingin terjadi pertengkaran, dan tak ingin lebih banyak membuang waktu,

Alana akhirnya mengalah. Dia akhirnya masuk ke dalam mobil Sean dan duduk tepat di sebelah Sean, menggeser duduknya di ujung, sembari memeluk tasnya sendiri.

Sean hanya mengamati saja apa yang dilakukan Alana tanpa berkomentar lagi. Kemudian, mobil mulai berjalan meninggalkan rumah mereka dan mulai membelah kota.

Di dalam mobil, tidak ada yang bersuara. Alana lebih memfokuskan diri melihat jalanan ibu kota dari jendela mobil di sebelahnya. Sedangkan Sean fokus mengamati Alana. seolah-olah hanya Alana lah yang membuatnya tertarik di dunia ini.

Mobil akhirnya memasuki area bank tempat dimana Alana bekerja. Saat mobil berhenti, cepat-cepat Alana bersiap-siap turun. Namun, Sean menghentikannya.

"Makan siang bersama nanti," ucapnya.

"Mana sempat. Jarak antara kantor kamu dan kantorku jauh. Lagi pula, aku nggak bisa kerja seenaknya sendiri."

"Aku akan mendatangimu," ucap Sean penuh arti.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana ternganga dengan kalimat terakhir Sean. Sean tampak begitu bertekad untuk menempel selalu pada diri Alana. Alana tidak tahu bagaimana cara menolak pria ini dan bagaimana cara mengendalikannya. Yang bisa Alana lakukan hanyalah patuh agar pria ini segera bosan dengannya dan pergi meninggalkannya.

Segera Alana keluar dari dalam mobil Sean. Kemudian dia berjalan cepat meninggalkan mobil Sean. Berharap Sean segera pergi tanpa basa-basi lagi. Tapi rupanya, pria ini malah menunggunya, menatapnya dengan kaca yang sengaja dibuka, hingga Alana sampai di pintu masuk bank tersebut.

*****

Alana baru bisa menghela napas lega setelah dia sampai di meja kerjanya. sejak masalah yang menimpanya karena ulah Sean, Alana memang sudah absen menjadi teller. Dia sempat diberhentikan, namun kini dipekerjakan lagi, namun di bagian yang berbeda.

Alana tetap mensyukurinya, meski dia merasa bahwa ada yang berbeda dengan lingkungan pekerjaannya saat ini. Jika biasanya

teman-temannya tampak ramah, kini rasanya cukup berbeda.

"Al…!" Alana menolehkan kepalanya ke arah sumber suara yang terdengar memanggil namanya dengan begitu antusias. Itu Sukma, teman kerjanya yang paling dekat. Sukma bahkan sudah menghambur memeluk tubuh Alana. "Akhirnya kamu kera lagi…" ucap Sukma dengan penuh suka cita.

"Hehehe iya, mau gimana lagi…"

"Dan akhinya kita jadi satu team!" ucap Sukma lagi dengan penuh antusias.

Memang, kali ini, Alana dipindahkan ke bagian khusus untuk nasabah prioritas. Satu tim dengan Sukma.

"Iya, cuma… perasaanku saja, atau memang sedang ada masalah ya? Kok yang lain kayaknya pada suntuk mukanya," mau tidak mau, Alana akhirnya bertanya pada Sukma. Bagaimanapun juga, bekerja dengan suasana tak nyaman sangatlah tidak enak.

"Duh kamu nggak tahu, ya? Berita tantang kamu yang terlibat pencucian uang itu sudah menyebar tau! Ya sebagian ada yang masih ngira

kalau kamu memang salah. Dan sebagian lagi percaya bahwa itu hanya kesalah pahaman, makanya kamu bisa balik kerja lagi."

"Terus, kenapa yang lain masih berpikir kalau aku salah?" tanya Alana lagi. Dia bingung. Seharusnya, jika kesalah pahaman itu sudah dijelaskan dan dia sudah dipekerjakan kembali di kantor, berarti teman-temannya tak perlu mencurigainya lagi.

"Gosip yang beredar. Bahwa kamu malin belakang," bisik Sukma kemudian.

"Main belakang? Main belakang gimana?" tanya Alana yang masih tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Sukma.

"Kamu jadi simpananya atasan kita, makanya kamu dibebasin. Tapi aku nggak percaya gosip murahan itu. Tentu saja kamu nggak akan melakukan itu." Jelas Sukma.

Sedangkan Alana sendiri hanya ternganga mendapati kamar tersebut. Ya, benar saja, hampir semua teman-temannya kini memberengut sebal kepadanya. Dia kini dikenal sebagai orang yang terlibat pencucian uang, dia juga sedang digosipkan menjadi simpanan boss besar. Pantas

saja jika teman-temannya bersikap tidak ramah padanya seperti biasanya.

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 22 – Kekasih Alana

Alana baru saja menyelesaikan pekerjaannya saat dia melihat jam di meja kerjanya menunjukkan pukul dua belas siang. Dia akan beristirahat untuk makan siang sebentar, kemudian melanjutkan pekerjaannya lagi. Namun ketika Alana bangkit, Sukma datang mendekat ke arahnya dan tampak ingin menyuruhnya melakukan sesuatu.

"Aku mau makan siang. Mau bareng?" tawar Alana cepat.

"Enggak. Itu ada nasabah yang ingin dilayani."

Alana mengerutkan keningnya. "Tapi aku kan mau istirahat makan siang."

"Ini Nasabah *special*. Bukan cuma prio loh…" Sukma memaksa.

Alana menatap Sukma dengan penuh selidik. "Jangan bilang kalau…"

"Iya, dia..." ucap Sukma sembari cekikikan. "Ayo cepat temui. Gila! Aku masih nggak nyangka kalau kamu beneran jadian sama dia."

"Memangnya kamu tahu siapa dia?" tanya Alana kemudian. Alana tidak pernah menceritakan pada siapapun siapa Sean dan apa hubungannya dengan Sean. Mungkin hanya teman-teman SMA nya saja yang tahu bahwa dulu mereka pernah memiliki hubungan percintaan. Namun, Sukma bukan salah satu teman SMA Alana.

"Ya Ampun... wajahnya sering terpampang di masalah bisnis. Dan satu lagi, do'i itu udah jadi atasan kita sekarang. Bank ini kan diakusisi oleh perusahaan dia. Gimana sih, masa nggak tau berita itu."

Alana menghela napas panjang. Pada akhirnya, dia bangkit dan menuruti permintaan Sukma untuk menemui Sean. "Dimana dia?" tanya Alana dengan sedikit malas.

"Seperti biasa, di lounge tempat menunggu nasabah prio," ucap Seukma dengan tersenyum senang. "Good luck yaa Al! jangan lepasin mangsa kali ini," bisik Sukma dengan penuh arti.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana hanya menggelengkan kepalanya. Satu hal yang pasti adalah, bahwa Sukma kemungkinan besar belum tahu jika Sean sudah berstatus sebagai suaminya. Kemungkinan besar, orang-orang di tempat ini juga belum ada yang tahu tentang status barunya. Baguslah, Alana hanya tak ingin membuat heboh dengan fakta itu.

****

Alana akhirnya menemui Sean. Dia melihat Sean sudah menunggunya di lounge, dan di hadapan pria itu kini sudah terjadi beberapa menu makanan.

Alana lalu duduk di hadapan Sean dan dia bertanya "Kamu beneran ya, ngajak makan siang aku di sini? Dengan cara seperti ini?"

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Sean dengan nada santai.

"Sean. Kamu nggak bisa seenaknya sendiri. Aku nggak enak sama yang lain. Mereka akan berpikir yang tidak-tidak tentang aku."

"Aku nggak peduli." Sean menjawab cepat. "Sudah, lebih baik kita makan saja," ajaknya yang kini sudah mulai mengambil menu makan siang dan mulai menyantapnya. Yang

bisa dilakukan Alana hanya menghela napas panjang, karena kesal dengan ulah Sean yang suka seenaknya sendiri.

Pada akhirnya, Alana ikut makan siang bersama dengan Sean. Keduanya makan siang bersama tanpa membahas apapun. Seperti biasa, Sean hanya sesekali mengamati Alana, sedangkan Alana memilih fokus dengan makanannya dan menghabiskannya secepat yang dia bisa. Bagi Alana, lebih cepat dia menyelesaikan makan siangnya, maka lebih cepat Sean pergi.

Tak lama, Alana benar-benar menyelesaikan makan siangnya. Segera dia membereskan sisa makan siangnya sebelum berkata "Aku selesai. Terima kasih makan siangnya, aku akan kembali bekerja lagi."

Sean tidak melarang. Dia malah tersenyum melihat Alana yang tampaknya ingin segera pergi meninggalkannya. Namun, sebelum Alana benar-benar pergi meninggalkannya, Sean akhirnya berkata "Nanti sore kujemput."

Alana yang tadinya sudah akan pergi akhirnya menghentikan langkahnya dan menatap Sean lagi. "Aku bisa pulang sendiri. Maksudku, aku akan pulang dengan temanku."

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Tidak ada alasan untuk menolak ajakanku," Sean berkata cepat. "Aku jemput nanti sore." Lanjutnya lagi hingga yang bisa dilakukan Alana lagi-lagi hanya menghela napas panjang. Dia tidak akan bisa menolak atau melawan Sean. Biarkan sajalah pria ini melakukan sesuka hatinya, toh nanti dia akan bosan, dan setelah itu, Melisa akan bebas dari sikap seenaknya sendiri yang ditampilkan Sean kepadanya.

****

Alana pulang lebih cepat. Dia berharap bahwa dia tak perlu bertemu dengan Sean lagi. Atau lebit tepatnya, dia ingin pulang sendiri. Alana hanya ingin menikmati waktunya agar lebih bebas tanpa Sean di sisinya. Dia ingin mengunjungi ibunya sebentar sebelum terpenjara lagi dengan sosok Sean.

Alana akhirnya keluar dari tempat kerjanya, lalu pada saat itu, dia mendapati seseorang tengah menunggunya. Seseorang yang tidak dia sangka-sangka.

Tidak, itu bukan Sean, tapi Leo, pria yang beberapa bulan terakhir berhubungan dengan Alana, dan bukan hanya hubungan biasa.

Alana benar-benar terkejut melihat Leo di sana, pria itu sedang berdiri di sebelah sebuah mobil, dan pria itu sedang tersenyum sembari melambaikan tangan pada Alana.

Alana mengenal Leo beberapa bulan yang lalu melalui sosial media. Sebenarnya, Alana bukan tipe orang yang suka bermain sosial media. Namun saat itu, Alana sedang pusing dengan urusan pekerjaannya. Dia butuh yang sedang butuh hiburan akhirnya mencoba aplikasi kencan online. Dari sanalah dia menemukan akun Leo. Lalu, hubungan mereka mulai berlanjut.

Alana benar-benar tidak memiliki niat untuk menjalin hubungan serius. Dia masih terauma dengan hubungannya bersama Sean di masa lalu, karena itulah Alana memilih menjalin hubungan secara online saja salah satunya dengan Leo.

Pernah, Alana menjalin hubungan dengan salah satu teman sekampusnya. Namun tiba-tiba, kekasihnya itu pergi meninggalkannya hingga pindah kampus. Untung saja saat itu Alana tak benar-benar mencintai kekasihnya, saat itu Alana hanya mencoba membuka hati untuk pria lain.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Kini, Alana sangat terkejut, bahwa pria yang berhubungan dengannya secara online tiba-tiba saja berada di hadapannya.

Tunggu dulu, bukankah saat itu Leo pernah bilang bahwa pria itu tidak ada di Jakarta? Kenapa sekarang dia berdiri di sini? Apa Leo membohonginya?

Melihat Alana yang berdiri ternganga tak percaya dengan kedatangannya, Leo akhirnya berinisiatif datang mendekat ke arah Alana. Pria itu mengamati Alana, kemudian dia berkata "Hei, kamu masih ngenalin aku, kan?" tanya Leo kemudian.

Alana jelas mengenali Leo. Meski mereka selama ini hanya berhubungan melalui telepon, tapi sesekali Leo dan Alana bertukar foto, dan sesekali juga mereka melakukan video call, kecuali dua minggu terakhir. Terhitung sejak Alana kembali diganggu oleh Sean.

"Leo?"

"Ya. Ini aku, *and I'm here*..." ucap Leo yang tampak begitu senang.

"Ta -tapi... bagaimana kamu bisa..." Alana menggantung kalimatnya. Salah satu

alasan Alana kenapa masih mau berhubungan dengan leo adalah, karena pria ini tidak ada dan tidak tinggal di Jakarta. Pria ini pernah berkata bahwa dia tinggal dan menetap di Inggris. Lalu kenapa sekarang Leo bisa berada di hadapannya?

Tanpa di duga, Leo tiba-tiba menangkup kedua pipi Alana. "Aku datang ke sini untuk menemuimu. Sengaja datang jauh-jauh dari Inggris untuk ketemu sama kamu dan lihat gimana keadaanmu, kamu tahu kenapa? Karena aku khawtir," ucap Leo dengan sungguh-sungguh. "Dua minggu terakhir kamu sedikit berubah, bahkan kamu hampir nggak pernah balas pesanku. Kenapa? Kamu lupa ya kalau kamu ada cowok di Inggris?" lanjut Leo lagi.

Alana masih bingung dengan apa yang sedang terjadi. Leo jauh-jauh datang hanya untuk menemuinya. Pria ini sungguh-sungguh menganggapnya sebagai kekasih, sedangkan Alana tahu bahwa dia tidak akan bisa menjadi kekasih yang seutuhnya untuk Leo. Dia sudah bersuami, dan suaminya adalah pria yang kejam, super posesif, dan setengah gila. Astaga… apa yang harus Alana lakukan.

Kemudian, masih dilanda sebuah kebingungan, Alana tidak sadar bahwa kini Leo

menariknya hingga masuk ke dalam pelukan pria itu. Leo memeluk Alana dengan sangat erat sebelum dia berkata "Akhirnya kita bertemu, akhirnya kita benar-benar menjadi sepasang kekasih yang nyata, bukan hanya melalui telepon saja..." Desah Leo dengan penuh kelegaan.

Alana tak bisa berbuat apapun ketika diperlakukan Leo seperti saat ini. Dia terlalu terkejut, dia terlalu bingung, dan dia terlalu kalut saat memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya...

Di lain tempat, Sean menatap pemandangan tersebut. Wajahnya mengeras seketika, ekspresinya menggelap ketika melihat bagaimana Alana dipeluk dengan sangat erat oleh seorang pria.

Selama ini, Sean selalu mengawasi Alana. Tidak ada satu orang pun yang dekat dengan Alana dan lewat dari pengawasannya. Bahkan, Sean beberapa kali menggagalkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan teman laki-laki Alana. Lalu, siapakah bajingan itu? Kenapa dia bisa muncul begitu saja dan memeluk Alana sampai seperti itu?

Sean mengeluarkan ponselnya, mengambil gambar pria itu, sebelum kemudian dia mengirimkannya pada orang suruhannya.

'Cari tahu apapun tentang bajingan ini.' Pesannya pada orang suruhannya. Sean kembali menatap kebersamaan Alana dan juga pria itu. Emosi Sean benar-benar memuncak rasanya. Dia tidak bisa melihat kebersamaan Alana dengan pria lain. Hingga pada akhirnya, Sean memutuskan untuk pergi saja.

Dia sudah menyuruh orang untuk selalu mengawasi Alana. Jadi, Sean memutuskan untuk pergi saja dari pada dia harus melihat kebersamaan Alana dan pria itu yang membuat dadanya terasa panas seakan terbakar…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 23 – Pulang dengan Leo

Alana merasa kurang nyaman. Pasalnya, saat ini dia sedang berduaan dengan Leo di sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari tempat kerjanya. Alana masih tidak habis pikir, bagaimana bisa Leo menemuinya ke sini? Bagaimana mungkin dia tak bisa menolak atau melakukan apapun saat Leo mengajaknya ke kafe ini? Bagaimana jika Sean melihat kebersamaannya dengan Leo.

Astaga Sean! Bahkan Alana hampir lupa jika dia memiliki seorang suami yang super posesif seperti Sean.

"Ada yang kamu pikirn?" pertanyaan Leo menyadarkan Alana dari lamunannya.

"Ehhh, enggak..." Alana mengelak. Padahal, saat ini pikiran Alana penuh dengan berbagai macam pertanyaan dan juga ketakutan yang mungkin akan dia alami nanti.

"Rupanya benar. Kamu ada masalah. Dua minggu terakhir, kamu hampir nggak pernah

balas pesanku. Dan kini ketika kita bertemu, kamu nggak kayak biasanya. Nggak ceria, dan kamu terlihat khawatir. Kamu ada masalah? Cerita sama aku, oke?" pinta Leo dengan sungguh-sungguh.

"Aku baik-baik saja, Leo... aku hanya masih tidak menyangka kalau kamu bakal datang ke sini."

"Kenapa? Kamu nggak suka? Bukannya wajar kalau aku datang mengunjungi kekasihku?"

Deg... deg... deg...

Alana merasakan jantungnya berdebar mendengar pernyataan Leo tersebut. Kekasih? Astaga... ya, Alana memang sudah menjadi kekasih Leo sejak beberapa bulan yang lalu. Namun hanya kekasih online, Alana tidak berpikir bahwa mereka akan bertemu seperti ini. Dan Alana juga tidak berpikir bahwa penampilan Leo di dunia nyata bahkan mirip dengan penampilan elegant Sean. Dalam hal ekonomi, Sean dan Leo pasti setara. Bisa dilihat dari tampangnya, dari pakaiannya, barang-barang *branded*-nya, bahkan sampai mobilnya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Alana... kamu dengerin aku, 'kan?" tanya Leo lagi.

"Ehh, iya." Hanya itu yang bisa Alana jawab. Alana hanya bingung harus bersikap apa pada Leo. Alana bingung dengan perasaannya sendiri, dan Alana lebih bingung lagi ketika membayangkan bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Leo dan juga Sean.

****

Leo rupanya mengantar Alana hingga sampai di ruko yang ditinggali ibunya. Alana tidak mungkin mengatakan bahwa dia sekarang tinggal di rumah barunya dengan Sean. Tentu saja Alana tidak ingin hubungannya dengan Leo tercium oleh Sean.

Mobil Leo berhenti di depan ruko tersebut. Kemudian Alana berkata "Kamu langsung pulang saja."

"Nggak boleh masuk? Aku kan pengen ketemu sama orang tua kamu."

"Biasanya jam segini ibu sibuk. Dan nggak enak juga dilihat tetangga kalau ada tamu datang jam segini."

"Kenapa memangnya?"

Alana menghela napas panjang. "Leo tolong… beri aku waktu, aku masih terkejut sama kedatangan kamu," pada akhirnya, Alana berkata jujur. Memang, Alana masih sangat terkejut dengan kedatangan Leo. Hal itu membuat Alana bingung harus memperlakukan Leo seperti apa.

Tiba-tiba Alana merasakan Leo menangkup kedua pipinya. Dan tanpa di duga, Leo sudah menundukkan kepalanya, kemudian mengecup singkat bibir Alana. Alana sempat membulatkan matanya seketika. Dia tidak percaya bahwa dalam sekejap mata, Leo sudah mengecupnya.

Segera Alana mendorong Leo menjauh. Membungkam bibirnya sendiri dan menatap Leo dengan tatapan penuh kekecewaan.

Leo sendiri sempat terkejut dengan reaksi Alana. dia tidak percaya bahwa dia akan mendapatkan penolakan dari Alana seperti itu. Secara jantan, Leo meminta maaf, "Maaf, kupikir kamu tidak akan marah saat aku menciummu," ucap Leo denga penuh sesal.

Alana sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Dia sangat terkejut dengan ulah Leo tadi. dia tidak menyangka bahwa Leo akan berani

Copyright © Zenny Arieffka 2022

menciumnya di saat pertemuan pertama mereka. Apa pergaulan Leo memang seperti itu ketika di luar negeri?

"Aku keluar dulu," Alana bersiap segera keluar, tapi Leo menghentikannya denga cara mencekal pergelangan tangan Alana.

"Alana... aku minta maaf, aku benar-benar terbawa suasana," lirih Leo penuh dengan penyesalan.

Alana tak tega sebenarnya, lalu kemudian, Alana berkata, "Lain kali, jangan lakuin itu lagi. Aku nggak suka dicium-cium gitu..." ucap Alana kemudian.

Leo tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap rambut di kepala Alana. "Iya... iya... Maafin aku, oke..." ucap Leo lagi.

Alana akhirnya mengangguk. Lalu Alana memutuskan turun dari dalam mobil Leo. Leo sempat menurunkan jendela kaca mobilnya, dia melambaikan tangannya pada Alana, kemudian mobil pria itu melesat, meninggalkan area ruko tempat tinggal ibu Alana.

Alana baru bisa menghela napas panjang saat melihat mobil yang ditumpangi Leo

menghilang dari hadapannya. Segera, Alana masuk ke dalam ruko tempat tinggal ibunya.

Lidya yang tadinya sedang sibuk membuat kue, akhirnya menghentikan aksinya ketika mendengar pintu depan rukonya di buka. Dia tampak terlihat senang saat melihat kedatangan Alana.

"Alana. kamu pulang, Nak!"Lidya segera menghambur memeluk Alana. meski sempat kecewa karena Alana menikah dengan Sean, namun Lidya tahu bahwa Alana melakukan semua itu demi dirinya.

"Iya, Bu," dengan sedikit gugup.

Lidya akhirnya merasakan kegugupan Alana. dan sebenarnya, Lidya juga sedikit takpercaya bahwa Alana pulang sendiri tanpa Sean di sisinya.

"Kamu pulang sendiri? Suamimu itu nggak ikut, kan?" tanya Lidya. Bahkan untuk menyebut nama Sean saja, Lidya enggan.

"Enggak, Bu. Aku pulang sendiri."

"Apa dia nggak nyariin? Kamu tahu sendiri 'kan gimana gilanya dia di masa lalu," gerutu Lidya. Dulu, saat Alana berpacaran

Copyright © Zenny Arieffka 2022

dengan Sean, Sean sering kali menanyakan keadaan Alana pada Lidya ketika keduanya sedang marahan dan sejenisnya. Lalu, Lidya juga bisa menilai bagaimana posesifnya Sean saat itu. Lidya mengira bahwa Sean bersikap seperti itu karena Sean terlalu mencintai Alana. Tapi mungkin dia salah. Sean memang gila, dan pria gila itu sekarang jadi menantunya.

"Euumm, sebenarnya aku tadi pulang sama teman aku, sih Bu."

"Teman? Cewek, kan?" tanya Lidya kemudian.

"Cowok,"desah Alana.

Alana menghela napas panjang dan menuju ke dapur ibunya. Dia mencari air minum, sedangkan Lidya mengekorinya dari belakang.

"Al! kamu tahu bukan, gimana gilanya Sean? Kamu jangan coba-coba dekat sama cowok lain. Sean bisa melakukan apapun, Al! apapun yang nggak kita pikirkan."

Alana mengangguk setuju dengan apa yang diucapkan ibunya. Dengan kekuasaanya, Sean bisa melakukan apa saja. Bahkan pria itu bisa memenjarakan ibu Alana yang tak bersalah,

mengancam Alana, dan melakukan appun sesuka hatinya.

"Iya, aku tahu, Bu... tapi aku juga nggak bisa menghindari orang ini begitu saja."

"Kenapa?"

"Aku kenal dia sudah cukup lama. Kami hanya berhubungan melalui internet. Aku kira, dia nggak akan ke sini. Dia tinggal di Inggris. Tapi ternyata, dia datang ke sini, mendatangi tempat kerjaku. Aku enggak tahu gimana caranya bilang sama dia kalau kondosi aku nggak kayak kemarin," lirih Alana.

"Kamu suka sama pria itu?" tanya Lidya kemudian.

Alana menggelengkan kepalanya. Dia tidak tahu apa dia bisa suka dengan pria lain lagi atau tidak. Dia hanya merasa bahwa Leo baik. Selama ini, Leo menemaninya dalam kesepian. Meski mereka tak pernah bertemu, namun hal itulah yang membuat Alana nyaman.

Kemudian tiba-tiba pria itu datang. Perasaan nyaman itu berubah menjadi rasa khawatir. Alana khawatir jika Sean tahu dan Sean

Copyright © Zenny Arieffka 2022

melakukan sesuatu dengan Leo. Dia tidak ingin membayangkan hal yang buruk itu terjadi.

"Nak, ibu tahu, kehidupanmu sangat berat. Apalagi sejak si bajingan itu kembali mengganggu hidupmu. Tapi kamu harus ingat satu fakta, bahwa sekarang kamu sudah bersuami. Bukan berarti Ibu mendukung kamu agar selalu bersama dengan Sean. Ibu hanya ingin kamu berjalan di jalan yang benar. Jika kamu menyukai pria itu. Maka kamu harus berani melawan Sean dan meninggalkan Sean. Kamu nggak bisa menjalin hubungan diam-diam dengan pria lain di belakang suamimu. Sebejat apapun Sean, faktanya, dia adalah suamimu, Nak..." nasehat Lidya.

Lidya hanya tak mau Alana mengambil jalan yang salah. Jika Alana menyukai pria lain, maka Alana harus berpisah dulu dengan Sean barulah Alana bisa menjalin hubungan dengan si pria lain itu. Seperti itulah inti dari nasehat Lidya.

Alana akan membuka sauaranya untuk menanggapi nasehat ibunya, tapi pada saat bersamaan, pintu depan diketuk oleh seseorang. Alana menatap ibunya seketika. Dia berpikir jangan-jangan Leo kembali dan bersikeras untuk menemui ibunya.

Pada akhirnya, Alana meninggalkan Lidya dan menuju ke pintu depan ruko. Alana membukanya, lalu dia melihat sosok Sean sudah berdiri di hadapannya. Alana terkejut bukan main ketika melihat Sean sudah berdiri di sana. Sejak kapan Sean datang? Apa Sean melihat kebersamaannya dengan Leo tadi? tiba-tiba saja Alana merasa takut. Apalagi ketika dia melihat ekspresi Sean yang tak tampak seperti biasanya. Ya Tuhan! Apa yang akan terjadi selanjutnya?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 24 – Telepon dari Leo

"Kamu datang?" Alana bahkan dengan spontan melemparkan pertanyaan bodoh tersebut pada Sean.

Sean mengamati Alana, lalu dia menjawab "Bukankah aku sudah bilang kalau aku akan datang menjemputmu?"

Alana menelan ludah dengan susah payah, "Jadi, kamu tadi datang ke tempat kerja aku?"

"Ya. Dan kamu sudah pulang, aku berinisiatif pulang, dan rupanya kamu nggak ada. Akhirnya aku ke sini."

Alana sempat menghela napas panjang, Alana bisa memastikan bahwa Sean pasti tidak sempat melihatnya bersama dengan Leo. Dia sangat bersyukur karena hal itu. Tapi sampai kapan dia bisa menghindarinya?

Tiba-tiba saja Sean menundukkan kepalanya, dan bersiap-siap untuk mencium

Alana. Namun dengan spontan, Alana malah mundur menjauh, menghindari ciuman Sean tersebut.

Sean membeku dengan penolakan Alana tersebut. Dia tersinggung, namun dengan cepat, Sean bisa menguasai dirinya sendiri. Sean menegakkan tubuhnya kembali lalu dia berkata "Ayo kita pulang."

"Uuumm, apa nggak bisa kalau aku menginap di sini malam ini?" tanya Alana kemudian.

Sean mengamati Alana, lalu dia tersenyum miring dan menjawab "Oke, kamu bisa menginap di sini," jawabnya dengan santai bahkan Sean sudah menerobos masuk ke dalam tempat tinggal ibu Alana itu. "Dimana kamarmu?" tanya Sean kemudian.

"Ehh? Kamarku? Mau apa?" tanya Alana bingung.

"Kamu mau nginap sini, bukan? Ya sudah, kalau gitu, kita akan nginap di sini malam ini," ucap Sean dengan pasti.

"Tapi… aku mau tidur sama Ibu…" Alana menjawab cepat. Alana sebenarnya hanya tak

Copyright © Zenny Arieffka 2022

ingin Sean ikut menginap di ruko ibunya. Alana ingin tidur sendiri malam ini. Dia terlalu pusing dan lelah dengan kejadian yang menimpanya sepanjang hari ini.

"Kamu sudah punya suami, jadi, kamu harus tidur dengan suamimu," ucap Sean dengan penuh penekanan. "Tunjukkan, dimana kamar tidurmu," perintah Sean lagi yang tak ingin diganggu gugat. Pada akhirnya, Alana hanya bisa menghela napas panjang. Dia tidak menyangka bahwa dia akan menghadapi Sean sampai seperti ini. Astaga… apa sebenarnya yang direncanakan pria ini?

*****

Makan malam dalam keadaan canggung. Lidya menyuguhkan makan malam di hadapan Alana dan Sean tanpa suara. Namun, matanya tak berhenti mengamati Sean yang tampak duduk dengan penuh kearoganan, seolah-olah pria itu pemilik dari rumah ini.

"Hanya ada makanan ini di sini," Lidya membuka suaranya. Menu makan malam kali ini ada rendang daging, acar, ayam goreng, bihun, kerupuk dan juga sambal. Biasanya, Lidya tidak memasak sebanyak itu. Namun, karena dia tahu bahwa Sean datang dan pria ini menginap di sini,

dengan spontan Lidya menyiapkan semua itu. Untung saja Lidya memiliki stok rendang pesanan orang yang bisa dia panaskan segera untuk melengkapi menu makan malam.

Sean sendiri tidak berkomentar. Dia hanya diam, dan tanpa canggung-canggung, dia segera mengambil nasi dan lauk pauk di hadapannya. Membuat Alana dan Lidya sempat saling menatap satu sama lain.

"Kenapa? Kalian tidak sedag berusaha meracuni aku, 'kan?" tanya Sean kemudian.

"Ibu nggak akan ngelakuin hal itu!" Alana berseru keras dengan tuduhan yang dilemparkan oleh Sean. "Kami bukan orang yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang kami inginkan!" lanjut Alana lagidengan nada setengah menyindir.

"Baguslah kalau begitu. Kenapa kita tidak segera makan?" tanya Sean kemudian.

Alana mengembuskan napasnya dengan kasar karena kesal. Sean benar-benar tak tahu sopan santun. Bukankah pria itu kini sedang bertamu? Bagaimana mungkin pria itu menuduh si pemilik rumah bahwa dia akan meracuni tamunya? Sungguh tak tahu diri!

Copyright © Zenny Arieffka 2022

****

Malam semakin larut. Alana masuk ke dalam kamarnya setelah dia membantu ibunya membereskan sisa makan malam dan melanjutkan pesanan catering yang akan dikirim besok. Alana kembali ke kamarnya saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Di dalam kamarnya, Alana melihat Sean yang sedang duduk berselonjor di atas ranjangnya. Pria itu sedang sibuk dengan ponselnya, kemudian pria itu mengangkat wajahnya menatap ke arah Alana ketika merasakan kedatangan Alana.

"Sudah balik?" tanya Sean kemudian.

Alana menanggapinya dengan sebuah anggukan.

"Bagus kalau begitu," ucap Sean penuh arti. Sean meletakkan ponselnya di nakas kemudian dia mulai melucuti kemejanya, meninggalkan tubuhnya bagian atasnya bertelanjang dada.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Alana dengan sedikit bingung.

"Apa lagi? Tentu saja aku akan menyentuh istriku," jawab Sean dengan sungguh-sungguh.

"Tapi… tapi ini kan di rumah Ibu."

"Memang adakah larangan bahwa di sini kita tidak boleh melakukan hubungan suami istri?" tanya Sean yang kini sudah bangkit dan berjalan mendekat ke arah Alana.

Alana tak bisa berbuat apapun. Dia hanya membatu di tempatnya berdiri, kemudian dia membiarkan ketika Sean mulai mengulurkan jemarinya dan mulai membantu Alana melepaskan pakaian yang dikenakan Alana.

Kepala Sean bahkan sudah menunduk, kemudian meraih bibir Alana. Dengan pasrah, Alana menerima cumbuan Sean, bahkan Alana sudah membalasnya, membiarkan Sean malakukan apapun sesuka hatinya.

Satu demi satu pakaian yang membalut tubuh Alana akhirnya jatuh ke lantai. Meninggalkan tubuh Alana polos tanpa busana. Sean menghentikan cumbuannya, mengamati bagaimana sempurnanya tubuh Alana itu. Gerakan jakunnya yang naik turun menandakan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

bahwa Sean sudah tak kuasa menahan gairahnya lebih lama lagi.

Sean akhirnya melepaskan celananya, membuat tubuhnya sendiri berdiri telanjang di hadapan Alana. Lalu, Sean mengajak Alana menuju ke atas ranjangnya.

"Jika boleh aku berkomentar, ranjangmu sedikit kekecilan."

"Ranjang ini memang digunakan untuk tidur sendiri. Bukan tidur berdua."

"Maka besok aku akan memesankan ranjang baru yang lebih besar. Agar saat kamu mau nginap di sini, aku bisa ikut serta menemanimu," ucap Sean sembari membawa Alana terbaring di atas ranjangnya dengan posisi dirinya berada di atas tubuh istrinya itu.

Alana sempat terpana dengan ucapan Sean. "Jadi, kamu mau menginap di sini lagi kalau aku menginap di sini?" tanya Alana kemudian.

"Aku akan tidur dimanapun istriku berada," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. "Tapi tentu saja, kamar kita menjadi tempat yang paling nyaman. Karena itulah, aku memberikan

kebebasan padamu seminggu sekali untuk menginap di sini."

Alana tersenyum sedang dengan keputusan Sean tersebut. Meskipun hanya seminggu sekali, Alana merasa sangat bahagia bisa tidur di rumah ibunya. Alana sempat mengira bahwa Sean akan mengurungnya di rumah pria itu setelah pernikahan mereka, mengingat bagaimana posesifnya sikap pria itu. Namun rupanya, Sean cukup baik dan pengertian hingga membiarkan Alana menginap seminggu sekali di rumah ibunya.

"Terima kasih, kupikir... kamu akan..." Alana tidak bisa melanjutkan kalimatnya lagi karena Sean sudah menyambar bibirnya dan melumatnya dengan panas dan menggoda. Jemari Sean bahkan sudah meraih pergelangan tangan Alana, memenjarakan di atas kepalanya hingga membuat Alana pasrah di bawah tindihannya.

Alana sendiri tak mau kalah. Dia membalas cumbuan yang telah diberikan oleh Sean. Dia juga mencurahkan kesenangannya pada Sean. Ya, untuk apa memungkiri diri sendiri. Alana tahu bahwa dia juga menikmati sentuhan Sean. Dia hanya tidak suka dengan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

sikap dan cara Sean ketika pria itu suka seenaknya senidri. Namun, Alana tidak memungkiri bahwa sentuhan Sean benar-benar memabukkan untuknya.

Sedikit demi sedikit, Sean memposisikan dirinya diantara kedua kaku Alana. Sean mulai mencoba menyatukan diri, sedangkan Alanabtampak begitu pasrah menikmati sentuhannya.

"Sean…" Alana mengerangkan nama Sean.

Tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna. Sean membuat Sean mendesah panjang karena penyatuan tersebut. Tubuh Alana begitu pas dengan tubuhnya, begitu rapat dan sangat erat mencengkeramnya, membuat Sean nyaris gila karena menahan diri agar tidak segera meledak begitu saja.

Bibir Sean lalu turun, mencumbui sepanjang leher jenjang Alana. Menikmati rasanya, sedangkan tubuhnya mulai bergerak menghujam sesuka hatinya.

"Sean… Oh! Sean…" Alana bahkan tidak kuasa menahan dirinya untuk memanggil nama Sean lagi dan lagi.

"Ya... Sayang... ya... sebut namaku..." bisik Sean dengan suara paraunya. Alana tak perlu perintah itu, karena nyatanya Alana memang tak berhenti menyebutkan nama Sean ketika Sean memberikan kenikmatan untuknya lagi dan lagi seolah-olah tak keduanya tak ingin berhenti satu sama lain...

****

Dini hari, Sean masih belum bisa tidur. Sedangkan Alana kini sudah tertidur pulas dalam pelukannya, bahkan samar-samar terdengar dengkuran lembut yang keluar dari bibir Alana.

Tubuh mereka masih sama-sama telanjang dan hanya tertutup oleh selimut Alana yang menutupi tubuh mereka berdua. Sean tidak tahu kenapa dia belum bisa tidur. Pikirannya masih berkelana memikirkan siapa pria yang berani-beraninya memeluk Alana tadi sore.

Tring

Suara ponsel Alana berbunyi. Sean segera menatap meja kecil di sebelah tubuh Alana. Tampak layar ponsel Alana menyala. Sean bukanlah orang yang tak sopan. Meski dia sangat posesif, namun di masa lalu dia tidak pernah

Copyright © Zenny Arieffka 2022

mengacak-acak privasi Alana seperti menyita ponsel Alana atau memeriksa semua panggilannya atau membalas semua pesan yang ada di sana.

Kini, entah kenapa Sean tergelitik untuk melakukannya. Tak apa-apa, bukan? Toh, Alana sudah menjadi istrinya. Namun, batin Sean seolah-olah berperang. Tidak! Dia tak boleh melakukannya. Dia tak boleh secara diam-diam memeriksa ponsel Alana.

Tring

Tring

Tring

Tring

Suara pemberitahuan itu semakin menjadi. Seperti sebuah suara pesan beruntun yang sedang dikirimkan oleh seseorang. Dengan spontan, Sean akhirnya mencoba meraih ponsel Alana dengan tangannya. Beruntung, ponsel tersebut berhasil dia gapai.

Lalu, belum juga Sean membuka pesan beruntun tersebut, sebuah panggilan sudah masuk. Panggilan dari sebuah nama yang cukup membuat dada Sean panas.

My Lion diakhiri dengan emoji hati, sedang menelepon Alana. Apa yang harus dilakukan Sean? Apa dia harus mengangkat panggilan itu?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 25 – 'Husband ♥'

Dada Sean terasa panas. Jelas, Alana memiliki hubungan khusus dengan orang yang menelepon ini. Karena Alana juga memberi nama si pemanggil dengan nama panggilan kesayangan.

Pada akhirnya, Sean mengangkat panggilan tersebut, namun dia tidak membuka suaranya sedikitpun.

"Alana? Sayang? akhirnya kamu ngangkat telepon aku," ucap suara di seberang. Rasa-rasanya, Sean ingin membanting ponsel Alana saat itu juga ketika dia mendengar bagaimana panggilan pria itu pada Alana.

"Kamu masih marah sama aku? Makanya kamu nggak balas pesanku?" tanya pria itu lagi. Sean masih saja bungkam. Dia ingin tahu sejauh apa hubungan Alana dan pria itu.

"Oke, aku memang salah karena sudah nyium kamu secara tiba-tiba. Aku nggak akan ngulangin lagi sebelum minta izin sama kamu."

Baiklah, kali ini, Sean sudah tidak bisa mentolelir lagi. Ddanya benar-benar panas. Kecemburuan membuncah di dalam dirinya hingga membuat Sean rasanya ingin membunuh pria yang sedang menghubungi Alana itu.

Sean mematikan begitu saja panggilan tersebut. Kemudian dia melihat riwayat *chat* antara pria itu dengan Alana. Rupanya, Alana memang berhubungan dengan pria bernama Leo itu sudah sejak lama, dan mereka hanya berhubungan melalui telepon. Pantas saja Sean tidak mencium kedekatan mereka selama ini.

Sean menggenggam erat ponsel Alana itu, hingga ponsel itu mengeluarkan bunyi retak. Kemudian, tanpa pikir panjang lagi, Sean mematahkan ponsel Alana dengan kedua belah telapak tangannya. Dia tidak peduli bahwa nanti Alana akan kehilangan ponselnya. Yang dia pedulikan saat ini adalah bagaimana caranya agar Alana tidak lagi berhubungan dengan bajingan bernama Leo itu…

******

Alana masih memberengut sebal dengan Sean ketika kini mereka berdua sudah berada di dalam mobil Sean. Sepanjang sarapan pagi tadi,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana tidak berhenti menampilkan ekspresi muramnya pada Sean.

Bagaimana tidak, bangun tidur, sedang santainya Sean menunjukkan ponsel Alana yang sudah remuk dan tak bisa digunakan lagi. Sean berkata bahwa tadi saat akan ke kamar mandi, Sean tidak sengaja menginjak baju Alana yang berserakan di lantai dan rupanya dalam baju itu terdapat ponsel Alana.

Alana sebenarnya lupa dimana dia menaruh ponselnya. Namun, alasan Sean memang sangat masuk akal. Mengingat semalam pakaiannya memang dilucuti dan berserakan di lantai.

Yang membuat Alana kesal adalah, dalam ponsel tersebut terdapat banyak data dan kontak-kontak penting yang bahkan belum dicadangkan oleh Alana. semua pekerjaannya ada di sana, dan membeli ponsel baru kini bukanlah prioritas Alana.

Tiba-tiba, Sean mengambil sesuatu di kursi sebelah sopirnya. Sebuah *paper bag* yang segera diberikan Sean pada Alana. "Maaf. Ini untuk mengganti ponselmu yang kurusak tadi pagi," ucap Sean.

Alana menerima *paper bag* tersebut, lalu dia membukanya. Dia ternganga mendapati Iphone keluaran terbaru yang bahkan mungkin belum tersedia di sini.

"A -aku..." ucap Alana dengan terpatah-patah.

"Aku beli dua." Sean mengambil satu *paper bag* lagi. Kemudian membuka miliknya. "Satu buat kamu, satu buat aku," ucap Sean kemudian.

"Tapi ini..." Alana jadi ragu untuk menerimanya. Sebenarnya, Alana cukup memiliki ponsel biasa saja. Yang membuatnya kesal adalah, data-data dalam ponselnya yang mungkin tidak bisa terselamatkan.

"Oh iya. Dan aku sudah berpikir, bahwa kamu lebih baik berhenti bekerja."

"Apa? Kenapa?" tanya Alana dengan nada tak suka. "Kita sepaka bahwa aku tetap bekerja, Sean."

"Karena aku maunya kamu cuma tinggal di rumah dan melayani apapun yang kubutuhkan," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. "Aku mau kamu nyiapin sarapan tiap

Copyright © Zenny Arieffka 2022

pagi untukku. Mengirim makan siang ke kantorku, dan juga berada di rumah untuk menyambutku ketika aku pulang."

Alana sempat ternganga mendengar keinginan Sean tersebut. Andai saja, hubungannya dengan Sean tidak buruk, andai saja pernikahan mereka terjadi karena rasa cinta, mungkin Alana akan menuruti apa permintaan Sean. Dia akan menjadi istri yang patuh dengan suami dan hanya melayani suaminya. Masalahnya adalah, Alan berpikir bahwa tak lama, mereka akan berpisah. Artinya, Alana harus tetap mempertahankan pekerjaannya, kelak jika mereka berpisah Alana tak akan kebingungan mencari kerja lagi.

Karena Alana tak ingin berdebat dengan Sean, pada akhirnya, Alana hanya berkata "Baiklah, nanti akan aku pikirkan," desah Alana kemudian. Di satu sisi, Alana tak ingin kehilangan pekerjaannya, di sisi lain, Alana jadi teringat impiannya dulu bersama dengan Sean ketika mereka masih berpacaran.

"Bagus," ucap Sean penuh arti. "Dan satu lagi. Simpan nomerku sebagai kontak darurat di ponselmu," lanjutnya penuh penekanan.

Alana mengangguk. Dia lalu memasukkan kartu lamanya, menyalakan iphone tersebut lalu meminta nomor Sean. Alana tak lagi memiliki nomor Sean, dan kini mau tidak mau Alana kembali menyimpan nomor pria itu.

Sean mengetikkan nomornya pada iphone Alana. Lalu dia memberikan iphone itu pada Alana dan melirik, akan disimpan dengan nama apakah nomornya. Rupanya, Alana tetap menyimpannya dengan nama 'Sean'.

"Kenapa disimpan dengan nama itu?" tanya Sean dengan nada kurang suka.

"Memangnya kamu mau disimpan dengan nama apa? Bukankah nama kamu memang Sean? Sean Alexander Wiratmaja?" tanya Alana dengan nada mengingatkan.

"Aku ingat bahwa dulu kita punya panggilan sayang," ucap Sean masih tak mau mengalah.

"Dan aku ingat bahwa dulu kita sudah pisah." Alana membalas cepat.

"Tapi sekarang kita sudah balikan. Kita bahkan sudah menikah," Sean lagi-lagi tak mau kalah.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Oh ya? Jangan-jangan kamu hilang ingatan. Kita menikah karena paksaan kamu, ingat. Jadi jangan menuntut lebih, mau kunamai apapun terserah aku. Ini kan ponselku."

"Tapi aku yang membelikan." Sean menjawab cepat. Rupanya, Sean masih tak mau kalah dan ingin bahwa Alana menamai kontaknya dengan benar. Apa-apaan perempuan itu. Perempuan itu menamai nomor bajingan itu dengan nama kesayangan. Masa iya namanya hanya dinamai dengan nama asli saja.

"Kalau begitu ambil saja lagi." Dengan kesal, Alana mengembalikan iphone itu pada Sean.

Sean menerimanya, namun kemudian dia segera mengganti kontak nomornya dengan sesuka hati. Sean mengembalikan iphone itu pada Alana sembari berkata "Jangan diganti," ucapnya sebelum kemudian dia memilih memalingkan wajahnya ke arah jendela mobil di sebelahnya. Berharap bahwa cekcok tak masuk akalnya dengan Alana karena nama kontak ini tak lagi diperpanjang.

Alana sendiri menerima lagi iphone itu. Memeriksa nomor Sean yang rupanya namanya sudah diganti oleh Sean sendiri. Alana menatap

Sean dengan tatapan tak percaya. Bagaimana mungkin Sean akan senarsis ini menamai dirinya sendiri dengan nama seperti itu di kontak Alana?

Alana kembali menatap layar iphonenya. Nama 'Husband' menjadi nama kontak Sean. Kemudian Alana tersenyum sendiri dan mengusap lembut nama itu di layar ponselnya.

Husband... ya, sebuah fakta yang harus selalu Alana ingat, bahwa kini dirinya telah bersuami. Dia memiliki suami yang bisa dia andalkan, yang akan menjadi kontak daruratnya. Jantung Alana tiba-tiba saja berdebar karena mengingat fakta itu. Kemudian, dengan inisiatifnya, Alana mengganti nama kontak tersebut, bukan menghapusnya, melainkan menambahkan sebuah emoji di sana. Emoji hati berwarna hitam. Alana tersenyum lalu kembali mengusap nama itu dari layarnya.

****

Siang itu, Alana masih mengerjakan pekerjaannya, ketika tiba-tiba dia dipanggil oleh Yogi —atasannya, dan diminta untuk datang ke ruang kerja atasannya itu.

Alana menghadapnya. Di ruang kerja Yogi, Alana diberi sebuah amplop yang rupanya

Copyright © Zenny Arieffka 2022

berisi sebuah surat. Alana membacanya. Itu surat pemberhentian kerja. Alana menatap Yogi dan Yogi menatap Alana dengan penuh penyesalan.

"Maaf, Al... ini sebenarnya bukan keinginan kami. Kamu tentu tahu kalau..."

"Saya tahu," Alana memotong kalimat Yogi. Dia jelas tahu bahwa ini pasti berhubungan dengan Sean. Sean yang memberhentikan dirinya dari pekerjaannya seperti apa yang dikatakan pria itu tadi pagi di dalam mobilnya. Astaga... lagi-lagi, Sean kembali suka seenaknya sendiri.

Alana akhirnya bangkit. Dia meninggalkan ruangan Yogi, kemudian Alana menuju ke meja kerjanya dan mulai mengemas barang-barangnya. Sean benar-benar keterlaluan. Tak ada gunanya juga dia melawan pria itu ketika pria itu menggunakan kekuasaannya untuk mendepak Alana.

Lalu, setelah ini apa yang harus dia lakukan? Apa dia memang harus berakhir menjadi istri yang sesungguhnya seperti yang dikatakan Sean tadi pagi? Bagaimana jika nanti hubungan mereka selesai? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 26 – Lamaran Leo

Alana akhirnya memutuskan pulang saja. Toh, tak ada gunanya dia berada di tempat kerjanya. Dia sudah diberhentikan dan semua itu tentu karena Sean. Astaga… Alana masih tidak habis pikir, bagaimana mungkin Sean memberhentikannya begitu saja?

Ketika Alana menunggu di sebuah halte, ponsel Alana berbunyi. Alana merogohnya, melihat nomor si pemanggil yang tak bernama, namun dia merasa bahwa nomornya familier. Akhirnya, Alana mengangkatnya saja.

"Halo?"

"Alana? Sayang? akhirnya kamu mengangkatnya!" itu adalah suara Leo. Alana menghela napas panjang. Jika sebelumnya Alana merasa senang ketika Leo menghubunginya, maka entah kenapa sekarang Alana jadi merasa enggan berhubungan dengan Leo.

Pertama tentu karena statusnya yang kini sudah bersuami. Sean akan marah besar jika tahu

Copyright © Zenny Arieffka 2022

bahwa Alana menjalin hubungan dengan seorang pria. Yang kedua tentu karena Leo yang hampir sama seperti Sean. Pria itu suka seenaknya sendiri, Leo juga pemaksa, dan jangan lupa bahwa Leo sudah mencuri satu ciuman darinya.

"Leo?"

"Ya. Ini aku. Aku takut kamu marah. Sepanjang malam aku menghubungi kamu tapi nggak ada balasan," jelas Leo.

"Leo maaf, ponselku rusak. Dan aku baru mendapatkan ponsel baru. Sedangkan semua data-data di ponsel lamaku belum aku cadangkan," desah Alana penuh sesal.

"Astaga… aku kira kamu memang sedang menghindariku." Terdengar desahan napas lega dari seberang. "Sekarang kamu dimana? Kerja? Atau sedang apa? Mau ketemu?"

"Leo, aku baru pulang kerja," jawab Alana.

"Pulang kerja? Ini masih siang." Alana tidak bisa menjawab. Dia tak mungkin mengatakan bahwa dia sedang diberhentikan makanya dia pulang cepat. Lebih tak mungkin

lagi jika Alana mengatakan bahwa orang yang memberhentikan dirinya adalah sang suami, Sean Wiratmaja.

"Al... kamu terdengar lesu. ada apa? Ada masalah? Kita ketemu, ya?" pinta Leo.

"Leo. Maaf, aku memang sedang dalam suasana hati yang tak enak."

"Maka dari itu kita bertemu. Aku akan menghiburmu."

"Leo, tapi..."

"Pokoknya, katakan kamu dimana dan aku akan menjemputmu. Oke?"

"Tapi Leo..." Alana masih tidak mau mengatakan dimana dia berada. Sungguh, bertemu dengan Leo dalam suasana hati sekacau ini tidak ada dalam rencana Alana.

"Alana... Alasan utamaku datang ke Indonesia adalah untuk menemuimu. Aku akan sangat sedih jika kamu memiliki masalah dan aku tidak ada untuk mendukungmu."

"Aku nggak sedang ada masalah, Leo..."

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Tapi aku bisa merasakannya, Al..." Leo masih tak mau mengalah.

Alana yang lelah ditambah lagi suasana hatinya yang sedang kacau, akhrinya memilih mengalah. Baiklah, mungkin dia memang harus menghabiskan sorenya dengan Leo. Lagi pula, dia juga tak enak jika harus mengabaikan Leo yang jauh-jauh datang untuk mendatanginya.

"Baiklah... kamu bisa menjemputku dan menghiburku," desah Alana.

"Oke. Kirim pesan padaku dimana posisimu. Aku akan segeramenjemputmu," ucap Leo dengan pasti.

****

Alana benar-benar dijemput oleh Leo. Kali ini, Alana ikut saja kemanapun Leo pergi. Toh, Alana sedang merasa suasana hatinya sedang kacau. Sean keterlaluan, dan Alana benar-benar kesal dengan suaminya itu.

Kini, Alana berharap bahwa keputusannya untuk pergi dengan Leo adalah keputusan yang tepat untuk membuat suasana hatinya menjadi lebih senang.

Leo rupanya mengajak Alana ke sebuah pusat pergebelanjaan. Alana tidak tahu kenapa Leo mengajaknya ke sana.

Mula-mula, Leo mengajak Alana ke sebuah resturant. Keduanya makan siang bersama di sana. Alana bahkan sudah melupakan suasana hatinya yang buruk karena diberhentikan secara paksa dari pekerjaannya.

Kemudian, Leo mengajak Alana berbelanja bersama di sebuah toko barang branded. Alana dibelikan baju, tas, dan juga sepatu. Alana sempat tak menyangka bahwa Leo akan melakukan semua ini dan memberikan semua ini padanya. Padahal, Leo tak seharusnya membelanjakan dirinya dengan barang-barang branded seperti ini.

Terakhir, Leo mengajak Alana ke sebuah toko berlian. Alana sempat tak enak dibuatnya. Alana sempat takut bahwa Leo akan membelikannya sesuatu atau melakukan sesuatu padanya dengan berlian-berlian itu. Ekspresi wajah Alana yang tak biasa membuat Leo menatapnya dan tersenyum lembut pada Alana.

"Kamu berpikir kalau aku akan beliin kamu berlian dan melamar kamu?" pertanyaan Leo jelas membuat Alana sempat terkejut.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Uuumm, enggak kok... memangnya kamu mau apa ngajak aku ke sini?" tanya Alana kemudian. Alana menjadi salah tingkah karena pertanyaan Leo yang tepat pada sasaran.

"Aku mau minta bantuan kamu. Ibuku ulang tahun. Bisa bantuin carikan cincin yang pas buat dia?" tanya Leo kemudian. "Kebetulan sekali, tubuhnya sama mungilnya dengan kamu."

"Serius?" tanya Alana tak percaya. "Tapi, aku nggak tahu bagaimana selera ibu kamu," jawab Alana lagi.

"Ibuku orangnya sederhana. Hampir mirip sama kamu." Kali ini, Leo bahkan sudah mengusap lembut pipi Alana. Alana menunduk seketika. Dia kurang suka saat Leo menunjukkan perhatiannya secara terang-terangan pada Alana. "So, bisa dipastiin kalau selera kalian pastilah sama."

Pada akhirnya, Alana mengalah. Dia melihat-lihat cincin yang tertera di etalase. Sangat indah, dan Alana jadi bingung memilih yang mana. Kemudian, Alana melihat sebuah cincin yang tampak sederhana namun sangat indah dibandingkan dengan cncin-cincin lainnya.

"Kupikir, aku suka yang itu," ucap Alana sembari menunjuk cincin itu.

Leo berkata pada si penjaga untuk mengeluarkan cincin tersebut. Cincin itu dikeluarkan dan semakin terlihat indah.

"Bolehkah kamu mencobanya?" tanya Leo kemudian pada Alana.

"Tapi… kenapa aku?'

"Karena jari ibuku juga kemungkinan besar sama seperti jarimu. Ingat, tubuh kalian hampir sama." Jelas Leo. Mau tidak mau, Alana menunjukkan jemarinya. Ada sebuah cincin yang melingkari jari manis Alana. itu adalah cincin pernikahan Alana. "Boleh aku lepaskan?" tanya Leo meminta izin melepaskan cincin tersebut.

"Umm, ini saja." Pada akhirnya, Alana memberi Leo telapak tangannya yang lain. Alana tidak mau cincin pernikahannya dengan Sean dilepaskan. Entah kenapa dia tak ingin melepaskan cincin itu.

"Baiklah." Akhirnya, Leo mencobakan cincin itu di jari manis Alana yang lain. Cincin itu terlihat sangat pas di sana. Leo tersenyum puas,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

lalu dia meminta agar cincin tersebu dibungkus oleh si penjaga toko.

"Terima kasih sudah mau membantuku, Al... aku yakin, ibuku akan bahagia menerimanya," ucap Leo penuh arti. Sedangkan Alanahanya bisa mengangguk saja menanggapi ucapan terima kasih dari Leo tersebut.

****

Alana mengira, bahwa setelah dari toko berlian, Leo akan mengantar Alana pulang. Tapi rupanya, pria itu mengajak Alana ke sebuah tempat. Sebuah gedung apartmen dan Alana merasa kurang nyaman dibuatnya.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Alana saat Leo sudah mau turun dari dalam mobilnya.

"Ada yang mau kutunjukin sedikit sama kamu."

"Apa?" tanya Alana lagi.

"Ayo turun. Kamu akan tahu," ucap Leo sembari dia turun dari dalam mobilnya. Alana sendiri mau tidak mau akhirnya menuruti perintah Leo. Sebenarnya, Alana hanya ingin pulang. Tapi lagi-lagi dia merasa tak enak jika

harus menolak Leo. Ingat, pria ini jauh-jauh datang dari Inggris hanya untuk menemuinya.

Mereka memasuki gedung apartemen tersebut, kemudian berheni tepat di depan sebuah unitnya. Leo membukanya, masuk ke dalam dan mengajak Alana ikut serta masuk ke dalam apartment tersebut.

"Kamu tinggal di sini?" tanya Alana setelah dia masuk dan melihat bagaimana interior dalam apartmen tersebut.

"Iya, sementara saat aku ke Indonesia. Sebenarnya, aku ada rumah di Indo. Ingat, Ibuku orang Bali. Nenekku ada di Bali. Tapi di Jakarta ini, aku nggak punya rumah. Jadi aku beli satu unit apartmen ini untuk kutinggali saat aku sedang menemuimu."

"Beli?" Alana menatap Leo dengan penuh tanya. Leo berkata tetang membeli apartemen ini seperti dia sedang membeli permen.

"Iya. Kenapa memangnya?" Leo bertanya balik. "Lagi pula. Apartemen ini nantinya mau aku hadiahkan untuk seseorang, jadi, anggap saja ini sebagai sebuah aset." Alana hanya mengangguk menanggapinya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Baiklah kalau begitu. Apa aku sudah boleh pulang?" tanya Alana kemudian. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Alana ingin segera pulang sebelum Sean mencarinya. Apalagi Sean pasti tahu bahwa Alana sudah pulang sejak siang karena telah diberhentikan dari pekerjaannya.

"Belum." Leo menjawab cepat. Segera Leo menggenggam kedua belah telapak tangan Alana kemudian dia berkata "Kamu nggak mau tahu, untuk siapa aku akan menghadiahkan apartemen ini?" tanya Leo pada Alana.

Alana hanya menggelengkan kepalanya. Dia tak tahu, dia tak ingin menebak, dan dia tidak berpikir yang tidak-tidak.

Leo kemudian mengeluarkan sesuatu dari paper bag kecil yang tadi dia bawa. Itu adalah kotak perhiasan yang di dalamnya ada cincin pilihan Alana untuk ibu Leo. Leo membukanya, menunjukkannya pada Alana dan dia berkata "Aku berbohong tentang ulang tahun ibuku. Cincin ini sebenarnya kubeli untukmu. Aku juga ingin menghadiahkan apartemen ini untukmu, Alana. *Will you marry me?"* kalimat terakhir Leo membuat Alana membulatkan matanya seketuka.

Tubuh Alana membeku. Dia tidak menyangka bahwa Leo akan melamarnya seperti ini. Astaga… dia sudah bersuami, dan lagi pula, tak seharusnya Leo melamar perempuan yang baru saja dia temui. Ya, memang mereka sudah mengenal sejak lama, tapi Demi Tuhan! Mereka baru bertemu. Bagaimana mungkin Leo memutuskan untuk melamarnya saat ini?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 27 – Terguncang

Alana mundur seketika. Dia masih tidak menyangka bahwa Leo akan secara terang-terangan melamarnya. Tiba-tiba Alana merasa bersalah, karena dia tidak segera mengatakan pada Leo tentang statusnya, hingga Leo berpikir bahwa dia masih sendiri dan pria itu ingin melamarnya.

"Leo… jangan begini." Alana menolak apa yang sedang dilakukan Leo padanya.

"Kenapa, Al? kita sudah menjalin hubungan selama beberapa bulan terakhir. Dan aku benar-benar serius dengan perasaanku meski hubungan kita selama ini hanya berawal dari online."

"Tapi aku nggak bisa, Leo… jangan memaksa aku."

"Kamu hanya perlu mengatakan alasan kenapa kamu tidak bisa bersama denganku?"

Alana ingin mengatakannya, tapi Alana tidak bisa. Dia tidak tega membayangkan bagaimana kecewanya Leo yang jauh-jauh mendatanginya dari Inggris. Namun, belum juga Alana menjawab pertanyaan Leo, Leo sudah mendekat ke arah Alana, bahkan mengdorong tubuh Alana dan menghimpitnya diantara dinding terdekat.

Alana membulatkan matanya seketika, dia tidak percaya bahwa Leo akan melakukan hal ini padanya. Bahkan Leo kini sudah memenjarakan tubuh Alana, membuat Alana merasa tidak nyaman diperlakukan seperti ini oleh pria di hadapannya ini.

"A -apa yang kamu lakukan?" tanya Alana dengan suara yang terpatah-patah.

"Aku mencintaimu, Al... aku ingin kamu menjadi milikku..." dan setelah mengungkapkan keinginannya tersebut, Leo berusaha untuk mencium Alana.

Alana segera menghindar dengan cara membuang wajahnya. Namun, Leo tidak terima. Pada akhirnya, Leo memaksakan kehendaknya. Mencengkeram dagu Alana kemudian meraup bibir Alana dengan kasar membuat Alana meronta ingin dilepaskan. Tapi tentu saja, Leo

Copyright © Zenny Arieffka 2022

tidak akan melepaskan Alana. Bahkan Leo semakin memperdalam cumbuannya, memaksakan kehendaknya pada diri Alana hingga membuat Alana menangis.

Leo bahkan tidak peduli dengan tangisan dan rontaan Alana. Dengan berengsek, dia bahkan sudah mencoba untuk membuka pakaian yang dikenakan Alana, sedangkan Alana masih berusaha meronta dan melepaskan diri.

Detik itu juga, pintu apartmen Leo dibuka paksa dari luar, menampilkan pihak keamanan gedung apartmen itu, dua orang polisi dan juga Sean.

Sean yang melihat apa yang telah dilakukan Leo pada Alana segera menyeret Leo, memisahkan Leo dari Alana kemudian mendaratkan pukulannya pada Leo hingga Leo tersungkur di atas lantai.

Sean akan menghampiri Leo dan memukuli Leo lagi, tapi dia sudah dipisahkan oleh pihak keamanan. Sean menatap Leo dengan tatapan tajam membunuhnya. Emosinya benar-benar memuncak. Rasa-rasanya, Sean ingin melenyapkan Leo saat ini juga dari dunia.

Polisi sendiri segera meringkus Leo, dan pada saat itu, Sean baru saja ingat tentang Alana. dia mengalihkan pandangannya ke arah Alana yang rupanya sudah melorot terduduk di lantai karena lemas dan menangis.

Sean segera menghampiri Alana, berlutut di hadapan Alana yang rupanya sudah gemetaran tak karuan.

"Alana, kamu ngga apa-apa?" tanya Sean kemudian. Alana tak menjawab dia masih menangis sesenggukan dan tubuhnya gemetaran bukan main.

Segera, Sean meraup tubuh Alana hingga masuk ke dalam gendongannya. Dan pada detik itu, Alana segera mengeratkan pelukannya pada Sean, bahkan menenggelamkan wajahnya di dada Sean.

Sean sempat tertegun melihatnya. Alana sangat ketakutan, dia jadi teringat tentang sikap bejat yang pernah dia lakukan di masa lalu dengan Alana. Ketika Sean dengan tega merenggut kesucian Alana.

"*Its okay,* semua baik-baik saja..." bisik Sean sembari meninggalkan tempat tersebut.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

****

Sean masih setia menunggu Alana. saat ini, Alana sudah dibaringkan di atas ranjangnya dan perempuan itu mash menutup matanya. Saat Sean membawa Alana meninggalkan apartmen Leo, Alana tampak ketakutan. Perempuan itu memeluk Sean dengan sangat erat dan enggan meninggalkan dada Sean sebagai tumpuan wajahnya.

Beruntung, Sean tadi datang dengan sopirnya. Hingga Alana tetap berada di dalam gendongan Sean ketika mereka sudah berada di dalam mobil Sean.

Alana tertidur di jalan di dalam gendongan Sean. Dan kini, ketika sudah sampai di kamar mereka, Alana tampak tidur sangat lelap.

Sean mengamatinya. Dia tidak bisa memelupakan bagaimana Alana terguncang tadi. Alana hampir diperkosa, dan ini untuk yang kedua kalinya, setelah dulu dia sudah berhasil memerkosa Alana.

Dulu, Sean tidak peduli apa yang dirasakan Alana. dia hanya peduli dengan gairahnya yang tidak bisa dikendalikan lagi.

Alana pada saat itu pasti sangat terpukul dan sangat hancur seperti tadi. Lalu dengan begitu brengseknya, Sean kembali mengulangi kesalahan yang sama, yaitu menggugurkan darah daging mereka, dan juga memaksa Alana untuk menikah dengannya.

Astaga... Sean baru menyadari bagaimana brengseknya dia. Sean baru sadar bagaimana egoisnya dia di masa lalu. Dia melakukan semua itu demi kepuasannya sendiri tanpa menghiraukan Alana yang pasti merasakan terauma.

Jemari Sean meraih telapak tangan Alana, menggenggamnya erat, kemudian mengecupinya. "Aku mencintaimu sejak dulu, aku hanya ingin memilikimu seutuhnya meskipun caraku salah. Maafkan aku..." lirih Sean embari mengecupi telapak tangan Alana.

Untuk pertama kalinya, Sean kembali mengungkapkan perasaannya pada Alana. Ya, sejak dulu dan sampai selamanya, perasaan Sean terhadap Alana tidak akan pernah berubah. Sean mencintai Alana, meski cara yang dia lakukan di masalalu adalah cara yang sangat salah. Namun, Sean tahu pasti bahwa apa yang dia rasakan pada Alana itu nyata...

Copyright © Zenny Arieffka 2022

*****

Alana terbangun saat hari sudah gelap. Alana bahkan segera duduk seketika seolah-olah dia dibangunkan oleh mimpi buruk. Alana mengedarkan pandangannya kemudian dia mendapati Sean yang masih setia duduk di pinggiran ranjang sembari mengamatinya.

Tiba-tiba saja Alana meringsut menjauh. Dia takut, bahwa Sean akan melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Di masa lalu, Sean pernah melakukan hal itu, kemudian tadi, Alana hampir saja mengalami hal yang sama dengan Leo yang menjadi pelakunya. Apa kini Sean akan melakukan hal yang sama lagi?

Ketakutan tampak jelas di wajah Alana. Bagaimana pun juga, apa yang dilakukan Leo tadi membangkitkan teraumanya di masa lalu karena ulah Sean.

"Kamu sudah bangun?" tanya Sean dengan nada lembut. Bahkan Sean sudah mengulurkan telapak tangannya dan akan mengusap lembut pipi Alana. Namun, Alana sudah lebih dulu menolaknya. Alana

menghindar, bahkan dia sudah memalingka wajahnya ke arah lain.

Alana seolah-olah menatap Sean seperti seorang penjahat. Sean tahu bahwa pasti semua ini terjadi karena kejadian yang baru saja menimpa perempuan itu.

"Hei... aku tidak akan menyakitimu," bisik Sean dengan pelan dan lembut.

Alana menatap Sean seketika "Kamu bahkan sudah menyakitiku sejak dulu! Aku benci kamu! Aku benci kamu!" Alana mulai berseru bahkan dia sudah mulai histeris sembari mencoba menjauh dari Sean.

Sean sendiri segera meraih tubuh Alana, memeluknya dengan erat, meski Alana kini sedang meronta ingin dilepaskan. Sean tak akan melepaskannya. Sean tahu bahwa apa yang dialami Alana hari ini mungkin sedang memicu luka lama di hati Alana yang diakibatkan oleh dirinya. Namun, Sean akan menunjukkan pada Alana jika dirinya kini benar-benar mencintai Alana dengan sangat tulus.

****

Bab 28 – Gemetar

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Ketika Alana sudah mulai tenang karena lelah meronta di dalam pelukan Sean sedangkan Sean enggan melepaskannya, saat itulah Sean mulai merenggangkan pelukannya. Sean hanya tidak ingin melihat Alana yang kembali histeris kepadanya, Seam tak ingin Alana membencinya, dan Sean tak ingin Alana takut padanya. Sean hanya ingin hubungan mereka kembali normal seperti dulu ketika kejadian sialan itu belum terjadi. Sean ingin Alana kembali menatapnya penuh dengan cinta seperti dulu…

"Maafkan aku…" lirih Sean hingga membuat Alana membeku seketika.

Tubuh Alana kaku, dan hal tersebut dapat dirasakan oleh Sean.

"Aku tahu aku salah. Di masa lalu, aku sudah sangat jahat terhadapmu. Aku tidak meminta maaf, lalu malah mengulangi kesalahan yang sama. Maafkan aku, Alana…" lirih Sean lagi.

Alana melepaskan pelukannya dari Sean, mendorong Sean menjauh, kemudian dia berpaling dari Sean dan mulai menangis tersedu-

sedu sembari menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya.

Alana tampak hancur. Alana tampak meluapkan emosinya dengan menangis. Sedangkan Sean tidak bisa berbuat apapun selain mengamati sang pujaan hatinya itu menangis tersedu-sedu.

Sean pun merasakan hal yang sama. Saat dia melihat alana menangis, maka dia juga merasakan hal yang sama. Sakit dan rasa bersalah bercampur aduk menjadi satu. Penyesalan terdalam yang tak pernah dia ungkapkan adalah ketika dia menuruti egonya untuk menodai Alana. Padahal seharusnya, dia menjaga perempuan ini baik-baik. Sean akan selalu hidup dalam penyesalah dan rasa bersalah, meski selama ini dia mencoba untuk bersikap baik-baik saja.

****

Sean akhirnya hanya bisa membiarkan Alana meratapi kesedihannya. Dia membiarkan Alana menangis sepuasnya, bahkan kini perempuan itu masih dalam posisi tidur miring memunggunginya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Kini, Sean yang baru mendatangi Alana kembali setelah dia selesai menyiapkan makan malam. Bagaimana pun juga, Alana harus makan. Karena itulah dia tetap mempersapkan makan malam untuk Alana.

"Kamu nggak bangun? Aku sudah siapin makan malam buat kamu," tawar Sean yang tak mendapatkan reaksi apapun dari Alana.

Alana hanya diam, mengabaikan Sean dan juga pertanyaannya, sedangkan air matanya masih jatuh dengan sendirinya. Sean menghela napas panjang, lalu dia berlutut di hadapan Alana, mengusap lembut bekas air mata Alana dan dia berkata "Apa yang kamu mau, Al? aku nggak bisa kalau kamu giniin aku," bisik Sean dengan suara seraknya.

Pada detik itu, Alana menatap Sean seketika. "Lepaskan aku, maka aku akan memaafkan semua kesalahanmu," ucap Alana dengan sungguh-sungguh. Seolah-olah saat ini Alana hanya bergantung dengan keinginannya tersebut. Seolah-olah tak ada apapun di dunia ini yang diinginkan Alana kecuali lepas dari sosok Sean.

Wajah Sean memucat seketika. Dia tidak menyangka bahwa Alana benar-benar ingin

dilepaskan. Selama ini, Sean mengira bahwa Alana masih mencintainya. Perempuan ini hanya sedikit membencinya. Itulah yang dipikirkan oleh Sean. Namun rupanya, melihat ekspresi Alana saat ini membuat Sean menyadari satu fakta, bahwa sudah tak ada cinta di mata perempuan ini. Alana hanya ingin berpisah dengannya, lalu apakah yang harus dia lakukan selanjutnya.

Dengan spontan Sean menggelengkan kepalanya. Dia jelas tak bisa melepaskan Alana. Sean berada pada titik tak bisa hidup jauh dari sosok Alana. "Enggak, aku nggak bisa. Aku bisa menuruti semua maumu kecuali melepaskanmu."

"Aku nggak mau apapun! Aku cuma ingin pisah! Kenapa kamu sangat egois?!" tanya Alana dengan seruan kerasnya. Ya, saat ini, Alana memang tak menginginkan apapun. Dia hanya ingin hidup tenang tanpa Sean. Alana benar-benar tidak peduli dengan yang lainnya. Dia hanya tak ingin Sean kembali mengganggunya atau mengusik hidupnya lagi.

Sean menatap Alana dengan sungguh-sungguh. Kemudian dia menjawab "Enggak. Aku nggak akan pernah ngelepasin kamu."

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Dengan penuh penekanan dan dengan keras kepala, Sean menjawab. Sean bahkan tak peduli jika Alana akan mogok makan. Dia tidak akan pernah melepaskan Alana.

Setelah itu, Sean memutuskan untuk meninggalkan Alana saja. Dia mencoba mengeraskan hatinya dan tidak peduli jika Alana tidak makan malam. Alana tak bisa mengancamnya dengan cara kekanakan seperti ini. Ya, Sean akan menunjukkan dimana posisinya…

*****

Keesokan harinya, Sean kembali masuk ke dalam kamarnya. Dia melihat keadaan Alana sembari membawakan Alana sarapan berupa buah, roti, nutela dan segelas susu.

Sean berencana meninggalkan makanan itu begitu saja di kamar dan dia memilih pergi. Mana tahu Alana mau memakan makanan tersebut saat dia tak ada.

Sepanjang malam, Sean menunggu Alana keluar dari kamarnya. Namun, perempuan itu benar-benar keras kepala dan enggan keluar dari dalam kamarnya. Alana memilih tidak makan malam. Sedangkan Sean memilih untuk tidak

masuk kembali ke dalam kamar. Sean memutuskan untuk tidur di ruang kerjanya.

Kini, Sean berinisiatif untuk menaruh makanan itu di nakas. Alana pasti lapar dan dia mau tidak mau memakan makanan di hadapannya.

Ketika Sean akan pergi. Alana bangkit seketika, kemudian perkataan Alana menghentikan langkah kaki Sean.

"Kenapa kamu nggak biarkan aku mati saja?" pertanyaan Alana itu terdengar tajam dan menusuk.

Sean membalikkan badannya, dia melihat Alana yang tampak sangat kacau, seolah-olah perempuan itu tak memiliki semangat hidup lagi. Alana tampak pucat dan lemah. Mata perempuan itu sembab karena menangis semalaman. Yang sangat mencolok adalah, ekspresi Alana yang benar-benar terlihat seperti perempuan yang tidak memiliki semangat hidup lagi.

"Jangankan membiarkanmu mati, bahkan melepaskanmu saja aku enggan," jawab Sean dengan pasti.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Baiklah kalau begitu." Dalam sekejap mata, Alana sudah bangkit, kemudian dia meraih pisau untuk mengupas buah di nampan, dan tanpa basa-basi lagi, Alana mengiris pergelangan tangannya dengan pisau tersebut. Darah mengucur dari sana, membuat Sean membulatkan matanya tak percaya bahwa Alana akan melakukan hal senekat itu. "Kamu nggak mau melepaskan aku, maka aku sendiri yang akan melepaskan diri darimu..." setelah kalimatnya tersebut, Alana jatuh limbung tak sadarkan diri.

Sean segera mendekat dan meraih tubuh Alana. Sean mencoba menghentikan pendarahan Alana, dan tanpa pikir panjang lagi, dia segera membawa Alana ke rumah sakit terdekat.

****

Di depan pintu IGD, Sean masih berjalan mondar-mandir. Dia kalut bukan main, dia takut dan gemetaran. Bau anyir dari darah Alana yang mengotori tangan dan bajunya bahkat tidak dipedulikan oleh Sean. Sean tidak ingin meninggalkan IGD untuk membersihkan dirinya sebelum dia tahu bagaimana nasib Alana di dalam sana.

Alana sendiri masih mendapatkan penanganan. Beruntung, sampai di IGD, Alana masih bernapas. Semoga saja dokter bisa menyelamatkannya, karena jika tidak, Sean tidak tahu apa yang akan dia lakukan di dunia ini tanpa Alana. mungkin dia memutuskan untuk mengakhiri dirinya juga.

Sial! Sean benar-benar tidak menyangka bahwa Alana akan melakukan hal seberani itu. Apa yang harus dia lakukan pada Alana setelah ini? Jika Alana sudah berani senekat itu, berarti Alana benar-benar ingin melepaskan diri darinya. Mungkin Alana memiliki pemikiran lebih baik mati saja dari pada harus hidup bersama dengan Sean. Sial!

Sudah cukup lama Sean menunggu di depan pintu IGD. Sebenarnya, Sean sudah tidak sabar untuk melihat keadaan Alana. Apa Alana bisa diselamatkan, ataukah…

Sean tak ingin memikirkannya.

Ketika Sean masih sibuk membuat dirinya sendiri tenang, saat itulah dokter yang menangani Alana keluar. Sean segera menghampirinya, kemudian sang dokter mulai membuka suaranya menjelaskan kondiri Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Pendarahannya berhasil dihentikan. Pasien memang kehilangan banyak darah, namun kami mampu menanganinya." Perkataan dokter membuat Sean menghela napas panjang.

"Kami tadi juga sempat melakukan tes darah, dan nanti juga akan dilakukan beberapa tes lain, guna mendeteksi kemungkinan adanya kondiri lain yang menyebabkan timbulnya keinginan bunuh diri seperti yang dilakukan pasies," jelas sang dokter yang hanya ditanggapi sebuah anggukan oleh Sean.

"Dan kami mendapati hasil dari tes darah menunjukkan jika pasien sedang dalam kondisi mengandung."

Mata Sean membulat seketika. Dia tidak menyangka bahwa Alana sedang mengandung anaknya, dan dia di hadapkan pada sebuah fakta, bahwa dia hampir saja kehilangan Alana dan anaknya secara bersamaan.

Sial! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apakah dia akan tetap kukuh pada pendiriannya? Ataukah dia akan luluh dan mengalah demi kelangsungan hidup Alana dan bayinya?

****

Bab 29 – Mengalah

Alana membuka matanya, mendapati pandangannya silau dengan lampu yang menyala di hadapannya, ditambah dengan suasana ruangan yang terlihat putih bersih. Dimana dia? Apa dia sudah di surga?

Alana mengedarkan pandangannya, pada detik itu, dia mendapati Sean yang berdiri sembari bersedekap menatap ke arahnya dengan tatapan mata marahnya.

Astaga… bahkan di alam lain pun Sean mengikutinya. Apa yang diinginkan pria itu?! Alana berseru dalam hati.

Alana berusaha untuk bangkit dan meninggalkan Sean secepat yang dia bisa. Namun, dia tidak bisa menggerakkan seluruh tubuhnya seolah-olah tangan dan kakinya sedang terikat.

Lalu, Alana juga merasakan bahwa sebelah pergelangan tangannya nyeri bukan main. Alana meliriknya. Rupanya pergelangan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

tangan kirinya sudah diperban, sedangkan lengnnya diikat dengan pinggiran ranjang rumah salit. Alana melirik tangannya yang lain yang rupanya telah diinfus dan juga diikat dengan pinggiran ranjang. Alana kemudian menyadari jika kedua kakinya juga diikan di pinggiran ranjang hingga dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali.

Oh! Rupanya dia masih hidup dan kini Sean mengikatnya seolah-olah dia adalah tawanan dari pria di hadapannya ini.

"Lepaskan aku! Lepas! Biarkan aku mati! Aku benci kamu! Aku benci kamu!" Alana berseru keras. Emosinya kembali meluap-luap. Seolah-olah luka hatinya di masa lalu dikorek-korek kembali hingga membuat Alana yang masih mencoba berdamai dengan masa lalunya, kini akhirnya tak mampu membendung rasa kecewanya dan juga rasa bencinya pada sosok Sean.

Jika Sean tak ingin melepaskannya, maka Alana hanya akan berusaha untuk mati agar bisa lepas sepenuhnya dari sosok Sean Wiratmaja.

Sean malah mendekat. Jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Alana. Membuat Alana membeku seketika dengan

kelembutan yang sedang diberikan oleh Sean kepadanya.

"Aku akan melepaskanmu, Alana... tapi kamu harus berjanji satu hal padaku."

"Aku tidak akan berjanji apapun padamu karena aku yang akan meninggalkanmu!" Alana mendesis tajam.

Sean menundukkan kepalanya, lalu berbisik pada telinga Alana "Kalau kamu masih berusaha untuk mati, maka aku akan melenyapkan ibumu dengan cara yang sangat kejam, hingga dia memohon ampunan padaku dan memohon agar segera dihabisi," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

Mata Alana membulat seketika. Dia menghentikan rontaannya ketika dia mengingat bahwa dirinya masih memiliki seorang ibu. Astaga... Alana hampir melupakan ibunya.

"A -aku... tidak peduli... kami akan bertemu di surga," dengan ragu, Alana mengucapkan kalimat itu.

"Oh? Benarkah? Kalau begitu aku tak akan membuat ibumu lenyap tapi hanya akan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

menyiksanya seumur hidupnya." Sean berkata dengan penuh penekanan.

"Kamu benar-benar kejam, Sean!" Alana berseru keras.

Sean lalu mencengkeram kerah baju rumah sakit yang dikenakan Alana "Maka jangan membuatku menjadi kejam seperti itu!" Sean mendesis tajam. "Kamu hanya perlu berjanji padaku, dan aku akan membebaskanmu," lanjut Sean lagi.

Sean melepaskan cengkeramannya. Dia kembali berdiri dan mengamati Alana yang tampak sudah tenang. Sean lalu menatap Alana dengan tatapan mata tajamnya, sebelum dia berkata "Tetaplah hidup, maka aku akan melepaskanmu…"

Alana terpana dengan ucapan Sean tersebut. Apa maksud Sean? Apa Sean benar-benar akan melepaskannya?

"Aku nggak percaya! Kamu pasti merencanakan sesuatu, kan? Apa rencanamu? Kamu nggak mungkin tiba-tiba saja melepaskan aku!" Alana berseru keras. Dia masih mencurigai Sean. Ya, karena Sean memanglah pria kejam yang egois dan suka berbuat sesuka hatinya. Tak

mungkin jika tiba-tiba Sean melepaskannya begitu saja.

"Perempuan keras kepala," Sean mendesis tajam. Pada akhirnya, Sean memilih untuk meninggalkan Alana begitu saja. Membuat Alana kebingungan dengan sikap Sean tersebut.

Alana kemudian mencoba melepaskan diri dari ikatan pada tangan dan kakinya. Namun, semuanya nihil. Pada saat bersamaan, seorang suster datang dan memeriksa keadaan Alana.

"Suster, tolong... apakah saya bisa dilepaskan?" tanya Alana penuh harap.

Sang suster tersenyum lembut. "Maaf, Bu... semua ini dilakukan agar Bu Alana lebih tenang dan tidak mencoba melukai diri sendiri dan juga bayi yang sedang ibu kandung," jelas sang suster.

"Tapi Sus..." Alana menghentikan kalimatnya seketika saat dia mengingat tentang sesuatu. "Tunggu dulu... Bayi?" Alana mulai bertanya-tanya dalam hati.

"Benar, Bu... apa suami ibu belum memberi tahu? Bu Alana positif hamil. Dan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

karena Bu Alana masih dalam kondisi yang belum stabil, maka dilakukan pencegahan seperti ini agar Bu Alana tidak lagi melakukan percobaan bunuh diri atau melukai diri sendiri dan calon bayi Ibu…" jelas sang suster dengan panjang lebar.

Alana hanya ternganga mendengar penjelasakan itu. Hamil? Jadi dia hamil? Dan dia baru saja melakukan percobaan bunuh diri? Astaga… Alana masih tak percaya dengan kabar tersebut, dan dia tak menyangka bahwa dia akan diberi kesempatan sekali lagi untuk mengandung bayi Sean…

****

Setelah diberi tahu oleh suster yang memeriksanya tadi, Alana menjadi lebih tenang. Dia tidak lagi meronta atau berteriak histeris. Dia masih mencoba memahami tubuhnya yang kini kembali mengandung sebuah bayi.

Astaga… apa karena hal ini Sean bersikap lembut padanya? Apa karena hal ini Sean mau melepaskannya? Atau jangan-jangan Sean memiliki rencana lain untuk menyingkirkan bayinya seperti apa yang sudah dilakukan pria itu di masa lalu.

Tiba-tiba saja, naluri keibuan Alana terbangun seketika. Dia jelas tak akan membiarkan Sean melukai bayinya lagi apalagi sampai membuatnya keguguran. Alana bersumpah bahwa dia tidak akan membiarkan Sean melakukan hal itu. Karena itulah, Alana akan berusaha untuk tetap waspada.

Pintu ruang inap Alana akhirnya terbuka, menampilkan sosok Sean sembari membawa nampan rumah sakit yang diatasnya sudah tersedia menu makanan.

Alana mencoba mengendalikan dirinya agar bisa setenang mungkin menghadapi Sean. Pria ini berbahaya, karena itulah Alana tidak boleh salah mengambil tindakan.

"Waktunya makan malam." Hanya tiga kata, namun membuat Alana segera meningkatkan kewaspadaannya.

Sean duduk di sebuah kursi di pinggir ranjang Alana. Pria itu kemudian mencoba untuk menyuapi Alana dan membuat Alana menyantap hidangan makan malam yang telah dibawanya.

Alana tiba-tiba saja mengingat ketika dulu dengan polosnya dia meminum obat penggugur kandungan yang diberikan oleh Sean. Apa kini

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean mencampurkan sesuatu di dalam makanannya?

Alana memalingkan wajahnya ke arah lain saat Sean mencoba menyuapinya. "Aku tidak akan memakan apapun dari tanganmu," Alana berkata dengan penuh penekanan.

"Jangan keras kepala, Alana."

"Dulu, kamu memberiku obat penggugur kandungan. Maka kini aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi untuk kedua kalinya." Alana menatap Sean dengan tatapan penuh kebencian "Kamu tidak akan bisa menyentuh bayiku kali ini. Kamu nggak akan bisa menyingkirkannya tanpa menyingkirkan aku lebih dulu," lanjut Alana lagi.

Wajah Sean memucat seketika. Seolah-olah dia diingatkan kembali dengan dosanya di masa lalu. Alana sudah tahu bahwa perempuan ini sedang hamil, dan Alana mengira bahwa Sean telah mencampurkan sesuatu di dalam makanannya agar Alana keguguran seperti kejadian lima tahun yang lalun.

"Aku tidak akan melakukannya."

"Kamu tidak dapat dipercaya." Alana masih tak mau mengalah.

Sean memejamkan matanya frustrasi. Memang, bukan salah Alana jika Alana akan berpikir seperti itu. Di masa lalu, dia memang kejam karena sudah melakukan hal itu pada Alana. Maka, sangat wajar jika Alana berpikir bahwa Sean akan melakukan hal yang sama. Kini, Sean benar-benar tidak memiliki rencana sedikit pun untuk menyingkirkan bayinya.

Terkutuklah Sean, jika dia menginginkan hal yang sama seperti di masa lalu. Bahkan hingga kini saja, Sean tidak bisa memaafkan dirinya sendiri atas dosa yang dia lakukan pada Alana di masa lalu. Sean tak akan mungkin menginginkan hal yang sama. Satu-satunya hal yang diinginkan Sean saat ini adalah, Alana hidup dengan baik dan sehat dan mampu menjalani kehamilannya denga normal. Sean akan melakukan apa saja agar Alana bisa melewati hal itu.

Sean akhirnya bangkit, dia merogoh ponselnya lalu menghubungi seseorang "Bawa dia kemari. Suruh dia buat makanan kesukaan Alana." perintahnya pada orang di seberang telepon.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean lalu menatap Alana sekali lagi dan dia berkata "Ibumu akan datang dan mengurusmu. Jangan pernah berpikir untuk melawanku, Alana. Aku sudah mengalah demi kelangsungan hidupmu. Jadi, jangan menuntut lebih," ucap Sean dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Alana yang terperangah menatap kepergiannya.

Mengalah? Mengalah seperti apa? Tanya Alana dalam hati….

****

Bab 30 – USG

Sean melakukan apa yang dia ucapkan. Cukup lama setelah kepergiannya, pintu ruang inap Alana dibuka. Menampilkan sosok Lidya dengan membawa bingkisan. Lidya segera menghambur ke arah Alana, dan dia merasa sangat sedih melihat keadaan Alana.

"Nak! Ya Tuhan!" Lidya bahkan merasa miris melihat Alana diikat seperti itu.

"Ibu..." Alana tak mampu menahan air matanya lagi. Bukan karena dia merasa meraasa sedih diperlakukan seperti ini. Namun, lebih karena Alana merasa menyesal karena sudah berusaha bunuh diri tanpa memikirkan ibunya. Jika dia pergi dari dunia ini, siapa kelak yang akan menemani ibunya? Siapa yang akan merawat ibunya di masa tua? Astaga... Alana benar-benar menyesali apa yang sudah dia lakukan tadi pagi.

Lidya segera mencoba melepaskan ikatan pada kedua tangan Alana, kemudian dia menghambur, memeluk tubuh Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menangis sesenggukan. Dia masih menyesali perbuatannya tadi pagi. Apalagi setelah dia mendapati fakta bahwa kini dirinya sedang mengandung yang artinya adalah, ada sebuah bayi yang sedang berusaha hidup di dalam rahimnya. Bagaimana mungkin dia berusaha untuk bunuh diri?

"Sudah... sudah... semuanya baik-baik saja, oke? Ibu ada di sini, Ibu nggak akan ninggalin kamu..." ucap Lidya sembari mengusap lembut puncak kepala Alana. "Kamu makan ya? Ibu sudah masakin makanan kesukaan kamu," lanjutnya lagi sembari melepaskan pelukannya pada Alana.

Alana menghapus air matanya, dia lalu mengangguk dan memutuskan untuk makan dengan disuapi oleh ibunya. Ya, satu-satunya orang yang dapat Alana percaya saat ini adalah sang ibu. Ibunya pasti tidak akan mencoba membuatnya terluka. Jadi, dengan senang hati Alana akan memakan apa saja jika makanan tersebut berasal dari ibunya.

Di tempatnya berdiri, Sean melihat pemandangan tersebut dari balik pintu ruang inap Alana yang memiliki sedikit kaca transparan. Alana tampak bersuka cita ketika

ditemui oleh ibunya, Alana tampak sangat bahagia dan memiliki semangat hidup ketika bertemu dengan ibunya. Apakah ini tandanya bahwa Sean harus mundur demi kelangsungan hidup perempuan itu? Sanggupkah dia melakukannya?

*****

Sean baru kembali masuk ke dalam ruang inap Alana saat esok harinya. Sepanjang malam, Sean tidak menunggui Alana di samping tempat tidur perempuan itu. Meski begitu, Sean tidak pulang. Sean tetap berada di rumah sakit, tepatnya di depan ruang inap Alana dan memejamkan matanya sembari duduk di bangku tunggu.

Alana sudah ditemani oleh ibunya sepanjang malam, jadi, Sean bisa tenang dan hanya menunggu Alana di luar ruang inap perempuan itu. Alasannya tentu karena Sean tak ingin membuat Alana histeris lagi atau mencoba hal-hal buruk lagi.

Kini, ketika pagi menjelang siang, Sean baru memberanikan diri masuk ke dalam ruang inap Alana. Alasannya adalah, sebentar lagi akan dilangsungkan pemeriksaan USG terhadap Alana. Karena itulah, Sean masuk ke dalam

Copyright © Zenny Arieffka 2022

ruang inap Alana dan memberitahukan hal tersebut pada Alana.

Ketika Sean masuk, dia sudah mendapati Alana yang rupanya sudah segar. Mungkin Alana baru selesai membersihkan diri dengan ibunya. Alana tidak sepucat kemarin, dan perempuan itu tampak lebih tenang dari pada kemarin.

Suasana menjadi hening dan sedikit tegang saat Sean masuk ke dalam kamar inap Alana. Lalu, Sean memutuskan membuka suaranya.

"Kita akan melakukan USG jam sembilan nanti."

"Aku cuma mau ditemani Ibu," Alana menjawab dengan tegas. "Bayi ini akan bahagia jika dia bersama dengan orang-orang yang menginginkannya," ucap Alana dengan sungguh-sungguh sembari mengusap lembut perutnya.

"Kamu pikir aku tidak menginginkan bayi itu?"

"Ya. Memangnya apa bedanya kamu yang sekarang dengan kamu yang dulu? Dulu kamu

menyingkirkan bayiku! Dulu kamu menipuku! Maka sekarang tidak akan kubiarkan kamu melakukan hal yang sama."

Sean marah. Sungguh. Dia lebih marah lagi karena tidak bisa membalas ucapan tajam yang telah diberikan Alana kepadanya. Alana benar, dia memang tak pantas dipercaya.

Sean menatap Alana lalu berganti menatap ke arah Lidya. Lidya sendiri tidak membuka suara sepatah katapun. Pada akhirnya, Sean memutuskan untuk pergi. Toh dia memang tidak dibutuhkan di sana, bukan?

******

Sean hanya mengantar Alana sampai di ruang USG. Meski dia sangat ingin menemani Alana di sana, namun dia tahu bahwa Alana tak ingin dirinya berada di sana. Pada akhirnya, Sean kembali mengalah. Dia hanya mengantarkan Alana sampai di ruang USG lalu memilih menunggu di luar.

Alana sendiri tidak meminta Sean untuk tetap tinggal. Dia lebih suka ditemani oleh ibunya. Alana jelas masih berpikiran buruk pada Sean, karena itulah Alana memutuskan untuk

Copyright © Zenny Arieffka 2022

menjaga jarak saja dari Sean daripada pria itu merencanakan sesuatu yang buruk pada bayinya.

Dokter mulai melakukan pemeriksaan. Alana mulai diperlihatkan bagaimana kondisinya dan juga kondisi calon bayinya. Usia kandungannya masih sangat muda, Alana diminta agar menjaga kandungannya dengan sungguh-sungguh.

Dengan penuh semangat Alana menganggukkan kepalanya. Jika sebelumnya dia merasa tak ingin hidup di dunia ini lagi karena tercekik dengan sikap Sean, maka kini Alana memutuskan untuk berjuang. Ada bayi yang sedang bergantung padanya, ada ibunya yang juga berharap bahwa dia akan bahagia nantinya. Alana tidak ingin mengecewakan mereka dan memilih jalan pintas.

"Untuk saat ini, pemeriksaan hanya bisa seperti ini karena janin belum terbentuk sepenuhnya. Pemeriksaan selanjutnya, kita akan melihat perkembangannya secara lebih detail," jelas sang dokter yang ditanggapi Alana dengan anggukannya.

Alana tidak sabar menanti pemeriksaan selanjutnya. Bahkan dia segera mengusap-usap lembut perutnya karena bahagia.

Dokter lalu memberikan hasil print dari gambar USG yang dilakukan oleh Alana. Alana menerimanya dengan senang hati dan mengamati gambar tersebut. Meski bayinya belum terlihat, tapi dia bisa merasakannya sekarang bahwa dia sedang berusaha tumbuh di dalam perutnya.

Alana kembali naik ke atas kursi rodanya. Dia di dorong keluar oleh ibunya, dan di luar ruang USG, Alana mendapati Sean menunggunya.

Tatapan mata keduanya sempat terkunci satu sama lain, kemudian Sean lah yang mengakhirinya dengan cara menghampiri dokter yang tadinya memeriksa Alana.

"Bagaimana, Dok?" tanya Sean kemudian.

"Baik, Pak. Semua baik-baik saja. Saya hanya akan meresepkan vitamin."

Sean hanya mengangguk. Dia kembali menatap Alana, sedangkan Alana sendiri memilih menatap gambar hitam putih hasil dari USG yang dia lakukan.

"Kalau begitu, kami permisi," ucap Sean sebelum pergi meninggalkan ruangan dokter

Copyright © Zenny Arieffka 2022

tersebut diikuti oleh Alana dan juga Lidya yang masih setia mendorong kursi roda Alana.

Ketika ketiganya sampai di depan pintu ruang inap Alana. Alana mulai membuka suaranya "Kupikir lebih baik kamu pulang saja." Alana mengusir Sean secara terang-terangan.

Sean membalikkan tubuhnya menatap ke arah Alana seketika "Kamu pikir kamu punya kekuasaan untuk memerintah aku?"

"Dan apa kamu pikir keberadaanmu membuat suasana hatiku membaik?" kali ini, Alana dengan berani bertanya balik. "Aku benci kamu, aku tidak suka melihatmu berada di sekitarku. Lebih baik kamu segera pergi sebelum aku kembali depresi dan mencoba menghabisi diriku sendiri."

Pernyataan Alana tersebut membuat Sean membulatkan matanya seketika. Dia tidak menyangka bahwa Alana akan mengancamnya dengan cara murahan yang seperti itu. Sean lebih tidak menyangka lagi bahwa dirinya akan percaya dan takut dengan ancaman murahan yang telah diberikan oleh Alana kepadanya.

Sean menatap ke arah Alana, kemudian dia berganti menatap ke arah ibu Alana. rasa-

rasanya, Sean sedang dipermalukan oleh Alana saat ini. Namun sekali lagi, Sean merasa tak dapat berbuat apapun. Semua ini jelas demi kebaikan Alana, bukan?

Pada akhirnya, Sean kembali menatap ke arah Alana dan dia berkata "Oke, aku pergi. Tapi ingat, jangan coba-coba melakukan apa yang kamu lakukan kemarin. Kuharap kamu masih ingat dengan jelas hukuman apa yang akan kamu dapat saat kamu mencoba untuk menghabisi dirimu sendiri lagi seperti kemarin."

"Aku tidak akan mencoba menghabisi diriku sendiri jika kamu mau melepaskan aku." Dengan berani, Alana menjawab perkataan Sean. "Aku akan hidup tenang dan bahagia tanpa kamu berada di sisiku." Lanjut Alana lagi dengan sungguh-sungguh.

Perkataan Alana tersebut benar-benar melukai hati Sean. Seumur hidupnya, Sean tak pernah ditolak oleh seseorang, dan kini, Alana benar-benar menolaknya. Apa yang akan dilakukan Sean selanjutnya? Benarkah dia akan melepaskan Alana seperti yang diinginkan istrinya itu?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 31 – Karma Sean

Alana sudah berada di atas ranjangnya. Dia masih setia mengamati foto htam putih yang merupakan foto hasil daru USG yang baru saja dia lakukan. Lidya sendiri masih setia berada di sisi Alana dan membantu Alana melakukan apapun yang ingin dilakukan oleh putrinya itu. Karena Alana berada di rumah sakit sendiri sedangkan Sean diusir secara terang-terangan oleh Alana tadi.

Ya. Setelah mendapatkan pengusiran dari Alana tadi, Sean benar-benar pergi. Hal tersebut sempat membuat Lidya khawatir bahwa Sean akan melakukan sesuatu yang kejam setelah mendapatkan usiran dari Alana.

Kekhawatiran Lidya itu akhirnya tertangkap oleh mata Alana hingga akhirnya Alana berkata "Ibu istirahat saja. Aku sudah baik-baik saja, kok Bu…"

Lidya menghela napas panjang. "sejujurnya, sejak tadi ibu khawatir dengan apa yang akan dilakukan Sean. Apa kamu nggak

keterlaluan dengan dia? Maksud Ibu, bagaimana kalau dia sakit hati dan memutuskan untuk berbuat yang tidak-tidak dengan kita?" tanya Lidya kemudian.

"Bu, Alana sudah memutuskan, bahwa Alana akan melawan dia sebisa Alana. Dulu, Alana sudah bodoh karena meu dimanfaatkan oleh dia. Bahkan Alana nggak bisa berbuat apapun saat dia dengan kejam menggugurkan bayi Alana. Seakarang, Alana akan berjuang demi bayi ini."

Lidya mengangguk "benar, dan ibu akan dukung kamu. Tapi kamu tahu bukan, ini Sean. Pria itu memiliki kekuasaan lebih dan akan melakukan segala cara. Ibu cuma nggak mau kamu salah langkah lalu membuat dia murka lalu berakhir menyusahkan kamu."

Alana menatap sang ibu kemudian tersenyum lembut. "Ibu tenang saja, Oke? Alana akan melawan dia sekuat tenaga. Dan Alana enggak akan menyerah," ucap Alana dengan sungguh-sungguh.

Lidya segera memeluk tubuh Alana, pun dengan Alana yang segera membalas pelukan ibunya. Kini, keduanya akan saling mendukung

Copyright © Zenny Arieffka 2022

satu sama lain, karena memang mereka hanya memiliki satu sama lain…

****

Sean akhirnya sampai di depan sebuah rumah besar. Dia mengamati rumah tersebut, lalu dengan ragu kakinya melangkah menuju ke arah pintu masuk rumah itu. Sean mengetuknya beberapa kali. Pintu dibuka oleh seorang pembantu rumah tangga.

"Tuan Muda?" ucap si pembantu rumah tangga.

"Mama ada?" tanya Sean kemudian.

"Nyonya ada di dalam, Tuan."

"Oliv… gimana keadaannya?" tanya Sean lagi.

"Non Oliv sudah baikan. Nyonya sedang menemani Non Oliv di kamarnya," jelas si pembantu rumah tangga itu. Sean mengangguk, kemudian dengan ragu dia masuk ke dalam rumah besar itu.

Rumah besar itu adalah rumah peristirahatan keluarga Wiratmaja. Lebih tepat di sebut sebagai mansion. Letaknya berada di

pinggiran kota. Memang diperuntukkan bagi keluarga Wiratmaja yang sedang ingin menghilangkan penat sejenak dari padatnya ibu kota.

Kini, rumah itu ditinggali oleh kedua orang tua Sean serta adik Sean, Olivia, yang kini sedang dalam masa penyembuhan.

Tragedi itu terjadi dua tahun yang lalu, ketika Olivia diperkosa oleh kekasih berengseknya. Olivia mengalami terauma yang berat, kemudian adiknya yang malang itu hamil, dan memutuskan bunuh diri, terjun dari atap rumah mereka. Beruntung, Olivia masih bisa diselamatkan meski dia harus mengalami cidera yang cukup parah dan juga kehilangan bayinya.

Olivia menjadi semakin terpuruk karena hal itu. Lalu tak sengaja, Olivia mendengar percakapan antara Sean dan juga Diva, ibunya…

"Sidangnya sudah selesai dan aku membuat keputusan hakim berpihak pada kita. Bajingan itu akan dihukum seumur hidupnya." Sean membuka suaranya, ketika dia baru masuk ke dalam kamar Olivia.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Olivia sendiri tampak sedang tidur miring membelakangi pintu. Sedangkan Diva sang ibu sedang duduk di pinggiran ranjang tepat di belakang Olivia.

Diva menghela napas panjang "Syukurlah kalau begitu." Diva kemudian meremas kedua belah telapak tangannya. "Sean… apa kamu nggak merasa semua ini familiar?" tanya Diva kemudian.

"Apa maksud Mama?" tanya Sean balik.

"Sean… Mama jadi ingat sama Alana. Di mana gadis itu sekarang? Bagaimana kabar dia?" tanya Diva dengan penuh harap. "Mama benar-benar menyesal karena di masa lalu sudah berbuat tidak adil dengannya. Apa kamu nggak pernah merasakan hal itu?" tanya Diva pada Sean.

Ekspresi Sean berubah mengeras. Setelah bertahun-tahun lamanya, barulah dia dan ibunya membahas Alana lagi. Terakhir kali Sean membahas Alana dengan ibunya adalah ketika dia memberi tahu ibunya bahwa ayah Alana meninggal, kena serangan jantung karena bangkrut. Dan semua itu karena ulah Sean.

Saat itu, Sean dimarahi habis-habisan oleh ibunya. Bahkan, Diva sempat tidak ingin menegur sama Sean selama beberapa hari. Lalu setelah itu, keduanya tak lagi membahas tentang Alana sampai sekarang. Kini, ibunya itu kembali membahas tentang

Alana dan mengaitkan semua musibah yang menimpa Olivia berhubungan dengan Alana.

"Sean, Mama pikir, sudah saatnya kamu cari Alana. Apa yang menimpa Oliv adalah karma, Sean… semua yang terjadi dengan Alana sama persis menimpa Oliv." Diva mulai menyuarakan kegundahan hatinya.

"Sebenarnya, sudah sejak lama Mama mau nyari Alana. Mama mau minta maaf, Mama mau bertanggung jawab dengan kesalahan kita di masa lalu. Tapi Mama belum juga mendapat informasi dimana keberadaan dia sekarang. Kamu tahu dia dimana, kan Sean? Kamu mau nemuin dia lagi?" tanya Diva dengan penuh harap.

"Ma… lebih baik Mama istirahat. Kayaknya Mama lelah."

"Mama nggak bisa istirahat dengan tenang, Sean! Kesalahan kamu di masa lalu itu sangat fatal! Kamu menghamili Alana dan kita berdua memaksa menggugurkan bayinya! Kamu juga membuat keluarganya bangkrut dan dia kehilangan ayah. Kita harus nemuin Alana, Nak! Kita harus meminta maaf dan bertanggung jawab!" seru Diva yang sudah bersikeras.

Belum juga Sean menanggapi ucapan ibunya itu, dia melihat punggung Olivia bergetar. Olivia

Copyright © Zenny Arieffka 2022

bangun kemudian menatap Sean dengan tatapan penuh kebencian.

"Jadi… ini alasan kenapa Alana memutuskan pertemanan denganku?" tanya Olivia kemudian.

"Oliv, kamu bangun, Nak?" Diva tampak terkejut dengan Olivia yang rupanya sudah mendengar apa yang sedang mereka bahas.

"Lepasin Mah!" Olivia menghempaskan cekalan Diva dan masih menatap Sean dengan tatapan Marah. "Kakak benar-benar ngelakuin itu sama Alana? Jawab aku, Kak!" Olivia berseru keras.

Sean hanya bisa mengangguk. Dia bahkan tidak berencana untuk membela diri di hadapan Olivia. Ya, memang dia yang salah. Untuk apa dia membela diri?

"Bajingan! Kakak Bajingan! Kakak sama seperti Bajingan yang memerkosaku! Bahkan kakak lebih bajingan dari pada dia!" Olivia mulai histeris. Bahkan Olivia mulai melempari Sean dengan bantal, guling, dan apa saja yang bisa dia raih. "Pergi! Oliv nggak mau lihat Kakak lagi! Pergi!"

Pada detik itu, pintu kamar Olivia di buka. Menampilkan ayah Sean, Alex Wiratmaja berdiri di sana dengan penuh tanda tanya melihat kegaduhan di hadapannya.

"Ada apa ini?"

"Pah! Oliv nggak mau lihat bajingan itu lagi di sini, Pah! Suruh dia pergi! Oliv nggak mau lihat dia lagi!" Olivia masih menangis bahkan sembari berteriak histeris. Pada akhirnya, Sean memutuskan keluar dari dalam kamar Olivia.

"Ada apa, Sean? Apa yang terjadi?" tanya Alex pada putranya.

Sean menghela napas panjang. Setelah bertahun-tahun dia menyembunyikan hal itu dari ayahnya, pada akhirnya, kini dia memiliki keberanian untuk mengungkapkan semua masalalunya dengan Alana pada sang ayah.

Reaksi Alex diluar dugaan. Dia menghadiahi Sean dengan pukulannya, sedangkan Sean memilih untuk tak membalas. Alex benar-benar murka. Dia tidak menyangka bahwa putranya akan menjadi seorang bajingan. Tak cukup sampai di sana, Alex kembali menghajar Sean, memberi Sean pelajaran agar Sean sadar dimana letak kesalahannya.

Sejak saat itu, Sean dibenci oleh Olivia dan juga ayahnya. Mereka memutuskan untuk tinggal di mansion ini, sedangkan Sean memilih

Copyright © Zenny Arieffka 2022

untuk jarang berkunjung karena dia cukup tahu diri bahwa kehadirannya tak diinginkan di sana.

Kini, saat suasana hati Sean juga sedang tidak baik karena penolakan yang diberikan oleh Alana. Sean memutuskan untuk mendatangi keluarganya. Mungkin Olivia dan ayahnya masih marah terhadapnya, tapi Sean sedang butuh ibunya untuk menceritakan kegundahan hatinya. Ya… semoga saja ibunya masih memahami apa yang dirasakan Sean saat ini…

****

Bab 32 – Melepaskan Alana

Sean memutuskan menunggu di ruang tengah mansion tempat tinggal keluarganya. Dia tidak ingin mengambil resiko menyusul ibunya ke kamar Olivia dan berakhir membuat Olivia histeris lagi.

Tak lama dia menunggu, Diva datang. Diva segera mendekat ke arah Sean lalu duduk di sebelah Sean.

"Akhirnya kamu datang berkunjung juga. Mama sempat khawatir, beberapa minggu terakhir kamu nggak ada kabar." Diva membuka suaranya.

"Aku sudah ketemu sama Alana." Sean membuka suaranya, seolah-olah ingin membahas permasalahannya secara langsung tanpa basa-basi lagi.

"Beneran? Terus gimana?" tanya Diva kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Sebenarnya, Sean nggak pernah kehilangan Alana, Ma... Sean selalu tahu dimana Alana tinggal dan apa saja yang dia lakukan setelah kami putus," jelas Sean.

Diva mengerutkan keningnya "Maksud kamu, kamu selalu memata-matai dia?"

Sean mengangguk.

Diva segera menggenggam tangan Sean "Kamu mencintainya, Nak? Iya? Kamu masih mencintai Alana, 'kan?"

"Perasaanku nggak pernah berubah, Ma..." lirih Sean.

"Astaga Sean... maafin Mama, karena saat itu Mama sudah saranin kamu untuk menyingkirkan anak kalian. Semua salah Mama, seharusnya bukan kamu yang mendapat kesulitan seperti ini..."

"Enggak, Ma... Sean juga salah," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. "Sean sudah nikahin Alana, dan sekarang Alana sedang hamil."

"Apa?! Kamu serius? Mama mau ketemu sama Alana. Mama mau minta maaf sama dia," Diva berucap dengan antusias.

"Mah... aku ke sini cuma mau minta saran dari Mama. Apa aku harus lepasin Alana?" tanya Sean kemudian.

"Lepasin? Kenapa kamu mau lepasin dia? Kalian sudah menikah, dan kamu bilang dia sedang mengandung. Jadi kenapa kamu mau lepasin dia?"

"Pernikahan kami terjadi karena paksaan aku, Mah... aku mengulang lagi kesalahan yang sama," lirih Sean. "Alana masuk rumah sakit. Dia berusaha bunuh diri karena tidak sanggup hidup sama aku. Aku harus bagaimana?" tanya Sean pada sang ibu.

Segera Diva meraih tubuh Sean kemudian memeluknya. Dia merasakan kesedihan putranya itu. Di satu sisi, Sean pasti sangat menginginkan Alana agar berada di sisinya, Sean mencintai Alana, Diva bisa melihatnya, meski putranya itu mencintai Alana dengan cara yang salah. Namun, di sisi lain, Sean pasti tidak ingin membuat Alana semakin frustrasi dan mencoba melakukan tindakan bunuh diri lagi. Ini seperti Olivia yang psikisnya masih labil. Semua harus ditangani dengan baik, karena jika tidak, orang-orang seperti Alana dan Olivia bisa melakukan percobaan bunuh diri lagi.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Kali ini, Diva tidak bisa memberikan solusi yang tepat untuk Sean. Alana jelas akan membutuhkan Sean nanti ketika masa-masa kehamilannya mulai terasa berat, namun kini dia tahu bahwa lebih baik Sean tidak berada di samping Alana agar psikis Alana tidak semakin terganggu.

****

Tiga hari berlalu…

Alana sudah diperbolehkan pulang. Sejak hari dimana dia mengusir Sean dari rumah sakit, Sean tidak lagi menampilkan batang hidungnya di hadapan Alana. meski begitu, Sean tetap datang ke rumah sakit dan baru mengunjungi Alana ketika Alana sudah tidur pulas.

Sebagai gantinya, Lidya selalu setia berada di sisi Alana. bahkan Lidya juga tahu ketika malam-malam Sean datang untuk sekedar menjenguk keadaan Alana.

Kini, saat Alana sudah diperbolehkan pulang, Sean datang. Sebenarnya, rencana Sean datang kali ini adalah untuk mengurus administrasi serta mengantar Alana pulang ke rumah ibunya.

Ya, Sean sudah memutuskan. Demi kesehatan Alana dan juga demi kebaikan perempuan itu, Sean akan mengalah. Dia akan melepaskan Alana sementara waktu untuk hidup bersama dengan ibunya. Meski begitu, Alana akan tetap dalam pengawasan ketat Sean.

Alana tampak bercanda gurau dengan ibunya sembari bersiap-siap untuk pergi meninggakan ruang inapnya, ketika Sean masuk, suasana santai dan ceria itu segera hilang berganti dengan hening dan tegang.

"Mau apa kamu datang?" Alana membuka suaranya, seolah-olah dia ingin menantang Sean. Alana mengira bahwa Sean tidak akan datang lagi setelah diusir olehnya tiga hari yang lalu. Rupanya, Sean masih berani datang dan menampakkan batang hidungnya di hadapan Alana.

"Jemput kamu," Sean menjawab pendek dan juga dengan nada dingin.

"Nggak perlu. Aku mau pulang sama Ibu." Alana menjawab lagi dengan nada yang dibuat seketus mungkin.

"Aku yang akan memberikan kamu tumpangan ke sana," Sean menjawab cepat.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Kamu boleh tinggal sama Ibu selama yang kamu mau. Tapi biarkan aku mengantarmu," ucap Sean lagi yang kali ini dia segera meraih tas perlengkapan Alana dan meninggalkan ruang inap Alana begitu saja.

Alana hanya ternganga melihatnya. Dia tidak menyangka bahwa Sean akan mengalah padanya. Sean bahkan tampak tak ingin berdebat dengannya. Seharusnya Alana senang, tapi rasanya… ada yang berbeda…

****

Sean telah benar-benar mengantar Alana sampai ke ruko tempat tinggal Lidya. Lidya yang cukup tahu diri akhirnya memutuskan untuk masuk lebih dulu ke dalam rukonya, meninggalkan Sean yang kini hanya berdua dengan Alana.

Ketika Alana akan pergi meninggalkan Sean, Sean menghentikan Alana dengan cara mencekal lengan Alana.

Alana menghentikan langkahnya, kemudian dia menatap Sean dengan tatapan kesalnya. "Ada apa lagi?"

"Jangan hubungi bajingan itu lagi. Karena kupastikan dia akan membusuk di dalam penjara," ucap Sean dengan sungguh-sungguh hingga membuat Alana mengingat siapa bajingan yang dimaksud oleh Sean. Itu pasti Leo. Benarkah Leo akan dipenjarakan oleh Sean.

"Kamu menyukainya?" tanya Sean kemudian.

Pertanyaan Sean tersebut membuat Alana tersadar dari lamunannya. Rupanya, Alana sempat melamunkan Leo tadi. Dia masih tidak menyangka bahwa Leo yang dia kenal adalah pria yang akan memerkosanya kemarin. Astaga…

"Kalau iya kenapa? Bukan urusan kamu juga, kan?" Alana bertanya balik. Alana hanya ingin melihat reaksi Sean. Bagaimana pria itu menanggapi ketika Alana menyatakan rasa sukanya pada pria lain.

"Kamu masih istriku, Alana. Meski aku memutuskan untuk melepaskanmu sementara waktu," Sean mendesis tajam. "Dan kamu juga harus ingat, bahwa kamu sedang mengandung anakku," lanjut Sean lagi yang kali ini sudah mendaratkan telapak tangannya pada perut Alana.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Segera Alana menampik tangan Sean, seolah-olah tangan Sean sesuatu yang berusaha melukai bayinya.

"Aku nggak peduli! Pernikahan kita terjadi karena paksaan dari kamu! Dan kehamilanku tak ada hubungannya denganmu! Aku tidak akan pernah membiarkan kamu menyakiti bayi ini."

"Aku tidak akan melakukannya!" Sean tak kuasa berseru di hadapan Alana. sungguh, dia frustrasi dan tak tahu bagaimana cara menjelaskan pada Alana jika dirinya tidak ingin menyakiti bayi mereka.

Sean menghela napas panjang. Sungguh, rasanya dia ingin membawa Alana pulang, kemudian menghujani Alana dengan perhatiannya agar perempuan ini sadar bahwa yang diinginkan Sean saat ini hanyalah keselamatan Alana dan juga bayinya.

"Dengar. Aku tak ingin berdebat denganmu lagi. Kamu hanya perlu tahu bahwa aku melepaskanmu demi kebaikan kita bersama," ucap Sean dengan sungguh-sungguh. "Kita tidak berpisah Alana... Dan kamu jangan coba-coba berbuat sesuatu yang membuatku marah. Karena percaya atau tidak, aku selalu

mengawasimu," lanjut Sean lagi dengan serius sebelum dia pergi meninggalkan Alana begitu saja yang tampak tercengang melihat kepergiannya…

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 33 – Bertemu Diva

Sudah Dua bulan berlalu sejak Alana pulang ke rumah ibunya, dan sejak saat itu, Alana belum bertemu dengan Sean lagi.

Sebenarnya, beberapa kali Sean menghubungi Alana. Bukan hanya beberapa kali, tapi hampir setiap hari pria itu menanyakan keadaan Alana. Namun, dengan cuek Alana mengabaikan pesan-pesan dari Sean. Toh, seperti yang pernah dikatakan Sean, Sean pastilah sudah mengawasinya.

Sesekali, Alana bahkan melihat dari jendela kamarnya ada orang asing yang menunggu di seberang ruko tempat tinggalnya selama berjam-jam dan tak melakukan apapun. Sudah pasti itu adalah suruhan Sean.

Alana bahkan sengaja tidak keluar rumah sama sekali karena enggan menampakkan diri dari orang suruhan Sean.

Kini, sudah dua bulan lamanya Alana mengurung diri di dalam rumahnya. Rasanya

cukup membuatnya jenuh. Alana akhirnya keluar dari kamarnya kemudian turun menuju ke dapur rumahnya, tempat dimana sang ibu sedang memasak pesanan cateringnya.

"Ibu lagi buat apa?" tanya Alana sembari mendekat ke arah Lidya.

"Ini pesanan risol. Kamu mau coba?" tanya Lidya kemudian.

"Isi apa ini Bu?" tanya Alana sembari meraih sebuah risoles dan bersiap menyantapnya.

"Isi ayam sayur dan mayo," jawab Lidya. "Haduh, mana itu orang nambah lagi. Kan ibu kekurangan bahan ini. Jadi, habis ini ibu mau ke supermarket dulu."

"Bu biar Alana saja." Alana menjawab cepat. Lidya menatap Alana seketika "Alana sumpek di rumah terus. Kan Alana pengen juga hirup udara bebas," ucap Alana meyakinkan.

"Kamu yakin? Kamu hamil loh…"

"Memangnya kalau lagi hamil aku nggak boleh keluar? Aku kan nggak sedang sakit keras, Bu," jawab Alana sembari tersenyum lembut.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Tapi Sean berpesan…"

"Sean?" tanya Alana memotong kalimat Lidya. "Sean berpesan apa, Bu? Dia datang?" tanya Alana dengan menuntut.

"Uumm, sebenarnya, hampir setiap malam dia datang."

"Apa?" tanya Alana tak percaya. "Untuk apa dia datang? Ibu nerima dia?"

"Awalnya, ibu mencoba untuk tak peduli. Tapi… lama-lama… ibu pikir…"

"Kenapa, Bu?" tanya Alana lagi karena tampaknya sang ibu tak segera melanjutkan kalimatnya.

"Al… apa kamu nggak coba buat bicara sama dia?" tanya Lidya pada Alana.

"Kenapa Ibu tiba-tiba tanya gitu? Ibu lupa apa yang dia lakukan sama keluarga kita?" tanya Alana dengan nada kesal.

Sebenarnya, Alana sudah mencoba untuk berdamai dengan masalalu. Dia telah mencoba untuk menerima pernikahannya dengan Sean. Namun, kejadian yang dia alami dengan Leo seolah-olah memantik kembali rasa sakit hatinya

di masalalu. Kehamilannya saat ini juga membuat Alana merasa paranoid. Dia tidak bisa percaya apapun yang akan dilakukan Sean, karena dia takut bahwa Sean akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah pria itu lakukan di masalalu.

"Karena entah kenapa tiba-tiba saja ibu melihat kesungguhan hatinya saat ini," ucap Lidya kemudian.

"Bu. Sean itu pandai memanipulasi. Alana bisa ingat dengan jelas bagaimana dia meminta Alana meminum obat penggugur kandungan yang dia sebut sebagai vitamin." Bayangan Alana jatuh pada masalalu dimana dengan kejam Sean memintanya meminum obat itu. "Dia bilang *'Tambah dua lagi, dia harus tumbuh dengan sehat dan juga kuat'*, Ibu tau nggak? Aku percaya sama dia! Aku pikir dia berharap bayi kami lekas tumbuh dengan sehat dan kuat. Ternyata dia membunuh bayi kami!" Alana kembali berseru karena emosi yang meluap-luap.

Segera Lidya meraih tubuh Alana kemudian memeluknya erat-erat. Dia tahu pasti gejolak apa yang dirasakan putrinya itu. Alana hanya sudah tak bisa percaya lagi dengan Sean. Alana hanya ingin melindungi bayinya dan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

ketakutan jika Sean melakukan hal yang sama seperti di masa lalu mereka.

"Ibu ngerti... baiklah Nak, ibu akan dukung kamu dan selalu berada di sisi kamu."

Alana mulai menangis dalam pelukan ibunya. "Aku hanya nggak mau masalaluku terulang kembali, Bu... aku nggak mau kehilangan lagi," lirih Alana dalam tangisnya. Sedangkan Lidya hanya bisa mengangguk sembari mengusap-usap lembut punggung Alana.

*****

Alana benar-benar pergi berbelanja kebutuhan rumahnya. Dia tidak peduli jika mungkin saat ini dirinya sedang diikuti oleh seseorang yang merupakan orang suruhan Sean. Alana sudah merasa jenuh di dalam rumahnya, dan kini saatnya dia keluar untuk menghirup udara bebas sembari membantu ibunya berbelanja.

Alana tidak pergi jauh, dia hanya menuju ke sebuah supermarket yang letaknya memang tidak jauh dari rumah ibunya. Dia pun hanya berbelanja seperlunya saja dan memutuskan untuk segera pulang setelah selesai berbelanja.

Namun, saat Alana keluar dari supermarket tersebut, langkah kakinya terhenti ketika di hadapannya sudah berdiri seorang perempuan paruh baya yang cukup dia kenal. Perempuan itu tampak sedang menunggunya di sana, kemudian perempuan itu tersenyum lembut padanya. Perempuan itu adalah Diva, ibu Sean.

"Alana..." ucap perempuan itu dengan penuh suka cita.

Berbeda dengan Diva, Alana tak tampak suka melihat perempuan itu. Segera Alana mengabaikan Diva, kemudian mencoba untuk pergi, dari hadapan Diva.

"Alana." Diva menghadang Alana dan mencoba menghentikannya. "Tolong, saya mau bicara sama kamu."

"Maaf, saya sibuk," Alana masih mencoba menghindar. Sungguh, dia tidak mau berurusan dengan Diva lagi, dan jangan sampai juga Diva tahu bahwa kini dirinya tengah mengandung cucu perempuan itu.

"Tolong Alana... beri saya kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan kita di masa lalu, beri saya kesempatan untuk meminta maaf

Copyright © Zenny Arieffka 2022

dan bertanggung jawab atas kesalahan yang pernah saya perbuat."

"Saya sudah memaafkan Tante, sekarang Tante bisa pergi. Jangan ganggu saya lagi!" pada akhirnya, Alana mengucapkan kalimat itu dan berusaha untuk segera pergi. Namun, Diva masih belum mau melepaskannya.

Setelah Sean datang ke rumahnya saat itu, Diva segera mencari tahu banyak hal tentang Alana. Bersyukur sekali, Diva segera mendapatkan informasi valid tentang Alana. Dan kini, Diva sengaja datang untuk menemui Alana agar bisa meminta maaf secara langsung pada Alana atas kesalahannya dulu.

"Tolong, Al! jangan seperti ini..." Diva memohon pada Alana.

Alana menatap Diva seketika "Memangnya Tante mau aku gimana? Aku sudah lupain semuanya, Tante! Asalkan Tante dan sekeluarga jangan lagi ganggu hidup aku." Alana benar-benar tampak frustrasi.

"Tante tahu, kesalahan Tante di masa lalu akan selalu membekas di hati kamu. Tapi Tante mohon, Tante hanya ingin berhubungan baik lagi denganmu... Tolong Al..." Diva masi memohon.

Alaa akhirnya menghela napas panjang. Dia kemudian berbesar hati untuk menerima maaf dari Diva. Ya, mau apa lagi, semuanya sudah berlalu, bukan? Alana kini hanya ingin hidup dengan lebih damai dan tanpa diganggu lagi. Mungkin dengan menuruti mau Diva saat ini akan membuatnya bergenti diganggu lagi.

"Baiklah, sekarang Tante mau apa?" tanya Alana kemudian.

"Kamu mau ikut Tante, kan? Ya? Tolong ikut Tante..."

"Kemana?" tanya Alana kemudian.

"Kita ketemu Oliv ya... Oliv pengen banget ketemu sama kamu... Tante mohon..." Diva masih saja memohon.

Alana mengamati Diva. Diva tampak sangat tulu, lalu pada akhirnya dia tidak bisa menolak lagi. Mungkin, memang dia harus menuruti perkataan Diva kali ini jika nanti hal itu akan membuat perempuan ini berhenti mengganggunya.

Pada akhirnya, Alana menghela napas panjang, lalu dia mengangguk tanda bahwa dia

Copyright © Zenny Arieffka 2022

setuju untuk pergi bersama dengan Diva menemui Olivia sahabat lamanya…

*****

Alana kembali diserang rasa panik dan rasa takut ketika mobil yang membawanya dan Diva malah menuju ke area pinggiran kota. Alana khawatir bahwa apa yang dikatakan Diva tadi hanyalah manipulasinya saja.

Dengan spontan Alana melindungi perutnya. Dia bahkan sudah meringsut menjauhi Diva karena takut Diva akan melakukan hal yang sama seperti dulu.

"Ada masalah?" tanya Diva ketika melihat Alana yang tampak berubah. Alana yang tadinya sudah tenang dan mau ikut bersamanya kini berubah menjadi pucat dan mulai menjauhinya.

"Tante mau ajak aku kemana? Aku mau pulang Tante… tolong, aku nggak akan ganggu Tante dan keluarga Tante, jadi tolong biarin aku pulang," ucap Alana yang benar-benar tampak ketakutan.

"Alana Sayang…" Diva segera menggenggam telapak tangan Alana untuk menenangkannya. "Kita hanya akan ke rumah

Tante, letaknya memang di pinggiran kota. Sebentar lagi sampai, oke. Tante nggak akan nyakitin kamu…" ucap Diva dengan penuh janji.

Pada saat bersamaan, mobil yang mereka tumpangi telah sampai di depan pintu gerbang besar. Pintu gerbang itu dibuka, kemudian mobil tersebut masuk. Tampak sebuah rumah yang tampak sangat besar berada di balik pintu gerbang itu. Alana menatap Diva seketika. Diva tersenyum lembut kemudian mengangguk.

Setelah mobil berhenti, Alana akhirnya diajak turun oleh Diva. "Sejak dua tahun yang lalu, Tante, Om dan Oliv emang tinggal di sini untuk proses kesembuhan Oliv." Diva mulai bercerita ketika mereka mulai masuk ke dalam rumah besar itu.

"Kesembuhan Oliv? Maksud Tante?" tanya Alana kemudian.

"Sean nggak cerita apa-apa, ya? Sama kamu?" tanya Diva kemudian.

Alana hanya menggelengkan kepalanya. Sedangkan Diva segera menghela napas panjang. Dia lalu mengajak Alana menuju ke sebuah kamar. Di depan kamar tersebut mereka sempat

Copyright © Zenny Arieffka 2022

berhenti dan Diva kembali membuka suaranya lagi.

"Ini kamar Oliv. Dua tahun yang lalu, dia melakukan percobaan bunuh diri hingga membuatnya mengalami cidera yang cukup serius," jelas Diva hingga membuat Alana membulatkan matanya seketika sembari membungkam mulutnya sendiri. "Kondisi fisik Oliv semakin hari semakin baik. Namun, dia masih sangat hancur dan terpukul." Diva lalu menghela napas panjang. Matanya berkaca-kaca seketika menjelaskan kondisi putrinya.

"Kamu tahu apa yang menimpanya? Karma Alana... itu karma yang kami dapatkan setelah apa yang sudah kami lakukan terhadapmu. Oliv mengalami apa yang kamu alami, dia diperkosa, hamil di luar nikah, dan dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya... dia tidak sekuat kamu saat itu..." Diva tak mampu lagi menahan tangisnya, sedangkan Alana pun demikian, tak kuasa menahan matanya yang sudah mulai berkaca-kaca. Benarkah apa yang dia dengar saat ini?

****

Bab 34 – Sahabat lama

"Nggak mungkin, Tante... Tante pasti bohong..." Alana menggelengkan kepalanya. Meski dia sangat membenci keluarga Sean, tapi dia tidak pernah ingin apa yang menimpanya juga menimpa Olivia sahabatnya. Olivia tidak salah, dia menyayangi Olivia yang dulu sudah seperti saudarinya sendiri. Namun kini, benarkah Oliv mendapatkan balasan atas perbuatan kakaknya?

"Kita akan masuk dan kamu bisa lihat sendiri bagaimana kondisinya." Diva menghela napas panjang. "Dua tahun ini, Oliv nggak mau ketemu sama Sean lagi karena dia baru tahu apa yang Sean perbuat kepada kamu. Dia membenci Sean, dan sering kali dia meminta untuk bertemu sama kamu, sedangkan saya sendiri tidak tahu kamu tinggal di mana," jelas Diva.

Diva kemudian mulai membuka pintu kamar Olivia. Dia masuk dan mengajak serta Alana masuk. Tampak, seorang perempuan tengah duduk di atas kursi rodanya. Perempuan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

itu menghada ke arah jendela kamarnya dan dengan posisi membelakangi pintu.

"Oliv, Mama datang... kamu tahu nggak Mama ngajak siapa?" tanya Diva sembari mendekat.

Olivia kemudian memutar kursi rodanya. Dia menatap ke arah Diva, lalu beralih menatap Alana yang tadinya berdiri di belakang Diva. Mata Olivia membulat seketika seolah-olah tak percaya siapa yang diajak oleh ibunya.

"Alana?!" serunya dengan suara gemetar.

"Oliv..." Alana pun tampak tak mampu menahan tangisnya. Segera Alana berjalan cepat ke arah Olivia kemudian dia menghambur memeluk sahabat lamanya itu. Keduanya menangis haru satu sama lain. Pun dengan Diva yang juga tampak menangis haru dibuatnya.

****

Olivia mengalami cidera tulang belakang yang membuatnya tidak bisa berjalan dan harus menggunakan kursi roda saat ini. Namun, Diva mengatakan bahwa pengobatan dan terapi yang dijalani Olivia membuat keadaan Olivia semakin membaik setiap harinya.

Dokter mengatakan bahwa Olivia hanya perlu dukungan lebih untuk psikisnya agar perempuan itu semangat menjalani hidupnya dan semangat untuk kembali sembuh lagi.

Kini, setelah sepanjang siang Alana menemani Olivia bersama, tampaknya Olivia lebih ceria dari sebelum-sebelumnya.

"Liv, ini sudah jam setengah lima, aku mau pulang ya... Ibu pasti nyariin aku," ucap Alana dengan sedikit tak enak. Sebenarnya, Alana memang ingin lebih lama lagi bersama dengan Olivia. Dia ingin membuat sahabatnya itu semangat untuk proses penyembuhannya. Tapi mau bagaimana lagi, dia harus pulang. Ibunya juga pasti khawatir dengannya.

"Tapi kamu mau kunjungin aku lagi, kan Al?" tanya Oliv penuh harap.

Alana tersenyum lembut. Dia mengangguk dengan antusias. "Aku janji, besok aku akan datang lagi. Bahkan aku akan datang setiap hari, bagaimana?"

"Serius?" tanya Olivia dengan antusias.

"Iya, aku kan pengangguran sekarang. Dan aku bosen dua bulan berada di dalam rumah

Copyright © Zenny Arieffka 2022

terus. Jadi, mulai besok, aku mau main-main ke sini. Nanti kita bisa jalan-jalan bareng. Gimana?"

"Oke! Aku nggak sabar jalan-jalan bareng sama kamu lagi..." Olivia benar-benar tampak antusias. Seolah-olah semangat hidupnya baru saja dinyalakan kembali.

Memang, sepanjang siang, mereka sudah membahas banyak hal. Olivia bahkan membahas tentang hubungan Alana dan Sean, hingga mau tidak mau, Alana harus berkata jujur tentang hubungannya dengan Sean di masa lalu dan juga masa sekarang. Tak lupa, mereka juga makan bersama.

Alana sempat curiga dengan makanan yang dibawakan oleh Diva, namun dengan penuh perhatian, Olivia memakan makanan tersebut lebih dulu seolah-olah menunjukkan pada Alana bahwa makanan-makanan itu semuanya aman, dan memang benar, semuanya aman.

Tiba-tiba saja Olivia mengulurkan jemarinya mengusap lembut perut Alana. Alana membeku seketika. Dia merasa tidak nyaman dan merasa bahwa tangan Olivia akan menyakiti bayinya. Dengan spontan Alana mundur

menjauh, membuat telapak tangan Olivia mengambang di udara.

Olivia menatap Alana kemudian dia tersenyum. "Aku ngerti, kamu pasti merasakan hal yang sama dengan apa yang kurasakan. Rasanya takut, kesal, kecewa, dan marah. Bahkan, rasa-rasanya kita tidak bisa mempercayai orang lagi," lirih Olivia.

Alana mengangguk. Dia menghela napas panjang kemudian mendekat kembali pada Olivia. "Maafin aku," ucapnya, sebelum kemudian meraih telapak tangan Olivia kemudian mendaratkannya pada perutnya.

Olivia dan Alana saling pandang kemudian keduanya tersenyum satu sama lain. "Kamu harus percaya sama aku, Al… aku akan dukung kamu dalam kehamilanmu. Tidak akan kubiarkan keluargaku menyakitimu lagi," ucap Olivia dengan sungguh-sungguh.

Mata Alana berkaca-kaca. Dengan kondisinya yang seperti itu, Olivia bahkan menenangkannya, membuatnya merasa tenang. Astaga… mereka adalah dua orang perempuan yang sama-sama rapuh. Mereka harus saling menguatkan satu sama lain.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana lalu tersenyum lembut, kemudian dia menganguk dan berkata "Aku juga akan selalu berada di samping kamu, mendukung untuk kesembuhan kamu. Oke..." Olivia membalas dengan anggukannya, sebelum kemudian keduanya saling berpelukan satu sama lain, seolah-olah menguatkan satu dengan yang lainnya...

****

Alana benar-benar akan pulang. Rencananya, Diva yang akan mengantar Alana kembali ke rumahnya sembari ingin bertemu dengan ibu Alana. Namun ketika keduanya sampai di depan pintu depan rumah keluarga Wiratmaja, Sean sudah menunggu di depan pintu itu.

"Sean? Sejak kapan kamu datang?" tanya Diva yang terkejut mendapati Sean berada di sana.

Sean melirik jam tangannya, "Setengah jam yang lalu."

"Serius? Dan kamu nggak masuk?" tanya Diva yang tampak bingung.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Sean mengabaikan pertanyaan ibunya dan malah fokus melemparkan pertanyaan pada Alana.

"Aku jenguk Oliv," jawab Alana.

Setelah apa yang Alana dengar dari Diva dan Olivia, serta setelah tahu apa yang menimpa keluarsa Sean setelah kepergiannya, Alana jadi merasa bersimpati. Dia bahkan bingung harus bersikap apa pada Sean. Fakta jika Sean telah mendapatkan hukuman dari apa yang telah pria itu perbuat di masalalu membuat Alana merasa luluh sedikit demi sedikit.

Namun, ada satu titik dimana Alana sadar bahwa apa yang dilakukan Sean beberapa bulan terakhir hanyalah bentuk dari penyesalannya di masa lalu. Sean mungkin hanya merasa harus meminta maaf dan bertanggung jawab pada Alana atas kesalahannya di masa lalu. Ya, mungkin hanya karena itu Sean kembali mendatanginya dan juga menikahinya.

"Ayo aku antar pulang," ajak Sean yang kini sudah meraih pergelangan tangan Alana dan mengajak Alana pergi begitu saja tanpa menghiraukan dan juga berpamitan pada Diva.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Diva sendiri hanya bisa melihat kepergian Alana dan Sean sembari menggelengkan kepalanya. Sedangkan Alana benar-benar tidak menyangka bahwa Sean akan pergi begitu saja tanpa berpamitan pada ibunya.

Di dalam mobil, suasana menjadin hening dan dingin. Ini menjadi pertama kalinya Alana bertemu dengan Sean lagi setelah dua bulan dia tidak melihat pria itu. Entah perasaannya saja, atau Sean malah terlihat semakin tampan.

Alana mencoba mengabaikan Sean dengan cara memalingkan wajahnya ke arah jendela. Dia tidak ingin tiba-tiba terpesona dengan sosok Sean. Astaga... padahal bar tadi pagi dia sempat berbeda pendapat dengan ibunya tentang Sean. Kenapa sekarang pikirannya berubah

Sean sendiri meski hanya diam, sesekali dia mengamati Alana. Alana memalingkan wajah darinya. Namun tampak perempuan ini begitu melindungi bayinya. Terlihat jelas Alana tidak berhenti mengusap perutnya sendiri.

Tak berapa lama, Alana menyadari sesuatu, bahwa mobil Sean tidak menuju ke arah rumah ibunya. Alana menatap Sean seketika dan dia bertanya "Kita mau kemana?"

"Ke rumah sakit."

"Mau apa?!" seru Alana yang tampak panik.

Sean menatap Alana sembari mengangkat sebelah alisnya. Dia melihat bahwa Alana tampak terkejut dengan rencananya. Alana juga tampak ketakutan sekarang.

"Kita akan memeriksakan kandunganmu. Sudah dua bulan kamu belum periksa kandungan, bukan?"

"Aku bisa periksa sendiri nanti." Alana menjawab cepat dan masih berusaha menolak ajakan Sean. Sean sendiri tidak mengindahkan jawaban Alana, karena pada saat bersamaan, mobilnya sudah memasuki area rumah sakit.

Sean memarkirkan mobilnya pada parkiran yang teredia. Dia mematikan mesin mobilnya, kemudian kembali menatap Alana. Aana masih tampak waspada, dan hal tersebut membuat Sean tersenyum.

"Aku hanya mengantarmu, Alana. Kalau kamu merasa tidak nyaman dan tidak aman bersamaku, maka aku akan menunggu di luar. Aku hanya ingin kamu lebih sering

Copyright © Zenny Arieffka 2022

memeriksakan keadaanmu," ucap Sean dengan sungguh-sungguh.

Alana mencoba melihat lebih jauh pada mata Sean. Dia melihat kesungguhan dan ketulusan di sana. Tapi, apakah benar apa yang dia lihat itu? Astaga... Alana harus ingat bahwa Sean adalah orang yang pandai memanipulasi. Apa kini pria itu sedang memanipulasinya?

****

Bab 35 – Menginap

Masih dengan waspada, Alana benar-benar melakukan pemeriksaan. Dia sendiri yang memilih dokternya. Seperti yang dikatakan Sean sebelumnya, pria itu hanya menunggu Alana di luar ruangan dokter.

Sebenarnya, Alana merasa lega. Namun, ada rasa aneh juga ketika dirinya tidak membiarkan Sean ikut serta bersamanya menemui dokter. Rasanya, Alana kasihan, dan Alana juga merasa tak enak.

"Ibu datang sendiri?" tanya sang dokter ketika selesai melakukan pemeriksaan dan memberikan gambar hitam putih hasil dari USG-nya.

"Uuumm, iya..." hanya itu yang bisa dijawab oleh Alana.

"Lain kali ajak suaminya, Bu. Bagaimana pun juga, suami akan berperan penting dalam kehamilan Ibu," jelas sang dokter. Alana hanya

Copyright © Zenny Arieffka 2022

mengangguk saja, meski sebenarnya dia tidak yakin kapan harus mengajak Sean.

Setelah mendapatkan resep vitamin, Alana akhirnya keluar dari ruangan dokter tersebut. Sean rupanya masih setia menunggunya. Pria itu segera bangkit kemudian mendekat ke arah Alana.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Baik," hanya itu yang bisa dijawab oleh Alana. Alana tidak mungkin menceritakan perkembangan bayinya. Itu tidak penting untuk Sean, bukan?

"Kalau begitu ayo, kuantar pulang," ajak Sean. Sedangkan Alana hanya bisa mengikuti saja apa kata Sean.

****

Sampai di halaman ruko tempat tinggal Alana. Sean mematikan mesin mobilnya. Dia mengira bahwa Alana akan segera turun dari mobilnya. Rupanya tidak. Perempuan itu tak segera turun, hingga yang bisa dilakukan Sean adalah menunggunya saja. Tak mungkin Sean mengusir Alana, malah kalau bisa, Alana tetap berada di sisinya walau tak melakukan apapun.

"Kenapa kamu nggak ceritain keadaan Olivia kepadaku?" tanya Alana secara tiba-tiba.

Sean tidak menyangka bahwa Alana akan mengajaknya berbicara bahkan membahas tentang Olivia.

"Memangnya kenapa? Kamu ingin tahu bahwa aku telah mendapatkan karma atas perbuatan bejatku dulu?"

Alana ternganga menatap pengakuan Sean. "Jadi semua ini hanya tentang karma?" tanya Alana kemudian.

Sean mengerutkan keningnya tak mengerti apa yang dikatakan Alana "Apa maksudmu?" tanya Sean kemudian.

Alana menghela napas panjang. "Kupikir lebih baik kamu nggak perlu nemuin aku lagi. Aku bisa urus diriku sendiri, aku bisa jaga diriku sendiri," ucap Alana sebelum dia keluar dari dalam mobil Sean dan pergi begitu saja meninggalkan Sean yang tak mengerti apa maksud dari perkataan Alana tersebut…

****

Alana masuk ke dalam rumahnya. Suasana hatinya sedang tidak baik. Bahkan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

ketika ibunya mendekat ke arahnya dan bertanya darimanakah dia hingga dia baru pulang, Alana hanya menatapnya saja kemudian dia masuk begitu saja menuju ke arah kamarnya.

Alana mengunci dirinya di dalam kamar. Dia melemparkan diri ke atas ranjangnya. Berbaring nyalang menatap langit-langit kamarnya. Kemudian, Alana kembali bangkit dan dia merasa penasaran.

Segera Alana menuju ke jendela kamarnya, melihat apakah Sean masih ada di sana atau tidak. Dan rupanya, Sean masih berada di halaman ruko tempat tinggalnya. Bahkan, pria itu sudah keluar dari dalam mobilnya, menunggunya di sana sembari menatap ke arah jendela kamar Alana.

Segera Alana meninggalkan jendelanya. Jntungnya tiba-tiba berdebar tak masuk akal. Kenapa dia jadi berdebar-debar? Sekali lagi Alana mendekat ke arah jendela kamarnya, mengintip sedikit di sana, dan dia masih mendapati Sean berada di sana.

Astaga… apa yang dilakukan Sean di sana? apa yang sedang ditunggu pria itu?

****

Setelah sepanjang malam tidak bisa tidur karena memikirkan Sean, keesokan harinya, Alana benar-benar melakukan janjinya pada Olivia. Setelah sarapan bersama dengan ibunya sembari menceritakan kondisi Olivia, Alana memutuskan untuk segera pergi.

Sampai di rumah yang ditinggali Olivia, Alana disambut dengan begitu hangat oleh Diva. Diva jelas senang saat Alana datang untuk menemui Olivia. Selama dua tahun terakhir, Olivia hampir tidak pernah berinteraksi dengan siapapun. Dan kini, dengan adanya Alana, Diva jelas bisa melihat bagaimana perbedaaan suasana hati Olivia.

"Kamu sudah sarapan? Mau sarapan dulu?" tanya Diva pada Alana.

"Sudah Tante, saya sudah sarapan di rumah," ucap Alana kemudian.

"Al, Tante pikir, sebaiknya kamu menginap di sini saja, bagaimana?" tanya Diva lagi hingga membuat Alana menatap Diva penuh tanya. "Maaf, kalau saya banyak menuntut. Tapi, jarak antara rumah kamu dan tempat ini kan cukup jauh. Kamu juga lagi hamil, Tante hanya nggak mau kalau kamu kecapekan di jalan. Dan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

juga… kamu adalah menantu di rumah ini," jelas Diva.

Alana bingung, apa dia mau menuruti ide Diva atau tidak. Memang, apa yang dikatakan Diva benar. Jarak antara rumahnya dan juga rumah peristirahatan keluarga Wiratmaja ini cukup jauh. Jika Alana datang ke tempat ini setiap hari, dia akan kelelahan. Di sisi lain, Alana tahu bahwa dia tak bisa mencegah dirinya sendiri untuk datang ke rumah ini setiap hari. Karena, Alana benar-benar ingin menemani Olivia sepanjang harinya. Mungkin, semua itu dia lakukan juga karena dia butuh Olivia untuk mengobati luka masalalunya.

"Uummm, nanti saya pikirkan, Tante," jawab Alana dengan ragu.

"Ini sebenarnya adalah ide Oliv. Dia sangat perhatian sama kamu, dia nggak mau kamu lelah, tapi di sisi lain, dia ingin kamu selalu menemaninya," jelas Diva yang membuat Alana hanya menganggukkan kepalanya.

"Kamu bisa tidur di kamar Sean. Tenang saja, sudah dua tahun Sean nggak nempatin kamarnya, kok," ucap Diva kemudian.

"Uumm, baik, Tante. Nanti saya pikirkan lagi," jawab Alana.

"Benar yaa... pikirin lagi, demi bayi kamu..." lanjut Diva lagi. Alana hanya mengangguk. Lalu Diva memutuskan meninggalkan Alana, sedangkan Alana segera masuk ke dalam kamar Olivia dan melanjutkan harinya bersama dengan temannya itu...

*****

Sore itu, ketika akan pulang, Alana akhirnya menghubungi ibunya. Dia memutuskan untuk menginap di rumah keluarga Wiratmaja. Apa yang dikatakan Diva tadi siang memang benar. Ditambah lagi, sepanjang siang Olivia juga mempengaruhinya agar Alana mau menginap di sana. Bagaimana pun juga, Alana kini termasuk keluarga Wiratmaja.

"Tante sangat senang kalau kamu benar-benar mau nginap di sini," ucap Diva dengan antusias.

"Oliv juga senang, Ma... besok, jadinya kami bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama," tambah Olivia.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana tersenyum menanggapi hal itu. Entah kenapa, dia juga merasa senang karena diterima oleh keluarga ini. Padahal sebelumnya, Alana merasa kurang nyaman.

"Kalau begitu, ayo Tante antar ke kamar Sean," ucap Diva kemudian sembari mengajak Alana. sedangkan Alana menuruti saja apa yang dikatakan oleh Diva.

Mereka menuju ke sebuah kamar yang letaknya di paling ujung. Diva membukanya, kemudian mengajak Alana masuk.

Alana mengamati interiornya yang benar-benar khas kamar seorang pria. Alana masuk dan menelusiri ruangan tersebut. Ada beberapa foto Sean terpajang di sana. foto-foto masa kecil Sean, foto-foto remaja Sean. Kemudian kaki Alana berhenti di depan sebuah meja televisi, dimana di sana ada sebuah foto yang cukup menarik perhatiannya.

Itu adalah foto dirinya dengan Sean. Alana masih menggunakan seragam SMA, sedangkan Sean mengenakan kemeja. Keduanya berada di sebuah kafe, Alanalah yang memotret diri mereka sendiri saat itu. Alana dengan senyuman lebarnya, sedangkan Sean tampak dengan senyuman seadanya.

Alana meraig foto itu kemudian mengusapnya lembut. Mengingat kenangan masa lalu mereka yang entah kenapa tiba-tiba saja menyeruak dan ingin kembali dirasakan lagi oleh Alana.

Diva yang melihatnya akhirnya tersenyum dan berkata "Kalau begitu Tante tinggal dulu yaa…"

Alana menatap Diva kemudian dia mengangguk. Diva keluar dari kamar Sean, menutup pintunya, meninggalkan Alana sendiri di dalam sana. Alana kembali mengamati kamar tersebut, menuju ke arah ranjang sembari membawa foto itu dan juga pigoranya. Kemudian, Alana membaringkan dirinya di sana, tidur memeluk foto tersebut dan mencoba memejamkan mata.

Ya, siapa tahu saja dia bisa mengingat kembali masa-masa indahnya dengan Sean. Karena entah kenapa saat ini Alana sedang ingin mengingat masa-masa itu. Masa-masa ketika Sean tampak begitu memujanya hingga pria itu akan melakukan apa saja untuk membuat Alana bahagia. Bisakah masa-masa itu terulang kembali?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 36 – Jatuh Cinta Lagi?

Dini hari, Alana terbangun ketika dia merasa lapar. Alana merasakan tubuhnya terasa hangat seperti tengah dipeluk oleh seseorang. Alana segera membuka matanya seketika. Rupanya, saat ini dirinya sedang tidur mendesak ke dalam pelukan seseorang.

Alana mengangkat wajahnya dan dia mendapati Sean yang tengah memeluknya dan pria itu kini sedang tertidur pulas.

Apa dia sedang bermimpi? Segera Alana mendorong diri Sean dan mencoba untuk memberi jarak diantara tubuh mereka berdua. Pada saat itu, Sean membuka matanya dan keduanya saling menatap satu sama lain.

"Sean? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Alana dengan bingung.

"Ini kamarku. Apa kamu lupa?" Sean bertanya balik.

Alana tidak lupa. Yang tidak dia mengerti adalah, kenapa Sean ada di sini? Sejak kapan? Kenapa pria ini seolah-olah bersikap bahwa hal ini adalah wajar dilakukan? Bukankah hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja?

Lalu dalam sekejap mata, Alana merasakan tubuhnya digulingkan oleh Sean hingga posisi mereka kini berubah. Alana berada di bawah tindihan Sean, sedangkan pria itu kini berada di atasnya dan menatapnya dengan tatapan mata berkabutnya.

"Aku… sangat merindukanmu, Alana…" bisik Sean dengan suara serak nyarik tak terdengar.

Alana tahu bahwa kini Sean sedang menginginkan haknya. Entah kenapa Alana pun demikian. Dia bahkan tidak berencana menolak ajakan Sean. Alana seolah-olah sedang terbuai dengan perkataan Sean, dan perempuanitu kini bahkan sudah memejamkan matanya, seolah-olah pasrah dengan apa yang akan dilakukan Sean terhadapnya.

Sean sendiri sedikit tersenyum dengan penyerahan yang dilakukan oleh Alana. setelah sekian lama, Alana akhirnya benar-benar menyerahkan diri padanya. Kenapa? Apa ini

Copyright © Zenny Arieffka 2022

berhubungan dengan kehamilannya? Apa hamil membuat Alana menjadi lebih lunak hatinya? Jika memang benar, maka Sean berhutang terima kasih pada bayinya.

Sean tidak membuang waktu lagi. Segera dia menundukkan kepalanya, lalu meraih bibir Alana, mencumbunya dengan panas, melumatnya dan mulai memasukkan lidahnya ke sana. Lidah Sean mulai mencari lidah Alana, mengajaknya menari bersama, saling mencecap rasa, dan yang membuat Sean senang adalah, Alana membalas semua yang sedang dia lakukan saat ini.

Astaga… Sean juga bisa merasakan bahwa kini Alana juga sedang menginginkannya. Dan Sean ingin membuat Alana merasakan hal itu seterusnya.

Jemari Sean mulai berani melepaskan satu demi satu pakaian yang dikenakan oleh Alana. bibir mereka masih saja saling bertautan. Alana bahkan tidak sadar saat Sean mulai melucuti pakaiannya. Tubuh bagian atas Alana kini sudah polos, Sean bahkan dengan berani sudah melepaskan rok yang dikenakan Alana, menurunkannya, hingga tubuh bagian bawah Alana juga sudah polos.

Sean lalu menghentikan cumbuannya. Dia mengangkat wajahnya, lalu mengamati Alana. Sean tampak mengagumi tubuh Alana. rasa-rasanya, sudah cukup lama dia tidak menyentuh Alana dan melihat pemandangan seindah ini dari tubuh istrinya itu.

Alana yang ditatap seperti itu akhirnya memalingkan wajahnya malu. Pipinya merona seketika. Bahkan rona wajahnya itu menjalar hingga ke lehernya. Kepala Sean kembali menunduk. Kali ini mendarat pada leher Alana, meninggalkan jejak basah di sana sebelum kemudian dia turun dan berhenti pada dada Alana. Sean lalu mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Alana, memainkan lidahnya di sana, membuat Alana menggelinjang nikmat.

"Astaga..." erang Alana yang tak mampu lagi menahan gairahnya yang menanjak seketika.

Sean senang mendengar erangan spontan dari Alana itu. Tanda bahwa Alana menikmati permainannya. Jemari Sean kini bahkan sudah memainkan sebelah payudara Alana yang lain. Mengusapnya lembut, sebelum turun melewati perut Alana.

Sean merasakan perut Alana terasa berbeda. Rasanya lebih kencang dan keras. Apa

Copyright © Zenny Arieffka 2022

perut perempuan hamil semuanya seperti itu? Kemudian jemarinya turun lagi dan berhenti pada pusat diri Alana.

"Oh Sean!" Alana bahkan tak mampu menahan diri untuk menyebutkan nama Sean. Sentuhan jemari Sean pada pusat dirinya membuat suasana terasa panas seketika. Alana menginginkan Sean saat ini juga. Namun tampaknya Sean masih ingin bermain-main dengannya.

Jemari Sean mulai membelai pusat diri Alana, sedangkan bibir Sean masih tak ingin berhenti menggoda puncak payudara Alana secara bergantian. Alana terkapar lemas tak berdaya karena kenikmatan bertubi-tubi yang kini diberikan oleh Sean terhadap tubuhnya, dia ingin Sean berada di dalam dirinya saat ini juga.

"Sean tolong…" liri Alana memohon.

Mendengar permohonan Alana, Sean menghentikan aksinya. Segera dia bangkit, kemudian melucuti pakaiannya sendiri membuat tubuhnya sama polosnya dengan Alana. lalu, Sean kembali memposisikan diri berada diantara kedua kaki Alana dan bersia-siap untuk memasuki diri Alana.

Jemari Sean terulur mengusap lembut pipi Alana, lalu Sean berkata "Aku tidak akan melukaimu, Sayang... biarkan aku menyentuhmu, memilikimu lagi dan lagi karena memang hanya kamulah yang pantas untuk menjadi milikku..." Sean berbisik serak sebelum kemudian dia menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Alana.

Sedikit demi sedikit Sean mendorong masuk. Dia melakukannya dengan begitu pelan tapi pasti. Dia tak ingin menyakiti Alana atau mengusik bayi mereka. Karena itulah, Sean berusaha mati-matian untuk menahan diri dan juga gairahnya.

"Ohhh..." Alana mengerang panjang ketika Sean mulai menyatu dengan sempurna. Rasanya, Sean begitu penuh mengisinya.

"Apa aku menyakitimu?" tanya Sean sembari menahan gairahnya. Rasanya, Alana begitu rapat menghimpitnya, membuat Sean seolah-olah enggan menggerakkan tubuhnya yang begitu sesak di dalam tubuh Alana.

"Tidak..." Alana melirih penuh dengan kenikmatan.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean tersenyum lembut. Dia begitu bangga melihat ekspresi kenikmatan yang sedang ditampilkan Alana kepadanya.

"Maka aku akan bergerak... akan kuberikan kamu kenikmatan yang lebih dari ini, dan akan kutunjukkan padamu betapa besarnya cinta yang kumiliki untukmu, Alana...." bisik Sean serak sebelum dia menundukkan kepalanya, meraih kembali bibir Alana untuk dilumatnya. Sedangkan yang dibawah sana sudah mulai bergerak menghujam ke dalam tubuh Alana dengan irama pelan tapi pasti.

Oh! Rasanya Alana terbuai. Dia bahkan tidak mendengar sepenuhnya kalimat yang diucapkan oleh Sean tadi. Alana hanya fokus dengan kenikmatan yang dia rasakan hingga dia mengabaikan yang lainnya...

*****

Setelah melakukan satu sesi panas dengan waktu yang cukup lama, Sean dan Alana saling membersihkan diri di dalam kamar mandi. Keduanya tak saling bicara, seolah-olah kecanggungan membentang diantara keduanya.

Sean memberikan Alana kimono di dalam lemarinya untuk dikenakan oleh istrinya itu.

Sedangkan Sean hanya mengenakan celana piyama dan kaus dalamnya saja. Toh, Sean berencana untuk menyentuh Alana lagi nanti menjelang pagi.

Ketika keduanya sibuk berdiam diri satu sama lain, suara perut Alana yang keroncongan memecah keheningan. Membuat Alana dan Sean dengan spontan saling pandang seketika.

Wajah Alana sudah memerah karena malu. Sedangkan Sean hanya bisa melemparkan senyuman lembut pada Alana.

"Kamu lapar?" tanya Sean kemudian.

Alana menunduk dan mengangguk malu. Sebenarnya, tadi dia terbangun karena lapar. Dia belum makan malam dan ketiduran tadi. Lalu semua terjadi dengan begitu cepat saat Sean mulai menyentuhnya dan membuatnya terbuai dan terbang ke awan.

"Tunggu di sini, biar aku buatin sesuatu di dapur," ucap Sean sembari berjalan keluar meninggalkan Alana. Tanpa di duga, Alana malah menghentikan langkah Sean seketika dengan cara menarik lengan Sean.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Aku ikut," bisik Alana nyaris tak terdengar.

Sean menatap Alana kemudian tersenyum lembut. Dia meraih telapak tangan Alana, mengecupnya singkat lalu mengajak Alana meninggalkan kamarnya.

Keduanya akhirnya sampai di dapur. Sean menyiapkan sebuah kursi lalu meminta Alana duduk di sana. pria itu lalu membuka lemari pendingin dan melihat apa yang ada di sana.

"Mama ternyata buat rendang tadi, dan dia sepertinya sisain buat kamu. Mau makan rendang?" tanya Sean kemudian. "Aku bisa memanaskannya di microwave," lanjutnya lagi.

Alana menjawab dengan sebuah anggukan. Dia akan memakan apa saja yang ada dan apa saja yang dibuat oleh Sean. Alana masih merasa canggung. Sean bersikap sangat lembut dan perhatian, mengingatkan Alana dengan Seannya yang dulu.

Tanpa banyak bicara lagi, Sean memutuskan untuk melakukan pekerjaannya. Memanaskan rendang dan nasi yang tersedia. Tak lupa, dia juga menuangkan susu untuk

Alana. Alana benar-benar merasa sangat di sayangi dan juga diperhatikan.

Setelah cukup lama menunggu, Sean akhirnya menyuguhkan makanan tersebut di hadapan Alana. Alana menatapnya dengan mata berbinar, dan hal tersebut membuat Sean senang.

"Makanlah sebelum dingin," perintah Sean.

Alana dengan senang hati memakannya. Sesekali Alana menatap ke arah Sean yang kini sudah membersihkan meja dapurnya dan menyimpan sisa rendangnya kembali ke dalam lemari pendingin.

Hati Alana tiba-tiba saja berdesir melihat pemandangan itu. Jantungnya berdebar-debar. Rasa-rasanya dia tahu apa yang kini dia rasakan. Dia... jatuh cinta sekali lagi pada sosok yang sama, sosok yang bernama Sean Alexander Wiratmaja. Benarkah dia jatuh cinta lagi dengan Sean hanya karena hal ini? Atau jangan-jangan, cintanya pada Sean memang tak pernah pupus dan kini kembali bertunas sekian lamanya?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 37 – Maaf dan Cinta

Keesokan harinya…

Alana bangun dan dia sudah mendapati Sean selesai mandi bahkan sudah mengganti bajunya dengan kemeja rapi. Melihat hal itu, Alana menarik selimutnya hingga sampai lehernya, menutupi tubuhnya yang masih telanjang di bawah selimut tersebut.

Ya, semalam setelah makan malamnya, Sean mengajak Alana kembali ke kamarnya. Sean meminta Alana untuk tidur. Lalu, saat pagi menjelang, Sean kembali menjalankan aksinya, menyentuh Alana kembali dengan panas dan intim.

Alana lagi-lagi tak dapat menolak. Semua berjalan begitu saja dan Alana juga menikmatinya. Kini, ketika mentari sudah menyongsong, Sean sudah rapi dan tampak akan berangkat ke kantor, sedangkan Alana masih polos di bawah selimutnya.

"Nggak bangun? Nggak mau ikut sarapan bareng?" taya Sean kemudian.

Alana ragu. Lalu dia duduk sembari membenarkan selimutnya. "Aku... nggak bawa baju ganti."

"Sementara biar kuambilkan baju Oliv, nanti kita pergi belanja baju buat kamu."

"Ehhh nggak perlu pergi beli baju. Aku bisa ambil bajuku di rumah ibu, kok."

"Tapi sebentar lagi baju-bajumu itu nggak akan muat. Kulihat dan kurasakan perutmu sudah sedikit berbeda," ucap Sean penuh arti. Hal tersebut membuat pipi Alana merona lagi. Alana tidak menyangka bahwa Sean rupanya mengamati tubuhnya. Pada akhirnya, Alana hanya bisa mengangguk menyetujui ucapan Sean.

Sean kemudian meninggalkan Alana di kamarnya. Alana baru bisa menghela napas lega karena kepergian Sean. Entah kenapa keberadaan Sean di sekitarnya membuat Alana canggung. Bahkan tatapan-tatapan mata Sean membuat Alana salah tingkah.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Hal tersebut sama persis dengan kejadian sebelum tragedi yang dilakukan oleh Sean. Alana saat itu sangat mencintai Sean, hubungan mereka begitu hangat, membuat Alana takhluk seketika dengan sosok Sean. Lalu semuanya berubah setelah Sean melakukan hal buruk itu pada Alana.

Kini, Alana merasa bahwa perasaan yang dia rasakan saat ini sama persis dengan perasaannya pada Sean di masalalu.

Kenapa? Apa karena Alana sudah menerima semuanya? Apa karena Alana sudah memaafkan Sean? Apa yang membuatnya memaafkan Sean? Apa karena sekarang Alana tahu bahwa selama ini Sean telah mendapatkan hukumannya, karena itulah dengan spontan hatinya sudah memaafkan Sean dan merelakan kemarahan meninggalkannya? Ya, mungkin saja karena hal itu.

Ditambah lagi, entah kenapa Alana merasakan bahwa Sean begitu lembut dan perhatian padanya. Pria ini tidak terkesan memaksanya seperti saat mereka pertama kali bertemu setelah lima tahun berpisah. Dan mungkin karena itu juga, Alana merasakan

bahwa Sean benar-benar tulus perhatian kepadanya.

Alana lalu bangkit. Dia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Bagaimana pun juga, dia ingin segera terlihat segar saat Sean masuk kembali ke dalam kamarnya nanti.

Tak lama, Alana akkhirnya menyelesaikan mandinya. Dia lalu keluar dari dalam kamar mandinya, dan benar saja, Sean sudah menunggunya di sana sembari membawakan pakaian ganti untuk Alana.

Sean memberikan pakaian tersebut, Alana akhirnya menerimanya. Kemudian, dengan cukup tahu diri, Sean membalikkan tubuhnya memunggungi Alana, seolah-olah dia tahu bahwa Alana malu Ketika hendak mengenakan pakaiannya di hadapan Sean.

Alana akhirnya mengenakan pakaiannya tersebut. Setelahnya, dia berkata "Selesai," dan Sean segera membalikkan tubuhnya menatap kea rah Alana lagi.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Sean kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Uumm, mungkin hanya akan di rumah menemani Oliv."

Sean mengangguk. "Ayo keluar dan sarapan. Kamu pasti sudah lapar," ajak Sean yang disambut dengan sebuah anggukan oleh Alana.

Keduanya akhirnya keluar dari dalam kamar mereka. Sean mengajak Alana ke arah meja makan yang rupanya di sana sudah ada keluarga Sean. Ada Diva yang sedang membantu pelayan menyajikan sarapan di atas meja makan, ada pula ayah Sean yang sedang membaca koran paginya, serta ada pula Olivia, yang tiba-tiba memutuskan sarapan bersama padahal sebelum-sebelumnya Olivia selalu sarapan di dalam kamarnya.

Olivia tampak terkejut dengan kehadiran Sean. Dia masih menatap kakaknya itu dengan tatapan mata kesalnya. Suasanya kemudian menjadi sedikit menegang. Alana bisa merasakannya, pun dengan Sean yang juga bisa merasakan bahwa Olivia tidak suka dengan kehadirannya di sana.

Tadi, Sean memang mengambilkan baju Olivia untuk Alana. Namun, Sean mengambilkan baju itu dengan bantuan Diva. Jadi, Olivia benar-

benar tidak tahu kalau hari ini Sean datang. Olivia baru tahu sekarang, dan Olivia benar-benar tidak menyangka bahwa Sean akan datang bahkan dengan Alana di sisinya.

Karena Sean cukup tahu diri dan tak ingin membuat suasana menjadi tak nyaman di pagi ini, Sean memutuskan untuk melewatkan sarapan paginya saja. Dia tahu bahwa Olivia masih membencinya, karena itulah Sean memutuskan untuk tidak membuat adiknya itu histeris.

"Sepertinya aku akan berangkat saja. Sudah telat," ucap sean pada Alana sembari melihat jam tangannya.

"Ehh? Nggak sarapan dulu?" tanya Alana yang entah kenapa tiba-tiba tak ingin ditinggalkan oleh Sean. Astaga... apa yang sudah terjadi dengannya? Selama dua bulan terakhir, dia tidak masalah dan tidak ingin bertemu dengan Sean. Namun, entah kenapa kini rasanya dia tak ingin jauh dari pria ini?

"Ada rapat pagi ini, aku akan sarapan di kantor saja."

"Kalau begitu aku bikinin bekal, ya?" dengan spontan Alana menawarkan diri.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Sean menatap Alana seketika, mengamati reaksi tak biasa yang ditampilkan oleh Alana. Benarkah ini Alana perempuan yang membencinya? Apa Alana sudah tak lagi membencinya?

Tanpa menunggu jawaban dari Sean, Alana segera menuju ke arah dapur. Dia meminta bantuan pelayan untuk dicarikan tempat bekal. Setelahnya, Alana menata sarapan untuk Sean di dalam kotak bekal tersebut.

Alana kembali pada Sean dan memberikan kotak bekal itu pada suaminya tersebut. "Jangan telat makan," ucap Alana dengan penuh perhatian.

Sean menatap Alana, seolah-olah hanya Alana yang begitu menarik perhatiannya. Dia lalu menatap kotak bekal tersebut dan tersenyum lembut. Dulu, dia sering kali membayangkan bahwa dia akan mengalami hal ini. Alana akan menyiapkan semua perlenghkapannya saat akan ke kantor, termasuk bekal makanannya. Dan kini, Alana benar-benar mewujudkan mimpinya itu.

Sean menerima bekal tersebut, lalu telapak tangannya yang lain mengusap lembut pipi Alana, kemudian dia berkata "Terima kasih," dan yang lebih mengejutkan lagi adalah, Sean

menghadiahi Alana dengan kecupan lembut di keningnya sebelum pria itu pergi meninggalkan area tempat makan.

Semua yang ada di sana tentu saja melihat bagaimana intimnya interaksi antara Sean dan juga Alana. Keduanya terlihat seperti sepasang pengantin baru yang saling mencintai, seolah-olah tak pernah terjadi tragedi apapun diantara mereka di masa lalu…

****

Siang itu, Alana menemani Olivia menghabiskan waktu di halaman rumahnya. Sesekali keduanya mengagumi tanaman bebungaan yang begitu terawat di sana. Beberapa bunga bahkan bermekaran indah dan menimbulkan aroma yang menyenangkan. Hal tersebut membuat suasana terasa tenang dan nyaman.

"Jadi, kamu sudah baikan sama kakakku?" pertanyaan Olivia tersebut membuat Alana menghentikan aksinya yang kini sedang mengagumi sebuah bunga mawar putih yang tengah bermekaran. Alana lalu menatap ke arah Olivia dan tersenyum lembut padanya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menghela napas panjang dan menjawab "Aku nggak tahu, Liv. Aku hanya merasa kalau semua ini sudah cukup."

"Dia melakukan hal kejam padamu, Al... dan kamu bisa memaafkannya?" tanya Olivia lagi yang tampak ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa Alana belum bisa memaafkan kakaknya sama seperti dirinya.

"Dulu, aku hanya mencoba untuk melupakan semuanya. Cukup dengan tak bertemu dengan Sean lagi, Aku sudah berasa tenang dan bisa melupakan masa lalu kelam kami. Lalu dia datang dan melakukan semua ini. Kebencianku kembali tumbuh, tapi aku tidak bisa berbuat apapun karena aku tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Saat aku tahu bahwa aku hamil lagi, aku sadar bahwa bayiku akan menguatkanku. Aku tidak mau dia berakhir sama dengan bayiku yang dulu. Namun, satu hal yang baru aku sadari, bahwa jauh di lubuk hatiku yang paling dalam, aku juga membutuhkan Sean."

"Butuh? Bagaimana bisa?" tanya Olivia tak percaya.

"Aku masih mencintainya, dan aku kembali dibuat jatuh cinta lagi padanya," lirih Alana.

"Al, bukannya aku mau membuatmu membenci kakakku, tapi apa kamu yakin bahwa kamu sudah memaafkannya?" tanya Olivia lagi.

Alana tersenyum dan mengangguk "Aku sudah memaafkannya, Liv... dan aku tidak bisa memungkiri lagi, kalau aku telah jatuh cinta lagi padanya..." bisik Alana dengan sungguh-sungguh hingga membuat Olivia ternganga tak percaya. Bagaimana bisa ada perempuan selembut Alana? Bagaimana bisa Alana memaafkan semua kesalahan kakaknya di masalalu?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 38 – Ke Kantor Sean

"Kamu sendiri bagaimana? Sampai kapan kamu membencinya?" tanya Alana pada Olivia ketika pernyataannya tidak mendapatkan tanggapan lagi dari Olivia. Alana tahu bahwa luka hati Olivia mungkin lebih dalam. Selain merasa dikhianati oleh kekasihnya, Olivia juga merasa dikhianati oleh kakaknya sendiri.

Olivia menghela napas panjang. "Aku nggak tahu, Al… sebenarnya, aku marah dengan Kak Sean karena dia sudah menjadi berengsek pada perempuan lain. Apalagi perempuan itu adalah kamu, sahabat aku. Kini, saat kamu saja sudah memaafkannya dan melihat perubahan dia, aku nggak tahu apa aku sudah bisa memaafkannya atau tidak."

Alana meraih telapak tangan Olivia dan menggenggamnya, "Sean pasti mengerti bagaimana perasaanmu. Aku juga mengerti, Liv. Jadi, jangan paksakan dirimu saat kamu belum ingin memaafkan seseorang yang membuatmu kesal."

Olivia mengangguk, menanggapi perkataan Alana. Keduanya lalu saling melemparkan senyuman satu sama lain, sebelum mengganti topik pembicaraan mereka.

****

Alana baru kembali dari halaman rumah Olivia dan akan menuju ke kamar Olivia ketika dia mendapatkan panggilan dari pelayan rumah. Katanya, Sean mengirimkan sopir untuk menjemputnya.

"Mau kemana?" tanya Alana pada si sopir yang menjemputnya.

"Pak Sean hanya memerintahkan saya menjemput Nyonya Alana untuk makan siang bersama di kantor Pak Sean," jawab si sopir.

Alana menatap Olivia seketika, sedangkan Olivia hanya bisa menatap Alana dengan tatapan menggoda. "Diajak kencan tuh," ucap Olivia kemudian.

"Apa nggak apa-apa kalau aku pergi?" tanya Alana pada Olivia.

"Memangnya kenapa?" tanya Olivia balik. "Sudah sana pergi, toh nanti kamu balik ke sini lagi, kan?" tanya Olivia kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Iya, aku balik lagi kok Liv..." Alana lalu memeluk Olivia, "Aku pergi dulu, ya..." pamitnya. Sedangkan Olivia hanya mengangguk. Entah kenapa Olivia malah merasa senang saat melihat hubungan Alana dan kakaknya menjadi semakin membaik. Apa Sean sudah benar-benar berubah? Benarkah kakaknya itu sudah berubah?

****

Akhirnya, Alana sampai juga di kantor Sean. Dulu sekali saat dia masih sekolah dan saat dia masih menjadi kekasih Sean, Alana pernah beberapa kali mampir ke kantor ini. Saat itu, Sean masih menjadi wakil direktur utama. Kini, Posisi Sean sudah jelas berubah, mungkin ruang kerja pria itu juga sudah pindah.

Alana diantar menuju ke sebuah lantai paling atas. Keluar dari lift, dia mendapati meja resepsionis dimana terdapat beberapa dua orang wanita cantik menunggu di sana. Itu pasti sekretaris pribadi Sean.

"Mbak, ini Ibu Alana, Pak Sean menugaskan agar Ibu Alana diantar menuju ke ruang kerjanya," ucap si sopir yang mengantar Alana hingga meja sekretaris pribadi Sean.

"Oh ya? Benarkah? Kok saya nggak dikabarin ya?" tanya sekretaris pribadi Sean tersebut.

"Memangnya dia siapa? Kok nggak buat janji dulu?" tanya yang satunya. "Pak Sean kan masih rapat," lanjutnya lagi.

"Ibu Alana ini istrinya Pak Sean, beliau sedang mengandung anak Pak Sean. Jadi tolong antar Ibu Alana ke dalam ruangan Pak Sean hingga Bu Alana bisa menunggu sembari beristirahat di dalam sana," ucap si sopir yang terlihat kesal dengan kedua sekretaris pribadi Sean itu yang terlihat meremehkan Alana.

"Pak enggak apa-apa, kok. Saya nunggu di situ saja," ucap Alana sembari menunjuk sebuah sofa panjang yang berada tak jauh dari pintu masuk ruang kerja Sean.

"Jangan, Bu. Nanti Pak Sean marah," ucap Si Sopir.

"Nggak apa-apa, pak. Sama-sama nunggu juga, kan?" ucap Alana.

"Iya, lagian kalau nanti ada yang hilang gimana? Kan kita-kita yang tanggung jawab," ucap sekretaris pribadi Sean.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Kalian ini benar-benar," gerutu si sopir pada sekretaris pribadi Sean. "Kalau begitu, Bu Alana silahkan duduk, saya akan ambilin minum dan cemilan," ucap si sopir yang mempersilahkan Alana duduk di sofa tersebut.

"Pak jangan, nggak usah repot-repot. Bapak kembali kerja saja, oke. Saya nggak apa-apa, kok," ucap Alana dengan lembut.

"Tapi Bu..."

"Sudah deh! Pak Sopir memangnya nggak ada kerjaan?" kali ini, sekretaris pribadi Sean yang memotong kalimat Pak Sopir. Pak Sopir menatap kedua sekretaris pribadi Sean dengan kesal, kemudian dia kembali menatap Alana dan berpamitan untuk meninggalkan Alana.

Pada akhirnya, Alana hanya ditinggalkan sendiri di sofa tersebut. Alana mengamati keadaan di sekitarnya. Lalu dia mendengar kedua sekretaris pribadi Sean itu saling berbisik satu sa,a lain.

"Memangnya lo percaya kalau dia bininya Pak Sean?"

"Ya enggak, lah... lo nggak lihat gimana Pak Sean? Masa iya seleranya kayak begitu. Lagi

pula, memangnya kapan mereka nikah? Kok nggak ada pesta perayaannya?" tanya yang lainnya.

"Bener juga ya, sekelas Pak Sean gitu loh… Lagian, Pak Sean mah lebih cocok sama Bu Mawar, udah cantik, seksi, kaya, elegant lagi."

"Tapi denger-denger mereeka memang lagi dekat sih, mungkin nih cewek ini Cuma ngaku-ngaku aja. Duh, bawa-bawa hamil lagi."

Kedua sekretaris pribadi Sean itu masih terus saja menggosip. Kebanyakan mereka mengejek dan merendahkan Alana. Suara mereka bahkan tampak sengaja dibuat senyaring mungkin. Membuat Alana mau tidak mau mendengar apa yang sedag mereka gosipkan. Bahkan, keduaya tampak memuja-muja Sean, dan menjodoh-jodohkan Sean dengan perempuan yang bernama Bu Mawar.

Dari pembicaraan dua orang itu, Alana juga mendengar bahwa Sean dan perempuan yang bernama Bu Mawar itu rupanya adalah partner kerja. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama, sering terlibat kerja sama dan juga perjalanan bisnis ke luar kota bersama. Siapakah perempuan bernama Mawar itu? Bagaimanakah penampilannya? Apa benar

Copyright © Zenny Arieffka 2022

bahwa Sean memiliki hubungan lebih dengan perempuan tersebut.

Tiba-tiba saja Alana merasa khawatir dan dia merasa takut jika Sean terlibat hubungan lebih dengan perempuan itu. Astaga… apa yang sudah dia pikirkan?

Ketika Alana sedang sibuk dengan pemikirannya sendiri, saat itulah pintu lift terbuka, membuat Alana menatap ke arah pintu lift tersebut. Sosok Sean datang dan pria itu bersama dengan perempuan cantik jelita yang berpenampilan elegant. Apakah itu perempuan yang bernama Mawar?

Sean sendiri awalnya belum mengetahui keberadaan Alana yang ada di sana dan perempuan itu yang kini tengah mengamati interaksinya dengan Mawar. Sean terus saja mengajak Mawar berbicara sembari keluar dari lift. Kemudian, dia baru menyadari jika ada Alana di sofa tunggu yang kini tengah menatapnya dengan tatapanyang sulit diartikan. Segera Sean meninggalkan Mawar dan yang lainnya, kemudian segera melangkahkan kakinya mendekat ke arah Alana.

"Hei, kamu sudah datang? Kamu nunggu di luar?" tanya Sean sembari menangkup kedua pipi Alana.

Apa yang dilakukan Sean itu jelas menarik perhatian semua yang ada di sana, termasuk kedua sekretaris pribadi Sean yang tadi berjaga di depan ruang kerja Sean.

"Uum, iya, baru saja kok," ucap Alana dengan tak enak karena semua orang sedang mengamati mereka.

"Harusnya kamu tunggu di dalam. Sofanya lebih nyaman, kamu bisa tiduran sambil nunggu aku," ucap Sean penuh pengertian.

"Nggak apa-apa, kok. Ini baru juga," jawab Alana dengan pipi merona karena perhatian berlebihan yang diberikan Sean kepadanya.

"Pak Sean, ini siapa, ya?" Sean dan Alana mendengar pertanyaan itu segera menatap ke arah orang yang bertanya. Itu adalah perempuan cantik yang tadi datang bersama Sean.

"Ahh! Kenalkan. Istri saya, Alana Wiratmaja." Sean memperkenalkan Alana pada perempuan itu. "Dan Sayang, kenalin ini Bu

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Mawar, salah satu rekan bisnisku," Sean pun akhirnya memperkenalkan Mawar pada Alana.

Keduanya saling berjabat tangan dan saling memperkenalkan diri satu sama lain. Alana mengamati penampilan Mawar dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Begitupun dengan Mawar yang juga mengamati penampilan Alana dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

Kedua sekretaris pribadi Sean yang mendengar perkataan Sean ketika memperkenalkan Alana pada Mawar tampak ternganga dibuatnya. Keduanya seolah-olah tak percaya dengan apa yang sedang mereka dengar. Jadi benar perempuan bernama Alana itu adalah istri atasannya?

Perempuan yang bernama Mawar tersebut juga tampak terkejut dengan perkenalan yang kini sedang dia lakukan. Sean memperkenalkan seorang perempuan sebagai istrinya. Jelas hal itu diluar dugaan Mawar. Karena selama ini, Mawar mengira bahwa Sean belum menikah, dan Sean adalah satu-satunya CEO muda yang menjadi kandidat sebagai calon suaminya.

Sedangkan bagi Alana, tiba-tiba saja dia merasa cemburu bukan main. Melihat

penampilan Mawar yang cantik dan elegant, serta mendengar gosip dari dua orang sekretaris pribadi Sean tadi, membuat Alana merasa bahwa sangat wajah jika Sean menjalin hubungan lebih dengan Mawar. Mawar sangat cantik, bertubuh bagus, serta perempuan ini berpenampilan elegant. Jelas siapa saja pria akan tertarik dengannya, dan mugkin Sean juga sama. Apakah Sean juga memiliki perasaan yang sama seperti yang dikatakan oleh para sekretarisnya?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 39 – Cemburu

Alana menikmati makan siangnya dengan tidak berselera. Padahal, makanan yang dipesankan oleh Sean merupakan makanan kesukaan Alana. Saat ini, keduanya sedang makan siang bersama di dalam ruang kerja Sean.

Sean sendiri sesekali mengamati Alana. Alana tampak sedikit murung, daSean tidak tahu kenapa Alana murung. Apa Alana kembali membencinya? Bukankan tadi malam dan tadi pagi perempuan ini sudah berubah?

"Kamu nggak suka sama makanannya? Atau kamu merasa mual?" tanya Sean dengan enuh perhatian.

Alana menatap Sean seketika, kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Makanannya enak, kok."

"Benarkah? Tapi entah kenapa aku merasa kalau kamu kelihatan kurang menikmati makanannya. Kamu banyak diam, kamu kayak sedang merajuk. Kenapa?" tanya Sean secara

terang-terangan. "Apa kamu diperlakukan dengan tidak baik oleh para pegawaiku?" tanya Sean lagi.

"Enggak kok, enggak... aku baik-baik saja," jawab Alana kemudian. Meski tadi Alana memang diperlakukan secara tidak baik oleh kedua sekretaris pribadi Sean, nyatanya Alana tidak bisa menyebutkan seperti itu. Semua itu karena Alana tahu, bahwa jika Alana mengatakan hal itu pada Sean, Sean akan melakukan sesuatu yang cukup serius pada dua sekretaris pribadinya, seperti mungkin dipecat. Alana tidak ingin karena kekesalannya seseorang akan kehilangan pekerjaannya.

"Aku nggak percaya. Kamu seperti sedang memikirkan sesuatu," ucap Sean lagi yang kali ini sudah bersedekap mengamati Tiara.

"Aku enggak apa-apa, kok..." lagi-lagi, Alana mencoba meyakinkan Sean. Namun, Alana tak mampu menyingkirkan bayangan Mawar dari kepalanya. Astaga... sebenarnya apa hubungan Sean dengan Mawar?

Tiba-tiba saja, Alana menghela napas panjang, kemudian dia bertanya "Yang tadi itu siapa?"

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Yang tadi? Yang mana?" tanya Sean sembari mengangkat sebeah alisnya.

"Yang datang sama kamu," ucap Alana.

Sean masih berpikir, kemudian dia tahu yang dimaksud oleh Alana adalah Mawar. Sean kemudian menatap Alana dengan tatapan penuh selidik. "Mawar maksud kamu? Bukannya aku sudah kenalin tadi?" tanya Sean kemudian.

Alana mengangguk, "Maksudku... dia siapa? Teman sekolah kamu? Atau siapa?" tanya Alana dengan nada menuntut.

Sean mengerutkan keningnya. Sejauh yang bisa dia ingat, Alana hampir tidak pernah melemparkan pertanyaan-pertanyaan menuntut seperti ini. Bahkan, ketika mereka masih saling memadu kasih enam tahun yang lalu. Kini, Alana seolah-olah sedang mencari tahu siapa perempuan yang sedang bersama dengan Sean. Apa Alana sedang cemburu? Tanya Sean dalam hati.

Dengan spontan Sean mengulaskan senyumannya. "Bukannya aku sudabilang kalau dia rekan bisnis aku?"

"Rekan bisnis yang bagaimana? Apa dia salah satu pemilik saham di Wiratmaja Group?" tanya Alana lagi yang seolah-olah hampir lepas kendali.

Sean benar-benar tidak mampu menahan senyumannya. "Sebenarnya, kamu kenapa? Apa kamu tahu, kalau saat ini kamu terlihat seperti orang yang sedang cemburu?"

Pertanyaan Sean tersebut sontak membuat ALnaa salah tingkah. "Aku nggak cemburu. Maksudku, perempuan tadi tidak terlihat seperti rekan bisnis kamu. Kalian kelihatan dekat." Alana mencoba mengelak, namun jelas ekspresinya tak bisa dia sembunyikan begitu saja hingga membuat Sean dengan mudah membacanya.

"Oh! Begitu ya? Memang sih, kami cukup dekat. Mengingat bisnis yang kami jalani membuat kami harus bertemu setiap hari," jelas Sean. Sean berniat untuk menggoda Alana. Mencoba membuat Alana semakin meradang.

"Ohh begitu ya," hanya itu tanggapan Alaa. Meski begitu, ekspresi sedih Alana mampu membuat Sean puas. Sean jelas tahu apa yang kini sedang dirasakan oleh Alana, karena dia

Copyright © Zenny Arieffka 2022

merasakan perasaan seperti itu juga ketika melihat Alana dekat dengan pria lain.

"Aku sudah selesai. Aku boleh pulang, kan?" tanya Alana tiba-tiba. Bahkan Alana kini sudah bangkit dari duduknya.

"Beneran? Tadi, maunya sih kamu di sini saja. Soalnya aku nggak bisa antar pulang, jadi kita bisa purang bareng pas aku pulang nanti."

"Aku mau pulang, Oliv pasti nungguin aku," Alana bersikeras.

Sean berpura-pura melihat ke arah jam tangannya. "Aku mau ada pertemuan dengan Mawar lagi, jadi, aku nggak bisa antar." Sean masih mencoba untuk melihat reaksi Alana setelah dia mengucapkan kalimat tersebut.

Alana sendiri kesal bukan main. Bagaimana bisa Sean menyuruhnya datang dan pria ini seolah-olah menyuruhnya pulang sendiri karena lebih mementingkan pertemuannya dengan pria lain?

"Kalau begitu, aku akan pulang sendiri," dengan kesal Alana pergi meninggalkan Sean menuju ke arah pintu ruang kerja Sean. Sean

sedikit tersenyum, kemudian dia bangkit dan menyusul Alaa.

Tepat ketika Alana akan membuka pintu ruang kerja Sean, tepat pada saat itulah Sean memenjarakan tubuh Alaa diantara pintu ruang kerjanya.

Tubuh Alana membeku seketika. Tubuh bagian belakangnya kini sudah menempel pada tubuh bagian depan Sean, membuat Alana menjadi canggung seketika dengan kedekatan mereka. Bahkan kini, Sean seperti sengaja menggoda Alana dengan cara menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada pundak Alana.

"Merajuk, Alana?" tanya Sean dengan nada menggoda.

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu. Aku mau pulang," Alana mulai mengelak.

Sean masih tersenyum mendengar elakan dari istrinya itu. "Aku tahu kalau kamu sedag cemburu. Aku juga sering merasakannya. Itu wajar, jadi, kamu tidak perlu mengelak lagi, Alana..." ucap Sean dengan sungguh-sungguh. Lengannya kini bahkan sudah merengkuh tubuh Aana, kemudian memeluknya dengan erat,

Copyright © Zenny Arieffka 2022

sedangkan dagunya sudah dia sandarkan pada pundak Alana.

"Aku akan mengantarmu pulang. Aku cuma main-main saja tadi. Tentu saja aku tidak akan membiarkan istriku pulang sendiri," bisik Sean lagi denga suara seraknya.

Sean kemudian membalikkan tubuh Alana saat dia tidak mendapatkan tanggapan apapun dari Alana. Keduanya kini saling menatap satu sama lain, kemudian sedikit demi sedikit Sean mulai menundukkan kepalanya, mendekatkan wajahnya pada wajah Alana, lalu tanppa bisa dicegah lagi, dia mendaratkan cumbuannya pada bibir Alana.

Alana tidak menolak, dia kembali terbuai dengan cumbuan Sean. Dia kembali menikmati dan membalas cumbuan yang diberikan oleh suaminya itu. Tidak salah bukan, jika dia melakukannya?

******

Sean benar-benar mengantar Alana hingga depan rumah peristirahatan keluarganya. Alana mungkin akan tinggal sementara di sana, dan Sean akan menemaninya.

Ketika Alana akan turun dari dalam mobilnya, Sean menghentikan Alana dengan cara mencekal pergelangan tangan Alana. "Nanti aku akan pulang ke sini lagi, jadi tunggu aku," bisik Sean dengan suara serak.

Alana tidak menanggapi. Dia hanya menatap Sean dengan tatapan penuh tanya. Alana hanya bingung kenapa dia harus menunggu Sean? Apa Sean sedang meminta haknya? Bukankah pria itu bisa membangunkannya ketika dia sudah ketiduran jika Sean pulang malam?

Melihat pertanyaan dari raut wajah Alana membuat Sean tersenyum lembut. Dia mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Alana. "Ada yang harus kita bahas, dan banyak sekali…" bisik Sean lagi dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Tentang apa?" tanya Alana kemudian.

"Tentang masalalu kita, tentang kesalahanku, dan juga tentang ini, perasaanku," jawab Sean dengan sungguh-sungguh sembari meraih telapak tangan Alana dan menaruhnya pada dadanya.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Alana menatap telapak tangannya yang digenggam Sean dan didaratkan Sean pada dada pria itu. Pipinya merona seketika ketika merasakan bahwa jatung Sean saat ini berdebar-debar hingga terasa pada telapak tangannya.

"Kamu... berdebar?" tanya Alana dengan polos.

"Ya. Karena kamu," jawab Sean dengan pasti.

Hal tersebut semakin membuat Alana merona sembari menundukkan kepalanya. Sean kembali menangkup pipi Alana, mendongakkan wajah Alana, kemudian kembali meraih bibir Alana dan menciumnya dengan begitu lembut.

Alana merasa begitu disayangi dengan ciuman Sean kali ini. Alana bahkan sudah memejamkan matanya, menikmati sentuhan bibir Sean yang terasa begitu nikmat dan memabukkan untuknya. Oh! Rasa-rasanya, Alana enggan mengakhiri ciuman mereka... Ada apa dengannya?

****

Sepanjang sore, alana lebih banyak melamun. Olivia banyak bercerita tentang masa-

masa ketika temannya itu masih kuliah dan ketika tragedi yang menimpa Olivia belum terjadi. Sedangkan Alana mendengarkan namun tidak fokus, karena fokusnya saat ini hanya jatuh pada Sean dan juga perempuan bernama Mawar.

Percaya atau tidak, Alana masih memikirkan dua orang itu. Apa keduanya ada hubungan special? Jika iya, bagaimana dengannya? Bagaimana dengan bayinya?

"Al... kamu kenapa sih? Kayaknya kamu nggak dengarin cerita aku. Kamu ada masalah? Sejak pulang dari kantor Kakak tadi kok kamu lebih banyak ngelamun," gerutu Olivia yang suda melihat dengan jelas perbedaan Alana.

Alana ragu, tapi dia tahu bahwa dia butuh untuk bercerita. "Uuum, Liv... kira-kira.. kakak kamu ada pacar nggak sih?" tanya Alana dengan sedikit ragu.

Olivia membulatkan matanya seketika. Dia tidak menyangka bahwa Alana akan mempertanyakan hal itu padanya. "Kenapa kamu tanya hal itu?" Olivia bertanya balik.

Alana menunduk sedih. "Uuum, tadi... aku lihat kedekatan Sean dengan perempuan cantik di kantornya. Dia bilang itu adalah rekan

Copyright © Zenny Arieffka 2022

bisnisnya. Tapi... aku merasa interaksi mereka itu akrab," jelas Alana.

Olivia mengamati Alana kemudian dia tertawa lebar, "Kamu cemburu ya? Astaga..."

"Oliv... masa kamu gitu sih," Alana merasa tidak enak karena digoda oleh Olivia. Sedangkan Olivia tidak berhenti menertawakan sikap Alana yang seperti perempuan kekanakan.

Setelah puas tertawa, Olivia akhirnya menjawab "Dengar, Al... dulu, yang kutahu, Kak Sean itu bucin setengah mati sama kamu. Bahkan, aku merasa bahwa Kak Sean lebih sayang sama kamu dari pada sama aku, adiknya sendiri." Olivia lalu menghela napas panjang. "Saat kamu pindah sekolah, dan kupikir kamu mulai putus dengan Kak Sean, aku nggak pernah lihat dia jalan sama perempuan lain lagi. Ada yang berbeda dengan dirinya, dan aku tahu bahwa semua itu karena kamu."

Alana menatap Olivia lekat-lekat. "Kamu yakin, Liv? Bagaimana kalau dia jatuh cinta dengan perempuan lain yang lebih cantik dari pada aku?" tanya Alana dengan sedikit tak percaya diri.

Olivia tersenyum lembut, "Aku tahu kamu merasa takut kehilangan dia. Kamu cemburu saat lihat dia dekat dengan perempuan lain, itu wajar. Namun, sejauh yang kuhatu, dulu dia benar-benar mencintaimu, Al... aku bisa melihat dari matanya dan juga dari perhatiannya. Semoga saja kamu bisa merasakan ketulusannya saat itu."

Ya, jelas Alana bisa merasakan ketulusan Sean saat itu. Namun sekarang? Alana hanya merasa bahwa Sean tidak sepenuhnya mencintainya seperti dulu. Alana takut bahwa Sean sudah jatuh cinta dengan perempuan lain. Bagaimana jika hal itu terjadi? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Bab 40 – Cinta yang nyata

Sean sampai rumah saat waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Dia segera menuju ke kamarnya, kemudian mendapati Alana yang rupanya baru selesai mandi. Sean pun akhirnya bergegas mandi.

Saat Sean masih mandi, Alana memilih menunggu pria itu. Tadi sore, Sean sudah mengatakan padanya bahwa pria itu ingin berbicara sesuatu dengannya. Dan kini, Alana berinisiatif menunggu Sean. Mungkin Sean akan berbicara setelah mandi dan sebelum mereka turun ke ruang makan.

Tak lama, Sean akhirnya selesai mandi. Pria itu menatap ke arah Alana seketika, dan pria itu masih mengenakan handuk mandinya.

"Nunggu aku?" tanya Sean kemudian.

"Bukannya kamu tadi sore minta ditungguin, ya?" tanya Alana balik.

Sean tersenyum lembut, lalu dia akhirnya duduk di pinggiran ranjang tepat di sebelah Alana. "Jadi, mau bicara sekarang?" tanya Sean lagi.

Alana hanya mengangkat kedua bahunya. Sebenarnya dia tidak peduli kapan Sean akan berbicara dengannya. Alana juga bingung Sean mau membahas apa. Karena jujur saja, bagi Alana, sudah tak ada yang perlu di bahas lagi, kecuali tentang hubungan Sean dengan Mawar.

Tiba-tiba, Alana merasakan Sean menggenggam kedua telapak tangannya. Sean kemudian mengecupnya singkat dan berkata, "Maafkan aku, Al..." ucapnya dengan nada penuh penyesalan.

Alana mengamati Sean. Apa Sean sedang meminta maaf karena kesalahannya di masa lalu? Belum sempat Alana mempertanyakan hal itu, Sean kembali membuka suaranya.

"Dulu, aku benar-benar telah jatuh hati padamu. Kamu adalah perempuan yang sagat kucintai, hingga membayangkanmu dimiliki oleh pria lain saja aku tidak mampu." Sean menjelaskan apa yang terjadi dengannya dulu.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Aku egois karena telah memaksakan kehendakku. Semua itu tentu karena aku ingin kamu terikat selamanya denganku. Namun, saat tahu bahwa kamu telah hamil, aku malah melakukan hal yang sagat kejam padamu."

Mata Alan berkaca-kaca seketika. Dia mengingat tentang bagaimana tragedi itu terjadi. Saat Sean dengan begitu teganya menipu Alana dan membuat Alana kehilangan bayinya.

"Kenapa saat itu kamu melakukannya?" tanya Alana dengan nada lirih.

"Aku belum siap. Dan aku nggak ingin membagimu dengan siapapun."

"Tapi itu bayi kita, Sean... Alana mulai menangis. "Apa kamu tahu, rasanya sagat sakit. Aku merasa dikhianati oleh kamu."

Sean mengangguk. "Karena itulah aku meminta maaf. Aku tahu bahwa aku salah. Aku tahu bahwa aku seorang bajingan. Aku sangat menyesali apa yang kulakukan padamu saat itu, Al... Andai saja waktu bisa diputar, aku tak akan pernah melakukan hal itu padamu," ucap Sean dengan begitu tulus.

Alana jelas melihat ketulusan dan kesungguhan Sean ketika pria itu mengucapkan kalimat tersebut. Hal itu malah membuat Alana merasa bahwa apa yang dilakukan Sean saat ini padanya hanya karena sebuah penyesalan.

Alana kemudian mengapus air matanya. "Jadi… kamu kembali lagi padaku karena sebuah penyesalan? Kamu menikah denganku lagi karena kamu merasa bertanggung jawab atas kesalahanmu di masa lalu?" tanya Alana kemudia.

Sean mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena aku merasa seperti itu." Lirih Alana. "Bagaimana jika Oliv tidak mengalami hal yang sama denganku, apa kamu masih menyesali apa yang kamu perbuat kepadaku? Apa kamu akan mencariku lagi?" sungguh, pertanyaan ini memang sudah Alana pendam sejak dia tahu bagaimana keadaan Olivia.

"Alana, perlu kamu tahu, bahwa sejak kamu memutuskan untuk pergi meninggalkan aku, aku tidak pernah kehilangan kamu. Aku selalu tahu dimana kamu berada, aku selalu tahu dengan siapa saja kamu berkencan. Tapi aku memilih untuuk tetapp diam dan menjaga jarak."

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Kenapa?"

"Karena aku tahu bahwa aku telah membuatmu kecewa. Aku tak termaafkan," lirih Sean.

"Lalu, kenapa kamu tiba-tiba kembali padaku? Kenapa kamu kembali memaksakan diri untuk bersamaku?"

Sean menatap Alana dengan sungguh-sungguh. "Karena aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu. Rasa cintaku semakin membuncah seolah-olah tak dapat lagi dikendalikan. Aku tak mampu menjaga kewarasanku hingga yang dapat kulakukan adalah menjebakmu sekali lagi untuk memilikimu seutuhnya," jelas Sean. "Inilah rasa cintaku, Alana…. Rasa cintaku yang kejam dan egois. Kuharap, kamu masih mau menerimanya,"lirih Sean lagi.

Sean tampak seperti seorang pria dengan banyak kekurangan. Ya, siapa saja pasti akan takut jika dicintai dengan cara seperti Sean. Seolah-olah hanya pria itu yang bisa memiliki Alana. Namun, kini Alana dapat mengerti, Alana dapat melihat warna cinta Sean yang murni itu.

Alana tersenyum lembut lalu dia memeluk tubuh Sean seketika. Sean hanya membeku karena ulah Alana. "Kini, aku bisa melihat bagaimana wujud cintamu padaku... aku tidak akan takut, dan aku akan menerimanya dengan senang hati..." bisik Alana dengan begitu lembut.

Sean melepaskan pelukan Alana seketika setelah mendengar ucapan Alana tersebut. "Sungguh?" tanya Sean yang masih tampak tak percaya dengan ucapan Alana tersebut.

Alana tersenyum dan mengangguk. "Ya. Tentu saja," ucap Alana dengan pasti.

Sean segera menangkup kedua pipi Alana kemudian menghadiahi Alana dengan ciuman lembutnya. Sedangkan Alana sendiri hanya bisa membalas ciuman Sean tersebut.

Setelah mencium Alana, Sean menatap Alana dengan sungguh-sungguh, kemudian tatapan matanya jatuh pada perut datar Alana. "Uumm, bolehkah..." ucap Sean dengan ragu. Sejujurnya, Sean sangat ingin menyentuh perut Alana, mengusapnya dengan lembut, merasakan kehadiran bayinya. Namun Sean cukup tahu diri. Dia tak pantas mendapatkan hal itu setelah apa

Copyright © Zenny Arieffka 2022

yang suda pernah dia lakukan di masalalu dengan calon bayi mereka.

Alana tersenyum lembut, dia lalu meraih telapak tangan Sean, kemudian mendaratkan pada perutnya. "Jangan meminta izin. Dia juga bayimu, kamu berhak menyentuhnya, kamu berhak tahu semua tentang dia… maafkan aku karena selama ini…" Alana tidak mampu melanjutkan kalimatnya lagi karena Sean sudah kembali memeluknya.

Sean lalu melepskan pelukannya. Pria itu berlutut di hadapan Alana kemudian mencium lembut perut Alana. "Papa bersumpah akan melindungi kamu dan Mama kamu, Selamanya…" ucap Sean dengan sungguh-sungguh sebelum dia kembali mencium perut Alana dan juga memeluknya.

Mata Alana berkaca-kaca seketika. Rasanya, kebahagiaan membuncah di dalam dirinya. Keputusannya untuk memaafkan Sean dan memberi pria ini kesempatan benar-benar adalah keputussan yang tepat. Alana seolah-olah mendapatkan lagi kebahagiaannya yang dulu, seolah-olah rasa sakit yang dia pikul selama ini sedikit demi sedikit telah sembuh. Rasanya benar-benar melegakan…

******

Keluar dari kamar mereka, Sean mengajak Alana menuju ke meja makan. Waktu sudah menunjukkan jam makan malam. Keluarganya pasti sudah menunggu. Kemungkinan besar, Olivia juga berada di sana.

Sean menghela napas panjang. Ya, permasalahannya dengan Olivia juga harus dia selesaikan agar mereka menjadi keluarga yang utuh kembali. Dia harus meminta maaf dengan Olivia, bagaimanapun juga, Sean juga merasa bersalah dengan apa yang sudah menimpa Olivia.

Sampai di ruang makan, semua anggota keluarga Sean memang benar-benar telah berkumpul di sana. Begitupun dengan Olivia. Olivia masih tampak enggan menatap ke arah Sean, dan pada saat itu, Sean bertekad bulat untuk meminta maaf dengan Olivia.

Sean mendekat ke arah Olivia, sedangkan Olivia masih membuang wajah dari Sean.

Sean akhirnya memutar kursi roda Olivia, menghadapkan ke arahnya, kemudian dia berlutut di hadapan adiknya itu.

Copyright © Zenny Arieffka 2022

"Maafin Kakak. Karena dosa yang Kakak perbuat, kamu jadi kena imbasnya," lirih Sean dengan tulus.

Olivia lalu menatap Sean. Matanya berkaca-kaca, seolah-olah tak sanggup menahan buliran air matanya lagi. Olivia akhirnya menangis, dan dengan spontan dia memeluk Sean. Sedagkan yang bisa Sean lakukan hanya terkejut dengan sikap Olivia tersebut. Namun tak lama, Sean akhirnya membalas pelukan Olivia.

"Maafin Oliv juga Kak... Maaf sudah bersikap kurang ajar sama Kakak..." ucap Olivia sembari menangis.

"Kakak pantas mendapatkannya," jawab Sean yang juga tak mampu menahan tangis harunya.

Semua yang ada di sana akhirnya ikut menangis haru melihat dua saudara itu kembali bersatu dan saling memaafkan satu sama lain. Begitupun dengan Alana yang kini mengamati keduanya. Alana merasa sangat senang, bahagia dan penuh haru ketika melihat kebersamaan Sean dan juga Olivia.

Alana percaya bahwa semua ini terjadi karena sikap rela untuk berdamai dengan masa

lalu, dan Alana tahu bahwa berdamai dengan masa lalu dapat dilakukan ketika kita memiliki cinta yang nyata pada seseorang. Seperti cinta nyata yang dirasakan oleh Alana kepada Sean, hingga membuatnya mampu memaafkan kesalahan-kesalahan Sean di masa lalu untuk menyambut kebahagiaan baru di masa mendatang...

-TAMAT-

Akan ada Tambahan BAB EPILOG & SPECIAL PARTNYA yaa.... SEGERA!!!!

Copyright © Zenny Arieffka 2022

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺